Menggapai
RIDA ILAHI

Dr. Sayyid Muhammad Nuh

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Nuh, Sayyid Muhammad

Menggapai Rida Ilahi / Sayyid Muhammad Nuh ; penerjemah, Darmanto dan Abdul Wadud ; penyunting, Husni Ali. — Cet. 6. —Jakarta : Lentera, 2002.

viii + 240 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: 'Afatun 'ala ath-Thariq.
ISBN 979-8880-39-0

1. Akhlak (Islam). I. Judul. II. Darmanto.
III. Wadud, Abdul. IV. Ali, Husni.

297.5

Diterjemahkan dari *'Afatun 'ala ath-Thariq*
karya Dr. Sayyid Muhammad Nuh,
terbitan Dar al-Wafa', Mesir,
cetakan keempat, 1410 H/1990 M

Penerjemah: Darmanto dan Abdul Wadud
Penyunting: Husni Ali

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Muharam 1418 H/April 1998 M
Cetakan kedua: Jumadilawal 1418 H/Septrmber 1998 M
Cetakan ketiga: Rajab 1420 H/Oktober 1999 M
Cetakan keempat: Safar 1421 H/Mei 2000 M
Cetakan kelima: Jumadilila 1422 H/Mei 2001 M
Cetakan keenam: Ramadhan 1423 H/November 2002 M

Desain sampul: Dea Advertising

Daftar Isi

KATA PENGANTAR vii

I *FUTUR* 1
- Pengertian *Futur* 1
- Faktor-faktor Penyebab *Futur* 2
- Dampak Buruk *Futur* 12
- Cara Menanggulangi *Futur* 14

II *ISRAF* 22
- Pengertian *Israf* (Berlebihan) 22
- Faktor-faktor Penyebab Munculnya *Israf* 22
- Dampak Buruk *Israf* 28
- Cara Menanggulangi Penyakit *Israf* 31

III **TERGESA-GESA** 36
- Pengertian Tergesa-gesa *(Isti'jal)* 36
- Pandangan Islam tentang Tergesa-gesa 36
- Tanda-tanda Tergesa-gesa 38
- Dampak Buruk Tergesa-gesa 38
- Faktor-faktor Penyebab Tergesa-gesa 41
- Kiat Mengatasi Sifat Tergesa-gesa 51
- Tergesa-gesa dan Metode Gerakan Islamiah Modern 54
- Berdakwah di antara *Futur* dan Tergesa-gesa 56

IV *UZLAH* 57
- Pengertian *Uzlah* 57
- Faktor-faktor Penyebab *Uzlah* 57
- Dampak Negatif *Uzlah* 69
- Cara-cara Menghindari *Uzlah* 75

V **KAGUM DIRI** 79
- Pengertian Kagum Diri 79
- Faktor-faktor Penyebab Sikap Kagum Diri 80
- Dampak Buruk Kagum Diri 86
- Tanda Penyakit Kagum Diri 88
- Cara Menanggulangi Penyakit Kagum Diri 89

VI *GHURUR* 93
- Pengertian *Ghurur* 93
- Faktor-faktor Penyebab Seseorang Terperdaya 93
- Dampak Buruk *Ghurur* 104
- Tanda-tanda *Ghurur* 105
- Kiat-kiat Menanggulangi *Ghurur* 105

VII **TAKABUR** 109
Pengertian Takabur 109
Perbedaan Takabur dan Percaya Diri 110
Faktor-faktor Penyebab Takabur 110
Tanda-tanda Takabur 115
Dampak Buruk Takabur 116
Cara Menanggulangi Takabur 119
VIII ***RIYA'* DAN *SUM'AH*** 122
Pengertian *Riya'* dan *Sum'ah* 122
Sebab-sebab Sikap Pamer 123
Tanda-tanda Orang Suka Pamer 126
Dampak Buruk Sikap Suka Pamer 127
Cara Menyembuhkan Penyakit Suka Pamer 135
IX **MENGIKUTI HAWA NAFSU** 139
Pengertian "Mengikuti Hawa Nafsu" 139
Pandangan Islam tentang "Mengikuti Hawa Nafsu" 140
Sebab-sebab Seseorang Mengikuti Hawa Nafsu 142
Dampak Buruk Penyakit "Mengikuti Hawa Nafsu" 146
Cara Menyembuhkan Penyakit "Mengikuti Hawa Nafsu" 151
X **AMBISI MENJADI PEMIMPIN** 154
Pengertian Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin" 154
Pandangan Islam tentang Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin" 154
Sebab-sebab Seseorang Berambisi Menjadi Pemimpin 156
Dampak Buruk Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin" 160
Cara Menyembuhkan Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin" 163
XI **WAWASAN SEMPIT** 167
Pengertian Wawasan Sempit 167
Sebab-Sebab Seseorang Berwawasan Sempit 168
Tanda-tanda Wawasan Sempit 171
Dampak Buruk Penyakit Wawasan Sempit 172
Cara Menyembuhkan Penyakit Wawasan Sempit 175
XII **LEMAH PENDIRIAN** 181
Pengertian Lemah Pendirian 181
Tanda-tanda Lemah Pendirian 181
Sebab-sebab Lemah Pendirian 182
Dampak Buruk Lemah Pendirian 192
Cara Menyembuhkan Penyakit "Lemah Pendirian" 195
XIII **TIDAK MELAKUKAN TATSABBUT DAN TABAYYUN** 202
Pengertian Tidak Melakukan Tatsabbut dan Tabayyun 202
Sebab-sebab Tidak Melakukan Tatsabbut dan Tabayyun 204
Tanda-tanda Tidak Melakukan Tatsabbut dan Tabayyun 210
Dampak Buruk Tidak Melakukan Tatsabbut dan Tabayyun 211
Cara Menyembuhkan Penyakit
"Tidak Melakukan Tatsabbut dan Tabayyun" 215
XIV **MEREMEHKAN AMALAN SEHARI-HARI** 221
Pengertian Meremehkan Amalan Sehari-hari 221
Sebab-sebab Munculnya Penyakit Meremehkan Amalan Sehari-hari 222
Dampak Buruk Meremehkan Amalan Sehari-hari 232
Cara Menyembuhkan Penyakit Meremehkan Amalan Sehari-hari 236

KATA PENGANTAR

Bismillahhirahmanirrahim

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang menempuh jalan petunjuknya, dan orang-orang yang berdakwah dari umatnya hingga hari kiamat nanti.

Sesungguhnya menjelaskan rambu-rambu jalan [baik dan buruk] kepada orang-orang yang berjuang di dalam agama Tuhan—agar mereka dapat mempersiapkan segala bekal yang diperlukan, sehingga mereka tidak tertinggal dari kendaraan keselamatan—merupakan suatu keharusan yang tak boleh ditawar-tawar. Tidak ada alasan untuk menghindarinya. Itu merupakan konsekuensi dari berdakwah kepada manusia dan berjuang di muka bumi ini untuk agama Allah.

Di antara tanda-tanda atau rambu-rambu tersebut, terdapat penyakit-penyakit [hati] yang bisa menimpa seseorang, sehingga orang tersebut malas atau tidak bersemangat menunaikan peran dan tanggung jawabnya.

Dalam buku ini, kami akan menjelaskan dan menguraikan penyakit-penyakit tersebut, supaya setiap orang bisa menjaga dan membersihkan diri darinya.

Abu Abdurrahman
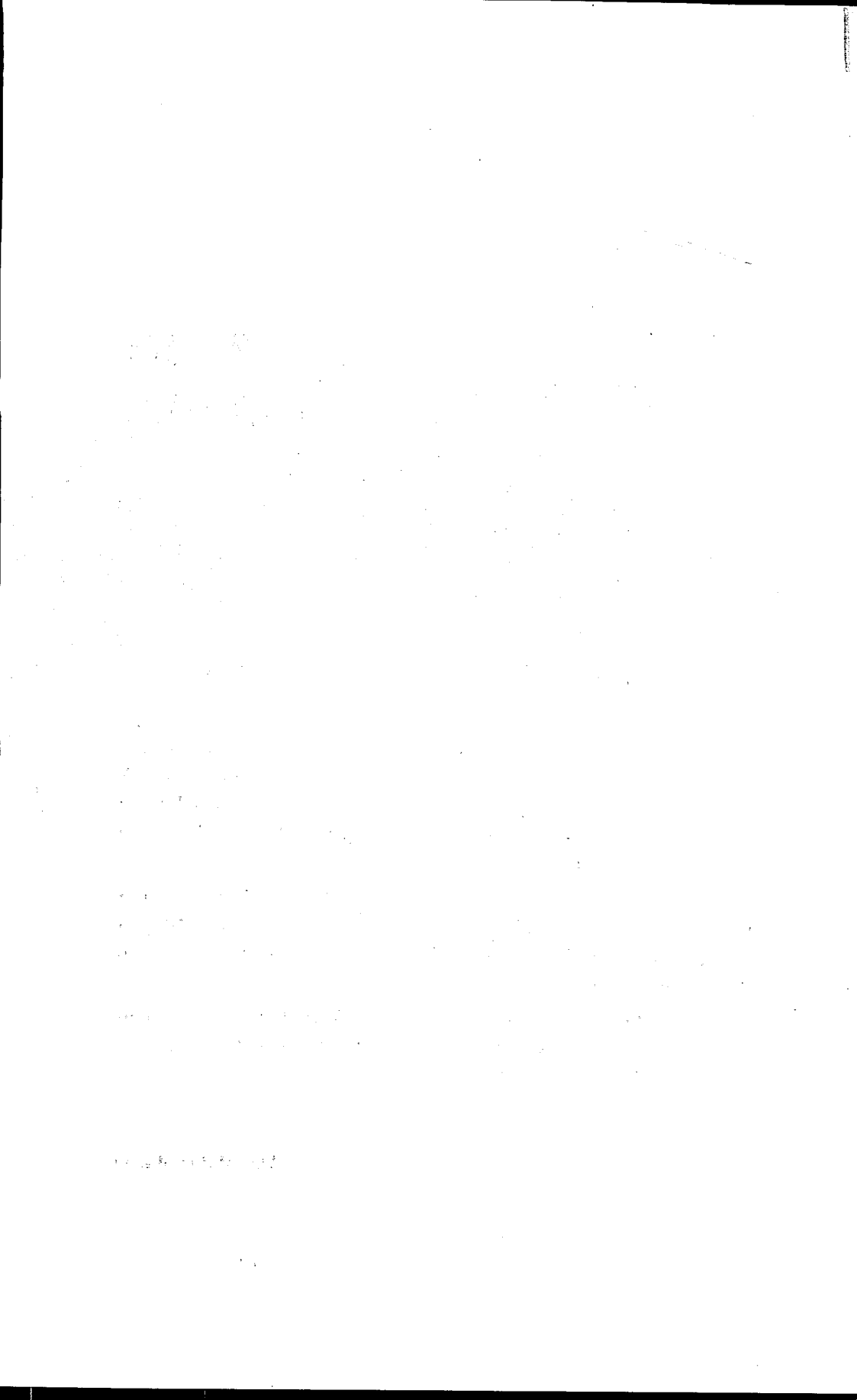
I FUTUR

Pengertian *Futur*

Futur, secara bahasa, mempunyai dua makna. Pertama: terputus setelah bersambung, terdiam setelah bergerak terus. Kedua: malas, lamban, atau kendur setelah rajin bekerja.

Dalam kitab *Lisan al-'Arab* tertulis "*fatara as-syai' wa al-hurru, fulanun yafturu, wa yafturu futuran*". Artinya, sesuatu terdiam setelah bergerak keras (cepat), fulan menjadi malas atau mengendur setelah rajin bekerja.

Futur, secara istilah, merupakan suatu penyakit yang bisa menimpa seseorang yang berjuang di jalan Allah. *Futur* yang paling ringan menyebabkan seseorang menjadi malas atau mengendur melakukan kegiatan. *Futur* yang berat menyebabkan seseorang terhenti setelah terus menerus rajin melakukan ibadah. Allah berfirman:

> *Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya. Mereka tiada mempunyai rasa jenuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.* (QS. al-Anbiya': 19-20).

Maksudnya, sesungguhnya mereka dalam keadaan selalu beribadah menyucikan Allah dari hal-hal yang tak patut bagi-Nya, melakukan salat, berzikir di waktu siang dan malam, dan mereka tidak jenuh dan letih.

Faktor-faktor Penyebab *Futur*

Futur bisa menimpa seseorang dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. *Berlebihan dalam beragama.*

Maksudnya, berlebihan dalam beribadah tanpa menyediakan waktu istirahat dan gizi yang cukup untuk tubuhnya. Hal ini akan mendatangkan kejenuhan dan kemalasan. Pada akhirnya, yang bersangkutan akan berhenti atau meninggalkan kewajiban beribadah. Bahkan, terkadang bisa menyebabkan seseorang menempuh jalan lain (kemaksiatan), kebalikan dari jalan yang telah ditempuhnya (ketaatan). Jadi, seseorang berubah dari awalnya rajin beribadah menjadi lalai beribadah. Ini adalah suatu keniscayaan. Karena, manusia memiliki kemampuan yang terbatas. Jika dia bekerja melebihi batas kemampuannya, dia akan terkena penyakit *futur*, lalu menjadi malas.

Barangkali, inilah rahasianya kenapa Islam melarang umatnya untuk berlebihan dalam beragama. Rasulullah saw bersabda, "Jauhkanlah dirimu dari sikap berlebihan dalam beragama (beribadah). Karena, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu binasa akibat berlebih-lebihan dalam beragama." (HR. Ahmad)

Dalam hadis lain, Rasul bersabda, "Telah binasa orang-orang yang berlebih-lebihan." (HR. Muslim)

Rasul saw mengatakan hal ini tiga kali. Maksudnya, orang-orang yang berlebih-lebihan dalam ucapan dan perbuatannya.

Sabda Nabi saw, "Janganlah kamu memberatkan dirimu sendiri, sebab kamu akan merasa berat. Sesungguhnya, suatu kaum yang telah memberatkan diri akan menjadi berat sendiri. Akhirnya mereka cenderung hidup seperti rahib dan mengada-adakan hukum yang tidak pernah kami tetapkan atas mereka ...." (HR. Abu Dawud)

Sabda Nabi lagi, "Sesungguhnya agama itu mudah. Bila seseorang memberatkan agamanya, maka agama itu akan menyiksanya." (HR. Bukhari)

Dari Anas ra, dia berkata bahwa tiga orang mendatangi rumah para istri Nabi saw. Mereka menanyakan ibadah Nabi saw yang tidak diketahui umum. Setelah diberitahu, mereka seakan-akan meremehkannya. Mereka berkata, "Apalah kami dibanding Nabi saw yang telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang!" Salah seorang dari mereka mengemukakan, "Saya akan

selalu salat di waktu malam." Yang lainnya berkata, "Saya akan puasa setiap hari dan tidak pernah meninggalkannya sehari pun." Orang yang ketiga berkata, "Saya akan menjauhi wanita. Saya tidak akan menikah untuk selamanya." Kemudian datanglah Nabi saw dan berkata, "Kalianlah yang mengatakan begini-begini? Demi Allah, saya orang yang lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah daripada kamu semua. Tetapi saya berpuasa dan berbuka, saya salat dan tidur, dan saya menikahi wanita. Barangsiapa benci pada sunahku, maka dia tidak termasuk golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Aisyah ra diriwayatkan bahwa Nabi saw masuk ke rumahnya. Di samping 'Aisyah ada seorang wanita. "Siapa ini?" tanya Nabi. "Ini si anu yang terkenal salatnya." jawab 'Aisyah. "Ah! Wajib atas kamu apa yang kau mampu. Demi Allah, Dia tidak akan jenuh hingga kamu jenuh sendiri. Dan yang lebih dicintai dalam beragama adalah orang yang langgeng amalnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Nabi saw bersabda, "Beramallah kamu sesuai dengan kemampuanmu, karena sesungguhnya Allah tidak akan jenuh hingga kamu jenuh sendiri. Dan, sesungguhnya amal yang paling disukai Allah adalah amal yang paling langgeng, meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu 'Abbas ra, dia berkata bahwa pelayan Nabi saw pernah berpuasa setiap hari dan beribadah semalam suntuk setiap malam. Kemudian hal itu diinformasikan kepada Nabi. Nabi saw pun bersabda, "Sesungguhnya setiap amal ada waktu rajinnya. Dan setiap waktu rajin itu ada waktu jedahnya. Barangsiapa yang jedahnya mengikuti sunahku, maka ia mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang jedahnya tidak mengikuti sunahku, maka dia sesat." (HR. Bazzar)

2. *Berlebihan dalam menjalankan perkara yang mubah, seperti berlebihan dalam makan dan minum.*

Hal ini akan membuat badan jadi gemuk dan mudah dikuasai nafsu. Selanjutnya, yang bersangkutan terasa berat dan malas beribadah, jika tidak terhenti sama sekali melakukan ibadah. Barangkali ini sebabnya kenapa Allah dan Rasul-Nya melarang untuk berlebihan dalam makan dan minum.

Allah berfirman, *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid. Makan dan minumlah, tetapi janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."* (QS. al-A'raf: 31).

Nabi saw bersabda, "Tak ada tempat yang lebih buruk daripada perut manusia yang diisi penuh ...." (HR. Turmudzi)

Umat Islam terdahulu sudah mengetahui akibat dari berlebihan dalam perkara mubah. Mereka pun waspada dari hal tersebut. Ummul Mukminin 'Aisyah ra mengatakan, "Permulaan musibah yang terjadi pada umat ini, setelah wafatnya Nabi saw, adalah kekenyangan. Sesungguhnya suatu kaum, saat perut mereka kenyang, badan mereka menjadi gemuk, kemudian hati mereka menjadi lemah sehingga tidak bisa mengendalikan nafsunya."[1]

'Umar ra berkata, "Jagalah dirimu dari sifat rakus pada makanan dan minuman. Karena, hal itu akan merusak badan, mewariskan penyakit, membuat malas melakukan salat. Wajib atas kamu menjauhi sifat rakus pada makanan dan minuman, karena hal itu menyehatkan badan dan menjauhkan sikap berlebih-lebihan. Allah SWT murka atas orang saleh yang gemuk (rakus pada makanan dan minuman—pen.). Sesungguhnya seseorang tidak akan binasa hingga hawa nafsunya mempengaruhi agamanya."[2]

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Barangsiapa kekenyangan, maka masuklah enam penyakit, yaitu: hilang kenikmatan bermunajat kepada Allah, sulit menjaga hikmah, tertutup rasa belas kasihan terhadap makhluk (karena jika seseorang kenyang, ia mengira semua makhluk juga kenyang), berat untuk beribadah, bertambah kuat hawa nafsunya, dan dia lebih suka berada di sekitar tempat-tempat kotor, sementara mukmin yang lain berada di sekitar masjid."[3]

3. Memisahkan diri dari jamaah dan hidup menyendiri.

Sesungguhnya jalan [menuju Allah] itu panjang lagi jauh, bertahap-tahap, banyak rintangannya, dan butuh pembaharuan. Maka, jika seorang Muslim berjalan bersama jamaah, dia selalu menemukan dirinya, selalu baru semangatnya, kuat kehendaknya, dan benar pendiriannya. Sebaliknya, Muslim yang memisahkan diri dari jamaah tidak bisa memperbaharui semangatnya, menguatkan kehendaknya, ataupun meninggikan cita-citanya. Dia berzikir kepada Allah, namun kemudian menjadi jenuh, dan akhirnya menjadi malas-malasan, jika bukan berhenti sama sekali dari zikir tersebut.

---

[1]Riwayat ini dikutip oleh al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib.*

[2]Riwayat ini terdapat dalam kitab *Kanzul 'Ummal,* karangan 'Ala'uddin.

[3]Riwayat ini dikutip oleh Imam Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin.*

Barangkali, inilah salah satu alasan kenapa Islam menganjurkan dan mendorong umatnya untuk berjamaah dan, sebaliknya, memberi peringatan tegas terhadap umat yang memisahkan diri dari jamaah. Allah SWT berfirman dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an:

Berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai .... (QS. Ali 'Imran: 103)

... dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa. Dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran .... (QS. al-Ma'idah: 2)

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu brbantah-bantahan, karena akan menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilangnya kekuatan pada dirimu .... (QS. al-Anfal: 46)

Janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. Ali 'Imran: 105).

Demikian pula, Nabi saw bersabda:

... Wajib atas kamu berjamaah. Jagalah dirimu dari memisahkan diri, karena setan bersama orang yang menyendiri. Setan akan menduainya dari kejauhan. Barangsiapa ingin kehidupan surga, dia wajib berjamaah. (HR. Turmudzi)

Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah satu jengkal saja, maka dia nyata-nyata telah melepaskan tali Islam dari lehernya. (HR. Bukhari)

Aku memerintahkan kamu semua untuk mendengar dan taat, berhijrah, berjihad, dan berjamaah. Orang yang memisahkan diri dari jamaah satu jengkal saja, berarti dia telah mati, dan matinya adalah mati jahiliah. (HR. Ahmad)

Orang yang bergaul dengan manusia dan sabar terhadap gangguan-gangguan mereka, pahalanya lebih besar daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap gangguan mereka. (HR. Muslim)

Orang-orang salaf menyadari hal itu, sehingga mereka selalu berjamaah dan cinta berjamaah. Berkata 'Ali ra, "Keruhnya jamaah lebih baik daripada jernihnya bersendirian."

'Abdullah bin Mubarak berkata dalam sebuah syairnya:

Jikalau tak ada jamaah, tak ada jalan bagi kami.
Yang lebih lemah di antara kami akan menjadi mangsa yang lebih kuat.

4. Kurang mengingat mati dan kehidupan akhirat.

Hal ini mengakibatkan hilangnya kehendak, lemahnya kemauan, dan hilangnya semangat, bahkan terkadang menyebabkan terhentinya ibadah. Dari keterangan ini, kita dapat memahami hikmah perintah Rasulullah saw untuk berziarah kubur, setelah sebelumnya beliau melarangnya.

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh saya telah melarang kamu berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah, karena di dalamnya ada pelajaran." (HR. Turmudzi)

Dalam riwayat lain, "Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur akan membuat kamu zuhud terhadap dunia dan ingat akan akhirat." (HR. Ahmad)

Begitu juga, kita pun bisa memahami hikmah anjuran Nabi saw untuk ingat mati dan ajal. Nabi bersabda, "Wahai manusia, malulah kamu kepada Allah dengan betul-betul malu." Seorang lelaki bertanya, "Hai Rasulullah, bukankah kami malu kepada Allah?" Rasul saw menjawab, "Bila kamu malu kepada Allah, maka kamu tidak tidur semalaman kecuali ajal sudah mendekati, menjaga isi perut, menjaga kepala dan isinya, ingat mati dan cobaan Allah, dan meninggalkan perhiasan dunia."

5. Lalai terhadap amal sehari-hari.

Seperti ketiduran di waktu salat wajib (Subuh—pen.) akibat begadang dan mengobrol yang tidak bermanfaat setelah salat Isya, meninggalkan sebagian salat rawatib, meninggalkan *qiyamullail* (beribadah di waktu malam), tidak membaca Al-Qur'an, tidak berzikir dan berdoa serta beristigfar, terlambat pergi ke masjid, tidak berjamaah tanpa alasan yang dibenarkan, dan lain-lain. Semua itu ada dampak negatifnya. Dimulai dari mengendurnya ibadah, di mana orang yang seperti itu menjadi malas dan terasa berat untuk beribadah, sampai pada berhenti sama sekali dari beribadah.

Mengenai hal itu, Nabi saw memberikan isyarat:

> Setan akan mengikat tengkuk seseorang dari kamu ketika dia tidur dengan tiga ikatan. Setiap satu ikatan, setan berkata, "Atas kamu malam yang panjang, maka tidurlah kamu." Jika dia bangun, lalu berzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Jika dia berwudu, lepaslah satu ikatan lagi. Jika dia salat, lepaslah ikatan ketiga, sehingga dia merasa segar dan hatinya merasa

enak. Jika dia tidak melakukan yang demikian itu, maka dia menjadi malas dan buruklah hatinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

6. *Mengkonsumsi makanan haram atau syubhat.*

Hal ini bisa disebabkan oleh kelalaian dan tidak sempurnanya amal perbuatan dalam hidup sehari-hari, atau karena pekerjaannya yang bersentuhan dengan hal-hal yang syubhat, atau karena sebab-sebab lainnya. Ini akan memberikan pengaruh buruk bagi pelakunya. Pengaruh buruk di dunia yang paling ringan adalah lalai dalam ketaatan, malas dan terasa berat untuk beribadah, dan tidak dapat merasakan nikmatnya beribadah dan bermunajat kepada Allah.

Barangkali, itulah rahasia di balik dakwah (ajakan) Islam untuk memakan yang halal dan menjauhkan diri dari yang haram dan yang syubhat. Allah berfirman:

> *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. al-Baqarah: 168)
>
> *Maka makanlah yang halal dan yang baik dari rezeki yang diberikan oleh Allah kepadamu. Dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu beribadah.* (QS. an-Nahl: 114)
>
> *Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Mukminun: 51)

Rasulullah saw bersabda, "Setiap jasad yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka nerakalah yang lebih pantas baginya." (HR. Turmudzi)

Dalam riwayat lain, Rasul bersabda:

> Yang halal itu jelas, yang haram juga jelas. Di antara keduanya adalah perkara yang diragukan. Barangsiapa meninggalkan sesuatu yang diragukan, berarti dia telah meninggalkan larangan (selamatlah agamanya). Dan barangsiapa melakukan sesuatu yang meragukan, maka dia jelas-jelas jatuh di dalamnya (melanggar larangan). Sesungguhnya maksiat itu larangan Allah. Barangsiapa mengitari larangan Allah, dikhawatirkan dia akan terjerumus ke dalamnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasul juga bersabda, "Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu dan pilihlah apa-apa yang tidak meragukanmu." (HR. Turmudzi)

Dalam hal ini, Rasulullah saw pernah memberikan bimbingan dengan tindakan nyata kepada kaum Muslim. Ketika beliau menemukan korma di jalan, beliau tidak memakannya. Beliau berkata, "Jika aku tidak khawatir bahwa ini sedekah, niscaya aku memakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama salaf berjalan di atas metode ini. Mereka melakukan pengawasan pada diri mereka sendiri terhadap setiap makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan yang berhubungan dengan hidupnya. Jika mereka mendapati sesuatu yang syubhat atau mendekati syubhat, mereka menjauhinya, karena takut terseret kepada yang haram yang akan merusak hati mereka dan menyebabkan tidak diterimanya amal mereka.

'Aisyah ra menceritakan bahwa seorang pelayan Abu Bakar ash-Shiddiq ra memberikan semacam oleh-oleh untuk Abu Bakar. Pada suatu hari, pelayan itu datang membawa makanan. Dimakanlah makanan tersebut oleh Abu Bakar. Kemudian si pelayan berkata kepada Abu Bakar, "Tahukah Anda, makanan apa ini?" Abu Bakar balik bertanya, "Makanan apa?" Si pelayan menjawab, "Saya pernah meramal orang di zaman jahiliah, dan saya tidak meramal kecuali hanya membohonginya. Tapi kemudian dia menemuiku dan memberiku makanan yang Anda makan ini." Maka Abu Bakar langsung memasukkan tangannya ke mulutnya, dan keluarlah segala sesuatu dari dalam perutnya.

7. *Melalaikan salah satu sisi agama.*

Seperti, hanya mementingkan akidah dan mengabaikan masalah yang lain; mementingkan syiar-syiar ibadah ritual, tapi meninggalkan sisi yang lain. Atau, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, tapi mengabaikan aspek yang lain. Semua itu, pada waktunya nanti, akan menyebabkan yang bersangkutan kendur dalam beribadah. Ini pasti terjadi, mengingat sesungguhnya agama Allah diturunkan untuk menjadi panduan manusia dalam semua sisi kehidupan. Sehingga, jika seseorang hanya mementingkan satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain, maka seakan-akan dia menghendaki untuk hidup secara parsial saja, tidak seutuhnya. Kemudian, jika dia telah mencapai puncak dari sisi tersebut dan ditanya, "Apa yang akan Anda lakukan setelah ini (selain ini)?" dia hanya bisa mengatakan, "Aku tidak mampu atau aku malas melakukan yang lain."

Barangkali, inilah salah satu rahasia dari perintah Islam untuk mengambil semua metode Allah, tidak boleh hanya sebagian atau

satu sisi saja. Firman Allah SWT, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara total. Dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu."* (QS. al-Baqarah: 208)

Maksudnya, masuklah kamu ke dalam Islam dengan mengamalkan semua ajarannya, meliputi segi iman dan syariat. Janganlah kamu berjalan di belakang setan, karena setan hakikatnya adalah musuh kamu. Dia akan memalingkan kamu dari metode Allah, semuanya atau sebagian.

8. Mengabaikan sunah Allah dalam alam dan kehidupan ini.

Kami melihat ada sekelompok orang yang menghendaki perubahan pada masyarakat secara mendadak dan menyeluruh, baik pemikirannya, adat-istiadatnya, akhlaknya, norma-norma sosialnya, politiknya, maupun ekonominya, dengan cara tertentu, yang asal berani dan bersifat coba-coba. Kelompok ini tidak memperhatikan korban yang akan muncul dari perubahan serentak tersebut serta tidak memperhatikan dampak yang akan muncul. Modal mereka adalah semata-mata niat yang ikhlas *lillahi Ta'ala* dan untuk meninggikan (menegakkan) kalimat Allah. Mereka lupa akan sunah Allah di dalam kehidupan dan alam ini, di mana segala sesuatu harus bertahap (berproses), segala sesuatu ada batasan waktu yang tak bisa dimajukan dan diundurkan, dan yang akan menang adalah yang lebih waspada, atau setidaknya yang lebih kuat. Jika mereka tidak menerima kenyataan ini, mereka akan mudah jenuh, malas, dan akhirnya mereka hanya bisa meninggalkannya tanpa suatu hasil.

9. Melalaikan hak badan dengan menanggung beban yang berat dan banyak kewajiban.

Kami mendapati sebagian pekerja mencurahkan semua yang dimilikinya, mulai dari semangat, waktu, dan kemampuan untuk berkhidmat di jalan agama. Mereka menelantarkan badan mereka dengan hanya sedikit beristirahat. Mereka ini, meskipun saat ini tindakan mereka itu memang beralasan, karena beban dan kewajiban yang ada memang banyak sedangkan orang yang mengerjakannya hanya sedikit, namun suatu saat pasti mereka akan malas atau kendur dari beramal.

Barangkali, inilah rahasia di balik perintah Rasulullah saw untuk memperhatikan badan. Sabda Rasul saw, "Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak yang harus kamu penuhi, dirimu memiliki hak

yang harus kamu penuhi, dan keluargamu memiliki hak yang harus kamu penuhi. Maka berikanlah hak-hak mereka." (HR. Bukhari)

Pada riwayat lain, Rasul bersabda, "Sesungguhnya tubuhmu punya hak yang harus kamu penuhi, matamu punya hak yang harus kamu penuhi, istrimu juga punya hak yang harus kamu penuhi, dan bagi akalmu ada hak yang harus kamu penuhi pula ...." (HR. Bukhari)

10. Tidak siap menghadapi rintangan di jalan.

Kami mendapati sebagian orang memulai perjalanan [menuju Allah] tanpa memperhatikan rintangan yang akan muncul di tengah perjalanan, baik yang berupa istri, anak, urusan dunia, ujian atau cobaan, atau lainnya. Akibatnya, dia tidak siap menghadapi rintangan tersebut. Terkadang di tengah jalan timbul rintangan tersebut. Maka, jika dia tidak mampu menghadapi rintangan tersebut, dia akan kendur dalam beramal, yang bisa berupa malas saja atau berhenti sama sekali dari ibadah.

Inilah rahasia di balik peringatan Al-Qur'an yang sering diulang-ulang tentang rintangan di tengah jalan. Firman Allah:

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu tehadap mereka. Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu. Di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. at-Taghabun: 14-15)

> *Ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu merupakan cobaan (bagimu).* (QS. al-Anfal: 28)

> *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang yang beriman dalam keadaan seperti kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin) ....* (QS. Ali 'Imran: 179)

> Alif Lam mim. *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja setelah mengatakan, 'Kami telah beriman,' lalu mereka tidak mendapat cobaan lagi? Dan sesungguhnya kami telah memberi cobaan kepada orang-orang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. al-'Ankabut: 1-3).

> *Dan sesungguhnya kami benar-benar akan mencoba kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu.*

Dan agar kami menyatakan baik buruknya hal ihwal kamu. (QS. Muhammad: 31).

11. Bersahabat dengan orang yang tidak punya kemauan kuat dan bercita-cita rendah.

Terkadang seseorang bersahabat dengan sekelompok orang terkenal. Setelah dia dekat dan bergaul dengan mereka, dia melihat orang-orang tersebut malas beribadah. Maka, jika dia terus bersama mereka, dia akan ketularan menjadi malas beribadah, sebagaimana menularnya penyakit kudis ke anggota badan yang sehat.

Inilah rahasia di balik pentingnya bersahabat dengan teman yang baik. Rasul saw bersabda, "Agama seseorang berdasarkan agama sahabatnya. Karena itu, perhatikanlah dengan siapa kamu bersahabat." (HR. Abu Dawud)

Sabda Nabi yang lain:

Perumpamaan sahabat yang baik dan yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan peniup api pada tukang besi. Penjual minyak wangi akan mengusapkan minyak di tubuhmu atau setidaknya kamu akan mencium bau wangi darinya. Sedangkan peniup api, boleh jadi bajumu terbakar karenanya, atau setidaknya kamu mendapatkan bau tidak sedap darinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

12. Ikut-ikutan dalam beribadah.

Kebanyakan orang, baik individu maupun kelompok, beramal secara ikut-ikutan, tidak mengikuti metode dan aturan yang benar. Ia mendahulukan perkara-perkara sekunder atau yang kurang bermanfaat, dan mengesampingkan, bahkan melalaikan, perkara-perkara pokok. Ini mengakibatkan jalan menjadi panjang dan beban serta pengorbanan menjadi banyak. Maka, biasanya timbullah kejenuhan dan mengendurlah ibadahnya, jika Allah tidak segera menolongnya.

Barangkali, inilah rahasia di balik wasiat Rasulullah saw kepada Mu'adz ketika ia hendak ke Yaman. Waktu itu Rasulullah saw bersabda kepadanya:

Engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab. Maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mengikutimu, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan mereka untuk bersedekah yang diambil dari harta orang-orang yang

kaya dari mereka lalu diberikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka. Jika mereka menaati, maka jagalah harta-harta mereka. Dan takutlah kepada doa orang yang dilalimi, karena tak ada hijab antara doa orang yang dilalimi dengan Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan panduan pokok dalam metode beramal.

13. Melakukan maksiat dan dosa-dosa kecil serta meremehkannya.

Ini sudah pasti akan mengendurkan pelakunya dalam beribadah. Allah Mahabenar dengan firman-Nya dalam surah asy-Syura ayat (30), *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka itu disebabkan oleh perbuatanmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."*

Dan benarlah Rasulullah saw yang bersabda, "Jauhkanlah dirimu dari dosa-dosa kecil. Karena, dosa-dosa kecil tersebut akan berkumpul (menjadi besar) pada diri seseorang sehingga akan membinasakannya."

Rasulullah saw mengumpamakan dosa-dosa kecil tersebut seperti kaum yang turun di tanah lapang, lalu mereka melakukan sesuatu. Salah seorang pergi dan kembali dengan membawa sepotong kayu, demikian juga yang lain. Begitu seterusnya, hingga terkumpul kayu dalam jumlah yang banyak, lalu mereka menyalakan api dan memasak apa yang mereka muntahkan ke dalam api tersebut. (HR. Ahmad)

Sabda Rasul saw:

Sesungguhnya seorang mukmin, bila ia melakukan satu dosa, muncul satu titik hitam di hatinya. Bila dia bertobat dan memohon ampunan dari Allah, bersihlah hatinya. Tapi bila dia menambah dosa lagi, bertambahlah titik hitam itu hingga memenuhi hatinya.

Itulah *rana* yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya (QS. al-Muthaffifin: 14), *"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya sesuatu yang mereka usahakan itu menutup* (rana) *hati mereka sendiri."* (HR. Ahmad dan kitab-kitab *sunan*)

Demikianlah sebab-sebab yang menjadikan seseorang kendur dalam beribadah.

Dampak Buruk *Futur*

Futur punya dampak negatif yang berbahaya, baik bagi orang yang beramal itu sendiri maupun bagi amal Islam. Bagi orang

yang beramal, *futur*, minimal, bisa mengurangi kegairahannya dalam menjalankan ketaatan. Bisa jadi malah dia mati dalam keadaan malas beribadah. Itu artinya, dia bertemu Allah dalam keadaan lalai beribadah. Karena itu, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan sifat kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari cengkeraman hutang dan penindasan orang. (HR. Abu Dawud)

Doanya juga:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِيْ اٰخِرَهُ وَاجْعَلْ خَوَاتِمَ عَمَلِيْ رِضْوَانَكَ وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ.

Ya Allah, akhirilah umurku dengan amal yang baik, dan jadikanlah semua penutup dari amal-amalku menjadi keridaan-Mu, dan wujudkanlah sebaik-baik amalku pada hari aku bertemu Engkau.[4]

Rasulullah saw bersabda, "Jika Allah menghendaki kebaikan pada hambanya, maka Dia akan melakukannya." Ada yang bertanya, "Bagaimana Allah melakukannya?" Berkata Rasul saw, "Allah akan memberikan taufik kepadanya agar dia beramal saleh, kemudian Allah mencabut nyawanya." (HR. Turmudzi)

Di antara wasiat Rasulullah saw tentang *futur* adalah:

1. "Sesungguhnya seorang hamba beramal sebagaimana amal penghuni neraka, padahal dia termasuk penghuni surga. Se-

---

[4]Al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id*, X, hal. 110.

baliknya, seorang hamba beramal sebagaimana amal penghuni surga, padahal dia termasuk penghuni neraka. Sesungguhnya semua amal yang dinilai adalah akhirnya (penutupnya)." (HR. Bukhari)

2. "Janganlah kamu kagum terhadap amal seseorang hingga kamu melihat dengan apa dia menutup amalnya." (HR. Ahmad)

Sebuah *atsar* dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud ra menyebutkan bahwa ketika dia sakit parah, dia menangis, kemudian berkata, "Aku menangis karena sakit ini datang kepadaku ketika aku sedang kendur beribadah, dan tidak menimpaku di saat aku sedang rajin beribadah."[5] Maksud *atsar* ini adalah bahwa sakit tersebut menimpa 'Abdullah bin Mas'ud di saat ibadahnya sedang kendur.

Pengaruh* futur *atas amal Islam: Di antara pengaruhnya adalah panjangnya perjalanan [menuju Allah], banyaknya beban dan pengorbanan. Karena, sunah Allah SWT menetapkan bahwa Allah tidak memberikan pertolongan kepada orang yang malas, lalai, dan tidak beribadah. Allah hanya menolong orang yang beramal dan bersungguh-sungguh, yang menyempurnakan amalnya (memenuhi syarat dan rukunnya) dan membaguskan jihadnya.

Firman Allah:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang baik amalnya. (QS. al-Kahfi: 30)

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. an-Nahl: 128)

Dan orang-orang yang berjihad di jalan kami, maka kami benar-benar akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. al-'Ankabut: 69)

Cara Menanggulangi *Futur*

Jika *futur* akan mendatangkan pengaruh buruk sebagaimana telah kami sebutkan di atas, maka kita wajib menjauhi dan membersihkan diri darinya. Orang dapat menjauhkan diri dari *futur* dengan cara-cara berikut:

1. Menjauhkan diri dari maksiat dan amal buruk, besar maupun kecil. Karena, maksiat merupakan api yang akan membakar

[5] *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, Ibnu Atsir.

hati dan mendatangkan kemurkaan Allah. Barangsiapa dimurkai Allah, dia jelas-jelas dalam kerugian. Allah SWT berfirman, ".... *Dan barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, sungguh binasalah dia.*" (QS. Thaha: 81)

2. Tekun dan teratur mengerjakan amalan sehari-hari, meliputi zikir, doa, istigfar, membaca Al-Qur'an, salat Dhuha, beribadah di waktu malam (*qiyamul lail*), dan bermunajat, terutama di waktu sahur (menjelang subuh). Itu semua akan melahirkan iman yang baik, menambah semangat dan kemauan keras untuk beribadah.

   Allah SWT berfirman:

   > *Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti untuk orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.* (QS. al-Furqan: 62)
   >
   > *Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk bersembayang) di malam hari, kecuali sedikit (darinya) .... Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepada-Mu perkataan yang berat.* (QS. al-Muzammil: 1,2,4)

   Nabi saw bersabda, "Barangsiapa tertidur di waktu malam atau pada sebagiannya sehingga tidak membaca wirid, kemudian dia membacanya di waktu antara salat Subuh dan salat Zuhur, maka baginya pahala seperti pahala membacanya di waktu malam." (HR. Muslim)

3. Memperhatikan waktu-waktu utama dan beramal pada waktu-waktu tersebut. Ini dapat menambah semangat jiwa dan menguatkan kemauan untuk beribadah. Rasul saw bersabda, ".... Bersemangatlah, mendekatlah, bergembiralah, dan mohonlah pertolongan kepada Allah di waktu pagi, sore, dan sebagian waktu di akhir malam." (HR. Bukhari)

4. Sedikit mengendurkan kerja keras dalam agama Allah. Hal ini akan menambah semangat dan membantu kelanggengan beribadah. 'Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah mengambil batu (yang besar) di suatu malam, lalu salat di atasnya, padahal beliau mempunyai tikar. Para sahabat lalu mengikuti salat Rasulullah. Peristiwa ini tersebar di waktu siang, sehingga pada suatu malam para sahabat berkumpul untuk salat. Rasulullah saw lalu bersabda:

   > Hai manusia, beramallah kamu sesuai dengan kemampuanmu. Karena, Allah tidak akan jenuh hingga kamu sendiri yang jenuh. Sesungguhnya amal yang lebih dicintai oleh

Allah adalah amal yang langgeng, meskipun sedikit. Dan keluarga Muhammad saw, bila melakukan amal, mereka akan melanggengkannya. (HR. Muslim)

Yang saya maksudkan dengan sedikit mengendurkan kerja keras bukannya meninggalkan atau berhenti beribadah. Bukan! Tapi, ini dalam rangka efisiensi (tenaga) dan mewujudkan ibadah yang sedang-sedang saja (tidak berlebihan) demi menjaga kelanggengannya dan juga mengikuti sunah Rasul saw. 'Abdullah bin 'Umar bin 'Ash ra menceritakan bahwa Rasulullah saw pernah berkata kepadanya, "Hai 'Abdullah, janganlah kamu seperti fulan. Dia pernah rajin beribadah di waktu malam, tapi kemudian tidak lagi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah bersabda, "Apabila saya melarang kamu untuk melakukan sesuatu, maka jauhilah; bila saya memerintahkan kamu melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampumu." (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Membenamkan hati ke dalam dada jamaah dan tidak mengasingkan diri dari jamaah.

   Sabda Nabi saw, "Berjamaah (bersatu) itu rahmat dan bercerai itu merupakan azab." (HR. Ahmad)

   Sabdanya yang lain, "Tangan Allah bersama jamaah." (HR. Turmudzi)

   Berkata 'Ali bin Abi Thalib, "Keruhnya jamaah lebih baik daripada jernihnya bersendirian."

6. Memperhatikan sunah Allah pada manusia dan alam. Firman Allah, "*.... Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunah Allah. Dan sekali-kali tidak pula kamu akan menemui penyimpangan pada sunah Allah.*" (QS. al-Fathir: 43)

   Mengenai tahap-tahap beramal, berkata Ummul Mukminin 'Aisyah ra:

   > Wahyu dari Al-Qur'an yang turun di masa-masa permulaan adalah surat-surat yang menerangkan surga dan neraka. Setelah orang-orang sadar memeluk Islam, barulah turun masalah halal dan haram. Jikalau yang pertama kali turun adalah tentang larangan minum khamar dan larangan berzina, niscaya orang-orang akan berkata, "Kami tak akan meninggalkan khamar dan tidak akan meninggalkan perbuatan zina." (HR. Bukhari)

'Umar bin 'Abdul 'Aziz ra (khalifah ke-5) pernah memberikan pelajaran kepada anaknya. Sebagai khalifah, dia menginginkan pemerintahannya kembali pada cara yang dilakukan oleh Khulafa ar-Rasyidin. Tetapi, setelah dia melakukannya dan berpegang pada garis-garis aturan yang ditetapkannya, putranya, 'Abdul Malik, yang masih muda, penuh semangat, dan emosinya kuat, menantang ayahnya yang dinilai lamban. Putranya mengritiknya karena tidak segera menghilangkan sisa-sisa penyelewengan dan kelaliman, dan segera kembali pada cara yang ditempuh Khulafa ar-Rasyidin. 'Abdul Malik berkata pada ayahnya:

"Ayahku," kata 'Abdul Malik, "kenapa engkau tidak melaksanakan aturan-aturan yang telah engkau buat? Demi Allah, aku tidak peduli. Sesungguhnya kekuatan telah menyertaiku dan engkau untuk menegakkan kebenaran."

"Jangan tergesa-gesa, anakku. Sesungguhnya Allah mencela khamar dua kali di dalam Al-Qur'an, dan barulah yang ketiga kalinya Ia mengharamkannya. Saya takut, jika kita membawa orang-orang kepada kebenaran secara sekaligus, lalu orang-orang juga mengajak kepada kebenaran secara sekaligus, maka yang akan terjadi adalah kerusuhan," jawab 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

7. Mempertimbangkan rintangan yang terjadi di tengah jalan semenjak mulai beramal, sehingga mempunyai persiapan dan kemampuan untuk mengatasinya. Dengan demikian, tak ada jalan untuk kendur atau malas beribadah.
8. Cermat dan punya metode dalam beramal. Maksudnya agar bisa menjaga atau mendahulukan amal-amal yang pokok dan yang lebih penting atas amal-amal yang lain.
9. Bergaul dengan orang-orang saleh dan hamba-hamba Allah yang bersungguh-sungguh. Karena, mereka mempunyai hati yang bersih dan jiwa yang bersinar. Mereka bisa menarik kita, bahkan akan memberikan semangat baru dan memberikan kemauan yang kuat pada diri kita untuk beribadah.

Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, saya akan memberitahu kamu tentang sebaik-baik manusia."

"Baik, hai Rasulullah saw," kata para sahabat.

Lalu Rasulullah saw bersabda, "Yaitu orang yang membuat kamu mengingat Allah SWT." (HR. Ibnu Majah)

10. Memenuhi hak badan untuk beristirahat, makan, minum, tapi tidak berlebihan. Karena, hal ini akan memperbaharui semangat dan akan mengembalikan kekuatan badan. Nabi saw telah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beramal. Yakni, saat Nabi saw memasuki masjid, beliau melihat tambang yang terbentang di antara dua tiang. Beliau bertanya, "Tambang apa ini?" Jawab para sahabat, "Tambang ini milik Zainab. Jika dia lelah beribadah, dia akan bergantung di tambang." Maka Nabi saw bersabda, "Lepaskan tambang ini. Sebaiknya salah seorang di antara kamu mengerjakan salat saat segar badannya. Jika dia lelah, tidurlah." (HR. Bukhari dan Muslim)

    Nabi saw juga bersabda:

    Jika salah seorang di antara kamu mengantuk—padahal dia sedang salat—maka sebaiknya dia tidur hingga hilang rasa kantuknya. Karena, jika seseorang salat dalam keadaan mengantuk, dia tidak tahu apakah dia tidur atau beristigfar. Maka tercelalah jiwanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

11. Menghibur diri dengan hal-hal yang dibolehkan syariat, seperti bersenda gurau dengan keluarga, bermain dengan anak, refresing dan pergi ke sungai mendayung sampan, tadabur alam, panjat gunung, mengembara ke gurun sahara, melatih dan membiasakan menghadapi kerasnya kehidupan, pergi ke sawah, dan sebagainya. Pokoknya yang bisa menghilangkan kejenuhan, sehingga kita menjadi segar kembali dan timbul semangat baru, seakan-akan kita seperti manusia baru atau menjadi makhluk lain.

    Dari Abi Rib'i Handzalah bin ar-Rabi' al-Usaidi, salah seorang sekretaris Nabi saw, dia berkata, "Abu Bakar menemuiku dan bertanya, 'Bagaimana engkau, hai Handzalah?' Saya jawab, 'Handzalah telah munafik.' Maka Abu Bakar berkata, '*Subhanallah* (Mahasuci Allah), apa yang engkau ucapkan?' Jawabku, 'Kami bersama Rasulullah saw dan beliau menerangkan surga dan neraka, seakan-akan saya melihat keduanya dengan mata saya sendiri. Selesai pengajian, kami pulang, lalu kami berhadapan dengan istri, anak-anak, dan kebutuhan hidup, dan kami pun banyak lupa (akan keterangan Rasulullah itu).' Berkata Abu Bakar ra, 'Demi Allah, kami juga sering mengalami hal demikian.' Kemudian saya dan Abu Bakar pergi menemui Rasulullah. Saya langsung berkata, 'Hai Rasulullah saw, Handzalah telah munafik.' Beliau bertanya, 'Mengapa begitu?' Saya jawab, 'Kami pernah bersama engkau, dan engkau

menerangkan masalah surga dan neraka kepada kami, hingga kami seakan-akan melihatnya dengan mata kami. Tapi ketika kami keluar, berhadapan dengan istri, anak-anak, dan kepentingan hidup kami, kami pun melupakan banyak hal.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kamu terus-menerus berada dalam kondisi seperti ketika mendengar keterangan dariku, yaitu selalu ingat kepada Allah, niscaya malaikat menjabat tanganmu, biar di tempat tidur atau di jalan sekalipun. Tetapi, hai Handzalah, keadaan yang kau alami itu wajar. Sewaktu-waktu begini dan sewaktu-waktu begitu.' Beliau mengatakan hal ini sampai tiga kali." (HR. Muslim)

12. Membiasakan membaca buku-buku biografi dan sejarah. Karena, buku-buku tersebut berisi informasi tentang orang-orang yang rajin beramal saleh dan bersungguh-sungguh yang mempunyai kemauan kuat. Ini akan menghibur sekaligus membangkitkan keinginan untuk mengikuti mereka. Mahabenar Allah dengan firman-Nya, *"Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Yusuf: 111)

    Ketika seorang Muslim membaca, misalnya, biografi 'Umar bin 'Adul 'Aziz, di mana dia, bila merasa malas—pada waktu antara subuh dan naiknya matahari sedikit—bolak-balik di halaman rumahnya sambil mengulang-ulang bacaan:

    وَكَيْفَ تَنَامُ الْعَيْنُ وَهِيَ قَرِيرَةٌ وَلَمْ تَدْرِ أَيَّ الْمَحَلَّيْنِ تَنْزِلُ

    "Bagaimana kamu bisa tidur nyenyak,
    padahal kamu belum tahu apakah akan masuk surga atau neraka."

    Bila seorang Muslim membacanya, hatinya akan tergetar sehingga ia akan lebih giat dan bersungguh-sungguh agar masuk ke dalam kelompok orang-orang yang banyak beramal dan bersungguh-sungguh dalam amalnya.

13. Mengingat mati dan hidup sesudah mati, seperti pertanyaan dalam kubur, kegelapan alam kubur, hari kebangkitan, dan Padang Mahsyar. Hal ini akan menyadarkan kita dari tidur panjang dan akan menambah semangat beribadah. Cara terbaik untuk mengingat mati adalah berziarah kubur—meskipun sekali dalam seminggu—untuk mengambil pelajaran dari perilaku penghuninya.

Rasul saw bersabda, "Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Sekarang, berziarahlah kamu, karena ada pelajaran dalam ziarah kubur." (HR. Turmudzi)

Sebuah nasihat dari Ibnu as-Sammak bahwa dia pernah menggali lubang mirip liang kubur di rumahnya. Setiap dia merasa jenuh dan malas beribadah, dia turun ke lubang itu dan tidur berbaring layaknya orang mati. Kemudian dia membayangkan bahwa dia ditanya (dua malaikat), dan ternyata amalnya sedikit. Lalu dia berteriak minta tolong agar dikembalikan lagi sambil berkata, "Hai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat mengamalkan apa-apa yang aku tinggalkan." Setelah lama berteriak-teriak minta dikembalikan, ia menjawabnya sendiri, "Hai Ibnu as-Sammak, kamu diberi kesempatan lagi." Ia pun bangun dan keluar dari liang kubur seakan-akan segar kembali.

14. Mengingat surga dan neraka dan apa yang ada di dalamnya, baik kenikmatan maupun siksaan. Ini akan menghilangkan rasa kantuk, menambah semangat, dan meneguhkan kemauan. Sebuah riwayat dari Haram bin Hayyan menyebutkan bahwa dia keluar rumah dalam beberapa malam sambil memanggil-manggil dengan suara keras, "Saya heran tentang surga, kenapa malah tidur orang yang ingin mendapatkannya; saya heran tentang neraka, kenapa malah tidur orang yang hendak menjauhinya." Lalu dia menyambung perkataannya, "Apakah akan aman penduduk suatu daerah jika bahaya mendatangi rumah-rumah mereka dan mereka malah tidur?"[6]

15. Menghadiri majelis ilmu. Ilmu adalah cahaya hati. Terkadang, di majelis ilmu, seseorang mendengar sebuah kalimat (nasihat) dari seorang ulama. Ini tentu akan menambah semangat beribadah. Mahabenar Allah dengan firmannya:

    Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-nya adalah ulama .... (QS. Fathir: 28)

    Dan katakanlah, "Hai Tuhanku, tambahkanlah ilmu padaku." (QS. Thaha: 114)

16. Mengambil agama (Islam) secara menyeluruh, tidak hanya mengambil sebagian dan melepaskan sebagian yang lain. Karena, mengambil ajaran agama secara menyeluruh akan menjamin kelanggengan beragama hingga akhir hayat.

---

[6]Ibnu Rajab, *at-Takhwif bin an-Nar.*

17. Selalu mawas diri. Dengan mawas diri sejak awal, suatu aib atau kekurangan akan mudah diatasi. Firman Allah:

    "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Hasyr: 18) ❖

II ISRAF

Penyakit kedua yang bisa menimpa sebagian orang yang beramal, yang mana mereka wajib membersihkan diri darinya dan melawannya, adalah *israf* (berlebih-lebihan). Untuk menjelaskan definisi dan batasan penyakit ini, pembahasan kami berkisar pada hal-hal berikut:

Pengertian *Israf* (Berlebihan)

Israf, secara bahasa, mempunyai dua arti. Pertama adalah pembelanjaan bukan di jalan ketaatan. Arti kedua adalah *tabdzir* dan *mujawazat al-had* (pemborosan dan melampaui batas). Sedangkan arti *israf* secara istilah adalah malampaui batas kesederhanaan dalam makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan lain-lain yang termasuk dalam insting manusia.

Faktor-faktor Penyebab Munculnya *Israf*

Di antara faktor-faktor yang bisa menimbulkan sikap hidup berlebihan adalah sebagai berikut:

1. *Hidup mewah.*

Seorang Muslim yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang serba kecukupan dan mewah, biasanya sering berlebihan dalam masalah makan, minum, dan sebagainya. Tak ada yang bisa melepaskan diri dari sikap berlebihan itu kecuali orang yang dikasihi Allah. Seorang penyair mengatakan:

Seorang pemuda di antara kami bertingkah laku
sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang tuanya

Barangkali, berangkat dari sini, kita bisa memahami rahasia dari seruan Islam yang mengharuskan bagi suami dan istri untuk berpegang teguh pada syariat dan petunjuk Allah SWT. Firman Allah:

> *Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak [kawin] dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan ....* (QS. an-Nur: 32)
>
> *Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya ....* (QS. al-Baqarah: 221)

Sabda Rasul saw, "Wanita dikawini karena empat hal: harta bendanya, status sosialnya, kecantikannya, dan ketaatannya pada agama. Pilihlah wanita yang taat pada agama, maka kamu akan bahagia." (HR. Bukhari)

2. *Mendapat keluasan setelah tertimpa kesulitan.*

Terkadang mendapat keluasan dan kemudahan setelah tertimpa kesulitan menimbulkan sikap hidup berlebihan. Banyak orang yang hidupnya serba sulit, susah, dan berat, namun mereka bisa bersabar, bahkan mereka selalu berjalan di jalan menuju Tuhan. Tetapi, ketika keadaannya berubah, di mana mereka mendapatkan keluasan atau kemudahan hidup, mereka sulit untuk hidup sederhana. Akhirnya, kehidupan mereka berubah total dan muncullah sikap *israf* pada mereka.

Mungkin, dari penjelasan ini, kita dapat memahami kenapa Pembuat Syariat Yang Mahabijaksana memperingatkan agar kita waspada terhadap keduniawian. Bersabda Nabi saw:

> Bergembiralah dan renungkanlah apa sesungguhnya yang menggembirakanmu. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpamu. Tetapi aku khawatir bila keluasan (kemewahan) dunia menimpamu sebagaimana yang pernah menimpa orang-orang sebelum kamu, lalu kamu berlomba-lomba dengan kemewahan tersebut dan kamu binasa seperti mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabda Nabi saw yang lain, "Sesungguhnya dunia itu manis. Allah telah menguasakannya kepada kamu semua, kemudian Dia memperhatikan apa yang kamu kerjakan (di dunia). Maka takutilah dunia dan wanita, karena sumber bencana Bani Israil adalah wanita." (HR. Muslim)

3. *Bersahabat dengan orang-orang yang bersikap* israf.

Bersahabat dengan orang yang sikap hidupnya berlebihan bisa menyeret kita bersikap demikian. Sesungguhnya, seseorang bertingkah laku seperti tingkah laku sahabatnya. Apalagi jika persahabatannya lama, maka pengaruh sahabat tersebut sangat kuat.

Dari sini, kita dapat memahami kenapa Islam memerintahkan agar kita selektif memilih sahabat. Sebagian dalil mengenai hal ini sudah kami sebutkan pada pembahasan tentang faktor-faktor penyebab *futur*.

4. *Lupa akan jalan tambahan.*

Lupa akan jalan tambahan bisa menyebabkan munculnya sikap hidup berlebihan. Karena, sesungguhnya jalan menuju rida Allah dan surga bukanlah jalan yang gampang, di mana kita dapat menuju ke sana dengan santai-santai saja. Justru sebaliknya, jalan ke surga itu penuh duri, air mata, keringat, darah, dan perlu pengorbanan jiwa. Maka, memasuki jalan ke surga bukanlah dengan kemewahan dan hidup santai, tapi dengan kerja keras. Kerja keras inilah jalan tambahan itu. Barangsiapa melupakan jalan tambahan ini, dia akan terjerumus ke dalam sikap *israf*.

Dari sini, kita bisa memahami kenapa Al-Qur'an berulang-ulang berbicara tentang macam-macam jalan. Firman Allah:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana yang menimpa orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan berbagai macam cobaan, sehinggaa berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman kepadanya, 'Kapan datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.* (QS. al-Baqarah: 214)

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.* (QS. Ali 'Imran: 142)

5. Istri dan anak.

Penyebab lain adalah istri dan anak. Seorang Muslim terkadang dicoba dengan istri dan anak-anaknya, yang tidak tabah untuk tidak hidup berlebihan. Mereka ini kemudian mempengaruhi si Muslim tadi. Dan, seiring dengan berjalannya waktu dan lamanya berkumpul dengan istri dan anak-anak, berubahlah si Muslim tadi menjadi orang yang berlebih-lebihan pula.

Dari sini, kita bisa memahami kenapa Islam memandang perlunya selektif dalam memilih istri—sebagian nas tentang hal ini telah kami sebutkan saat berbicara tentang hidup mewah yang merupakan salah satu penyebab hidup berlebihan—dan perlunya mendidik anak dan istri. Firman Allah:

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah menusia dan batu, yang penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, dan yang tidak mendurhakai apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. at-Tahrim: 6)

Sabda Rasul saw:

> Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka .... (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Mengabaikan watak kehidupan dunia dan apa yang seyogyanya terjadi.

Terkadang faktor penyebab sikap *israf* adalah karena mengabaikan watak kehidupan dunia dan apa yang seyogyanya terjadi. Karena, watak alam tidak tetap dalam satu keadaan saja, tapi selalu berubah-ubah. Hari ini Anda berkecukupan, tapi keesokan harinya Anda dalam keadaan kekurangan (miskin). Ini bisa terjadi. Mahabenar Allah dengan firman-Nya, "*.... Dan masa-masa (kejadian dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia ....*" (QS. Ali 'Imran: 140)

Karena itu, kita harus waspada akan watak kehidupan dunia ini. Kita harus bisa menempatkan nikmat pada tempatnya. Kita

harus berhemat dengan apa-apa yang lebih daripada kebutuhan pokok kita hari ini, baik harta, kesehatan, dan waktu, untuk kepentingan hari esok. Dengan ibarat lain, kita berhemat dengan kelebihan rezeki pada hari yang telah lewat untuk kebutuhan hari yang akan datang.

7. *Menuruti hawa nafsu.*

Di antara faktor penyebab hidup berlebihan adalah menuruti hawa nafsu. Nafsu manusia harus dikendalikan. Nafsu manusia cenderung menyukai kesenangan, bermewah-mewah, dan hura-hura. Karena itu, jika seorang Muslim menuruti hawa nafsunya dan memanjakan segala keinginannya, maka, bisa dipastikan, dia akan terjerumus dalam sikap *israf.*

Berangkat dari sini, kita bisa memahami kenapa Islam memerintahkan kita untuk memerangi hawa nafsu terlebih dahulu sebelum yang lain. Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'd: 11)
>
> *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams: 9-10)
>
> *Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, maka sungguh Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. al-'Ankabut: 69)

8. *Tidak peduli dengan keadaan yang menakutkan di hari kiamat.*

Salah satu penyebab sikap hidup berlebihan adalah tidak peduli dengan keadaan hari kiamat yang sangat menakutkan. Pada hari kiamat, suasana serba mencekam dan benar-benar amat menakutkan. Saking mencekamnya sehingga suasana atau gambaran hari kiamat itu tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Cukup bagi kita keterangan dari Al-Qur'an dan hadis Nabi tentang keadaan hari kiamat.

Barangsiapa selalu mengingat dan memikirkan hari kiamat, dia bisa mengendalikan hidupnya untuk tidak bermewah-mewah. Tapi barangsiapa lalai terhadapnya, dia akan terjerumus ke dalam sikap hidup berlebihan dan hura-hura, bahkan lebih jauh dari itu.

Karena itu, kita bisa memahami kenapa Rasulullah selalu takut kepada Tuhannya dan hidup sederhana. Rasul bersabda, "Jika

kamu mengetahui apa-apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (HR. Bukhari dan Turmudzi)

Sabdanya lagi, "Dan kamu semua tidak akan bersenang-senang dengan wanita-wanita (istri-istrimu) di atas tempat tidur." (HR. Turmudzi)

9. Tidak peduli pada keadaan kehidupan masyarakat umum dan, khususnya, umat Islam.

Hal ini juga merupakan salah satu faktor penyebab sikap hidup berlebihan. Sekarang ini, manusia berada di pinggir jurang kemiskinan, dan nyaris terjatuh ke dalamnya. Sementara, kaum Muslim sendiri sedang dalam kesusahan dan kesengsaraan. Barangsiapa tidak peduli pada keadaan ini dan pura-pura tidak tahu, maka kemungkinan besar dia akan terjerumus ke dalam sikap hidup berlebihan dan bermewah-mewahan. Yang terpikirkan olehnya hanyalah masalah kemegahan dunia.

Dengan ini, kita bisa memahami kenapa Rasulullah saw sangat memperhatikan dan juga peduli dengan kondisi masyarakatnya sebelum dan setelah beliau diangkat jadi rasul, sampai-sampai Allah SWT sempat memperingatkan dan melarang beliau. Firman Allah:

> *Maka [apakah] kamu akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati (terhadap keadaan mereka) sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan Al-Qur'an ini.* (QS. al-Kahfi: 6)
>
> *Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman.* (QS. asy-Syu'ara': 3)
>
> .... *Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihanmu terhadap mereka* .... (QS. Fathir: 8)

10. Tidak mau memikirkan dampak buruk sikap israf.

Sikap hidup berlebihan mempunyai pengaruh negatif yang bisa membahayakan dan bahkan membinasakan pelakunya. Ini akan kita bicarakan sesaat lagi.

Telah kita maklumi, salah satu tabiat manusia adalah bahwa ia mengerjakan atau meninggalkan sesuatu jika ia sadar akan dampak dari sesuatu itu. Artinya, dia harus tahu hasil apa yang akan muncul dari mengerjakan atau meninggalkan sesuatu tersebut. Jika tidak demikian, maka jalan yang ditempuhnya akan keliru. Dia akan melakukan hal yang tak seharusnya, dan meninggalkan hal yang seharusnya. Karena itu, jika seorang Muslim tidak tahu akan dampak

yang ditimbulkan oleh sikap hidup berlebihan, amat mungkin dia terjerumus ke dalam sikap hidup tersebut.

Berdasarkan keterangan ini, kita bisa memahami kenapa Islam sering menjelaskan hikmah dan tujuan dari hukum-hukum syariat.

Dampak Buruk *Israf*

Sikap hidup berlebihan mempunyai pengaruh negatif, bahkan bisa menimbulkan kebinasaan, baik bagi orang yang beramal itu sendiri maupun bagi amal Islam.

Di antara pengaruh sikap hidup berlebihan atas orang yang beramal adalah:

1. *Menimbulkan penyakit jasmani.*

Dampak pertama yang ditinggalkan oleh sikap hidup berlebihan adalah munculnya penyakit jasmani. Ini bisa dipahami, karena tubuh kita tidak lepas dari hukum-hukum ilahi di alam ini. Karenanya, jika seseorang melewati batas dalam memperlakukan tubuhnya, maka penyakit akan menimpanya. Akibatnya, orang tersebut menjadi lemah atau tidak bertenaga dalam menunaikan kewajibannya.

2. *Keras hati.*

Dampak buruk kedua dari sikap hidup berlebihan adalah kekerasan hati. Sebab, hati menjadi lembut dan halus jika kita lapar atau sedikit makan, dan menjadi keras bila kita kekenyangan atau banyak makan. Ini merupakan sunatullah yang tak bisa diganti-ganti. Firman Allah SWT, "*.... Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunatullah ....*" (QS. Fathir: 43)

Ketika hati menjadi keras, biasanya pemiliknya enggan berbuat kebaikan atau ketaatan. Maka, kerusakanlah bagi orang yang keadaan hatinya demikian. Firman Allah SWT, "*.... Maka kerusakan besarlah bagi orang-orang yang mengeras hatinya untuk mengingat Allah ....*" (QS. az-Zumar: 22)

Jikalau orang tadi memaksakan diri untuk berbuat taat atau berbuat baik, dia tidak akan merasakan kelezatan atau manisnya beribadah. Hanya kelelahan dan kepenatan yang dia rasakan. Hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir,* yang dikutip oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id,* menerangkan, sedikit sekali orang yang merasakan nikmatnya beribadah di malam hari.

3. Lemah berpikir.

Dampak buruk ketiga adalah lemah berpikir. Sesungguhnya segarnya pikiran dan lemahnya pikiran disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah keadaan perut. Jika perut kosong (tidak penuh dengan makanan), daya pikir menguat. Sebaliknya, jika perut penuh dengan makanan, daya pikir melemah. Orang-orang Arab dahulu berkata, "Apabila perut dipenuhi makanan, tertidurlah kecerdasan."

Pada saat pikiran melemah, seseorang sulit, atau tidak bisa, memahami suatu ilmu dan mendapatkan hikmah. Ketika itulah dia kehilangan keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain.

4. Menggerakkan motivasi kepada keburukan atau kemaksiatan.

Dampak keempat adalah menggerakkan motivasi kepada keburukan atau kemaksiatan. Hal ini karena sikap hidup berlebihan menimbulkan kekuatan besar pada hawa nafsu. Kekuatan besar itu akan membangkitkan insting kebinatangan yang terdapat dalam nafsu manusia. Ketika itulah seseorang tidak akan aman untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan dosa, kecuali orang yang mendapat rahmat Allah SWT.

Barangkali, itulah rahasianya kenapa Islam memerintahkan berpuasa bagi orang yang belum mampu menikah. Sabda Rasulullah saw, "Hai para pemuda, siapa yang mampu berumah tangga, menikahlah. Pernikahan itu melindungi pandangan mata dan memelihara kehormatan. Tetapi, siapa yang belum mampu, berpuasalah, karena puasa merupakan tameng baginya." (HR. Bukhari dan Muslim, redaksi oleh Muslim)

5. Kalah dalam menghadapi ujian berat.

Dampak negatif kelima adalah kalah dalam menghadapi ujian berat. Orang yang sikap hidupnya berlebihan, biasanya hidup dalam kemewahan dan foya-foya, sehingga dia tidak terbiasa menghadapi ujian yang keras. Orang seperti itu, jika menghadapi ujian berat (berada dalam kesulitan), tidak mampu menghadapinya. Karena, Allah SWT tidak akan memberikan pertolongan kecuali kepada orang yang bersungguh-sungguh, dan benar serta ikhlas dalam kesungguhannya. Firman Allah SWT:

Sungguh Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa

yang ada dalam hati mereka (yakni kesungguhan dan keikhlasan) lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya. (QS. al-Fath: 18)

6. *Kurang peduli pada orang lain.*

Dampak negatif keenam adalah kurangnya kepedulian pada orang lain. Biasanya seseorang tidak mempedulikan keadaan orang lain kecuali bila dia tertimpa kesulitan atau tersumbat hajatnya. Riwayat tentang Yusuf as menyebutkan bahwa ketika beliau menguasai harta simpanan, beliau tidak kenyang. Ketika beliau ditanya tentang itu, beliau menjawab, "Jika saya kenyang, saya takut melupakan orang-orang yang lapar."

7. *Diinterogasi di sisi Allah di alam akhirat.*

Firman Allah SWT, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang telah kamu hambur-hamburkan di dunia)."* (QS. at-Takatsur: 8)

Interogasi secara langsung di hadapan Allah merupakan suatu siksa, sebagaimana dikatakan Nabi saw, "... Barangsiapa diperiksa (diinterogasi) pada hari kiamat, dia akan tersiksa ...." (HR. Bukhari dan Muslim)

8. *Terjerumus ke dalam himpitan perbuatan haram.*

Dampak negatif kedelapan adalah terjerumus ke dalam himpitan perbuatan haram. Hal ini dikarenakan orang yang punya sikap hidup berlebihan akan menguras habis kekayaannya. Ketika kekayaannya habis, sementara dia masih mempertahankan hidup berlebihan dan foya-foya, maka akhirnya dia terjerumus dalam perbuatan haram (seperti: merampok, korupsi, mencuri—pent.). Nabi saw bersabda, "Setiap jasad yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih pantas untuknya." (HR. Turmudzi)

9. *Menjadi saudara setan.*

Dampak negatif kesembilan adalah bahwa orang yang sikap hidupnya berlebihan akan menjadi saudara setan. Firman Allah AWT, *"Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan. Dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* (QS. al-Isra': 27)

Yang dimaksud dengan saudara setan adalah menjadi tentara setan. Ini adalah suatu kerugian yang nyata dan kesesatan yang

sudah jauh. Firman Allah SWT, *"Ingatlah, sesungguhya tentara setan adalah orang-orang yang merugi."* (QS. Mujadalah: 29)

10. Tidak disukai Allah.

Dampak negatif kesepuluh dari sikap hidup berlebihan adalah tidak disukai Allah. Firman Allah SWT, *".... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sikap hidupnya berlebihan."* (QS. al-An'am: 31)

Kemudian, apa yang dialami oleh orang yang tak disukai Allah? Hidupnya gelisah dan jiwanya sakit, walaupun dia hidup dengan materi yang berlimpah.

Adapun dampak negatif sikap hidup berlebihan bagi amalan Islam, secara ringkasnya adalah akan membuat mudahnya terjadi kegagalan, atau setidaknya akan membuat kita tertinggal puluhan tahun di belakang. Hal ini mengingat, satu-satunya senjata kaum Muslim menghadapi musuh-musuh Allah adalah iman. Dan, iman pengaruhnya sedikit sekali, bahkan hilang sama sekali, pada orang yang hidupnya boros, berfoya-foya, dan hidup santai.

Demikianlah dampak negatif hidup berlebihan atas orang yang beramal dan atas amalan Islam. Beberapa nas Al-Qur'an dan hadis Nabi saw yang lain tentang sikap hidup berlebihan sudah disebutkan pada bab sebelum ini. Begitu pula, perilaku ulama salaf yang berkenaan dengan hal ini telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Cara Menanggulangi Penyakit *Israf*

Setelah dijelaskan dampak negatif dan faktor-faktor penyebab *israf,* saya merasa perlu menjelaskan cara mengobati penyakit ini. Cara pengobatannya sebagai berikut:

1. Berpikir tentang dampak buruk dari hidup boros. Dengan memikirkan dampak buruknya, kita akan bisa memperbaiki diri dan membersihkan diri dari penyakit ini.
2. Mengekang hawa nafsu dengan cara menyapih keinginannya dan membawanya ke hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya itu, seperti beribadah di malam hari, puasa sunah, sedekah, berjalan kaki (tidak bermobil), sampai membawa beban-beban berat.
3. Selalu melihat sunah Rasulullah saw dan perilaku-perilaku beliau. Karena, perilaku Rasulullah mengandung peringatan-peringatan terhadap sikap hidup berlebihan, mengandung

cara memerangi hawa nafsu, dan mengandung pula sikap hidup yang sederhana. Berikut beberapa sunah Rasulullah saw tentang hal ini.

Rasulullah saw bersabda, "Orang mukmin makan untuk satu perut, sedang orang kafir makan untuk tujuh perut." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw kedatangan seorang tamu kafir. Rasulullah saw menyuruh memerah seekor kambing untuk sang tamu. Susu perahan tersebut lalu diminum habis oleh si tamu. Rasulullah menyuruh memerah seekor lagi. Diminum lagi susu tersebut hingga habis oleh si tamu. Kembali Rasulullah menyuruh memerah seekor lagi, dan lagi-lagi habis pula diminum oleh si tamu. Demikian seterusnya hingga si tamu kafir tersebut menghabiskan susu perahan dari tujuh ekor kambing. Besok paginya, si tamu masuk Islam. Rasulullah memerintahkan supaya diperah seekor kambing untuk tamu tersebut. Tetapi si tamu tidak sanggup menghabiskannya. Maka, bersabdalah Rasulullah saw, "Orang mukmin minum untuk satu perut, sedang orang kafir minum untuk tujuh perut." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi saw juga bersabda:

> Tak ada tempat yang lebih buruk daripada perut manusia yang diisi penuh dengan makanan. Manusia cukup makan beberapa suap sekadar untuk membuat punggungnya berdiri tegak. Keseluruhan isi perut terbagi tiga: sepertiga untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minuman, dan sepertiga terakhir untuk nafas (angin). (HR. Turmudzi)

Ummul Mukminin 'Aisyah ra pernah bercerita kepada 'Urwah bin Zubair (putra saudara perempuannya), "Jika kita melihat hilal, maka berarti sudah dua bulan api (untuk memasak) tidak menyala di rumah-rumah Rasulullah saw." Bertanyalah 'Urwah kepada 'Aisyah ra, "Dengan apa kamu semua hidup?" Jawab 'Aisyah, "Cuma hitam putih, yakni kurma (hitam) dan air (putih). Kecuali dulu pernah datang tetangga-tetangga Rasulullah saw dari kaum Anshar yang membawa oleh-oleh susu untuk Rasulullah saw. Maka kami minum susu itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

'Aisyah juga pernah mengatakan, "Kasur (tempat tidur) Rasulullah terbuat dari plastik, dan isinya dari sabut." (HR Bukhari).

Semenjak hijrah ke Madinah, keluarga Muhammad saw tidak pernah kenyang dengan makanan yang layak dalam tiga malam berturut-turut sampai beliau (Muhammad saw) meninggal. (HR. Bukhari)

Bahkan, salah satu doa Nabi saw adalah, "Ya Allah, berilah kekuatan kepada keluarga Muhammad."

Seorang Muslim yang beramal untuk agama Allah, ketika mengerti hal itu dan hal-hal lain, indera dan perasaannya akan tergerak, kemudian tergambarlah dalam pikirannya perilaku Rasulullah saw. Dia pun akan berjalan di atas petunjuk Rasulullah tersebut sambil berharap agar dia bersama Rasul saw di surga nanti.

Allah SWT berfirman:

Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang teguh kepercayaannya kepada rasul, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman. (QS. an-Nisa': 69-70)

4. Selalu melihat perilaku ulama salaf, yakni para sahabat dan ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Mereka itu benar-benar mengikuti perilaku Nabi saw. Hidup mereka total untuk Islam. Mereka tidak memiliki dunia kecuali yang dijadikan jembatan untuk sampai ke akhirat.

   Dalam sebuah riwayat disebutkan, 'Umar bin Khaththab ra datang ke rumah putranya, 'Abdullah ra. Ketika melihat daging, 'Umar bertanya, "Daging apa ini?" Kata 'Abdullah, "Daging kesukaanku." Kemudian 'Umar berkata, "Apakah setiap sesuatu yang kamu suka itu kamu makan semuanya? Sudah cukup bagi seseorang untuk dikatakan berlebihan jika dia memakan segala sesuatu yang dia sukai."[1]

   Salman al-Farisi mengunjungi Abu Bakar ash-Shiddiq ra saat beliau sakit—sakit yang membawa pada kematiannya—untuk minta nasihat. Salman berkata, "Hai Khalifa Rasulullah saw, berilah aku wasiat." Abu Bakar ra berkata, "Sesungguhnya Allah yang membuka dunia untuk kamu. Maka, janganlah seseorang mangambil dari dunia ini kecuali yang menyampaikannya ke akhirat."[2]

---

[1]Riwayat ini dikutip oleh al-Kandahlawi dalam *Hayat as-Shahabat,* jilid 2, hal. 284-285.

[2]*Ibid.*, hal. 287.

Sa'ad bin Abi Waqash ra, saat berada di Kufah, pernah mengirim surat kepada Khalifah 'Umar bin Khaththab ra untuk meminta izin membangun rumah tempat tinggalnya. Maka 'Umar berkata dalam surat jawaban, "Bangunlah rumah yang cukup untuk melindungimu dari panas matahari dan air hujan, karena dunia merupakan tempat hidup yang sepadan dengan kebutuhan (gunakanlah secukupnya sesuai kebutuhan)."[3]

Maimun menceritakan bahwa seorang putra 'Abdullah ibnu 'Umar ra minta kain sarung sambil berkata, "Sarungku terbakar." 'Abdullah berkata kepadanya, "Potong kainmu, lalu tambal." Orang itu menolak. Maka berkatalah 'Abdullah, "Celaka kamu! Takutlah kepada Allah! Janganlah kamu seperti orang yang menjadikan apa-apa yang direzekikan Allah kepadanya hanya untuk perut dan badannya."[4]

Sesungguhnya seorang Muslim yang beramal saleh, saat mendengar kabar-kabar tentang perilaku ulama salaf, hatinya akan tergerak dan muncullah kecintaan pada mereka dan hasrat untuk mengikutinya. Maka, si Muslim tersebut akan membuang jauh sikap hidup mewah dan hura-hura. Dia akan hidup sederhana dan kerja keras agar dia sukses (beruntung) bersama orang-orang yang sukses.

5. Tidak bergaul dengan orang-orang yang hidup berlebihan, tapi justru berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai cita-cita luhur dan berjiwa besar yang meletakkan urusan duniawi di belakang punggungnya (tidak mementingkan urusan duniawi), serta memperuntukan semua hidupnya untuk mewujudkan kehidupan islami yang mulia. Bila kehidupan islami terwujud, tak akan terjadi pertumpahan darah, harta benda dan kehormatan akan terjaga, dan hukum Allah bisa ditegakkan di muka bumi. Mereka tidak peduli terhadap apa yang akan menimpa mereka demi mencari rida Allah. Barangsiapa bergaul dengan orang-orang yang bercita-cita luhur dan berjiwa besar, akan hilanglah tanda-tanda hidup mewah dan hura-hura darinya, bahkan akan selamatlah dirinya dari terjerumus ke dalam sikap hidup berlebihan untuk yang kedua kali. Sebaliknya, dia bergabung dalam kendaraan orang-orang yang berjihad.
6. Peduli terhadap pembentukan pribadi istri dan anak. Ini bisa mengikis habis penyakit sikap hidup berlebihan, sehingga pe-

[3] *Ibid.*, hal. 286.
[4] *Ibid.*, hal. 288.

nyakit ini tidak akan menimpanya lagi untuk kedua kali. Bahkan, ini akan membawanya menempuh jalan hidup yang luhur hingga dia meninggalkan kehidupan dunia yang penuh duri. Dia akan bertemu Tuhannya, lalu akan menerima nasib yang baik, yakni mendapat kenikmatan di akhirat.

7. Selalu memikirkan realita kehidupan masyarakat pada umumnya, dan kaum Muslim pada khususnya. Hal ini akan membantu membersihkan diri dari setiap tanda-tanda sikap hidup berlebihan. Bahkan, orang yang selalu memikirkan realita kehidupan masyarakat bisa mengubah kehidupan ini menjadi kehidupan yang sesuai dengan jalan Allah dan yang menaikkan panji Islam, tentunya dengan kerja keras.
8. Selalu mengingat mati dan kehidupan setelah mati. Hal ini akan membuat seseorang jauh dari sikap hidup berlebihan dan akan menjaganya agar tidak terjerumus untuk kedua kalinya, karena dia lebih memikirkan bagaimana mempersiapkan diri menghadapi saat pergi dan menemui Allah.
9. Ingat pada watak jalan hidup dan kesulitan-kesulitan yang ada di dalamnya. Ingat watak jalan akan membuat orang tidak mau berhura-hura dan hidup berlebihan, tetapi malah akan membuatnya mau bekerja keras dan teguh jiwanya.

Semua hal di atas mempunyai kontribusi besar dalam menyembuhkan penyakit *israf* dan menambah kemampuan menghadapi rintangan-rintangan di tengah-tengah kita mengarungi kehidupan. ❖

III TERGESA-GESA

Penyakit ketiga yang biasa menimpa orang-orang yang beramal adalah tergesa-gesa. Kita harus waspada dan membersihkan diri dari penyakit ini. Untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang penyakit ini, perlu kami kemukakan hal-hal berikut.

Pengertian Tergesa-gesa *(Isti'jal)*

Kata *isti'jal, i'jal,* dan *ta'ajjul* bermakna sama, yakni buru-buru atau cepat-cepat. Orang yang tergesa-gesa artinya orang yang menuntut segala sesuatu secara cepat-cepat, buru-buru, atau segera. Firman Allah SWT, *"Dan sekiranya Allah menyegarakan* (yu'ajjil) *kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan* (isti'jal) *kebaikan, maka pastilah diakhiri umur mereka ...."* (QS. Yunus: 11)

Definisi *isti'jal* secara istilah adalah menghendaki perubahan realitas yang ada dalam kehidupan kaum Muslim dalam sekejap mata, tanpa melihat akibat yang akan timbul, tanpa melihat situasi dan kondisi yang ada, serta tanpa program dan persiapan yang baik untuk memulainya. Seolah-olah, begitu memejamkan mata kemudian membukanya, tiba-tiba terlihat segala sesuatu telah kembali ke fitrahnya: kebodohan hilang, panji Islam naik, setiap manusia menemukan rasa kemanusiaan, dan fitrah telah bersih dari segala sesuatu yang mengeruhkan.

Pandangan Islam tentang Tergesa-gesa

Tergesa-gesa sudah merupakan bagian dari watak manusia. Ini diakui oleh Penciptanya dan Pengaturnya sendiri, Allah SWT. Firman Allah:

Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah menusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Yunus: 11)

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa .... (QS. al-Anbiya': 37)

Tetapi Islam memandang sifat tergesa-gesa secara adil dan netral. Islam tidak memuji dan tidak pula mencelanya *hantam kromo.* Islam memujinya pada sebagian dan mencelanya pada sebagian yang lain.

Tergesa-gesa yang terpuji adalah yang lahir dari perhitungan yang dalam dan tahu betul akan akibat yang ditimbulkannya, didasari pada pengetahuan yang sempurna terhadap situasi dan kondisi, memiliki persiapan yang bagus, dan beraturan.

Barangkali, tergesa-gesa seperti inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah SWT tentang kisah Nabi Musa as, *"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?" Musa menjawab, "Mereka sedang menyusulku. Dan aku bersegera (datang tergesa-gesa) kepada-Mu, hai Allah, agar Engkau rida kepadaku."* (QS. Thaha: 83-84)

Ini karena situasi dan kondisinya sudah tepat dan itu merupakan kesempatan satu-satunya bagi Musa, serta berakibat baik. Jiwanya sedang bersih dan cerah. Maka, apakah Musa harus menundanya, tidak melakukannya dengan segera?

Tergesa-gesa yang tercela adalah yang timbul semata-mata dari tabiat terburu-burunya seseorang, tanpa perhitungan matang, tanpa penguasaan medan yang baik, tanpa perbekalan dan persiapan. Tergesa-gesa semacam inilah yang dilarang oleh Rasulullah Muhammad saw ketika seseorang mengadu bahwa dia dan saudaranya dianiaya dan disakiti. Orang tadi meminta kepada Rasulullah untuk memohonkan pertolongan Allah dan berdoa untuknya. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Dahulu ada seorang laki-laki dari generasi sebelum kamu dimasukkan ke dalam lobang, kemudian digergaji kepalanya hingga sobek dua kali. Itu tidak menghalanginya dari agamanya. Kemudian rambut kepalanya disisir dengan sisir besi hingga menembus daging dan tulang kepalanya. Itu pun tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sungguh dia menghendaki hal ini, hingga akhirnya lewatlah seorang pengendara dari Shan'a ke Hadramaut. Dia hanya takut kepada Allah, dan dia tidak mengkhawatirkan kambingnya dari ancaman serigala. Tetapi kamu ini tergesa-gesa." (HR. Bukhari)

Tanda-tanda Tergesa-gesa

Tergesa-gesa mempunyai beberapa tanda, di antaranya:

1. Orang yang tergesa-gesa cenderung ingin tampil ke muka sebelum punya kemampuan yang mantap dan persiapan yang matang.
2. Cepat naik ke derajat yang tinggi sebelum benar-benar matang.
3. Gegabah atau kurang hati-hati melakukan segala sesuatu. Ini membahayakan dalam berdakwah dan tentunya tidak bermanfaat.

Dampak Buruk Tergesa-gesa

Tanda-tanda yang kami sebutkan di atas, dan tanda-tanda lainnya, mempunyai dampak atau akibat negatif. Di antaranya:

1. Akan mendatangkan *futur* sebagaimana yang telah kami jelaskan pada bab pertama. Pekerjaan sedikit tapi langgeng adalah lebih baik daripada banyak tapi tidak langgeng. Hadis Nabi saw, "Sesungguhnya amal yang lebih dicintai Allah adalah amal yang lebih langgeng, meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Mengakibatkan kematian yang tidak mulia. Dan, kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Zat Yang Mahakuat dan Mahatinggi pada hari ketika seseorang tidak bisa membantu orang lain dan semua urusan menjadi milik Allah. Kisah berikut merupakan penuntun bagi kita:

   Ada sebuah gerakan Islam di Mesir yang mengalami kejayaan pada tahun 1930-an. Gerakan ini mampu menembus semua budaya. Gema gerakan ini terdengar di segala penjuru wilayah, baik pada tingkat lokal maupun tingkat dunia. Di tengah-tengah masa kejayaan itu, salah seorang anggotanya, Ahmad Rif'at, mengritik cara yang diambil gerakan tersebut dan dia menawarkan cara lain.

   Permulaannya, tidak ada yang begitu tertarik terhadap pandangan ini. Orang-orang menganggap itu kritikan biasa. Dan memang setiap anggota gerakan mempunyai hak mengritik. Namun kemudian terjadi perdebatan di antara para anggota gerakan tentang pandangan Ahmad Rif'at tersebut, untuk mencari cara mana yang lebih benar. Ternyata pandangan Ahmad Rif'at ini mendapat dukungan dari mayoritas kelompok muda. Di sini, kami tidak hendak membahas sebab-sebab mengapa

kaum muda langsung tertarik pada pandangan Ahmad. Yang penting untuk kita bicarakan adalah jumpa pers yang dilakukan Ahmad Rif'at setelah itu. Dalam jumpa pers tersebut ia menjelaskan alasan-alasan dia keluar dari gerakan Islam tadi dan juga tuntutan-tuntutannya terhadap gerakan tersebut. Intinya ada tiga alasan dan tuntutan yang diutarakan Ahmad Rif'at, yaitu:

Pertama, dia melihat Gerakan Islamiyah bersikap baik dan ramah kepada pemerintah serta mengikuti politik kelompok dan aliran. Padahal, seharusnya gerakan tersebut menjadi oposisi dari pemerintah sebagaimana yang digariskan oleh Al-Qur'an. Firman Allah, *"Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an), maka mereka itu adalah orang-orang kafir."*

Kedua, dia melihat gerakan tersebut tidak mengambil tindakan kongkrit terhadap para wanita Muslimah yang mempertontonkan auratnya di depan umum. Gerakan itu hanya memberikan nasihat atau hanya bertindak sebatas ucapan. Seharusnya Gerakan Islamiyah menyebarkan brosur yang ditempel di pinggir-pinggir jalan di Kairo. Di samping itu, para aktivis gerakan perlu membawa botol berisi tinta. Jika di depan mereka lewat seorang wanita yang mempertontonkan tubuhnya, mereka siram dengan sedikit tinta sehingga pakaian wanita tersebut ternoda oleh tinta. Bahkan, kalau perlu, pakaian wanita itu dilumuri tinta.

Ketiga, dia melihat gerakan tersebut tidak meneruskan bantuannya kepada para pejuang Palestina dengan cara menggencarkan propaganda untuk kepentingan Palestina dan mengumpulkan dana. Tindakan Gerakan Islamiyah hanya sebatas mengecam, tapi tidak ikut berjihad dan berperang melawan Israel. Menurut Ahmad Rif'at, semua anak muda anggota gerakan seharusnya meninggalkan pekerjaannya dan menjadi sukarelawan. Jika tidak, berarti mereka berdosa.

Sebagian orang yang hadir dalam jumpa pers menyanggah pendapat Ahmad Rif'at dengan beberapa alasan. Di antaranya:

Pertama: Bersikap baik dan ramah kepada pemerintah itu dalam rangka, pertama, menyadarkan bangsa tentang hakikat keislaman, di mana itu harus dilakukan terus-menerus kepada orang-orang yang hatinya kering terhadap ajaran Islam. Juga untuk menyadarkan bangsa tentang hubungan Islam dan hukum

di Mesir serta hubungan Islam dengan syariat. Kedua, mendapatkan dukungan negara untuk menghadapi situasi yang selalu berubah-ubah. Dan Gerakan Islamiyah, hingga hari ini, masih tetap memerlukan kekuatan agar gemanya menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Kedua: Jika usulan Ahmad untuk menyiram wanita yang mempertontonkan auratnya diterima, niscaya semua aktivis Gerakan Islamiyah akan masuk penjara. Mereka harus diadili karena malanggar hukum yang berlaku di Mesir. Apabila mereka mengulangi perbuatannya, setelah menjalani hukuman, mereka akan menerima hukuman yang lebih berat lagi. Sudah begitu, mereka juga harus mengganti harga pakaian para wanita yang kena siraman tinta, yang tentunya akan menguras habis kantong mereka. Kemudian, di saat para aktivis yang melumuri pakaian wanita berada di dalam penjara, siapa yang akan mencegah atau menghalangi para wanita yang tidak menutupi aurat? Jika demikian, tidak ada faedahnya menggunakan cara Ahmad Rif'at dalam menghardik para wanita yang mempertontonkan auratnya.

Ketiga: Adapun tentang Palestina, sebenarnya Mufti Palestina Sayyid Amin Husaini sendiri telah mengirim surat yang intinya menolak bantuan sukarelawan dari Gerakan Islamiyah Mesir. Dikatakan, propaganda Gerakan Islamiyah yang gencar di Mesir untuk kepentingan Palestina itulah yang dibutuhkan rakyat Palestina. Untuk sementara, rakyat Palestina tidak membutuhkan sukarelawan.

Tetapi sayangnya, meskipun jawaban hadirin jelas, Ahmad Rif'at tetap dalam pendiriannya. Pendukungnya pun bertambah. Bahkan, sampai-sampai para pendukung Ahmad Rif'at mencaci Gerakan Islamiyah. Anehnya, para pendukung Ahmad Rif'at sendiri, setelah keluar dari gerakan tersebut, mengalami perpecahan. Pada akhirnya, Ahmad Rif'at berpandangan bahwa dia harus mengasingkan diri dan memutuskan untuk pergi ke Palestina, bergabung dengan para pejuang untuk memerangi Inggris dan Yahudi.

Sampai di sini, Gerakan Islamiyah masih bersimpati pada Ahmad Rif'at. Gerakan ini mengirimkan surat kepadanya untuk datang ke markas Gerakan Islamiyah guna menerima sejumlah uang dan senjata. Setelah itu, ia akan diserahkan oleh gerakan kepada sekelompok pejuang Palestina yang punya hubungan

dengan gerakan. Sebab, kalau Ahmad Rif'at pergi sendiri, para pejuang Palestina akan mencurigainya sebagai mata-mata Israel, dan mereka pun akan membunuhnya. Tetapi Ahmad Rif'at bersikeras pada sikapnya untuk pergi sendirian. Ternyata kekhawatiran Gerakan Islamiyah terjadi. Ahmad Rif'at menemui kematiannya di tangan para pejuang Palestina (karena dicurigai sebagai mata-mata Israel).

Cerita di atas menjelaskan kepada kita bahwa jiwa yang panas, serta pemahaman yang hanya menyentuh kulitnya saja, baik terhadap Al-Qur'an, sejarah dakwah Islam, dan kenyataan hidup, akan melahirkan ketergesa-gesaan. Dan, dampak ketergesa-gesaan bisa berbentuk kematian yang tidak mulia (sia-sia), sebagaimana yang dialami Ahmad Rif'at.

Sebelum bergabung dengan Gerakan Islamiyah, Ahmad Rif'at sangat kurang wawasan keislamannya, termasuk tentang Al-Qur'an, hadis Nabi, dan sejarah Islam. Ketika dia menerima pemikiran Islam, jiwanya membara. Dan, sebelum menguasai rambu-rambu yang ada, dia sudah tergesa-gesa—tanpa disertai kewaspadaan—untuk melangkah jauh, dan akhirnya binasalah dia. Hampir saja ulah Ahmad Rif'at menghancurkan Gerakan Islamiyah, jika tak ada pertolongan dari Allah.

3. Menunda berhasilnya perjuangan, atau setidaknya perjuangan akan mundur puluhan tahun ke belakang. Ini akan selalu mengakibatkan tercemarnya hidup dan terjadinya pelanggaran-pelanggaran atas jiwa, harta, dan kehormatan, dan akan menambah jumlah rintangan dalam perjuangan.

Faktor-faktor Penyebab Tergesa-gesa

Jika di atas merupakan dampak negatif dari tindakan tergesa-gesa, maka seharusnya kita juga mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya tindakan tergesa-gesa, agar kita bisa menghindarinya dan menjauhinya. Di antara faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Dorongan hawa nafsu.

Dorongan hawa nafsu bisa menyebabkan kita tergesa-gesa. Tergesa-gesa memang sudah menjadi watak khusus manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat (37), al-Isra' ayat (11), Yunus ayat (11). Karena itu, jika orang tidak bisa mengendalikan nafsunya dengan akalnya, bisa dipastikan dia akan berbuat tergesa-gesa.

2. *Naiknya suhu iman.*

Terkadang panasnya atau naiknya suhu keimanan menyebabkan munculnya perbuatan tergesa-gesa. Karena, iman, ketika menguat, dan badan memungkinkan, akan melahirkan kekuatan besar yang akhirnya menyebabkan seseorang beramal berlebihan, di mana mudaratnya lebih banyak daripada manfaatnya.

Barangkali, inilah rahasianya kenapa Allah SWT memerintahkan Nabi saw dan kaum mukmin, ketika masih di Mekah, untuk sabar, tabah, dan menahan diri (di bawah tekanan orang-orang kafir Quraisy). Allah berfirman pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an:

> *Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.* (QS. al-Muzammil: 10)
>
> *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.* (QS. ar-Rum: 60)
>
> .... *Dan kami jadikan sebagian kamu menjadi cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.* (QS. al-Furqan: 20)

3. *Watak zaman.*

Watak zaman bisa menjadi penyebab tergesa-gesa. Sekarang ini kita hidup di zaman serba cepat. Segala sesuatu bergerak dengan cepat. Hari ini seseorang berada di sini, tetapi besoknya dia sudah berada di ujung dunia lain karena kemajuan alat transportasi. Hari ini orang membangun rumah, dan besoknya dia sudah bisa menempatinya karena kemajuan teknologi. Banyak hal lagi yang serba cepat dalam kehidupan manusia pada masa sekarang. Barangkali inilah yang mengakibatkan seseorang tergesa-gesa, karena zaman menuntut demikian.

4. *Ancaman para musuh.*

Terkadang ancaman musuh menyebabkan seseorang tergesa-gesa. Biasanya ancaman itu muncul setelah musuh memutuskan untuk menguasai dan memegang kendali dunia Islam dan perjuangan Islam. Tentang hal ini, cukuplah bagi kita mengambil contoh bangsa Yahudi. Dulu, bangsa ini punya pikiran untuk menguasai dunia Islam. Sekarang, mereka sudah menguasai wilayah penting dan strategis di dunia Islam, yakni Palestina. Setelah Palestina, sasaran berikutnya adalah Libanon dan negara-negara Arab

lainnya. Dan akhirnya, Yahudi akan mewujudkan kerakusannya, yaitu mewujudkan negara "Israel Raya" yang wilayahnya membentang dari Sungai Nil sampai Sungai Eufrat. Boleh jadi ancaman Yahudi ini akan membuat seorang Muslim bertindak tergesa-gesa sebelum terlintas di pikirannya cara dan persiapan yang paling baik untuk menghadapi ancaman tersebut.

5. *Tidak tahu akan taktik musuh.*

Terkadang ketidaktahuan akan taktik yang digunakan musuh menjadi faktor penyebab timbulnya sikap tergesa-gesa. Musuh-musuh Allah mempunyai cara-cara yang busuk dan beragam untuk mencapai sasaran di jantung dunia Islam, untuk kemudian menghancurkannya. Tipu daya yang paling berbahaya adalah dengan menyusup ke dalam barisan umat Islam dengan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Taktik ini sungguh menyesatkan, karena dapat mengacaukan dunia Islam tanpa kesiapan umat untuk menghadapinya. Bahkan hal ini, tanpa terasa, bisa menyeret umat Islam ke dalam kelompok mereka dan berada dalam barisan mereka. Sungguh musuh-musuh Allah berlindung pada cara seperti ini—setelah mereka berulang kali mencoba cara-cara yang lain dalam waktu yang lama, namun mereka melihat bahwa cara-cara itu tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan. Dengan mengeluarkan dana yang banyak sekali, mereka mempengaruhi dan membujuk kaum Muslim supaya rela keluar dari agamanya dan menuruti nafsu mereka. Ketidaktahuan akan taktik dan tipu daya musuh ini bisa menjadi penyebab timbulnya tindakan tergesa-gesa.

6. *Tersebarnya kemungkaran dan tidak punya cara mengikisnya.*

Terkadang tergesa-gesa muncul hanya karena kemungkaran merajalela, sementara kita tidak tahu bagaimana mengikisnya. Ini dikarenakan kita baru bergerak setelah kemungkaran merajalela. Jika melihat kemungkaran, setiap Muslim wajib membasminya, supaya bumi ini tidak berubah menjadi kubangan yang dipenuhi keburukan dan kerusakan. Allah berfirman:

> .... *Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini* .... (QS. al-Baqarah: 252)

> .... *Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah diroboohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-*

masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. al-Hajj: 40)

Bersabda Rasulullah saw:

Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya (kekuatannya). Jika tidak mampu, maka dengan lisannya (ucapan). Jika tidak mampu, maka cukup dengan hatinya, tapi ini merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda:

Perumpamaan orang yang mematuhi dan melanggar larangan Tuhan adalah seperti suatu kaum yang mengadakan undian di atas kapal. Sebagian mereka mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bawah. Jika hendak mengambil air minum, orang yang di bawah terpaksa melalui orang yang di atas. Mereka berpikir, "Sebaiknya kita buat lobang air saja di tempat kita sehingga kita tidak mengganggu orang yang di atas." Jika orang yang di atas membiarkan maksud mereka, tentunya mereka semua akan binasa. Sebaliknya, jika yang di atas mencegahnya, maka selamatlah mereka semua. (HR. Bukhari)

Namun, tidak setiap kemungkaran wajib dibasmi sesegera mungkin. Pembasmiannya harus tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Jika menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, maka kita meredam diri dahulu, meski hati kita benci, sambil mencari jalan apa yang paling baik untuk membasminya. Setelah itu, jika kesempatan datang, kita langsung bertindak.

Banyak contoh yang perlu diteladani dari sunah Rasulullah saw. Di antaranya:

Ketika Muhammad saw diangkat jadi rasul, sekeliling Ka'bah dipenuhi patung, yang tingginya melebihi tinggi Ka'bah. Namun, Rasulullah baru membasmi patung-patung itu setelah beliau (bersama para sahabat) menaklukkan Kota Mekah pada tahun 8 H. Jadi, selama 21 tahun, yakni dari saat Muhammad diangkat menjadi rasul sampai penaklukan Kota Mekah, patung-patung itu dibiarkan.

Langkah tersebut Rasulullah saw ambil karena beliau yakin, bila beliau langsung menghancurkan patung-patung itu pada masa-masa awal kerasulannya, yakni sebelum beliau mengubah keyakin-

an masyarakat Arab, niscaya orang-orang Arab akan bereaksi dengan membuat patung lebih banyak lagi. Dengan begitu, maka dosa akan menjadi besar dan bahaya akan memuncak. Karena itu, beliau tidak melakukannya. Rasulullah lebih dahulu mempersiapkan dan membersihkan jiwa masyarakatnya. Setelah itu, barulah beliau mengajak mereka untuk menaklukkan Mekah dan menghancurkan patung-patung di sekeliling Ka'bah. Firman Allah SWT, *"Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu akan lenyap."* (QS. al-Isra': 81)

Rasulullah saw pernah berkata kepada 'Aisyah ra, "Tahukah kamu, sesungguhnya kaummu ketika membangun Ka'bah menyimpang dari batas-batas pondasi yang ditetapkan Ibrahim as." Maka 'Aisyah ra berkata, "Hai Rasulullah, apakah engkau tidak akan mengembalikan Ka'bah pada batas-batas yang dibuat Ibrahim as?" Rasulullah menjawab, "Sekiranya kaummu tidak sedang dalam masa peralihan, aku akan melakukannya."

Dalam hal ini, Rasulullah saw tidak melakukan renovasi terhadap Ka'bah dan tidak mengembalikannya ke batas-batas yang ditetapkan Ibrahim as, karena beliau khawatir akan timbul kemungkaran yang lebih besar, yakni timbulnya *firqah-firqah* (kelompok-kelompok). Ini ditunjukkan oleh pernyataan Nabi saw dalam riwayat lain, "... jika bukan karena kaummu baru saja terlepas dari masa jahiliah. Saya khawatir hati mereka menjadi ingkar ...." (HR. Bukhari)

Seorang Muslim, ketika dia diam dari kemungkaran karena khawatir akan mendatangkan kemungkaran lebih besar—tapi hatinya membenci kemungkaran itu dan mencari jalan yang lebih baik untuk mengikisnya serta kemudian bertindak segera ketika mendapatkan kesempatan—dia tidak berdosa. Mahabenar Allah dengan firman-Nya:

> *Allah tidak memberi beban pada seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya ....* (QS. al-Baqarah: 286)
>
> *Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu. Dengarlah dan taatilah dan berinfaklah kebaikan untuk diri kamu sendiri.* (QS. at-Taghabun: 16)

Karena itu, apabila seseorang lalai (tidak tahu) akan cara-cara mengubah kemungkaran, dia pasti terjerumus dalam ketergesa-gesaan. Itu karena dia menyangka bahwa persoalan kemungkaran wajib dibasmi secepatnya dan bahwa dia berdosa jika tidak melakukannya.

7. *Tidak kuat menghadapi kesulitan dan rintangan.*

Terkadang tergesa-gesa timbul karena tidak kuat menghadapi kesulitan dan rintangan. Sebagian orang memiliki keberanian dan jiwa yang panas. Dia berani melakukan apa saja, meski risikonya mati. Sayangnya, dia tidak tahan atau tidak sabar menghadapi rintangan dan kesulitan untuk waktu yang cukup lama. Padahal, seorang kesatria harus memiliki kesabaran, mampu menahan diri, tahan siksaan, kuat menghadapi kesulitan untuk waktu yang lama, dan selalu bersungguh-sungguh hingga akhir hayatnya. Karena itu, kita selalu melihat orang tergesa-gesa karena ingin cepat-cepat lepas dari kesulitan, walaupun hasilnya nanti tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Gerakan Islamiyah, pada zaman modern ini, telah memisahkan satu kelompok yang tidak sabar dan tidak mampu menahan diri sehingga tergesa-gesa dan akhirnya binasa dengan kolompok lain yang sabar, bisa menahan diri karena pertimbangan situasi yang tidak memungkinkan untuk bertindak, kesempatan yang baik belum ada, hasil yang kurang bagus, dan persiapan yang masih kurang. Kelompok yang terakhir ini, dengan taufik dan pertolongan Allah, masih tegak dan tetap di jalur Gerakan Islamiyah.

8. *Mendapatkan prasarana dan sarana yang baik, tapi tidak memperhitungkan akibatnya.*

Terkadang mendapatkan sebagian prasarana dan sarana yang baik, seperti mendapatkan perlengkapan atau jumlah partisipan yang banyak untuk mendukung perjuangan, tapi tidak memperhitungkan akibat yang muncul, seperti dikuasai musuh-musuh Allah, terjadinya fitnah, dan tertolaknya dakwah oleh kalangan mayoritas masyarakat, bisa menjadi penyebab timbulnya sikap tergesa-gesa.

Barangkali ini adalah salah satu rahasia di balik perintah Islam untuk bersabar terhadap kelaliman para pemimpin, selagi kelalimannya tidak menimbulkan kekufuran yang nyata atau keluar dari Islam. Bersabda Rasulullah saw, "Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dari pemimpinnya, maka bersabarlah dia. Karena, sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja, jika dia mati, maka matinya adalah mati jahiliah." (HR. Bukhari dan Muslim)

'Ubadah bin ash-Shamat ra berkata, "Nabi saw memanggil kami, kemudian kami membaiat beliau. Beliau menanyakan baiat kami dan kami menjawab, 'Kami berbaiat untuk patuh dan setia,

baik kami dalam keadaan susah maupun senang, disukai ataupun dibenci, dan sekalipun merugikan kepentingan kami. Dan kami tidak akan menentang pemimpin kamu.' Lalu Nabi saw bersabda, 'Kecuali jika kamu melihat kekufuran yang nyata (pada pemimpin itu), yang tentang itu kamu punya bukti di hadapan Allah.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan, meskipun telah melihat kekufuran yang nyata pada pemimpinnya, seorang Muslim tidak boleh memberontak terhadapnya. Tetapi jika hal itu tidak akan menimbulkan kekacauan dan dia punya kekuatan yang cukup, maka tidak terlarang baginya untuk menentang pemimpinnya dengan lisan (kritikan) atau dengan hati.

Imam Nawawi, dalam kitab *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj,* menjelaskan:

> Maksud hadis tersebut adalah, janganlah kamu menentang pemimpinmu di wilayah kekuasaannya, dan janganlah kamu melawannya, kecuali jika kamu melihat kemungkaran yang nyata yang benar-benar keluar dari hukum Islam pada pemimpin itu. Jika kamu melihat hal seperti itu, kamu boleh menentangnya. Dan katakanlah yang benar di mana pun kamu berada. Adapun memberontak terhadapnya dan memeranginya, maka itu haram menurut kesepakatan kaum Muslim, meskipun pemimpin itu fasik dan lalim.[1]

Ibnu at-Tin mengutip pendapat dari ad-Dawudi yang berkata, "Terhadap pemimpin yang berbuat aniaya, para ulama wajib mencopotnya tanpa menimbulkan kekacauan dan kelaliman. Jika belum mampu, mereka harus bersabar."[2]

9. *Tidak adanya program dan metode yang sesuai dengan kekuatan dan kemampuan.*

Tidak adanya program dan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang ada bisa menyebabkan ketergesagesaan. Karena, jiwa manusia, yang berada di antara dua sisi, jika tidak disibukkan dengan kebenaran, akan disibukkan dengan kebatilan.

Barangkali inilah salah satu rahasia di balik perintah Islam kepada kaum Muslim untuk membuat program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, hingga program

---

[1]Lihat *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj,* XII, h. 229.

[2]*Fath al-Bari,* XIII, h. 8.

selama hidup dalam berjuang (beramal saleh), di mana jika program-program tersebut dilaksanakan, langkahnya menjadi mantap dan perjuangannya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Selain itu, barangkali itu juga rahasianya kenapa Islam memerintahkan para pemimpin untuk menggali, dengan tenaga dan waktu mereka, hal-hal yang bisa mengisi kehidupan kaum Muslim, yakni hal-hal yang berbuah positif jika diamalkan serta tidak menimbulkan keburukan dan kekacauan. Jika pemimpin tidak melakukan itu, haram baginya masuk surga. Bersabda Nabi saw, "Seorang pemimpin yang mengurusi urusan umat Islam, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh dalam tugasnya, dia tidak akan masuk surga bersama umat yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

10. Tidak mau belajar pada orang-orang yang berpengalaman.

Terkadang hal ini bisa menimbulkan ketergesa-gesaan. Manusia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa tentang kehidupan ini. *"Allah mengeluarkan kamu dari perut-perut ibumu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatu ...."* Begitu firman Allah dalam Al-Qur'an, surah an-Nahl ayat (78).

Kemudian, dengan fasilitas pendengaran, penglihatan, akal, dan hati nurani yang diberikan Allah, manusia belajar. Belajar tidak hanya dari buku, tapi juga bisa dari pengalaman. Pejuang yang baik adalah yang bisa memanfaatkan pengalaman pendahulunya, sehingga dia tinggal mencurahkan kesungguhan dan kemampuannya untuk merengkuh pengalaman pendahulunya. Orang yang sombong, sebaliknya, tak mau mengambil pelajaran dari pengalaman pendahulunya. Karena itu, dia bisa sering salah dalam berjuang. Salah satu kesalahan yang dilakukannya adalah tergesa-gesa.

Barangkali, inilah rahasianya kenapa Islam berwasiat untuk menghormati ulama (kaum cerdik pandai), para sesepuh, dan orang-orang yang memiliki keutamaan. Nabi saw bersabda:

> Orang yang paling pantas menjadi imam (salat) adalah orang yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika mereka sama pandainya, maka yang paling pandai mengenai sunah Nabi saw. Jika mereka sama pandainya juga, maka yang paling dahulu berhijrah. Jika mereka bersamaan pula hijrahnya, maka yang paling dahulu masuk Islam. Janganlah seseorang menjadi imam dalam wilayah kekuasaan orang lain, dan jangan pula duduk di tempat yang khusus disediakan untuk kemuliaan seseorang kecuali dengan izinnya. (HR. Muslim)

Barangkali, rahasia dari perintah untuk mengambil pengalaman dari para pendahulu kita adalah agar kita mendapatkan buah pengalaman mereka dan kemampuan mereka dalam mengatur kehidupan yang panjang.

11. *Lalai akan sunatullah dalam alam, sunatullah dalam jiwa, dan sunatullah dalam syariat.*

Terkadang lalai terhadap hal ini bisa menimbulkan ketergesa-gesaan dalam bertindak. Di antara sunatullah dalam alam ini adalah bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari. Allah juga menciptakan manusia, binatang, dan tumbuhan secara bertahap, padahal Dia mampu menciptakan semuanya dalam waktu sangat singkat dengan hanya berkata, "Jadilah!" Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah, jika menghendaki (membuat) sesuatu, cukup berkata, 'Jadilah kamu,' maka sesuatu itu jadi."* (QS. Yasin: 82)

Kemudian di antara sunatullah dalam jiwa adalah bahwa jiwa manusia tidak mau berkorban, tidak mau bersusah payah, dan tidak mau memberi kecuali jika jiwa tersebut diobati dari dalam dan dicabut darinya motivasi keduniaan, sehingga jiwa tadi bisa melihat nilai dan faedah berkorban, bersusah payah, dan memberi. Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. asy-Syams: 9-10)

Tentunya, mengobati jiwa itu bukanlah pekerjaan mudah. Butuh kesungguhan dan waktu lama.

Di antara sunatullah dalam syariat adalah bahwa syariat mengharamkan arak dan riba secara berangsur atau bertahap. Jika seorang pejuang melupakan hal ini, dia akan tergesa-gesa. Jika sunatullah ini selalu hadir dalam kesadarannya, maka sunatullah ini akan mengendalikan dan membimbingnya dalam beramal.

12. *Lupa akan tujuan utama hidup Muslim.*

Lupa akan tujuan utama hidup Muslim bisa menjadi penyebab timbulnya sikap tergesa-gesa. Tujuan utama hidup Muslim adalah mewujudkan keridaan Allah. Keridaan Allah akan terwujud bila kita selalu menetapi metode-Nya, tidak menyeleweng, hingga akhir hayat kita. Firman Allah:

> .... *Barangsiapa mengharap berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaknya dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.* (QS. al-Kahfi: 110)

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu .... (QS. at-Taghabun: 16)

Tujuan utama inilah yang akan ditanyakan di hadapan Allah di hari kiamat nanti, untuk menentukan apakah seseorang akan selamat atau tidak selamat (dari neraka). Maka jika seseorang melupakan tujuan utamanya, bisa dipastikan dia akan tergesa-gesa dalam segala urusan.

13. Mengabaikan sunatullah terhadap orang-orang yang maksiat dan para pendusta.

Mengabaikan hal ini bisa menjadi penyebab timbulnya sikap tergesa-tergesa. Di antara sunatullah terhadap orang-orang yang maksiat dan para pendusta dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Allah menangguhkan azab-Nya kepada mereka. Firman Allah:

Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (QS. al-A'raf: 183)

Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung kepada selain-Nya. (QS. al-Kahfi: 58)

b. Bila Allah hendak mengazab mereka, mereka tak mungkin lolos. Firman Allah:

Dan beginilah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat lalim. Sesungguhnya azabnya itu sangat pedih lagi keras. (QS. Hud: 102)

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan bisa lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah. (QS. al-Anfal: 102)

c. Lamanya waktu untuk hari-hari Allah tidak sama dengan hari-hari kita di dunia ini. Allah berfirman, *"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."* (QS. al-Hajj: 47)

Bila seseorang mengabaikan sunatullah terhadap orang-orang yang maksiat dan para pendusta, niscaya dia akan tergesa-gesa dalam bertindak. Dia akan berkata, "Kami harus segera meme-

rangi mereka sebelum urusannya menjadi besar dan sebelum mereka sempat menguasai segala urusan yang vital." Orang seperti ini, bisa dipastikan, tidak akan berhasil mengenyahkan mereka.

14. Bersahabat dengan orang yang bersifat tergesa-gesa.

Bergaul dengan kelompok ini bisa menyebabkan seseorang tergesa-gesa. Karena, biasanya sifat buruk akan menular. Benarlah ungkapan "agama seseorang dilihat dari agama sahabatnya". Jika seorang Muslim salah memilih sahabat, bisa dipastikan dia akan mengikuti kecenderungan buruk sahabatnya itu, apalagi jika sahabatnya itu lebih kuat pengaruhnya daripada dia. Jika di antara sifat buruk sahabatnya itu adalah tergesa-gesa, maka, tanpa disadari, dia pun akhirnya akan bersifat tergesa-gesa pula.

Barangkali inilah rahasianya kenapa Islam sangat menekankan umatnya untuk memilih sahabat yang baik. Dalil-dalil tentang hal ini telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya, pada Bab *Futur.*

Empat belas poin di atas merupakan faktor-faktor yang sering menyebabkan seseorang tergesa-gesa dalam urusannya.

Kiat Mengatasi Sifat Tergesa-gesa

Setelah kami membahas faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sikap tergesa-gesa, sekarang kami akan melanjutkan pembahasan kami tentang kiat-kiat mengatasi sifat tergesa-gesa. Di antara kiat-kiat tersebut adalah:

1. Perlu mempertimbangkan pengaruh atau akibat tergesa-gesa dari segala segi. Hal ini bisa membuat seseorang menahan diri dan tidak tergesa-gesa.
2. Selalu melihat dan mengkaji Kitabullah. Karena, ini akan membuka wawasan kita mengenai sunatullah di dalam alam, jiwa, dan hukum syariat ketika berhadapan dengan orang-orang yang maksiat. Mempunyai wawasan tentang sunatullah ini akan membuat kita mampu mengendalikan diri dan membantu kita untuk tidak tergesa-gesa. Allah SWT berfirman:

   Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku untuk mendatangkannya dengan segera. (QS. al-Anbiya': 37)

   Ini adalah kitab yang tiada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2)

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus .... (QS. al-Isra': 9)

3. Selalu melihat dan mengkaji sunah dan sejarah kehidupan Nabi saw. Dari sini, kita akan mengetahui bagaimana sikap Nabi saw dalam menghadapi kesulitan dan ujian, bagaimana beliau menahan diri, bersabar, dan tidak tergesa-gesa sehingga beliau sukses mengatasi kesulitan dan ujian hidupnya. Metode Nabi saw inilah yang juga dilaksanakan oleh Gerakan Islamiah di Mesir, karena menyadari bahwa Nabi saw merupakan teladan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. al-Ahzab: 21)

4. Sering membaca buku-buku biografi atau sejarah orang-orang sukses. Hal ini akan membuat kita mengetahui metode mereka dalam beramal menghadapi kebatilan. Bagaimana mereka secara bertahap (tidak tergesa-gesa) mengikis kebatilan tersebut. Cara-cara yang dilakukan mereka itu patut kita ikuti, sehingga kita bisa seperti mereka, atau setidak-tidaknya menyerupai mereka. Sebuah syair:

   Serupailah jika kamu tidak bisa seperti mereka.
   Sungguh menyerupai orang sukses merupakan keuntungan.

   Contoh yang baik adalah kisah 'Umar bin Abdul 'Aziz ketika menghadapi anaknya yang jiwanya cepat panas dan menggebu-gebu, yang telah kami sampaikan dalam bab sebelumnya.

5. Mengambil pengalaman para pendahulu kita. Ini akan membuat langkah kita terarah dan penuh perhitungan. Dengan mempelajari pengalaman mereka, kita tidak perlu lagi membuat semacam uji coba yang hanya akan menyita banyak tenaga dan waktu. Tentang ini, Nabi saw pernah menyinggung ketika dia bersabda, "Seorang mukmin tidak akan terperosok dua kali ke dalam lobang yang sama." (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Mengikuti metode dan program-program yang sudah jelas batasan dan kriterianya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, yang memungkinkan seseorang beramal setahap demi setahap, dari satu tingkat ke tingkat lain, sehingga ia kenyang dengan pengalaman dan pengetahuan, dapat menjawab (mengatasi) persoalan-persoalannya, dan dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi.

7. Benar-benar memahami cara dan langkah-langkah musuh. Hal ini akan membuat kita waspada akan akibat atau dampak dari tindakan mereka. Juga hal ini akan membuat kita tidak tergesa-gesa dan melangkah dengan pertimbangan jelas.
8. Tidak takut dikuasai para musuh yang ingin menguasai dunia Islam. Karena, itu sifatnya hanya sementara. Tak ada yang bisa memperdayakan Allah. Firman Allah:

   Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak (maju dan berkembangnya perdagangan dan sepak terjang mereka) di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara. Kemudian tempat tinggal mereka hanyalah Jahanam, dan Jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat. (QS. Ali 'Imran: 197-198)

   Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. (QS. Muhammad: 1)

   Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang ke jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu. (QS. al-Anfal: 36)

   Namun, hal di atas memerlukan satu syarat lagi, yaitu kita harus menegakkan ajaran Islam pada diri kita dan lingkungan kita dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dan kemampuan kita. Allah berfirman:

   .... *Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. Muhammad: 7)

   .... *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. al-Hajj: 40)

   Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh di antara kamu bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yuang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku .... (QS. an-Nur: 55)

9. Kesungguhan melatih jiwa untuk tidak tergesa-gesa. Sifat santun muncul pada diri seseorang karena dia berusaha untuk menjadi santun. Barangsiapa melatih diri untuk bersabar, Allah akan memberinya kesabaran. Seorang kesatria yang hakiki adalah orang yang melatih jiwa untuk bersabar dan untuk tidak tergesa-gesa.
10. Ingat akan tujuan pokok hidup manusia. Hal ini akan membuat kita tidak tergesa-gesa dalam segala urusan, dan menyebabkan permulaan yang baik bagi perbuatan kita, sehingga kita akan melangkah sesuai dengan program dan target yang telah kita tetapkan, bukannya melanggar program dan target tersebut.
11. Ingat terhadap kemungkaran-kemungkaran yang ada di kalangan umat Islam, dan ingat pula kiat-kiat untuk mengubahnya. Hal ini akan memberikan wawasan baru tentang rambu-rambu di jalan dan bisa menjauhkan diri dari ketergesa-gesaan.

Demikianlah kiat-kiat yang dapat ditempuh untuk mengobati penyakit tergesa-gesa.

Tergesa-gesa dan Metode Gerakan Islamiah Modern

Setelah kami membahas pengertian tergesa-gesa, faktor-faktor penyebabnya, kiat-kiat mengobatinya, dan sebagainya, rasanya kami juga perlu menjelaskan metode yang ditempuh Gerakan Islamiah Modern di Mesir berkenaan dengan sifat tergesa-gesa ini. Gerakan ini sangat menolak ketergesa-gesaan dalam segala hal. Pernyataan berikut ini—yang merupakan bagian dari metode Gerakan Islamiah—membenarkan hal tersebut:

"Wahai kaum Muslim, khususnya orang-orang yang jiwanya cepat panas dan orang-orang yang tergesa-gesa dalam segala urusan. Dengarkanlah, dari kami, sebuah kalimat yang bernilai dan luhur yang berasal dari Zat Yang Di Atas yang bisa menjadi juru penerang di dalam muktamarmu ini. Sesungguhnya jalanmu harus jelas langkah-langkahnya, begitu pula program dan target-targetnya. Kami bukannya tidak menyetujui ketetapan-ketetapan yang telah diterima secara aklamasi ini yang, menurut peserta muktamar, merupakan jalan yang paling selamat dan paling cepat untuk sampai ke tujuan.

"Memang, jalan yang ditempuh Gerakan Islamiah panjang, tetapi tidak ada alternatif lain kecuali jalan tersebut. Sesungguh-

nya sifat kesatria muncul dari kesabaran dan kemampuan menahan diri, tapi tetap berjuang dengan sungguh-sungguh. Maka, barangsiapa di antaramu tergesa-gesa untuk memetik buah sebelum buah itu matang atau memetik bunga sebelum bunga itu mekar, maka kami (Gerakan Islamiah) tidak mau bergabung bersamanya. Lebih baik, bagi orang tersebut, untuk berpaling ke dakwah-dakwah yang lain. Tetapi barangsiapa bersabar bersama kami hingga benih telah tumbuh dan pohon telah menjadi besar dan bagus buahnya, dan tiba masa panennya, maka pahalanya ada di sisi Allah. Allah tidak akan melewatkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Allah akan membalasnya, baik dengan pertolongan-Nya, perlindungan-Nya, maupun kesaksian-Nya.

"Wahai kaum Muslim! Berlindunglah kamu pada kebersihan jiwa dan pertimbangan akal. Sinarilah cahaya akalmu dengan perasaan kasih sayang. Tetaplah kamu dengan cita-cita atau angan-angan yang realistis. Carilah esensi segala sesuatu dengan bimbingan cita-cita yang jelas. Tapi, janganlah kamu melanggar sunatullah, karena sunatullah berlaku tetap. Sebaliknya, gunakan sunatullah sebagai pijakan kamu melangkah. Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan tetap berpijak pada sunatullah, serta tunggulah saat-saat pertolongan Allah tiba. Sesungguhnya pertolongan Allah tidak jauh darimu.

"Wahai kamu Muslim! Sesungguhnya kamu mengharap rida Allah dan pahala dari-Nya. Kamu akan mendapatkan rida dan pahala-Nya selagi kamu tetap menjadi orang yang ikhlas. Allah membebani kita bukan dengan hasil perbuatan, tetapi dengan benarnya tujuan dan baiknya persiapan. Adapun setelah itu, apabila kita gagal, kita tetap mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh (di jalan Allah). Sedang bila kita berhasil, kita mendapat pahala orang-orang yang beruntung dan berhasil. Sesungguhnya melakukan uji coba, di masa lalu maupun sekarang, hanya akan menjadi baik jika kamu tetap berada di jalanmu. Tak ada hasil kecuali disertai langkah, tak ada kebenaran kecuali dengan mengikuti apa yang kamu ketahui dengan pasti. Maka, janganlah kamu terkelabui dengan kesungguhanmu, dan jangan pula kamu bertaruh dengan perasaan pasti sukses. Berjuanglah! Allah menyertaimu. Janganlah kamu menumpuk pekerjaanmu. Kesuksesan itu milik orang-orang yang berjuang. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah sangat mengasihi manusia."

Berdakwah di antara *Futur* dan Tergesa-gesa

Dari pembicaraan kami tentang *futur* dan tergesa-gesa, kiranya jelaslah posisi juru dakwah. Sesungguhnya posisi juru dakwah berada di antara *futur* dan tergesa-gesa. Yakni, dia harus segera menyiapkan persiapan dengan sungguh-sungguh, jangan sedikit pun menunda untuk melakukan persiapan. Dia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Adapun soal hasil, janganlah dia tergesa-gesa memetik hasilnya sebelum hasil itu benar-benar terlihat. Dia harus bersabar. Jika tidak, dia tak akan memetik hasil.

Gerakan Islamiah Modern di Mesir sangat memperhatikan hal ini. Kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Gerakan Islamiah berikut ini—yang lebih terang daripada cahaya—akan menerangi jalan perjuangan juru dakwah. Kalimat-kalimat tersebut adalah:

> Sesungguhnya medan perkataan tidak sama dengan medan angan-angan, medan amal tidak sama dengan medan perkataan, medan jihad tidak sama dengan medan amal, medan jihad yang benar tidak sama dengan medan jihad yang keliru.
>
> Orang mudah untuk berangan-angan, tetapi setiap angan-angan belum tentu dapat diungkapkan dengan kata-kata. Banyak orang mampu mengucapkan sesuatu, tetapi sedikit orang yang bisa mewujudkan ucapannya dalam bentuk perbuatan (amal). Banyak orang yang mampu berbuat, tetapi sedikit yang mampu membawa beban jihad (perjuangan) yang berat. Karena itu, para mujahid (pejuang) merupakan orang-orang pilihan yang jumlahnya sedikit. Tapi mereka sendiri terkadang salah jalan dan tidak sampai pada tujuan jika tidak mendapat pertolongan dari Allah.
>
> Dalam kisah Thalut, ada keterangan yang menguatkan apa yang hendak kami katakan berikut ini:
>
> Maka persiapkanlah dirimu. Berikanlah pendidikan yang benar dan pengalaman yang banyak kepada jiwamu. Ujilah jiwamu dengan amal perbuatan, yakni amal yang kuat dan berat bagi jiwa. Sapihlah jiwamu dari nafsu syahwat dan kecenderungannya .... Janganlah kamu menyia-nyiakan waktu sedikit pun untuk tidak beramal. Jika kamu melakukan nasihat ini, pertolongan Allah akan datang kepadamu. ❖

IV UZLAH

Penyakit keempat yang menimpa sebagian pejuang di jalan Allah, yang harus mereka jauhi, adalah uzlah atau menyendiri. Untuk lebih memahami dan mengetahui tanda-tanda uzlah, berikut ini penjelasannya.

Pengertian Uzlah

Uzlah atau menyendiri, secara bahasa, artinya menjadi jauh dan berada pada sisi yang lain. Firman Allah SWT, *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan* (ma'zul) *dari mendengar Al-Qur'an itu."* (QS. asy-Syu'ara': 212)

Arti uzlah secara istilah adalah mengutamakan hidup menyendiri daripada hidup berjamaah. Orang yang beruzlah merasa cukup mengamalkan ajaran Islam untuk dirinya sendiri, tanpa mempedulikan kondisi orang lain. Atau, dia menjalankan ajaran Islam dan berjuang menegakkan Islam di kalangan manusia, tapi sendirian, tidak melakukan kontak dan saling menolong dengan pejuang-pejuang lain di medan perjuangan.

Faktor-faktor Penyebab Uzlah

Banyak faktor yang menyebabkan orang melakukan uzlah, di antaranya:

1. Berhenti pada nas-nas Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan beruzlah, dan mengabaikan nas-nas lain yang menganjurkan hidup berjamaah.

Memang, ada sebagian nas yang memuji dan menganjurkan seorang Muslim melakukan uzlah. Misalnya:

Nabi saw bersabda, "Akan datang suatu masa, di mana sebaik-baik harta orang Islam adalah kambing. Dia menggembala di puncak-puncak bukit dan di tempat-tempat air hujan berkumpul [lembah] untuk menjaga agamanya dari bencana." (HR. Bukhari).

Dalam suatu riwayat, seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah orang yang paling baik amalnya?" Rasulullah saw menjawab, "Orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." "Kemudian siapa lagi?" tanya orang tersebut. "Orang yang mengasingkan diri ke puncak-puncak bukit untuk menyembah Tuhannya, supaya ia terhindar dari kejahatan," jawab Rasulullah saw. (HR. Muslim)

Diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Yaman bahwa Rasulullah saw bersabda, ".... Maka buruzlahlah kamu menjauhi semua kelompok, biarpun karena itu kamu menggigit urat-urat kayu dan meninggal dunia dalam keadaan serupa itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw juga bersabda:

> Termasuk kehidupan yang terbaik adalah seseorang yang menyiapkan hidupnya untuk berjihad di jalan Allah. Dia segera melompat ke punggung kuda ketika mendengar terompet perang sambil menunggu komando. Dia segera memacu kudanya ke medan perang mencari kematian (syahid) yang didambakannya. Atau, seseorang yang hidup dengan seekor kambing yang digembalakan di puncak-puncak bukit dan di lembah-lembah. Dengan hidup sederhana, dia menunaikan salat, membayar zakat, beribadah kepada Tuhan terus-menerus sampai dia meninggal, dan tidak pernah merugikan umat manusia .... (HR. Muslim)

Di sisi lain, ada beberapa nas yang menganjurkan hidup berjamaah. Firman Allah SWT:

> .... *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.* (QS. al-Maidah: 2)
>
> *Dan berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai ....* (QS. Ali 'Imran: 103)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh. (QS. ash-Shaf: 4)

Sabda Rasulullah saw:

Jauhilah hidup menyendiri. Kamu wajib berjamaah. Karena, setan bersama orang yang menyendiri. Setan menemaninya dari jauh. Barangsiapa menghendaki surga, dia harus selalu berjamaah. (HR. Turmudzi)

Tangan [pertolongan] Allah bersama jamaah. (HR. Turmudzi)

.... Aku menyuruhmu menjaga lima perkara, sebagaimana Allah juga menyuruhku menjaga lima perkara tersebut: berjamaah, mendengar sesuatu dengan baik, taat, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Orang yang keluar dari jamaah sejengkal saja, berarti dia melepaskan tali Islam dari lehernya, hingga dia kembali lagi ke jamaah itu.

Ada yang bertanya, "Hai Rasulullah saw, bagaimana bila dia menunaikan salat dan berpuasa?"

Jawab Rasulullah saw, "Meskipun dia berpuasa, menunaikan salat, dan menyatakan bahwa dia seorang Muslim." (HR. Ahmad)

Orang yang hanya memperhatikan nas-nas yang merangsang atau menganjurkan beruzlah, dan mengabaikan nas-nas lain yang menganjurkan atau memerintahkan hidup berjamaah, bisa dipastikan akan tertimpa penyakit uzlah atau hidup menyendiri.

2. Melihat uzlah yang dilakukan sebagian salaf hanya secara lahirnya, tanpa melihat situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Terkadang seseorang memilih hidup menyendiri karena pandangannya yang picik, yakni dia hanya melihat secara lahiriah perilaku kaum salaf yang lebih memilih hidup menyendiri daripada hidup berjamaah. Nabi Ibrahim memang pernah berkata kepada kaumnya sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an, *"Dan aku akan menjauhkan diri (beruzlah) dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah ...."* (QS. Maryam: 48)

Terkadang orang beruzlah karena belum mempunyai cara untuk melakukan perbaikan, sementara kaumnya masih tetap pada kekafirannya. Karena takut fitnah menimpanya, dia pun menjauhkan diri dari masyarakatnya untuk sementara.

Itulah yang dilakukan Abu Dzar, Ibnu 'Umar, dan sahabat-sahabat lain. Mereka menjauhkan diri dari masyarakatnya dan hidup menyendiri ketika terjadi kekacauan. Motivasi yang mendorong mereka beruzlah adalah untuk memelihara tangan-tangan mereka agar tidak terjerumus dalam pertumpahan darah akibat konflik di antara para sahabat sendiri, yang tidak diketahui kelompok mana yang benar dan mana yang keliru.

Demikian juga dengan Imam Malik bin Anas, imam Kota Madinah, yang memutuskan beruzlah dari manusia pada masa tuanya. Dia menjauhkan diri dari konflik kepentingan politik yang terjadi pada waktu itu untuk mencegah mengalirnya darah kaum Muslim.

Bila orang hanya melihat uzlah kaum salaf, tanpa melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu, maka akan muncul dalam hatinya keinginan untuk beruzlah atau hidup menjauh dari jamaah Muslimin, walaupun sebenarnya situasi dan kondisi tidak membolehkan dia beruzlah.

3. Menganggap hidup berjamaah akan menghilangkan kepribadian, serta mengabaikan jalan Islam yang memadukan hidup menyendiri dan berjamaah.

   Terkadang orang melakukan uzlah disebabkan anggapannya bahwa hidup dan tumbuh berkembang dalam jamaah akan menghilangkan kepribadiannya. Kepribadiannya akan lebur dalam jamaah. Yang tinggal pada dirinya hanyalah jiwa yang tak berpendirian. Bila jamaahnya baik, berarti dia menjadi baik; jika jamaahnya buruk, dia menjadi buruk pula. Dia lupa bahwa jalan Islam berada di antara hidup menyendiri dan berjamaah. Jalan Islam berdiri di atas ajakan kepada setiap Muslim untuk hidup dalam naungan jamaah, tetapi setiap orang tetap akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia sendiri lakukan di dunia ini. Allah berfirman:

   > *Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain ....* (QS. Fathir: 18)
   >
   > *Tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.* (QS. al-Muddatstsir: 38)
   >
   > *Dan takutlah kamu kepada suatu hari di mana seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun ....* (QS. al-Baqarah: 123)
   >
   > *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.* (QS. al-Qiyamah: 14-15)

Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil [orang lain] untuk memikul dosanya itu, maka tiadalah akan dipikulkan dosa tersebut sedikit pun, meskipun yang dipanggilnya itu kaum kerabatnya .... (QS. Fathir: 18)

Rasulullah saw bersabda, "Wajib bagi seorang Muslim untuk mengajak—dengan syarat dan adab yang baik—kepada setiap orang untuk masuk ke dalam jamaah agar menjadi tinggi dan menjadi luhur kedudukan agama Allah." Ada yang bertanya, "Untuk siapa?" Jawab Rasul saw, "Untuk Allah, Kitab-Nya (Al-Qur'an), Rasul-Nya, dan umat Islam semuanya." (HR. Abu Dawud)

Rasulullah saw juga bersabda, "Seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia harus menjaga harta benda dan kehormatan milik saudaranya ketika saudaranya tidak ada." (HR. Abu Dawud)

Riwayat lain menyebutkan, "Seorang mukmin merupakan cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat aib pada saudaranya, dia harus meluruskannya (membetulkannya)." (HR. Abu Dawud)

Sungguh, kami tidak melihat kepribadian masing-masing sahabat yang hidup bersama Nabi saw dan para Muslim yang hidup berjamaah telah lebur atau hilang dalam jamaah. Kami hanya melihat adanya saling memberi nasihat, musyawarah, amar makruf nahi munkar dalam hidup berjamaah. Dan perlu diingat bagaimana ucapan sebagian sahabat kepada Khalifah 'Umar bin Khattab, "Jika kami melihat kamu menyeleweng, maka kami akan meluruskannya dengan pedang kami."

Dengan dakwah ini, tumbuh dalam jiwa seorang Muslim kepribadian dari dalam yang istimewa, yang jelas tanda-tanda dan batasannya, dan ia menjadi tanggap dan waspada terhadap segala hal, walaupun dari kejauhan.

Sesungguhnya, anggapan dan pemahaman yang keliru terhadap hidup berjamaah ini akan membuat seseorang memilih hidup menyendiri.

4. Menghindari beban yang dipikul akibat hidup berjamaah.

   Terkadang seseorang memilih hidup menyendiri karena tidak mau menanggung beban yang akan muncul bila hidup berjamaah. Jamaah memang terdiri atas banyak individu. Pengaturan urusan kehidupan mereka bisa berlangsung dari dini hari hingga akhir malam, bahkan terkadang tidak ada habisnya. Selain itu, biasanya kepentingan jamaah berbeda dengan kepentingan individu.

Jika seseorang tidak sadar akan hal ini, dia akan total terlibat dalam jamaah, ikut mengurusi segala persoalan jamaahnya, hingga dia menelantarkan dirinya sendiri, termasuk menelantarkan ibadahnya, pendidikannya (termasuk pendidikan anaknya), dan sebagainya. Akhirnya, hawa nafsu akan menguasai dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu, dia akan merasa tidak kuat menangani urusan jamaahnya. Ketika itulah dia akan mencari jalan keluar atau tempat berlindung. Dan, dia tidak akan menemukan jalan keluar selain uzlah.

5. Berpandangan bahwa berkumpul dengan manusia akan membuat sibuk hingga melupakan ibadah.

   Terkadang seseorang memilih beruzlah karena berpandangan bahwa berkumpul dengan manusia (berjamaah) akan membuatnya sibuk hingga menghabiskan waktu ibadahnya, seperti salatnya, puasanya, zikirnya, doanya, dan menyita waktunya untuk mengkaji Al-Qur'an dan merenung (bertafakur). Dia lupa akan pengertian ibadah yang benar. Ibadah, sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Taimiyah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

   > Sesungguhnya ibadah adalah nama yang merangkum segala sesuatu atau perbuatan yang disukai oleh Allah, meliputi ucapan maupun perbuatan, lahiriah maupun batiniah. Salat, zakat, puasa, dan haji termasuk ibadah; doa, istigfar, zikir, dan membaca Al-Qur'an juga termasuk ibadah; ucapan yang benar (jujur), menyampaikan amanat, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan silaturahmi juga ibadah; menepati janji termasuk ibadah; ajakan kepada kebaikan, beramar makruf nahi munkar, dan berjuang memerangi orang-orang kafir dan munafik merupakan ibadah; berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan pelayan merupakan ibadah; menyayangi orang yang lemah dan menyayangi binatang juga ibadah; cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas dan bersabar terhadap hikmah Allah, rela terhadap segala keputusan Allah, tawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut kepada siksaan-Nya, dan lain sebagainya, semuanya merupakan ibadah.

   Al-Qur'an dan sunah Nabi saw membenarkan pernyataan Ibnu Taimiyah di atas.

   Berbaur (berjamaah) tidak menghilangkan waktu seorang Muslim untuk menyendiri menunaikan kewajibannya, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah sunah,

belajar, membaca Al-Qur'an, berzikir, bertafakur, introspeksi. Justru itulah yang dimaksudkan oleh perkataan 'Umar bin Khattab ra, "Ambillah bagianmu untuk beruzlah."

Kekeliruan pemahaman tentang ibadah dan anggapan bahwa ibadah itu hanya berkisar pada ritual belaka jelas akan memunculkan suatu pandangan keliru bahwa hidup berjamaah akan menghabiskan waktu seseorang untuk menjalankan syariat Islam. Tentunya hal tersebut akan membuatnya memilih hidup beruzlah.

6. Berdalih karena keburukan dan kerusakan sudah merajalela dan melupakan peran atau tanggung jawab seorang Muslim ketika kerusakan dan keburukan merajalela.

   Terkadang orang memilih beruzlah karena berdalih bahwa keburukan dan kerusakan sudah merajalela sambil melupakan peran atau tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim ketika kerusakan dan keburukan merajalela. Peran atau tanggung jawab seorang Muslim, dalam keadaan seperti itu, adalah berusaha untuk meluruskannya dengan menggunakan metode, cara, dan peralatan atau prasarana yang tepat. Janganlah dia beruzlah, kecuali jika penyakitnya sudah parah, sementara metode, cara, dan prasarana yang ada tidak memungkinkan untuk meluruskannya. Bila sudah demikian, lebih baik dia beruzlah, jika dia takut terkena fitnah.

   Jika seorang Muslim tidak tahu atau mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya, maka dia akan lari duluan dan hidup mengasingkan diri. Akhirnya, bumi ini akan menjadi semacam lembah yang berisi keburukan dan kerusakan. Benarlah firman Allah SWT:

   > .... *Seandainya Allah tidak mencegah (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini ....* (QS. al-Baqarah: 251)
   >
   > *Dan sekiranya Allah tidak mencegah (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah ....* (QS. al-Hajj: 40)
   >
   > Sabda Nabi saw:
   >
   > Perumpamaan orang yang mematuhi larangan Tuhan dan yang melanggarnya adalah seperti suatu kaum yang meng-

adakan undian di atas kapal. Sebagian mereka mendapat tempat di bagian atas kapal dan sebagian yang lain mendapat tempat di bagian bawahnya. Orang-orang yang mendapat tempat di bawah, jika hendak mengambil air minum, terpaksa melalui orang yang di atas. Mereka kemudian berpikir untuk membuat sebuah lobang air di tempat mereka agar tidak mengganggu kelompok yang di atas. Jika kelompok yang di atas membiarkan maksud mereka, tentulah seluruh kaum itu akan binasa. Sebaliknya, jika kelompok yang di atas melarang, maka selamatlah mereka semua. (HR. Bukhari)

7. Hanya memperhatikan bentuk cobaan berat yang dihadapi oleh para pejuang di jalan Allah tanpa memperhatikan kondisi dan posisi mereka.

Terkadang seseorang memilih beruzlah karena dia hanya melihat, dari sejarah, bentuk cobaan atau ujian berat yang diterima para pejuang tanpa menyadari kondisi atau kedudukan mereka. Sesungguhnya para pejuang memiliki keyakinan bulat bahwa cobaan merupakan salah satu sunatullah dalam perjuangan. Dengan itu mereka mengakui kelemahan mereka, dan memohon kepada Allah untuk memantapkan kedua kaki mereka di jalan-Nya dan menolong mereka. Allah pun menerima amal mereka, memantapkan mereka di jalan-Nya, dan menolong mereka. Allah berfirman:

> *Dan berapa banyak nabi yang berperang. Bersama-sama mereka (para nabi) sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah. Dan tidak lesuh serta tidak (pula) menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Hai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami. Tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami dari kaum yang kafir." Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. Ali 'Imran: 146-148)

Jika orang memperhatikan bentuk cobaan yang berat tersebut, dan dia lupa akan kedudukan atau posisi para pejuang yang menerima cobaan tersebut, dia akan diliputi rasa takut. Dia lalu mencoba untuk menemukan jalan keluar. Ketika itu, dia bertanya pada dirinya sendiri, lalu setan menggodanya dan me-

rayunya bahwa sesungguhnya jalan keluar yang paling baik adalah beruzlah. Dia pun akhirnya melakukan uzlah.

8. Bergaul dengan sekelompok orang yang menempuh metode uzlah dalam hidupnya.

   Terkadang seseorang beruzlah akibat bergaul dengan sekelompok orang yang memilih uzlah sebagai jalan hidupnya. Hal ini mengingat bahwa teman memberikan pengaruh, lebih-lebih jika teman itu punya kepribadian kuat dan merupakan panutan orang, atau suka menolongnya. Bersabda Rasulullah saw, "Agama seseorang berdasarkan agama temannya. Karena itu, perhatikanlah dengan siapa kamu berteman." (HR. Turmudzi)

9. Banyaknya lembaga dan jamaah yang berjuang di jalan Allah.

   Terkadang sangat banyaknya lembaga atau jamaah yang berjuang di jalan Allah akan menjadi penyebab seseorang berjuang sendiri. Ini karena orang tersebut bingung untuk memilih lembaga mana yang benar-benar berjuang di jalan Allah dan lembaga mana yang justru jauh dari jalan Allah. Kebingungan ini akhirnya menyebabkan dia beruzlah. Apalagi jika dia tidak mengetahui esensi dari lembaga-lembaga tersebut. Sesungguhnya, hakikat setiap lembaga atau jamaah adalah kebaikan. Hanya saja, kebaikannya berbeda-beda. Ada lembaga yang memiliki sedikit kebaikan, ada lembaga yang banyak kebaikannya, dan ada lembaga yang semua bagiannya baik. Untuk mengetahui hakikat lembaga-lembaga tersebut, kita harus mengetahui apa tujuannya, bagaimana metode, cara, dan kiat untuk mencapai tujuan tersebut, kemudian apakah langkah yang ditempuh oleh lembaga tersebut sesuai dengan ajaran agama atau tidak.

   Untuk jelasnya sebagai berikut:

   - Tujuan lembaga tersebut sesuai dengan syariat dan metode Allah di bumi ini. Allah berfirman:

     ... *Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah* .... (QS. al-An'am: 57)

     Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah .... (QS. al-Ma'idah: 49)

   - Pernyataan dan perbuatan lembaga tersebut harus demi mencari rida Allah. Allah berfirman:

     Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan

kepadaku dan akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri." (QS. al-An'am: 162-163)

- Lembaga itu melepaskan semua penolong selain Allah, Rasulullah saw, dan orang-orang beriman yang berpegang pada petunjuk Allah. Firman Allah:

  Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang mendirikan salat, menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya tentara Allah itulah yang pasti menang. (QS. al-Ma'idah: 55-56)

- Memahami Islam dengan pemahaman yang luas, tidak picik, tidak menyeleweng, dan tidak pula berlebihan, kemudian mengamalkan semua ajaran Islam, mulai dari gosok gigi sampai jihad. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan ...."* (QS. al-Baqarah: 208)
- Memperjuangkan terwujudnya kepribadian jamaah yang islami, dengan menonjolkan setiap perangai yang baik dan menjauhi setiap perangai yang buruk, sehingga layak menerima pertolongan Allah SWT. Allah berfirman:

  .... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri .... (QS. ar-Ra'd: 11)

  Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-Syams: 9-10)

- Berusaha mensyiarkan kepribadian yang islami hingga menyebar ke seluruh masyarakat, bahkan ke seluruh bangsa di dunia ini (karena Rasulullah saw diutus sebagai pemberi rahmat untuk seluruh alam). Firman Allah, *"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (QS. al-Anbiya': 107)
- Bersungguh-sungguh menyatukan pribadi-pribadi yang islami, sehingga bisa mengeluarkan satu pandangan, kemudian menjadi satu pemikiran, satu hati, satu jiwa, dan satu rasa, walaupun terdiri dari banyak individu. Firman Allah, *"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah. Dan janganlah kamu bercerai berai."* (QS. Ali 'Imran: 103)

- Berangkat dari komitmen bersama yang berdasar pada kajian dan analisis yang tepat serta pemahaman yang baik terhadap kenyataan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan tindakan nyata. Firman Allah:

  Dan katakanlah (hai Muhammad), "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu ...." (QS. at-Taubah: 105)

  Dan katakanlah (hai Muhammad) kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya Kami pun berbuat pula. Dan tunggulah akibat perbuatanmu. Sesungguhnya kami pun menunggu pula." (QS. Hud: 121-122)

- Menjaga hal-hal yang menjadi prioritas dalam berjuang. Yakni, jika sarana dan prasarana belum mencukupi, lembaga tetap bisa bekerja dengan mendahulukan hal-hal pokok atas hal-hal bukan-pokok, atau mendahulukan hal-hal primer sebelum hal-hal sekunder, mendahulukan yang wajib sebelum yang sifatnya penunjang, mendahulukan hal-hal yang telah menjadi kesepakatan lembaga sebelum hal-hal yang tidak menjadi kesepakatan. Ini seperti yang dilakukan Nabi saw. Untuk menghancurkan berhala-berhala, beliau mengubah jiwa manusia lebih dahulu sebelum menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar dan di atas Ka'bah.
- Tidak meremehkan hal-hal prinsip yang telah disepakati bersama, serta berpegang pada alasan-alasan yang kuat dalam masalah-masalah bukan-prinsip yang diperselisihkan. Dengan demikian, terbukalah pintu kerja sama yang baik dengan lembaga-lembaga lain yang sama-sama berjuang.
- Memiliki metode yang jelas, terprogram, dan sistematis yang memungkinkan setiap anggotanya bekerja setahap demi setahap, dari satu target ke target yang lebih tinggi, sehingga kenyang dengan pengalaman dan pengetahuan dan bisa memikul tanggung jawab dengan baik.
- Lembaga tersebut jelas-jelas memiliki keteguhan dan kesabaran atas kesulitan yang dihadapi. Dia berani menghadapi ancaman dan sering berhasil mengatasi cobaan yang menimpanya. Dengan demikian, lembaga tersebut berhak untuk menjadi imam (panutan) bagi para pejuang yang lain. Firman Allah, *"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjuang dan bersabar*

di antara kamu, dan agar kami menyatakan baik buruknya hal ihwalmu." (QS. Muhammad: 31)

- Lembaga tersebut dapat mempersingkat perjalanan yang panjang dalam berjuang, yakni memiliki pertimbangan dan pengalaman yang baik dalam berjuang. Karena itu, lembaga tersebut mengabdikan diri dengan memberi bantuan tenaga, waktu, dan dana kepada orang-orang yang berjuang bersamanya.
- Lembaga tersebut sudah biasa bekerja dengan cermat, tidak tergesa-gesa. Firman Allah SWT, *"Maka bersabarlah kamu seperti para rasul yang mempunyai keteguhan hati. Dan janganlah kamu minta disegerakan azab (kepada orang-orang kafir) ...."* (QS. al-Ahqaf: 35)
- Dalam lembaga tersebut ada orang yang bisa mengarahkan lembaganya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, yakni dia benar-benar mempersiapkan perjuangan lembaga dan bertindak secara proporsional.
- Semua aktifisnya bertindak sesuai dengan pandangan orang yang mengarahkannya selagi arahannya dalam kebaikan.
- Dalam lembaga tersebut ada semangat saling memberi dan menerima nasihat secara baik.
- Ada sifat amanah dalam memilih para pejuang agar dapat menghadang orang-orang yang menunggu kesempatan. Firman Allah, *"Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu secara sekaligus ...."* (QS. an-Nisa': 102)
- Lembaga tersebut betul-betul menuruti ajaran agama, tidak melakukan bidah. Firman Allah, *"... barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaknya dia mengerjakan amal yang saleh ...."* (QS. al-Kahfi: 110)

10. Mengabaikan dampak negatif dari perbuatan uzlah, baik dampak terhadap orang yang beramal itu sendiri maupun terhadap amal Islam.

Terakhir, terkadang orang melakukan uzlah karena tidak mempertimbangkan dampak negatifnya, baik terhadap dirinya maupun terhadap amal Islam. Orang yang lupa akan dampak negatif dari uzlah, bisa dipastikan akan memilih hidup beruzlah.

Dampak Negatif Uzlah

Kehidupan mengasingkan diri atau beruzlah mempunyai dampak yang membahayakan dan mempunyai akibat yang buruk, baik terhadap orang yang beramal itu sendiri maupun terhadap amal Islam. Berikut ini beberapa dampak negatif tersebut:

a. Dampak Negatif terhadap Orang yang Beramal

1. Ketidaktahuan yang bersangkutan akan pribadinya sendiri.

   Sesungguhnya, sepandai-pandainya manusia, tidak mungkin ia mengetahui pribadinya sendiri dengan baik tanpa bantuan orang lain. Dia perlu orang lain untuk menilai pribadinya. Orang dapat mengetahui apakah dirinya egois ataukah kesetiakawanannya tinggi apabila dia bergaul dengan manusia lain. Misal, dia berjumpa dengan orang yang memerlukan bantuannya. Di sini, dia bisa melihat dirinya. Bila hatinya keras dan tidak mau memberikan bantuan, berarti dia egois. Sebaliknya, bila hatinya menjadi lunak dan memberikan bantuan, berarti dia punya rasa setia kawan.

   Begitu pula, orang tak mungkin mengetahui apakah dirinya lemah lembut dan sabar ataukah kasar dan tergesa-gesa tanpa bergaul dengan orang lain. Apabila dia bersikap lemah lembut menghadapi ucapan-ucapan kasar dan hati yang keras dari orang lain, berarti dia orang yang sabar. Jika dia menghadapinya dengan kasar, atau bahkan lebih kasar lagi, berarti dia termasuk orang yang berhati kasar dan bertabiat tergesa-gesa.

   Begitu pula, orang tidak akan mengetahui apakah dia termasuk pemberani ataukah pengecut tanpa bergaul dengan orang lain. Misalnya, dia melihat orang bersalah. Apabila dia berani menegur orang tersebut, berarti dia pemberani. Sebaliknya, jika dia takut menegur dan memilih untuk diam saja, berarti dia pengecut.

   Seterusnya dari contoh di atas, orang tidak bisa mengetahui apakah dirinya jujur ataukah pendusta, memegang amanat ataukah khianat, disiplin ataukah tidak, tanpa hidup di tengah-tengah masyarakat. Dia bisa melihat, ketika dia berkata, membuat janji, apakah yang dia katakan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Jika sesuai, berarti dia jujur. Jika tidak, berarti dia pendusta. Kemudian, apakah dia menjaga atau memenuhi janji yang dia buat sendiri atau tidak. Dia memegang amanah bila memenuhi janjinya, dan dia berkhianat jika melanggar janjinya.

Seorang Muslim, jika dia hidup mengasingkan diri atau ber-uzlah, tidak akan mengetahui pribadinya sendiri. Dan, itu merupakan suatu kerugian. Karena, terkadang dia berbuat buruk tetapi dia menyangka telah berbuat baik. Terkadang dia meninggalkan sesuatu yang baik karena dia menyangka itu buruk. Firman Allah, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan ini, sedangkan mereka menyangka telah berbuat baik.'"* (QS. al-Kahfi: 103-104)

Barangkali, penjelasan di atas itulah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw, "Seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin yang lain ...," (HR. Abu Dawud) dan ucapan 'Umar ra, "Tunjukkanlah kepada kami kelemahan-kelemahan kami."[1]

Jadi, sesungguhnya jalan agar seseorang bisa mengetahui pribadinya sendiri dengan baik—kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya, di mana dia bisa memperbaiki kelemahannya dan menutupi kekurangannya—adalah berjamaah. Tanpa berjamaah, seseorang hidup dalam kegelapan dan kebutaan.

2. Tidak ada teman yang dapat mengarahkan dan membantunya meluruskan atau memperbaiki kekurangannya. Karena, banyak manusia yang telah ditunjukkan kekurangan dirinya, tetapi terkadang, akibat lemahnya kemauan dan tidak tabah, dia sendiri tidak mampu memperbaiki kekurangan tersebut. Untuk itu, dia perlu orang yang bisa mengarahkannya. Jika dia memilih beruzlah, berarti tak ada teman yang akan mengarahkannya. Akhirnya, selama hidupnya dia tenggelam dalam kemaksiatan dan keburukan.

   Barangkali, dampak inilah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw:

   > Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu kecacatan pada diri sudaranya, dia harus memperbaikinya. (HR. Bukhari dan Abu Dawud)
   >
   > Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memberikan teman yang baik. Jika dia lupa, temannya mengingatkannya; jika dia ingat, temannya mengawasinya. (HR. Ahmad)

---

[1] *Atsar* ini dikutip oleh Ibn Qudamah dalam *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, h. 171.

3. Tersia-siakannya sebagian kemampuan dan kekuatan yang menjadi perisai terhadap godaan dan rayuan setan.

Kepribadian manusia suka diikuti oleh penyimpangan. Karena, manusia—sebagaimana diketahui—terdiri dari tubuh, akal, dan roh. Dengan perkataan lain, terdiri dari jasmani dan rohani. Rohani dibekali dengan sejumlah insting yang menyerupai benang-benang halus yang saling berlawanan dan paralel. Setiap dua insting berdampingan di dalam jiwa dan, dalam waktu yang sama, memiliki arah yang berbeda. Takut dan harapan, cinta dan benci, orientasi pada kenyataan dan orientasi pada khayalan, kemampuan fisik dan kemampuan psikis, percaya pada hal-hal yang empiris dan percaya pada hal-hal yang metafisis, individualisme dan kolektivisme, dan lain-lain, semuanya adalah insting-insting yang paralel dan saling berlawanan. Semua insting tersebut berfungsi mengikatkan manusia pada kehidupan, laksana paku-paku yang terpisah dan berlawanan yang menguatkan keseluruhan tabiat dan mengikatnya dari segala sisi. Pada saat yang sama, insting-insting itu memperluas lapangan kehidupan, sehingga kehidupan tidak terbatas pada satu wilayah atau satu tingkatan saja. Hanya saja, realisasi keseimbangan dan kesempurnaan dalam kehidupan manusia tergantung pada pemberani hak setiap insting tersebut secara pas, tak lebih dan tak kurang.

Jamaah adalah satu-satunya medan yang mengurusi kemampuan-kemampuan seorang Muslim. Setiap insting berjuang dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. Maka, terbentuklah kepribadian yang sama dan sempurna, yang terhindar dari penyelewengan dan penyimpangan, yang terjaga dari gangguan setan yang akan menyesatkannya.

Apabila seorang Muslim jauh dari jamaah, karena terpengaruh hidup beruzlah, maka tentulah dia akan menyia-nyiakan sebagian kekuatan dan kemampuannya. Jika demikian, kecacatan dan kelemahan muncul dari pribadinya. Lebih-lebih jika ada yang kosong dalam jiwanya, sehingga akan diisi oleh setan manusia dan setan jin untuk menyesatkannya. Barangkali, dampak negatif inilah yang pernah disinyalir Nabi saw, ".... Barangsiapa di antara kamu yang lebih menyukai kesenangan surga, maka dia harus berjamaah. Karena, setan bersama orang yang menyendiri; dia menduainya dari kejauhan ...."[2]

---

[2]Hadis sahih. Lihat al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, I, hal. 431.

4. Sedikitnya wawasan tentang pengalaman para pendahulu yang bisa mengarahkannya menghadapi rintangan dan kesulitan yang muncul dalam perjuangannya. Ini dikarenakan jalan untuk berjuang di jalan Allah itu dipenuhi oleh duri-duri, dikelilingi oleh bahaya yang selalu mengancam si pejuang. Muslim yang kuat lagi cerdas adalah Muslim yang dibekali pengalaman dari pendahulunya yang memungkinkan dia mampu mengatasi bahaya dan rintangan dan selamat dari duri-duri tersebut. Dan, tidak ada medan yang lebih luas yang memungkinkan seorang Muslim mendapatkan pengalaman yang berharga selain hidup dan berbaur dengan masyarakat.

   Ketika seseorang menjauhkan diri dari jamaah dan lebih memilih hidup menyendiri, tertutuplah baginya kesempatan untuk memperoleh pengalaman para pendahulu. Tinggallah hidupnya seperti katak dalam tempurung. Pandangannya picik, tidak mengetahui bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan hidup, apalagi menghadapi permasalahan-permasalahan besar.

   Barangkali, dampak buruk inilah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw:

   > Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan peniup api (tukang besi). Pembawa minyak mengoleskan minyak padamu, atau setidaknya kamu merasakan bau wangi darinya. Sedangkan peniup api akan membakar pakaianmu, atau setidaknya kamu merasakan bau busuk darinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Akan diselimuti oleh rasa bosan dan jenuh. Ini biasanya akan berakhir dengan *futur.* Yang demikian ini dikarenakan seorang Muslim yang berjuang di jalan Allah, apalagi pada masa sekarang ini, setiap saat akan didatangi oleh setan yang selalu melontarkan pertanyaan: apa jalan keluarmu, sementara musuh-musuh Allah banyak yang tersebar baik di luar maupun di dalam tubuh umat Islam sendiri? Musuh-musuh Allah sekarang telah menguasai jantung dunia Islam dan mereka punya banyak langkah dan cara yang jahat untuk memperdayai umat Islam.

   Seorang Muslim yang berbaur dengan manusia dan berjuang dalam jamaah akan mampu menjawab pertanyaan tersebut. Sebab, dia tidak sendirian. Banyak orang yang bersamanya berjalan di jalan yang sama. Mereka punya kiat-kiat, cara-cara, dan kemampuan yang bisa membimbing mereka untuk

menghadapi dan menangkal langkah-langkah dan tipu daya para musuh.

Jika dia hidup mengasingkan diri atau berjuang sendirian, maka pertanyaan setan tadi selalu melekat di dalam pikirannya, sementara dia tidak punya kemampuan untuk menjawabnya. Pada saat itulah kejenuhan akan menjalar di hatinya, dan akhirnya muncullah penyakit *futur* atau bahkan dia meninggalkan perjuangan di jalan Allah.

6. Sedikit kesempatan mendapatkan pahala. Hal ini dikarenakan orang yang hidup berbaur dengan masyarakat akan mendapatkan banyak peluang untuk menuai pahala. Ada mejelis ilmu sehingga dia bisa memberikan ilmu atau menimba ilmu di situ. Dia juga bisa menjenguk orang sakit, mengunjungi teman untuk mempererat hubungan persaudaraan, bertakjiyah kepada teman yang terkena musibah, memberi petunjuk dan membimbing orang-orang kepada kebaikan, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya, dan sebagainya.

   Adapun orang yang hidup menyendiri atau beruzlah, maka tertutup baginya peluang untuk menuai pahala tersebut. Akibatnya, sedikitlah kesempatannya untuk mendapatkan pahala.

7. Tak punya kemampuan untuk menegakkan agama Allah pada dirinya, untuk hari ini maupun masa mendatang. Hal ini oleh karena kebatilan akan menyebar dalam sekejap dan dunia akan berubah menjadi semacam lembah yang dipenuhi oleh keburukan dan kerusakan, sehingga seorang Muslim tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Tidak mungkin kebatilan merajalela seperti itu jika para pejuang tidak lari dari medan atau beramal sendiri-sendiri. Dan, orang yang beruzlah adalah orang yang lari dari medan.

   Barangkali, inilah maksud yang disinggung oleh nas-nas yang baru saja kami kutipkan pada saat membahas faktor-faktor penyebab uzlah, yakni surah al-Baqarah ayat (251) dan al-Hajj ayat (40), dan hadis Nabi saw tentang perumpamaan orang yang mematuhi hukum-hukum Allah dan yang melanggarnya.

8. Menjerumuskan diri dalam dosa dan murka Allah, sebagai akibat dari mengasingkan diri dari manusia dan memisahkan diri dari jamaah. Di manakah tugas atau tanggung jawab seorang Muslim? Firman Allah, "*.... Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia.*" (QS. Thaha: 81)

Barangkali, ini pulalah yang dimaksudkan oleh sabda Rasulullah, "Barangsiapa tidak taat [pada imam yang sah] dan meninggalkan jamaah (orang-orang Islam), kemudian dia mati [pada waktu itu], maka dia mati dalam keadaan jahiliah ...." (HR. Muslim)

Demikianlah dampak-dampak negatif uzlah yang paling utama terhadap orang yang beramal. Secara keseluruhan, dampak-dampak tersebut tersimpulkan dalam sabda Nabi, "Barangsiapa meninggalkan jamaah Muslim sejauh sejengkal tanah, berarti dia telah melepaskan kalung Islam dari lehernya (keluar dari Islam)."[3]

Hadis ini memberikan isyarat, keluar dari jamaah Muslimin berarti menjerumuskan diri ke dalam kehancuran. Karena, apabila seseorang meninggalkan jamaah, tidak mustahil ancaman dari segala penjuru betul-betul akan menimpanya. Ini persis seperti binatang; apabila tali pengikat di lehernya sudah lepas, maka ia akan mudah hilang atau terperangkap di tempat-tempat yang membinasakan.

b. Dampak Negatif terhadap Amal Islam

Uzlah bisa menyebabkan umat Islam terpecah dan tidak kuat. Berpecah-belah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan umat Islam, di antaranya:

Pertama, umat Islam mudah diserang dan dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Atau, paling tidak, perjuangan umat Islam tidak mendatangkan hasil maksimal, kecuali setelah menelan biaya yang sangat besar dan waktu yang cukup lama. Ini karena perjuangan umat Islam lemah sekali, akibat perselisihan dan tidak adanya kerja sama yang baik sesama umat Islam sendiri. Mungkin, inilah salah satu rahasianya mengapa musuh-musuh Allah SWT selalu berusaha memecah-belah umat Islam dengan cara memperbesar perbedaan di antara umat Islam. Ini pulalah mungkin salah satu rahasianya mengapa umat Islam diperintahkan bersatu dan dilarang berpecah-belah. Allah berfirman:

> *Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.* (QS. Ali 'Imran: 103)
>
> *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.* (QS. al-Anfal: 46)

---

[3]Dikutip oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir,* V, h. 326.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. al-Ma'idah: 2)

Kedua, tidak mendapatkan bantuan dari Allah SWT. Para pejuang Islam, sekalipun mempunyai sarana dan prasarana yang cukup, tetap memerlukan bantuan Allah SWT. Padahal, Allah berjanji tidak akan memberikan bantuan kepada segolongan umat Islam yang bercerai-berai. Allah hanya memberikan bantuan kepada para pejuang yang bersatu dan bekerja sama dalam berjuang. Rasulullah saw bersabda, "Tangan (bantuan) Allah bersama jamaah (umat Islam yang bersatu)." (HR. Turmudzi)

Azab Allah akan jatuh pada sekelompok umat Islam yang bercerai-berai dan berselisih. Sebaliknya, rahmat-Nya akan turun pada segolongan umat Islam yang bersatu dan bekerja sama. Demikian juga, azab Allah akan turun pada orang yang tidak mau berjuang membela agama Allah, atau pada orang yang berjuang membela agama Allah tapi berpecah-belah atau bercerai-berai.

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka."* (QS. Muhammad: 4-5)

Nabi saw bersabda, "Apabila Allah menurunkan azab, maka azab tersebut akan menimpa pada semua orang yang berada di tempat tersebut (baik mereka itu berdosa atau tidak), kemudian Allah membangkitkan kembali (dan membalasnya) sesuai dengan amal perbuatannya." (HR. Bukhari)

Cara-cara Menghindari Uzlah

Setelah membahas sebab-sebab uzlah dan dampaknya, ada baiknya bila sekarang kita membahas pula kiat-kiat menghindari uzlah.

1. Memahami dengan saksama hubungan antara teks-teks yang menganjurkan uzlah dan teks-teks yang menganjurkan bercampur-baur dengan masyarakat dan yang mewajibkan berjamaah. Pemahaman yang saksama dan benar ini akan mendorong seorang Muslim untuk selalu bekerja sama dengan jamaah dan bercampur baur dengan masyarakat. Karena, hidup bermasyarakat adalah asal (dasar), sedangkan uzlah adalah perkara khusus yang dilakukan hanya dalam keadaan darurat, misalnya di waktu tidak ada satu pun di kalangan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

2. Memahami dengan saksama dan benar tentang kondisi atau sebab-sebab yang mendorong untuk uzlah, seperti yang dipraktikkan sebagian salaf. Pemahaman ini sangat penting bagi umat Islam, karena sekarang banyak orang yang tidak memahami dengan benar sebab-sebab dan kondisi yang mengharuskannya beruzlah. Seperti kita ketahui, sekarang ini banyak umat Islam beruzlah, padahal situasi dan kondisi yang ada tidak menuntut demikian, sebab negara Islam masih berdiri tegak dan bendera Islam masih berkibar. Bahkan, uzlah umat Islam pada masa sekarang ini membawa akibat buruk yang sangat besar terhadap kehidupan umat Islam, karena akan mengakibatkan hilangnya negara Islam dan membuat musuh-musuh Allah selalu mencekik tenggorokan umat Islam. Mereka akan selalu menghalang-halangi umat Islam dari jalan Allah SWT. Sekarang umat Islam memerlukan kekuatan dan modal yang besar, dan harus bekerja sama menegakkan agama Allah di muka bumi ini.
3. Menggunakan metode Islam yang memadukan kehidupan individual dan kolektif. Ini akan mendorong seseorang untuk selalu hidup bermasyarakat dan, pada waktu yang sama, memperhatikan pribadinya dan kepentingan pribadinya.
4. Memahami dengan benar arti dari ibadah. Pemahaman yang benar tentang pengertian ibadah akan membuat seseorang meninggalkan uzlah dan akan hidup bermasyarakat. Dia akan selalu mempergunakan semua waktunya dalam rangka beribadah kepada Allah.
5. Membiasakan diri mengendalikan hawa nafsu, agar tidak terbiasa hidup mengikuti hawa nafsu yang mendorong menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.
6. Memahami dengan benar kewajiban seorang Muslim di waktu kejahatan dan kebatilan menyebar. Hal itu akan mendorong seseorang untuk selalu hidup bermasyarakat dan meninggalkan uzlah untuk membasmi atau, paling tidak, memperkecil kebatilan yang menyebar di masyarakat.
7. Selalu berlindung kepada Allah secara total dan selalu memohon bantuan kepada-Nya, karena orang yang meminta bantuan kepada Allah pasti akan dibantu-Nya. Allah berfirman, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."* (QS. al-Baqarah: 186)

8. Tidak berteman dengan orang-orang yang menempuh jalan hidup uzlah. Ini memiliki peranan besar dalam upaya menghindari uzlah.
9. Memahami dengan saksama lembaga-lembaga dan jamaah yang beramal di jalan Allah. Dengan ini, akan sirnalah peluang untuk terjerumus dalam sikap hidup uzlah.
10. Mengikuti dengan sebenar-benarnya jalan yang ditempuh Rasulullah dalam menyebarkan dakwah dan mendirikan negara Islam yang pertama. Hal itu akan membantu seseorang untuk meninggalkan uzlah dan memilih hidup bermasyarakat, semata-mata demi mengikuti jejak kehidupan Rasulullah saw. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. al-Ahzab: 21)
11. Memahami perilaku musuh-musuh Allah, yaitu orang-orang kafir dan munafik. Mereka satu sama lainnya saling bekerja sama untuk menghancurkan Islam, baik kerja sama dalam bidang militer, perdagangan, politik, dan sebagainya. Apabila musuh-musuh Allah saja bersatu, padahal esensi ajaran mereka berbeda dan mereka berada di dalam kebatilan, maka umat Islam lebih berkewajiban untuk bersatu dan bekerja sama di dalam memperjuangkan Islam, karena esensi ajaran mereka sama dan mereka berada di dalam kebenaran. Allah berfirman:

    Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai orang-orang Muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. al-Anfal: 73)

12. Memikirkan kehidupan makhluk-makhluk di sekitar kita. Kehidupan makhluk-makhluk di sekitar kita satu sama lainnya saling membantu dan bersatu. Sekelompok lebah, misalnya, bekerja sama dalam membangun rumahnya, membersihkannya, dan melindunginya dari ancaman musuh. Mereka bekerja sama dalam mencari madu bunga. Begitu pula semut dan makhluk-makhluk lainnya. Apabila makhluk-makhluk yang tidak berakal saja bekerja sama, maka bagaimana dengan kita, umat manusia yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT dengan akal, kebebasan berpikir, dan kebebasan berkehendak, serta dijadikan pemimpin di alam ini? Cara berpikir semacam ini

akan mendorong seseorang untuk hidup bermasyarakat dan meninggalkan uzlah.

13. Memahami dengan saksama dan benar dampak-dampak negatif dari hidup uzlah, yang telah kami sebutkan di depan. Hal itu akan menggugah orang yang mempunyai kalbu untuk hidup bermasyarakat dan berbaur dengan manusia, karena kekhawatiran akan akibat-akibat buruk tersebut. ❖

V KAGUM DIRI

Penyakit kelima yang sering menimpa sebagian orang yang beramal di jalan Allah adalah kagum pada diri sendiri. Karena itu, orang yang beramal di jalan Allah hendaknya selalu introspeksi agar tidak terjangkit penyakit kagum diri ini, dan selalu menjaga diri dari penyakit tersebut.

Pengertian Kagum Diri

Kagum diri, secara bahasa, berarti:

(i) bahagia dan menganggap baik. Arti ini, antara lain, terdapat dalam ayat:

> *Sesunguhnya wanita budak lebih baik daripada wanita musyrik, sekalipun dia (wanita musyrik) mengagumkan (membahagiakan) hatimu.* (QS. al-Baqarah: 221)
>
> *Seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan (membahagiakan) para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur.* (QS. al-Hadid: 20)

(ii) merasa besar dan congkak. Arti ini, antara lain, terdapat dalam firman Allah SWT:

> *Dan [ingatlah] peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi kagum (congkak) karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun."* (QS. at-Taubah: 45)

Menurut istilah, kagum diri adalah merasa bahagia dengan pujian orang lain dan merasa diri paling baik dan paling unggul melebihi orang lain. Jadi, kagum diri adalah merasa bahagia dengan pujian manusia sehingga yang bersangkutan merasa dirinya melebihi orang lain, baik pujian itu terhadap pekerjaannya yang terpuji ataupun tidak terpuji menurut agama. Apabila ia merasa melebihi orang lain dan meremehkan orang lain serta merasa sombong, maka ia termasuk orang yang kagum diri.

Faktor-faktor Penyebab Sikap Kagum Diri

Banyak faktor yang mendorong seseorang kagum pada diri sendiri, di antaranya:

1. Berstatus sebagai anak pertama.

   Seseorang bisa kagum pada diri sendiri karena dia anak pertama. Sebagai anak pertama, dia sangat dicintai dan dimanjakan oleh kedua orang tuanya, baik dia banar ataupun salah. Perlakuan orang-tua yang selalu memanjakan anaknya dan selalu memujinya, apalagi tak pernah memberikan nasihat kepadanya, akan membuat si anak kagum pada diri sendiri, kecuali orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah SWT.

   Inilah mungkin salah satu rahasianya mengapa Islam selalu menganjurkan kepada para orang-tua agar selalu berpegang teguh pada agama Allah. Sebab, hanya agama Allah-lah yang dapat menjaga orang-tua dari segala bentuk kekeliruan. Sehingga, dengan berpegang teguh kepada agama Allah, orang-tua layak menjadi teladan bagi anak-anaknya.

2. Faktor lain yang mendorong seseorang bersikap kagum diri adalah pujian masyarakat kepadanya yang diberikan secara terang-terangan tanpa mengindahkan tata cara yang ditetapkan syariat di dalam memberikan pujian kepada seseorang.

   Ada sebagian orang yang mudah memuji orang lain dengan cara terang-terangan dan tidak memperhatikan tata cara yang ditetapkan syariat Islam. Pujian semacam itu akan mempengaruhi orang yang dipuji. Dia akan merasa mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Ini, pada gilirannya, akan membuatnya merasa kagum pada diri sendiri. Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam melarang memberikan pujian pada seseorang secara langsung dan terang-terangan. Pujian harus diberikan menurut tata cara yang ditetapkan syariat.[1]

---

[1]Tata cara atau etika memuji yang ditetapkan di dalam syariat Islam ada tiga. Pertama, tidak boleh berlebihan. Kedua, ditujukan untuk hal-hal yang benar.

Sebuah hadis dari Mujahid dari Abi Ma'mar menceritakan bahwa seorang laki-laki memuji seorang pemimpin. Tiba-tiba al-Miqdad menumpahkan debu pada wajah orang tersebut seraya berkata, "Rasulullah menyuruh kita menumpahkan debu pada orang yang suka memuji." (HR. Muslim)

Sebuah hadis dari Abdurahman bin Abi Bakrah dari ayahnya menceritakan bahwa ada seseorang memuji orang lain di hadapan Rasulullah. Rasulullah lalu bersabda, "Celaka engkau! Engkau memotong leher saudaramu." Rasululah mengulangi beberapa kali perkataan tersebut. Kemudian Rasulullah meneruskan sabdanya, "Apabila engkau terpaksa harus memuji seorang teman, hendaknya engkau berkata, 'Sepanjang yang aku ketahui tentang dia—dan Allah juga mengetahui dia, dan saya tidak dapat menyembunyikan dia di hadapan Allah—dia begini dan begitu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Berkawan dengan orang-orang yang kagum pada diri sendiri.

Orang yang kagum pada diri sendiri mempunyai pengaruh yang sangat besar pada orang lain. Apalagi bila orang tersebut sukses dan mempunyai pengalaman banyak. Penyakit kagum diri akan mudah menular pada orang lain.

Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menekankan pada pengikutnya untuk menjahui orang yang kagum pada diri sendiri dan memilih teman yang baik yang jauh dari sifat-sifat tercela. Nas-nas yang menerangkan pentingnya memilih teman yang baik telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

4. Hanya memperhatikan nikmat yang didapati tanpa memperhatikan Zat yang memberikannya.

Ada orang, apabila diberikan nikmat oleh Allah SWT berupa kesehatan dan harta yang banyak, ia hanya memperhatikan nikmat tersebut tanpa memperhatikan Zat yang memberikannya. Ia terlena dengan nikmat tersebut. Ia merasa nikmat tersebut didapatnya karena kepandaiannya, bukan karena pem-

---

Ketiga, tidak menimbulkan fitnah, yaitu membuat orang yang dipuji kagum pada dirinya sendiri. Apabila tata cara tersebut dapat dipenuhi, maka seseorang boleh memuji secara terang-terangan, bahkan disunahkan apabila mengandung manfaat, misalnya merangsang orang yang dipuji untuk lebih giat lagi melaksanakan ibadah, agar terus-menerus tetap melakukan kebaikan, atau agar diikuti oleh orang lain. Lihat Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, XVIII, h. 126.

berian Allah SWT, seperti anggapan Qarun.[2] Puncaknya, dia merasa bangga pada diri sendiri dan atas apa yang dia dapatkan, dan itulah kagum diri.

Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam menerangkan bahwa sumber semua nikmat adalah Allah SWT semata. Allah berfirman:

> *Dan apa saja nikmat yang ada di langit dan di bumi, maka itu dari Allah (datangnya).* (QS. an-Nahl: 53)
>
> *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.* (QS. an-Nahl: 78)
>
> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk [kepentingan]mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.* (QS. Luqman: 20)
>
> *Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, maka mengapa kamu berpaling [dari-Nya].* (QS. Fathir: 3)

Bahkan, setiap Muslim yang berdoa akan membacakan sebuah kalimat yang berbunyi:

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ
فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

> Ya Allah, setiap nikmat yang datang kepadaku atau makhluk-Mu yang lain, sesungguhnya nikmat tersebut semata-mata datangnya dari-Mu, yang tidak ada satu pun yang menyamai-Mu, maka bagi-Mu segala puji dan hanya kepada-Mu aku bersyukur. (HR. Abu Daud)

---

[2]Allah menceritakan perkataan Qarun tentang harta yang dimilikinya, *"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku.'"* (QS. al-Qashash: 78)

5. Melakukan suatu pekerjaan sebelum pengetahuannya sempurna dan kepribadian Islamnya matang. Ia turun ke medan dakwah sebelum ilmu pengetahuannya dan kepribadiannya betul-betul matang. Di waktu itulah kadang-kadang setan hinggap di hatinya. Setan membisikkan bahwa dia sekarang sudah menjadi orang hebat, mempunyai pengetahuan yang luas, dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Karena kebodohannya terhadap tipu daya setan, dia merasa dirinya betul-betul hebat dan berpengetahuan luas. Dia kemudian memposisikan dirinya sebagai orang yang tinggi lagi terhormat, melebihi wewenang yang dia miliki—semoga Allah SWT melindungi kita dari sifat tersebut.

   Mungkin inilah salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menekankan perlunya ilmu yang mendalam sebelum seseorang turun ke medan dakwah. Ilmu juga harus dimiliki sebelum seseorang memegang bendera kepemimpinan. Allah berfirman:

   > *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.* (QS. at-Taubah: 122)
   >
   > *Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan hadis Nabi) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah itu, dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.* (QS. al-Baqarah: 269)

   Rasulullah bersabda, "Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, orang tersebut diberi kepahaman yang dalam tentang agama [Islam]." (HR. Bukhari dan Muslim)

   'Umar bin Khattab berkata, "Hendaknya kalian berbekal ilmu yang cukup sebelum kalian tampil menjadi pemimpin." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

   Artinya, hendaknya seseorang mencari ilmu yang mumpuni sebelum dirinya tampil menjadi pemimpin atau, paling tidak, bertanggung jawab dalam suatu urusan, agar dia bisa mengetahui dengan saksama tanggung jawab yang harus dia kerjakan dan dapat menghindar dari hal-hal yang membahayakan.

6. Lalai atau tidak memahami hakikat dirinya sendiri. Apabila seseorang lalai atau tidak sadar akan hakikat dirinya, bahwa dirinya berasal dari air yang hina yang keluar dari tempat keluarnya air kencing, selalu berada di dalam kekurangan sepanjang

hidupnya, serta akan kembali ke dalam tanah kemudian menjadi bangkai, maka orang seperti ini akan mudah merasa dirinya hebat. Perasaan semacam ini makin diperkuat oleh bisikan setan, sehingga pada akhirnya akan muncul sifat kagum diri.

Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Al-Qur'an dan hadis Nabi berulang kali menerangkan esensi awal penciptaan manusia dan akhir kehidupan manusia. Allah berfirman:

> *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memenuhi ciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).* (QS. as-Sajadah: 7-8)
>
> *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?* (QS. al-Mursalat: 20)
>
> *Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur.* (QS. 'Abasa: 21)

7. Keturunan bangsawan. Hal ini terkadang membuat seseorang menjadi kagum diri. Dia lupa atau pura-pura lupa bahwa keturunan tidak menentukan kesuksesan ataupun kegagalan di dalam karir. Yang menentukan kesuksesan seseorang adalah kerja kerasnya dan kesungguhannya di dalam melaksanakan pekerjaan.

   Mungkin inilah salah satu rahasianya kenapa Islam menekankan kerja keras untuk meraih kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat. Allah berfirman:

   > *Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari iu, dan tidak pula mereka saling bertanya.* (QS. al-Mu'minun: 101)
   >
   > *(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahataan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah. Barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.* (QS. an-Nisa': 123-124)

   Diwaktu turun ayat, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat,"* (QS. asy-Syu'ara': 214) Rasulullah berkata kepada kerabatnya:

   > Hai orang-orang Quraisy, peliharalah diri kalian dari siksaan Allah, sesungguhnya aku tidak dapat melindungi kalian dari

siksaan Allah. Hai Bani 'Abdul Muthalib, aku tidak dapat melindungi kalian dari siksaan Allah. Hai 'Abbas bin 'Abdul Muthalib, aku tidak bisa melindungimu dari siksaan Allah. Hai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat melindungimu dari siksaan Allah. Hai Fathimah putri Rasulullah, mintalah kepadaku apa yang kamu sukai, tapi aku tidak dapat melindungimu dari siksaan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

8. Mendapatkan penghormatan yang berlebihan dari masyarakat, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, orang-orang berdiri cukup lama untuk menghormatinya, mencium tangannya, menundukkan kepala mereka sampai berlebihan, berjalan di belakangnya, dan sebagainya. Perlakukan berlebihan ini akan mengakibatkan yang bersangkutan merasa dirinya hebat dan besar, yang pada akhirnya melahirkan sikap kagum diri.

   Mungkin inilah salah satu rahasianya kenapa Rasulullah saw melarang sahabat berdiri di waktu beliau datang dan melarang sahabat menghormati beliau dengan cara yang berlebihan seperti yang dilakukan rakyat non-Arab terhadap raja-raja mereka. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa mengharapkan agar orang berdiri (di waktu dia datang), maka siap-siaplah untuk mengambil tempat di neraka." (HR. Abu Daud)

   Suatu ketika, Rasulullah mendatangi para sahabatnya. Saat itu, mereka sedang bersandar pada tongkat. Seketika itu pula mereka langsung berdiri tegak. Rasulullah pun bersabda, "Janganlah kalian berdiri seperti yang dilakukan bangsa lain dalam menghormati satu sama lainnya." (HR. Abu Daud)

9. Mendapatkan ketaatan yang berlebihan dari orang lain, yang lepas dari ketentuan-ketentuan Allah SWT. Apa pun kehendaknya selalu dipatuhi, baik kehendak tersebut baik ataupun buruk.

   Dengan mendapatkan ketaatan seperti itu, seseorang merasa dirinya mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain yang membuat dirinya layak ditaati. Ini, pada akhirnya, mendorong dia untuk kagum pada diri sendiri.

   Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam menekankan bahwa ketaatan hanya pada sesuatu yang makruf, bukan yang maksiat. Rasulullah bersabda, "Wajib atas orang Muslim untuk taat (kepada pemimpinnya), suka maupun tidak suka, kecuali jika ia diperintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah. Apabila seorang pemimpin memerintahkannya melakukan kemaksiatan, maka dia tidak boleh mematuhinya." (HR. Muslim)

10. Lalai akan dampak buruk yang akan menimpanya akibat sikap kagum diri. Sebagian besar manusia tak menyadari dampak buruk dari kagum diri ini. Bagi dia, dampak tersebut hanyalah hal kecil yang tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu dihindari. Orang seperti ini, jelas, akan mudah dihinggapi penyakit kagum diri.

    Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam, dalam menjelaskan pokok-pokok ajarannya dan tujuannya, menyertainya dengan dampaknya dan konsekuensinya.

Dampak Buruk Kagum Diri

Kagum diri membawa akibat buruk dan menyeret pada kehancuran, baik bagi orang yang beramal itu sendiri maupun bagi amal Islam. Di antara akibat-akibat buruknya bagi orang yang beramal adalah:

1. Terjerumus ke dalam sikap *ghurur* (terperdaya) dan takabur. Orang yang kagum pada diri sendiri akan lupa melakukan introspeksi. Bersamaan dengan perjalanan waktu, hal itu akan menjadi penyakit hatinya. Pada akhirnya, ia terbiasa meremehkan orang lain—itulah yang disebut terperdaya—atau merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain dan tidak mau menghormati orang lain—itulah yang disebut takabur.

   Terperdaya dan takabur juga mempunyai akibat buruk yang membawa kehancuran. Keduanya akan saya bahas dengan saksama pada bab tersendiri nanti, insya Allah.

2. Tidak mendapatkan taufik dari Allah SWT. Hal itu terjadi karena orang yang kagum diri hanya mengembalikan dan menyandarkan segala sesuatu pada dirinya sendiri. Dia lupa atau pura-pura lupa terhadap Zat yang menciptakannya, yang mengaturnya, dan yang memberinya nikmat lahir dan batin.

   Dia tidak mendapatkan taufik dari Allah karena ketentuan Allah SWT menggariskan bahwa orang yang mendapatkan taufik adalah orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT semata dan tidak memberi bagian pada setan barang sedikit pun di dalam hatinya. Di dalam segala tindakannya, dia hanya menyerahkan dirinya kepada Allah SWT semata dan menghabiskan umurnya hanya beribadah kepada Allah semata.

   Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (QS. al-'Ankabut: 69)

Allah berfirman di dalam hadis Qudsi:

> Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan pekerjaan-pekerjaan sunah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya ketika dia mendengar, menjadi penglihatannya saat dia melihat, menjadi tangannya saat dia bekerja, dan menjadi kakinya saat dia berjalan. Apabila dia meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan, niscaya Aku melindunginya. (HR. Bukhari)

3. Waktunya hanya dihabiskan di dalam menerima ujian dan cobaan dari Allah. Karena, orang yang kagum pada diri sendiri tidak sempat membersihkan dirinya dari dosa dan lalai mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati. Hal ini, pada akhirnya, akan membawa bermacam-macam kesulitan dan aneka rupa cobaan. Karena dia lupa pada Allah di waktu senang, maka Allah pun tidak mau menolongnya di waktu dia ditimpa musibah. Allah berfirman:

   Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. an-Nahl: 128)

   Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-'Ankabut: 69)

   Benarlah apa yang dinasihatkan Rasulullah saw kepada Ibnu Mas'ud. Beliau bersabda, "Peliharalah Allah, maka kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Dan ingatlah kepada Allah di waktu kamu bahagia, niscaya Ia akan menolongmu di waktu kamu sengsara." (HR. Ahmad)

4. Dibenci orang lain. Orang yang kagum pada diri sendiri akan dibenci Allah. Orang yang dibenci Allah akan dibenci penduduk langit dan bumi. Manusia menjauh darinya dan membencinya. Manusia tidak mau melihatnya, bahkan tidak mau mendengar suaranya. Rasulullah bersabda:

   > Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Allah memanggil Jibril, lalu berfirman kepadanya, "Aku mencintai si fulan, maka hendaknya engkau mencintainya." Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian malaikat Jibril menyerukan kepada para penduduk langit seraya berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka hendaknya kalian mencintainya." Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemu-

dian hamba tersebut dijadikan diterima (dicintai) oleh penduduk bumi. Apabila Allah membenci seorang hamba, Allah memanggil Jibril, lalu Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka hendaknya engkau membencinya." Malaikat Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril menyerukan kepada penduduk langit seraya berkata, "Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka hendaknya kalian membencinya." Maka penduduk langit pun membencinya. Kemudian ia dijadikan dibenci oleh penduduk bumi. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Mendapatkan siksaan dari Allah, cepat maupun lambat. Orang yang kagum pada diri sendiri akan mendapatkan siksaan dari Allah secara langsung seperti yang terjadi pada umat terdahulu. Atau, paling tidak, dia akan mengalami goncangan hati, stres, dan lain sebagainya seperti yang terjadi pada masyarakat modern. Atau, siksaan datang kelak pada hari kiamat, yaitu di dalam neraka. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah:

    Ketika seseorang berjalan di segerombolan manusia sambil merasa kagum pada dirinya sendiri, di mana dia berjalan sambil menyisir rambutnya yang berjuntai sampai ke pundaknya, maka ketika Allah menenggelamkannya ke dalam tanah, dia tetap bergerak sambil merintih di dalam tanah sampai hari kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kagum diri juga mempunyai akibat buruk terhadap amal (perjuangan) Islam, di antaranya:

1. Perjuangan Islam dihancurkan, atau paling tidak menjadi mandul, tidak menghasilkan apa-apa, kecuali setelah mengorbankan biaya yang sangat besar dan waktu yang lama. Ini karena umat Islam disibukkan oleh kesulitan dan ujian dari Allah SWT. Bahkan, para tokoh umat tidak mempunyai analisis yang tajam untuk melihat arah perjuangan dan halangan dari pihak musuh.
2. Sulit mendapatkan dukungan dari masyarakat, karena masyarakat tidak respek dan tidak senang pada tokoh yang kagum pada dirinya sendiri.

Tanda Penyakit Kagum Diri

Kagum diri bisa dilihat pada seseorang dari beberapa tanda berikut ini:

1. Selalu memuji diri. Orang yang mimiliki sikap kagum diri selalu memuji dan mengagungkan diri sendiri. Pada waktu yang sama,

dia melupakan atau pura-pura lupa terhadap firman Allah, *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah (Allah) yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS. an-Najm: 32)

2. Tidak mau menerima nasihat orang lain, bahkan membencinya. Padahal, tidak akan mendapatkan untung suatu kaum yang tidak saling menasihati satu sama lain.
3. Merasa senang melihat atau mengetahui aib orang lain, apalagi temannya sendiri. Al-Fadhil bin Iyadh berkata, "Sebagian tanda orang munafik adalah merasa bahagia apabila mendengar aib temannya sendiri."[3]

Cara Menanggulangi Penyakit Kagum Diri

Cara-cara menanggulangi penyakit tersebut di antaranya adalah:

1. Selalu ingat akan hakikat diri. Orang yang kagum pada diri sendiri hendaknya sadar bahwa nyawa yang berada di dalam tubuhnya semata-mata anugerah Allah SWT. Andaikata nyawa tersebut meninggalkan badannya, maka badan tidak ada harganya lagi sama sekali. Dia harus sadar bahwa tubuhnya pertama-tama dibuat dari tanah yang diinjak-injak manusia dan binatang, kemudian dari air yang hina, yaitu air mani, yang setiap orang merasa jijik untuk melihatnya, lalu akhirnya kembali lagi ke tanah dan menjadi bangkai yang berbau busuk, yang setiap orang tidak suka mencium baunya. Dan, di masa antara awal penciptaan dan kembali ke tanah itu, ia terus-menerus membawa kotoran busuk di perutnya, yang kalau tidak keluar maka ia akan merasa sakit. Kesadaran semacam ini akan banyak membantu untuk menghilangkan penyakit kagum diri, bahkan dapat menghindarkan diri dari penyakit tersebut.

   Sebagian ulama salaf menggunakan cara ini di dalam menangkal penyakit kagum diri. Mereka berkata pada dirinya sendiri tatkala merasa kagum, "Apakah engkau tahu siapa saya?" Lalu dijawabnya sendiri, "Ya, saya tahu siapa engkau. Engkau hanya setetes air mani dan akan menjadi bangkai yang menjijikkan. Sedangkan sekarang engkau berada di antara keduanya sambil membawa kotoran di dalam perutmu."
2. Selalu sadar akan hakikat dunia dan akhirat. Hendaknya orang yang kagum pada diri sendiri selalu sadar bahwa dunia adalah

---

[3]Muhammad Ahmad Rasyid, *al-'Awa'iq*, h. 53.

tempat menanam (beramal) untuk kebahagiaan kehidupan akhirat. Dia harus sadar bahwa sekalipun umurnya panjang, namun ia tetap akan mati, untuk kemudian hidup di sebuah kehidupan abadi, negeri akhirat. Kesadaran semacam ini akan mendorong seseorang selalu meluruskan budi pekertinya yang bengkok, sebelum nafasnya meniggalkan jasadnya dan sebelum hilang kesempatan bertobat.

3. Selalu ingat pada nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, yang sangat besar dan mencakup segala kehidupan manusia. Allah berfirman:

   Dan jika kamu mau menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya (karena saking banyaknya). (QS. Ibrahim: 34)

   Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. (QS. Luqman: 20)

   Dengan kesadaran semacam ini, seseorang akan merasa lemah dan selalu merasa butuh kepada Allah. Dengan ini, dia akan membersihkan diri dari penyakit kagum diri, bahkan selalu berusaha agar terhindar darinya.

4. Selalu ingat tentang kematian, kehidupan setelah mati dan kesengsaraan-kesengsaraan di dalamnya. Kesadaran semacam ini akan mendorong seseorang meninggalkan perasaan kagum diri, bahkan selalu melindungi dirinya dari penyakit tersebut.

5. Selalu membaca atau mendengarkan kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an dan hadis mengandung penjelasan yang luas dan analisis yang tajam tentang hal-hal yang berhubungan dengan empat cara yang telah disebutkan di atas. Dengan Al-Qur'an dan hadis, seseorang akan terhindar—jika ia jujur dan tulus—dari segala macam penyakit.

6. Selalu menghadiri tempat-tempat pengajian, terutama yang sering membahas penyakit-penyakit hati dan cara menanggulanginya. Tempat-tempat tersebut mendorong seseorang untuk selalu membersihkan jiwanya dan menghindari penyakit kagum diri.

7. Memperhatikan keadaan orang-orang yang sakit, bahkan juga keadaan orang yang meninggal dunia, terutama sewaktu dimandikan, dibungkus dengan kain kafan, dan dikuburkan. Juga sering ziarah kubur dan merenungkan keadaan ahli kubur. Cara semacam ini akan mendorong seseorang untuk meninggalkan perasaan kagum diri dan penyakit hati lainnya.

8. Para orang-tua hendaknya meninggalkan penyakit kagum diri dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kalau mereka pernah dihinggapi panyakit tersebut dan kini sudah dapat meninggalkannya, hendaknya mereka menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa kagum diri merupakan perangai yang tidak baik. Hendaknya mereka mengakui di hadapan anak-anaknya bahwa dirinya keliru dan sudah meninggalkan perangai buruk itu.
9. Tidak berteman dengan orang-orang yang kagum pada diri sendiri. Sebaliknya, dan berkawan dengan orang yang tawaduk dan menyadari status dirinya yang sebenarnya. Hal semacam itu sangat membantu seseorang untuk meninggalkan parangai buruk kagum diri.
10. Selalu mengikuti etika dan tata cara syariat Islam dalam memuji seseorang, dalam menghormati orang lain, dan dalam menaatinya. Dan, pada waktu yang sama, menegur orang-orang yang melanggar tata cara tersebut. Hal semacam ini sangat membantu dalam menghindari penyakit kagum diri.
11. Tidak buru-buru tampil menjadi pemimpin sebelum betul-betul siap, baik jiwanya maupun ilmu pengetahuannya, dan mampu mengendalikan diri dari godaan setan.
12. Selalu membaca dan menghayati sejarah hidup ulama dahulu, tentang bagaimana mereka mengendalikan gejolak hawa nafsunya tatkala dihinggapi rasa kagum diri. Yang demikian itu akan mendorong seseorang untuk mengikuti perilaku mereka. Ia akan berusaha meniru mereka di dalam mengobati rasa kagum diri serta berusaha menghindari segala hal yang mengarah pada penyakit tersebut.
13. Selalu mawas dan berusaha menghilangkan segala bentuk takabur, dan menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya yang sebenarnya. Misalnya, berusaha membantu orang-orang yang lebih rendah kedudukannya, atau membeli makanan dari pasar tradisional dan membawanya sendiri sebagaimana yang pernah dilakukan ulama-ulama dahulu.

Diriwayatkan bahwa Khalifah 'Umar bin Khattab, di waktu datang ke Syam (Siria), langsung masuk ke sebuah danau kecil, lalu turun dari kudanya dan melepaskan sepatunya. Sambil memegang sepatunya, ia masuk ke dalam danau bersama kudanya. Kemudian Abu 'Ubaidah berkata kepadanya, "Engkau sekarang melakukan hal yang sangat agung." 'Umar merasa

terpukul oleh perkatan Abu 'Ubaidah. Ia berkata, "Ah, andai saja bukan engkau yang berkata demikian, hai Abu 'Ubaidah! Sesungguhnya kalian adalah manusia paling hina. Kemudian Allah memuliakan kalian dengan Rasul-Nya. Apabila kalian mencari kemuliaan dengan cara lainnya, maka kalian akan dihinakan oleh Allah."

Di dalam riwayat lain diceritakan, ketika 'Umar sampai di Syam, ia disambut oleh masyarakat dengan meriah, sementara ia berada di atas kudanya. Lalu salah satu dari mereka berkata, "Engkau sebaiknya menunggang kuda untuk menemui pembesar-pembesar masyarakat." 'Umar berkata, "Saya tidak sependapat dengan kalian. Semua yang aku kerjakan semata-mata karena Allah, bukan mencari penghormatan dari manusia. Minggir, beri jalan kudaku!"[4]

14. Meniru orang-orang yang sukses melepaskan diri dari penyakit kagum diri.
15. Selalu introspeksi diri, sehingga mengetahui kelemahan diri sendiri. Dengan demikian, mudah dideteksi gejala awal segala bentuk penyakit hati, terutama penyakit kagum diri. Dengan begitu, penyakit tersebut mudah diobati.
16. Selalu mengingat-ingat akibat yang ditimbulkan oleh penyakit kagum diri. Hal semacam ini sangat membantu dalam menghilangkan penyakit tersebut dan membentengi diri darinya.
17. Selalu memohon bantuan dari Allah, dengan cara berdoa dan meminta perlindungan dari-Nya, agar disembuhkan dari penyakit kagum diri, dan tidak terjerumus lagi ke dalam penyakit tersebut. Karena, barangsiapa meminta bantuan kepada Allah, maka Allah akan membantunya dan menunjukkannya ke jalan yang lurus.
18. Memperkuat tanggung jawab individu, tidak usah menunggu koreksi dari orang lain. Yang lebih ditekankan lagi, setiap individu selalu introspeksi diri, sekalipun mereka tidak dikoreksi oleh orang lain. Hal semacam ini sangat besar pengaruhnya untuk menghilangkan penyakit kagum diri, bahkan dapat melindunginya dari penyakit tersebut. ❖

---

[4]Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, h. 260-261.

VI GHURUR

Penyakit keenam yang sering menimpa orang-orang yang beramal di jalan Allah ialah *ghurur* (terperdaya). Hendaknya mereka berusaha menghindar dari penyakit tersebut. Untuk lebih jelasnya, pembahasannya kami susun sebagai berikut:

Pengertian *Ghurur*

Secara bahasa, kata *ghurur* mempunyai beberapa arti. Di antaranya, pertama, terperdaya atau tertipu, baik diri sendiri, orang lain, atau kedua-duanya. Allah berfirman, *"Padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipu daya* (ghurur) *belaka."* (QS. an-Nisa': 120)

Kedua, sesuatu yang membuat seseorang terperdaya, seperti gemerlapnya kenikmatan dunia. Allah berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu* (taghurrannakum) *dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu itu memperdayakan kamu* (yaghurrannakum) *tentang Allah."* (QS. Fathir: 5)

Kata *ghurur,* secara istilah, artinya kagum pada diri sendiri sehingga tidak menghiraukan nasihat atau kritikan dari orang lain, tapi tidak merasa lebih tinggi daripada orang lain. Biasanya, orang seperti ini akan memperdayakan dirinya sendiri.

Faktor-faktor Penyebab Seseorang Terperdaya

Apabila kata *ghurur* lebih diartikan sebagai rasa kagum yang berlebihan pada diri sendiri, maka faktor-faktor yang mendorong

seseorang menjadi terperdaya samalah dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kagum diri, ditambah beberapa faktor berikut:

1. Tidak melakukan introspeksi diri.

   Orang yang beramal di jalan Allah biasanya dihinggapi penyakit kagum diri. Jika dia tidak melakukan introspeksi, dia akhirnya meremehkan orang lain. Orang ini pada hakikatnya memperdayai diri sendiri.

   Inilah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menganjurkan setiap Muslim untuk selalu introspeksi diri sepanjang waktu. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. 59: 18)

2. Tidak memperhatikan orang lain dan tidak mau mengikuti jejak mereka.

   Orang yang beramal sering dihinggapi penyakit kagum diri. Kadang-kadang, karena lemah kemauannya, dia tidak bisa membersihkan diri dari penyakit tersebut. Untuk dapat melepaskan diri, dia harus selalu introspeksi diri dan selalu bergaul, memperhatikan, dan mengikuti jejak orang-orang yang bisa mengatasi rasa kagum diri. Jika dia tidak memperhatikan dan tidak mau mengikuti jejak mereka, maka penyakit kagum diri akan selalu muncul, dan akhirnya memperdayai dirinya sendiri—semoga Allah melindungi kita dari hal ini.

   Barangkali, inilah salah satu rahasianya kenapa Islam menganjurkan umatnya untuk selalu melakukan introspeksi, sehingga seakan-akan ajaran Islam bertumpu pada introspeksi diri.

   Rasulullah saw bersabda, "Agama itu nasihat." Para sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Jawab Rasulullah, "Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin, dan untuk seluruh umat Islam." (HR. Muslim)

   Juga, ini pulalah mungkin salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling bekerja sama dan saling menolong satu sama lainnya.

   Allah berfirman, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa."* (QS. 5: 2)

Rasulullah saw bersabda, "Seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain; dia selalu menjaganya dari keterlantaran dan menjaganya dari mara bahaya." (HR. Abu Daud)

3. Berlebihan di dalam beragama.

   Kadang-kadang orang yang beramal menjalankan ajaran agama secara berlebihan. Sehingga, ketika melihat masyarakat sekitarnya mengamalkan agama secara sederhana, dia mengira masyarakat melalaikan agama. Jika perasaan semacam itu terus-menerus bersemayam di dalam hatinya, maka yang muncul adalah sikap meremehkan orang lain. Dia merasa dirinya sebagai yang paling baik dan paling berpegang teguh pada ajaran agama. Hal ini, pada akhirnya, akan membuat dia terperdaya sendiri.

   Mungkin, inilah salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menganjurkan umatnya agar sedang-sedang saja di dalam mengamalkan agama. Rasulullah saw selalu memperingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam beragama. Rasulullah saw bersabda kepada sekelompok orang yang hendak *tabattul* (membujang untuk mengerjakan ibadah terus-menerus) dan meninggalkan kehidupan dunia, "... Aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah, tapi aku berpuasa dan juga berbuka, salat dan juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Barangsiapa membenci sunahku, maka dia bukan dari golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim)

   Sabda Rasulullah saw yang lain, "Celakalah orang yang berlebihan di dalam mengamalkan agama." Rasulullah mengulangi perkataan ini sampai tiga kali. (HR. Muslim)

   Sabdanya lagi, "Hindarilah sikap berlebihan dalam melaksanakan ajaran agama, karena penyebab kehancuran umat terdahulu adalah berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama." (HR. Ahmad)

4. Berlebihan dalam memahami suatu ilmu, terutama tentang masalah-masalah yang jarang terjadi, dan, pada waktu yang sama, lalai mengamalkan ajaran agama.

   Di antara orang-orang yang beramal di jalan Allah ada yang hanya ingin mendalami ilmu pengetahuan saja, terutama hal-hal yang jarang ditekuni oleh sebagian masyarakat. Sejak awal dia tidak berhasrat mengamalkan ajaran agama yang dia ketahui. Dia memperhatikan bahwa masyarakat tidak banyak me-

ngetahui hal-hal yang dia ketahui, padahal hal itu memang tidak penting atau tidak harus diketahui oleh semua orang, cukup diketahui oleh sebagian umat Islam saja. Dari situ kemudian timbul perasaan bahwa dirinyalah yang paling banyak ilmunya, karena dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Perasaan semacam ini terus-menerus tertanam di dalam hatinya, sehingga dia menganggap rendah orang lain dan merasa dirinya paling hebat. Perasaan semacam ini pada hakikatnya memperdayai diri sendiri.

Mungkin, inilah salah satu rahasianya kenapa Islam menyerukan umatnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Salah satu doa Rasulullah yang paling terkenal berbunyi:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak takut (kepada-Mu), hawa nafsu yang tidak ada puasnya, dan doa yang tidak diterima." (HR. Muslim)

Bahkan, Islam selalu menganjurkan agar ilmu disertai dengan amal. Jika tidak demikian, agama akan berakhir dengan kehancuran. Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian Allah jika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. (QS. ash-Shaf: 2-3)

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir." (QS. al-Baqarah: 44)

Rasulullah saw bersabda:

Pada hari kiamat, seseorang akan dilemparkan ke dalam api nereka, lalu keluarlah pelananya di dalam neraka, kemudian pelana itu berputar seperti berputarnya *himar* di penggilingan yang dijalankan. Kemudian penduduk neraka ber

kata, "Hai fulan, kenapa keadaanmu seperti itu? Bukankah kamu ketika di dunia menyerukan kebajikan dan mencegah kemungkaran?" Dia menjawab, "Saya menyuruh orang berbuat kebajikan, tapi saya tidak mengerjakannya. Saya mencegah orang untuk tidak mengerjakan kemungkaran, tapi saya sendiri mengerjakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Selalu mengingat-ingat amal ibadah yang dikerjakan serta melupakan kemaksiatan yang pernah dilakukan.

   Semua manusia—selain para nabi yang terjaga dari kesalahan—pernah berbuat benar dan taat dan pernah pula berbuat salah dan maksiat. Jika seseorang hanya mengingat-ingat amal ibadahnya saja dan lupa akan maksiat atau kesalahan yang pernah dia lakukan, maka pada akhirnya dia akan merasa kagum pada dirinya sendiri dan meremehkan orang lain. Perasaan semacam ini, apabila dibiarkan terus-menerus, akan memperdayai dirinya sendiri.

   Hal semacam ini tidak lepas dari perhatian Allah SWT. Dia memuji orang-orang yang beriman dan mendorong mereka agar selalu taat kepada-Nya. Sebaliknya, Allah memberikan peringatan kepada mereka agar takut berbuat maksiat kepada-Nya dan takut pula melakukan hal-hal yang bisa membuat amal mereka tidak diterima di sisi-Nya. Allah berfirman:

   > *Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut (azab) Tuhan mereka, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut karena tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itulah orang-orang yang bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan merekalah yang segera memperolehnya.* (QS. al-Mu'minun: 57-61)

   'Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah maksud pernyataan 'orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut ...' dalam ayat di atas adalah orang yang mencuri, berzina, dan minum arak sedangkan dia takut kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "Tidak, hai putri ash-Shiddiq. Yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah orang-orang yang melaksanakan salat, berpuasa, memberikan sedekah, sementara dia takut kepada Allah." (HR. Turmudzi)

Untuk itu, Rasulullah saw mengingatkan bahwa setelah mengerjakan amal saleh, kita harus selalu berkeyakinan dan selalu ingat bahwa amal tersebut terlaksana semata-mata atas karunia Allah SWT dan rahmat-Nya, bukan berdasarkan kemampuan kita sendiri. Jika tidak demikian, maka orang yang mengerjakan kebajikan akan dihinggapi perasaan sombong. Hal ini membuat dia teperdaya dan amalnya akan sia-sia di sisi Allah SWT.

Rasulullah bersabda, "Amal baik kalian tidak membuat kalian selamat (dari api nereka)." Sahabat bertanya, "Juga engkau, hai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Juga saya (tidak masuk surga karena amalku), tapi karena Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku." (HR. Bukhari)

Rasulullah menjelaskan tentang pengaruh mengingat dosa dan melupakan dosa terhadap perilaku seseorang:

> Sesungguhnya orang yang beriman melihat dosanya seakan-akan dia duduk di bawah gunung, dan selalu khawatir gunung tersebut menimpanya. Sedangkan orang yang durhaka kepada Allah melihat dosanya bagaikan melihat lalat lewat di hidungnya, lalu dia berkata, "Dibeginikan saja (diayunkan tangan), sudah pergi." (HR. Bukhari)

6. Cinta dunia.

Seseorang akan mudah terperdaya jika dia menjadikan kemegahan dunia sebagai tujuan akhirnya. Karena cintanya yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, dia tidak bisa selalu introspeksi, bahkan selalu mengulur-ulur waktu untuk beramal saleh dan bertobat. Perasaan semacam ini dari waktu ke waktu berubah menjadi perasaan kagum diri, yang kemudian memperdayai dirinya.

Hal semacam ini tidak lepas dari perhatian Al-Qur'an. Al-Qur'an memperingatkan orang-orang yang beriman agar jangan sampai terlena dengan kenikmatan dunia dan agar jangan sampai menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dari amal perbuatannya. Allah berfirman:

> *Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan tempat saling bermegah-megahan di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. (Kehidupan dunia) seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu melihat warnanya*

kuning, lalu matilah tanaman itu. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang sangat keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. al-Hadid: 20)

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) bahwa kehidupan dunia itu ibarat air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu menjadi subur tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang ditebarkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Kahfi: 45)

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, orang-orang yang merasa puas dan merasa tenteram dengan kehidupan dunia, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus: 7-8)

Rasulullah saw bersabda:

Celakalah hamba dinar dan hamba dirham (orang yang mencintai dinar dan dirham) serta hamba perut (orang yang mementingkan masalah perut). Apabila diberi, dia senang pada orang yang memberinya. Apabila tidak diberi, dia membencinya. Celakalah dan binasalah dia. Apabila kemasukan duri, dia tidak dapat mengeluarkannya. Beruntunglah seorang hamba yang menarik kekang kudanya untuk berjihad membela agama Allah, rambutnya kusut dan kedua kakinya berdebu. Apabila diminta menjaga (dari serangan musuh), dia menjaganya. Apabila diminta berada di belakang, dia pun menurutinya ....” (HR. Bukhari)

Setiap duduk di suatu majelis bersama para sahabat, Rasulullah saw selalu membaca doa:

اللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ،

وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا،

وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا،

وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنْهَا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ
ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا
فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا
وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

Ya Allah, berilah kami hati yang merasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami untuk berbuat maksiat kepada-Mu. Berilah kami hati yang taat yang dapat mengantarkan kami masuk surga. Berilah kami keyakinan kepada-Mu yang membuat kami merasa ringan terhadap musibah kehidupan dunia. Berilah kami pendengaran yang baik, penglihatan yang baik, dan berilah kekuatan selama kami hidup. Demikian juga kepada anak-anak keturunan kami. Berilah kami kemampuan untuk membalas orang yang melalimi kami dan bantulah kami untuk melawan orang-orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau timpakan musibah kepada kami di dalam agama, janganlah Engkau jadikan kesenangan dunia sebagai harapan utama hidup kami dan tujuan ilmu kami, dan jangan Engkau jadikan orang yang tidak mempunyai kasih sayang kepada kami menguasai kami. (HR. Turmudzi)

Ulama dahulu selalu mawas diri terhadap segala hal yang menyeret mereka mencintai dunia. Mereka mengambil dunia sekadar untuk bekal akhirat saja. Hal semacam itu sering terlontar dari perkataan mereka. Imam 'Ali bin Abi Thalib berkata:

Dunia pergi meninggalkan (manusia) dan akhirat datang menjemput (manusia). Masing-masing dari keduanya mempunyai anak (orang yang mencintainya). Maka jadilah kamu anak-anak akhirat, dan jangan jadi anak dunia. Dunia tempat beramal dan tidak ada hisab (hitungan amal), sedangkan akhirat merupakan tempat hisab dan tidak ada amal." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hasan al-Bashri—sebagaimana dikutip dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid 3, hal. 207—berkata, "Apabila ada seseorang yang berusaha melebihi kamu di bidang agama (amal saleh), maka berusaha-

lah engkau untuk mengunggulinya, tapi apabila ada orang yang berusaha mengunggulimu di bidang keduniaan, maka hendaknya engkau membiarkannya."

Sebagian penyair berkata,

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba yang cerdas
membiarkan dunia dan takut azab Allah
Setelah ia memperhatikan kehidupan dunia

ia tahu bahwa dunia bukan kehidupan yang abadi
Ia tahu itu adalah samudera
maka ia menjadikan amal saleh sebagai bahtera.

7. Melihat perilaku orang yang menjadi panutan.

Ada sebagian orang yang menjadi panutan di masyarakat mengambil sebagian *rukhsah* (kemudahan yang diperbolehkan oleh ajaran agama karena ada sebab tertentu), lalu oleh orang yang terperdaya dikira orang tersebut tidak berpegang teguh pada ajaran agama, sehingga dia merasa lebih baik daripada orang tersebut, lalu muncullah rasa kagum diri, dan pada akhirnya dia dihinggapi penyakit *ghurur.*

Mungkin inilah salah satu rahasianya kenapa Islam sangat menganjurkan setiap Muslim untuk menjahui hal-hal yang menimbulkan dugaan yang kurang baik, sekalipun hal itu diperbolehkan oleh syariat Islam, agar masyarakat awam tidak salah paham lalu menuduhnya mengerjakan maksiat dan melanggar ketentuan-ketentaun agama.

Shafiyyah binti Hayyin, isteri Rasulullah, bercerita:

Saya mendatangi Rasulullah saw ketika beliau sedang beriktikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Saya berbincang-bincang dengan beliau. Setelah itu, saya berdiri dan kembali ke rumah. Rasulullah ikut berdiri dan mengantar saya. Ketika sampai di pintu rumah, dua laki-laki Anshar lewat. Kedua laki-laki itu kemudian mengucapkan salam kepada Rasulullah. Rasulullah pun berkata kepada keduanya, "Hai dua laki-laki, wanita ini ialah Shafiyyah binti Hayyin." Dua laki-laki tersebut lalu berkata, "*Subhanallah,* ya Rasulullah (menunjukkan keheranannya)." Rasulullah bertakbir dan kemudian bersabda, "Sesungguhnya setan selalu mendekati manusia bagaikan mengalirnya darah di dalam tubuh manusia. Saya khawatir terlintas (pikiran yang kurang baik) di dalam hatimu berdua." (HR. Bukhari)

Diceritakan bahwa Yazid bin Aswad salat bersama Rasulullah. Setelah salat, tiba-tiba Rasulullah saw melihat ada dua orang lelaki di pojok masjid yang tidak melaksanakan salat. Beliau pun memanggil kedua orang tersebut. Keduanya menghampiri beliau dengan gemetar. "Apa yang menghalangi kalian berdua untuk salat berjamaah?" tanya Rasulullah. Kedua lelaki itu menjawab, "Kami sudah salat di tempat kami." Lalu Rasulullah berkata, "Jika kalian sudah melaksanakan salat di tempat kalian, kemudian kalian mendapati imam belum melaksanakan salat, maka hendaknya kalian salat bersamanya. Salat tersebut sunah bagimu." (HR. Abu Daud)

Oleh karena itu, Ibnu Daqiq—dalam kitab *al-Ahkam*, jilid 2, hal. 57—berkata:

> Seorang ulama dan orang yang menjadi panutan masyarakat harus menjaga diri dari segala hal yang menimbulkan dugaan tidak benar. Dia tidak boleh mengerjakan sesuatu yang menimbulkan sangkaan buruk masyarakat terhadapnya, karena hal itu menyebabkan masyarakat tidak mau mengambil manfaat dari ilmunya. Bagi seorang hakim yang telah menjatuhkan keputusan dengan benar, tapi tidak dimengerti oleh orang yang dihakimi, maka hendaknya dia menjelaskan hal itu kepadanya. Hal itu untuk menghilangkan tuduhan bahwa hakim telah berbuat lalim.

8. Berlebihan dalam menyembunyikan amal.

Seseorang melakukan hal itu untuk merealisasikan keikhlasan dalam beramal. Dia tidak memperlihatkan amalnya kepada orang lain, kecuali sedikit sekali. Hal ini mendorong orang lain menganggapnya sangat sedikit beramal. Namun kemudian dia biasanya merasa menjadi orang yang paling ikhlas. Perasan semacam ini terus-menerus bersemayam di dalam hatinya sehingga pada akhirnya berubah menjadi rasa kagum diri, dan akhirnya dia terperdaya oleh sikapnya itu.

Mungkin, inilah salah satu rahasianya kenapa Islam menganjurkan umatnya untuk memperlihatkan amal saleh kepada manusia agar diikuti, tapi—dalam waktu yang sama—dia ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Allah berfirman:

> *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu, dan Allah akan menghapuskan sebagian kesalahan-kesalahanmu.*

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 271)

Rasulullah bersabda, "Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak 27 derajat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabdanya lagi, "Barangsiapa membuat sunah (kebiasaan) baru yang baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahala dari amalnya dan pahala dari orang lain yang mengerjakan kebiasaan tersebut tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka ...." (HR. Muslim)

9. Tidak sama dalam memperlakukan seorang pengikut dengan pengikut lainnya. Ini bisa menyebabkan orang yang diperlakukan lebih istimewa merasa sombong dan membanggakan diri, sehingga dia bisa terperdaya.

   Rasulullah menutup segala pintu yang menuju hal tersebut dengan cara memperlakukan sahabatnya sama rata. Diriwayatkan bahwa Rasulullah memberikan sesuatu kepada setiap orang yang duduk dengannya sesuai dengan bagiannya, dan tidak menganggap salah satu dari mereka lebih mulia daripada lainnya. (HR. Turmudzi)

   Namun, dalam keadaan tertentu, perlakuan Rasulullah terhadap seorang sahabat berbeda dengan sahabat yang lain. Orang-orang yang duduk di sekitar beliau bertanya mengenai alasan tindakan beliau itu, dan beliau mejelaskannya dengan gamblang.

   Sa'ad bin Abi Waqqash ra bercerita:

   Rasulullah memberikan hadiah kepada seseorang, tapi beliau tidak memberikan hal yang sama kepada seorang yang lain. Ketika itu saya duduk di sisi beliau. Padahal, menurut saya, orang yang tidak diberi lebih baik dibanding orang yang diberi. Saya pun bertanya, "Hai Rasulullah, mengapa si fulan tidak kauberi? Demi Allah, dia orang yang beriman." Rasulullah menjawab, "Dia orang Muslim." Karena saya yakin dengan apa yang saya ketahui, saya mengulangi pertanyaan saya, "Hai Rasulullah, mengapa si fulan tidak kauberi? Demi Allah, dia orang yang beriman." Kembali Rasulullah menjawab, "Dia orang Muslim." Saya mengulangi lagi pertanyaan saya, "Hai Rasulullah, mengapa si fulan tidak kauberi? Demi Allah, dia orang yang beriman." Akhirnya Rasulullah berkata, "Hai Sa'ad, saya memberikan sesuatu kepada orang tersebut, sedangkan orang yang tidak kuberi lebih saya cintai, karena

saya khawatir dia akan dimasukkan ke dalam neraka oleh Allah." (HR. Bukhari)

Dampak Buruk *Ghurur*

Ghurur mempunyai dampak negatif terhadap seorang Muslim yang beramal dan terhadap amal Islam.

Dampak *ghurur* terhadap orang yang beramal dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dia akan terjebak pada perdebatan panjang yang tidak ada habis-habisnya. Karena, dia merasa sebagai orang yang paling baik dan paling benar amal perbuatannya. Dia meremehkan orang lain dan ingin menang sendiri, baik dengan cara yang benar maupun dengan cara yang salah. Setan berbisik ke dalam hatinya bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa dirinya paling baik adalah dengan berdebat. Perdebatan yang berkepanjangan akan mengakibatkan banyak waktu tersia-sia. Umurnya habis dengan melakukan hal-hal yang tidak membawa manfaat.

   Hal semacam ini tidak lepas dari perhatian Rasulullah. Beliau bersabda, "Tidak akan sesat suatu kaum setelah mendapatkan hidayah kecuali apabila mereka sibuk dengan *mujadalah* (perdebatan)." (HR. Turmudzi)

   Rasulullah menganjurkan seseorang untuk meninggalkan *mujadalah* atau berbantah-bantahan dengan sabdanya:

   > Saya pemimpin rumah di bangunan surga bagi orang yang meninggalkan bantah-bantahan, sekalipun dia berada di dalam kebenaran. Dibangunkan rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kata-kata bohong, sekalipun hanya bercanda. Dan dibangunkan rumah di tempat paling tingi di surga bagi orang yang mempunyai budi pekerti yang baik." (HR. Abu Daud)

2. Mengakibatkan seseorang merasa takabur di muka bumi ini. Karena, orang yang terperdaya cenderung tidak menghiraukan pendapat atau kritikan dari orang lain, baik itu benar maupun salah. Sikap semacam itu akan berakhir dengan kebinasaan dan kehancuran diri sendiri.

3. Keras kepala. Karena, orang yang terperdaya merasa dirinya selalu benar, sementara pendapat orang lain dianggapnya keliru. Oleh karena itu, dia tidak mau menerima pendapat orang

lain. Apabila dia diajak pada suatu kebenaran, dia menolaknya dan tetap berpegang teguh pada pendapatnya sendiri. Dengan demikian, dia selalu bergelimang di dalam kekeliruan dan kemudian akan berakhir dengan kehancuran.

Dampak negatif *ghurur* terhadap amal (perjuangan) Islam adalah:

1. Mudah diserang dan dihancurkan musuh atau, paling tidak, perjuangan umat menjadi mandul, tidak mencapai hasil yang diharapkan, kecuali setelah menelan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama.
2. Digulingkan oleh rakyat biasa, dan mereka naik menjadi pemimpin. Karena, pemimpin yang ada tidak sempat memikirkan perjuangan Islam. Ia disibukkan dengan perasaan kagum diri. Ia tidak memperhatikan pekerjaan orang lain, sekalipun pekerjaan itu baik. Ia merasa hanya dirinyalah yang baik. Akhirnya dia digulingkan oleh rakyatnya.

Tanda-tanda *Ghurur*

Orang yang dihinggapi penyakit *ghurur* mempunyai beberapa tanda, di antaranya:

1. Selalu meremehkan atau tidak menghargai pekerjaan orang lain, sekalipun itu baik.
2. Selalu menceritakan kebaikan diri sendiri dan memuji diri sendiri.
3. Tidak mau tunduk pada pendapat orang lain, sekalipun pendapat tersebut datang dari orang pandai.

Kiat-kiat Menanggulangi *Ghurur*

Penyakit *ghurur* dapat diobati, bahkan dapat ditangkal agar tidak merasuk ke dalam jiwa manusia. Kiat-kiatnya adalah sebagai berikut:

1. Selalu merenungi dampak negatif penyakit *ghurur*. Hal tersebut sangat efektif untuk mengobati penyakit *ghurur*. Allah berfirman:

   (Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat amal yang saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai datangnya hari di mana mereka dibangkitkan. (QS. al-Mu'minun: 99-100)

2. Selalu sadar bahwa setiap urusan perlu keseimbangan, termasuk urusan ibadah dan hal-hal mubah. Ini agar tidak terjebak ke dalam penyakit *ghurur* atau bahkan terhenti melakukan ibadah dan amal.
3. Selalu sadar bahwa ibadah, sekalipun itu sesuatu yang harus dilakukan, bukanlah sebab utama keselamatan seseorang di akhirat kelak. Seseorang selamat dari api neraka semata-mata karena anugerah Allah SWT kepadanya, seperti yang sering diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

   Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Mereka, di surga, mempunyai istri-istri yang suci. Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. an-Nisa': 57)

   Dan dimasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka di dalam surga itu adalah "salam" (ucapan selamat). (QS. Ibrahim: 23)

   Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. al-Hajj: 14)

   Sebelum ini kami telah mengutip sebuah hadis Nabi saw yang berbunyi, "Amal kamu tidak bisa menyelamatkan kamu dari api nereka, tapi rahmat Allah-lah yang menyelamatkanmu ...."
4. Selalu membaca dan menghayati Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dengan begitu, kita jadi tahu tentang biografi para nabi dan orang-orang saleh, bagaimana mereka takut tergelincir sekalipun mereka selalu mengerjakan ibadah dan taat kepada Allah, sehingga kita dapat meniru mereka dan mengikuti jejak mereka.

   Allah menceritakan Nabi Adam dan Hawa dengan firman-Nya:

   Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf: 23)

   Begitu pula Allah SWT menceritakan Nabi Nuh as dengan firman-Nya:

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tidak mengetahui [hakikat]nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberikan ampunan kepadaku dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Hud: 47)

Kemudian firman Allah yang bercerita tentang Nabi Ibrahim:

... Dan yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. (QS. asy-Syu'ara': 82)

5. Selalu membaca atau mendengarkan sejarah kehidupan ulama-ulama dahulu serta menganalisisnya. Kita akan mengetahui bagaimana mereka mengerjakan amal saleh sebanyak-banyaknya yang disertai dengan niat ikhlas, tapi mereka tetap tidak merasa sebagai yang paling baik, malah mereka merasa tidak banyak berbuat baik dan banyak berbuat dosa. Hal semacam ini akan mendorong kita untuk mengikuti cara hidup mereka.

   Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Andaikan masyarakat tahu keadaan saya yang sebenarnya, niscaya mereka menuangkan debu padaku."

   Saat menjelang ajal, Imam Syafi'i ditanya oleh salah seorang sahabatnya, "Hai Abu 'Abdillah (Imam Syafi'i), bagaimana keadaanmu sekarang?" Imam Syafi'i menjawab, "Saya akan meninggalkan dunia, akan berpisah dengan sanak saudara, akan bertemu dengan amal burukku, akan menghadap Allah SWT, dan saya tidak tahu apakah akan masuk surga atau masuk neraka." Lalu dia membacakan sebuah syair:

   Dan dikala keras hatiku dan sempit pendapatku

   Hanya pengampunan-Mu yang kuharapkan, yang dapat menyelamatkanku (dari api nereka)

   Dosaku sangat besar, tapi pengampunan-Mu, hai Tuhanku, lebih besar

6. Menyibukkan diri dengan masalah-masalah yang penting serta meninggalkan masalah-masalah yang kurang penting, terutama yang jarang terjadi, demi memanfaatkan waktu dengan lebih baik dan lebih efisien.

7. Tidak bersahabat dengan orang-orang yang terperdaya, tapi bersahabat dengan orang-orang yang mengetahui kekuasaan Tuhannya, yang selalu mengerjakan amal saleh tapi tidak begitu saja mengandalkan amal tersebut, karena takut amal tersebut tidak diterima oleh Allah. Dalam memuji orang yang selalu berbuat baik tapi takut tidak diterima amalnya di sisi Allah dan takut pada siksaan-Nya, Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan azab Tuhan mereka, orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Tuhan mereka, orang-orang yang tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberikan apa-apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, mereka semua itulah orang-orang yang bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan. Dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (QS. al-Mu'minun: 57-61)

8. Selalu introspeksi diri, sehingga dapat melepaskan diri dari budi pekerti yang tercela. Rasulullah bersabda:

    Orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk mempersiapkan kehidupan setelah mati. Orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengharapkan dari Allah sesuatu yang tidak mungkin terjadi (mengharapkan keselamatan di akhirat tapi tidak mau beramal saleh)." (HR. Ibnu Majah)

9. Bersedia menerima nasihat orang lain, dan merealisasikan nasihat tersebut, sekalipun untuk itu akan mendapatkan kesulitan.
10. Tidak terburu-buru menjadi pemimpin. Ambillah waktu yang cukup lama sampai betul-betul terbebas dari penyakit *ghurur* dan kembali pada fitrah.
11. Mengikuti tata cara yang ditetapkan syariat dalam memuji orang lain, dalam menghormati orang lain, dan dalam mematuhi orang lain. Dengan begitu, dia dapat memutus ranjau-ranjau setan untuk menjerat pada budi pekerti yang tercela itu, yaitu terperdaya.
12. Menonjolkan amal-amal saleh di depan orang-orang yang terperdaya, agar mereka tidak terus-menerus berada di dalam perangkap setan itu.
13. Orang yang menjadi panutan hendaknya memperlakukan para pengikutnya secara adil, agar setan tidak dapat menguasai dirinya, sehingga dia selamat dari godaan dan perangkap setan.
14. Selalu memohon pertolongan Allah dari sifat terperdaya. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang beriman."* (QS. al-'Ankabut: 69) ❖

VII TAKABUR

Penyakit ketujuh yang sering menimpa orang-orang yang beramal di jalan Allah adalah takabur (sombong). Takabur mempunyai pengaruh negatif yang sangat besar di dalam kehidupan. Oleh kerena itu, hendaknya seorang Muslim membersihkan diri dari penyakit tersebut, bahkan selalu membentengi diri agar tidak dihinggapi penyakit yang sangat berbahaya itu.

Agar pembahasan ini lebih jelas dan terarah, maka kami pilih sistematika sebagai berikut:

Pengertian Takabur

Menurut bahasa, takabur adalah menampakkan kebesaran diri. Arti ini, antara lain, terdapat dalam firman Allah, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang takabur di muka bumi tanpa alasan yang benar ...."* (QS. 7: 136)

Artinya, mereka merasa dirinya makhluk terbaik, dan merasa benar sendiri.

Menurut istilah, takabur ialah menampakkan kekaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibanding orang lain, serta tidak mau menerima pendapat atau kritik dari orang lain.

Rasulullah bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong seberat *dzarrah* (biji yang kecil) sekalipun." Seorang laki-laki bertanya, "Termasuk bila dia senang baju bagus dan sandal yang bagus?" Rasulullah menjawab,

"Allah itu indah dan menyukai keindahan. Takabur (sombong) adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim)

Perbedaan Takabur dan Percaya Diri

Perbedaan antara takabur dan percaya diri sangat jelas. Takabur berarti membanggakan diri dengan kebatilan, sedangkan percaya diri merasa bangga dengan kebenaran. Atau, takabur adalah mengingkari nikmat, sedangkan percaya diri mengakui nikmat dan menyebut-nyebutnya (mensyukurinya).

Faktor-faktor Penyebab Takabur

Apabila takabur adalah sangat kagum pada diri sendiri, yang berakibat meremehkan orang lain dan merasa diri lebih tinggi daripada orang lain, maka faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi takabur adalah sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kagum diri atau terperdaya, ditambah beberapa faktor berikut:

1. Sikap tawaduk (rendah hati) yang berlebihan dari orang lain. Di antara manusia, ada sebagian orang yang berlebihan bersikap tawaduk. Mereka meninggalkan perhiasan dan keindahan dalam berpakaian, tidak mau ikut berpikir dalam masalah-masalah kemasyarakatan, bahkan selalu menghindar untuk memikul tanggung jawab dan amanah. Orang yang sombong melihat hal itu. Setan pun mempengaruhinya. Ia lalu merasa bahwa sikap orang-orang tersebut disebabkan semata-mata oleh kebodohan dan tidak adanya kemampuan pada mereka. Bisikan setan ini terus bersemayam di dalam hatinya. Ini, pada akhirnya, membuat dia meremehkan dan menganggap hina orang lain dan, pada pada waktu yang sama, memandang dirinya besar dan mulia. Tidak cukup demikian, terkadang bahkan dia berusaha menonjolkan diri mencari perhatian di setiap kesempatan. Inilah yang disebut takabur.

   Faktor ini tidak terlepas dari perhatian Al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an dan hadis menyuruh untuk menyebut-nyebut nikmat yang Allah berikan.

   Allah berfirman, *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."* (QS. adh-Dhuha: 11)

   Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan." (HR. Muslim)

Sebuah doa menyebutkan, "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang bersyukur dengan nikmat-Mu, yang memuji-Mu karenanya, yang menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat tersebut kepada kami.[1]

Malik bin Nadhlah bercerita:

> Saya datang kepada Rasulullah dengan baju yang sudah jelek. Rasulullah bertanya, "Apakah kamu mempunyai harta?" Saya jawab, "Ya." Rasulullah bertanya lagi, "Apa saja hartamu?" Saya jawab, "Allah memberiku unta, kambing, kuda, dan budak." Rasulullah bersabda, "Apabila engkau diberi harta oleh Allah, maka perlihatkanlah dampak dari nikmat dan anugerah Allah tersebut kepada manusia." (HR. Abu Daud)

Ulama dahulu paham betul akan hal ini. Mereka berusaha menyebut-nyebut (menceritakan) nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, dan mereka mencela orang-orang yang lalai terhadap hal itu.

Hasan bin 'Ali berkata, "Apabila engkau mendapatkan kebaikan, atau berhasil mengerjakan kebaikan, maka ceritakanlah hal itu kepada saudaramu (sesama Muslim) yang engkau percayai."

Bakar bin 'Abdullah al-Muzani berkata, "Barangsiapa diberi kebaikan oleh Allah, tapi dia tidak memperlihatkan kebaikan tersebut (kepada manusia), maka orang tersebut diberi nama *baghidhullah* (orang yang dibenci Allah)."

2. Pandangan masyarakat yang keliru dalam mengukur keutamaan. Hal itu terjadi karena kebodohan menyebar di mana-mana yang menimbulkan persepsi yang salah di dalam mengukur keutamaan. Sebagian masyarakat memandang, orang yang mulia adalah orang yang mempunyai harta yang banyak, sekalipun dia durhaka kepada Allah atau jauh dari norma-norma yang ditetapkan Allah. Dan, di waktu yang sama, mereka tidak menghargai orang miskin, sekalipun dia taat kepada Allah, selalu beribadah kepada-Nya serta berpegang teguh pada agama-Nya. Sikap masyarakaat semacam ini mempunyai andil yang sangat besar bagi munculnya rasa sombong di kalangan orang yang mempunyai harta banyak.

   Al-Qur'an banyak mengulas hal ini. Allah berfirman:

---

[1]Hadis ini dikutip oleh Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, jilid 4, h. 523.

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu [berarti bahwa] Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sesungguhnya mereka tidak sadar. (QS. al-Mu'minun: 55-56)

Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Saba': 35-36)

Rasulullah pernah bertanya kepada sahabatnya mengenai seorang laki-laki yang lewat di depan mereka, "Bagaimana menurut pandangan kalian tentang laki-laki itu?" Sahabat menjawab, "Dia orang yang paling mulia (di kalangan masyarakatnya). Dia orang merdeka, dan apabila melamar siapa saja pasti diterima; apabila memberi pertolongan kepada orang lain pasti diterima; apabila berkata pasti didengarkan." Nabi diam saja. Kemudian seorang laki-laki lain lewat, dan Rasulullah bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang laki-laki itu?" Sahabat menjawab, "Dia Muslim yang miskin. Dia merdeka, tapi apabila melamar seseorang tidak akan diterima; apabila memberi pertolongan kepada orang lain tidak akan diterima; apabila berkata tidak akan didengarkan." Lalu Rasulullah berkata, "Laki-laki itu mempunyai kebaikan yang memenuhi bumi." (HR. Ibnu Majah)

3. Membandingkan nikmat yang diperoleh dengan nikmat yang orang lain peroleh dan melupakan Zat yang memberi nikmat. Kadang-kadang Allah mencintai seseorang, lalu Ia memberinya nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada orang lain, seperti kesehatan, istri, anak, harta yang banyak, kedudukan, ilmu pengetahuan, kepandaian menulis atau mengarang, banyaknya pendukung dan pengikut, dan lain sebagainya. Dengan kemegahan yang begitu besar ini, dia kadang-kadang melupakan Zat yang memberi nikmat. Dia hanya membanding-bandingkan nikmat yang didapatkannya dengan nikmat yang orang lain dapatkan. Ketika melihat nikmat yang dimiliki orang lain ternyata lebih rendah, dia pun meremehkan orang lain dan menghinanya. Akhirnya, rasa takabur muncul di dalam hatinya.

   Hal semacam ini juga tidak lepas dari perhatian Al-Qur'an. Allah berfirman:

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma. Di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buah yang banyak, dan tiada kurang buahnya sedikit pun. Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, sehingga dia mempunyai kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang mukmin), "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan anak buahku lebih kuat." (QS. al-Kahfi: 32-34)

4. Mengira nikmat yang diberikan kepadanya akan abadi dan tidak akan meniggalkannya. Kadang-kadang seseorang mendapatkan nikmat yang begitu besar dari Allah. Dia pun mengira bahwa nikmat tersebut akan selalu tetap padanya dan tidak akan meninggalkannya. Perasaan semacam ini pada akhirnya memunculkan sifat sombong. Seperti yang dikisahkan oleh Al-Qur'an tentang orang yang mempunyai dua kebun tadi:

   Dan dia memasuki kebunnya sedang dia lalim terhadap dirinya sendiri. Dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang. Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." (QS. al-Kahfi: 35-36)

   Dan jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesulitan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." (QS. Fushshilat: 50)

5. Penyebab lain seseorang menjadi sombong adalah karena ia lebih dahulu dalam melakukan keutamaan, misalnya menimba ilmu pengetahuan, berdakwah, berjihad, berkecimpung dalam pendidikan, dan lain sebagainya. Keterdahuluan dalam melakukan kebaikan itu menjadi alasan baginya untuk memandang rendah orang lain. Ia berkata dengan pongah, "Orang sekarang tidak melakukan apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang telah saya lakukan. Saya mengalami bermacam-macam kesulitan dalam berjuang."

Hal ini tidak lepas dari perhatian Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keterdahuluan tidak ada artinya dan nilainya di sisi Allah apabila tidak disertai dengan ketulusan. Allah berfirman:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang benar. (QS. at-Taubah: 100)

[Juga] bagi para fakir miskin yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka [karena] mencari karunia dari Allah dan keridaan[Nya] dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah (kamu Anshar) dan telah beriman sebelum [kedatangan] kaum Muhajirin, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin). Mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin dibanding diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr: 9-10)

Allah tidak memandang pada keterdahuluan mereka, tapi pada bukti ketulusan dan keberpihakan mereka pada kebenaran, misalnya mau berhijrah, membantu perjuangan Islam, mengikuti jejak orang-orang yang beriman, berbudi pekerti yang baik, dan lain sebagainya.

Demikianlah dasar ajaran Islam: "Keutamaan bukanlah untuk orang yang lebih dahulu, melainkan untuk orang yang tulus." Mahabenar Allah dengan firman-Nya, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada yang menepati janjinya yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."* (QS. al-Ahzab: 23)

6. Lalai akan dampak buruk takabur. Orang yang melupakan bahaya suatu penyakit, dengan mudah akan dihinggapi pe-

nyakit tersebut. Dia tidak merasakan penyakit itu kecuali sesudah kronis dan sulit diobati.

Tanda-tanda Takabur

Orang yang takabur mempunyai beberapa tanda, di antaranya:

1. Berlagak di waktu berjalan, dengan memanjangkan lehernya dan memalingkan kepalanya dari manusia. Allah berfirman:

   Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia. (QS. al-Hajj: 9)

   Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. al-Hadid: 23)

   Dan jangan kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

2. Selalu membuat kerusakan di muka bumi apabila ada kesempatan serta menolak segala nasihat dan kebenaran dari orang lain. Allah berfirman:

   Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan. Dia merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. al-Baqarah: 204-205)

3. Bersuara garau kalau berbicara. Rasulullah bersabda:

   Sesungguhnya Allah membenci laki-laki dewasa yang berlagak fasih apabila berbicara, seperti singa menggerak-gerakkan lidahnya di waktu berbunyi. (HR. Abu Daud, Turmudzi, dan Ahmad)

   Maukah kalian aku beri tahu siapa orang yang paling buruk di antara kalian? Mereka itu adalah orang yang suka berceloteh dan berlagak fasih apabila berbicara. (HR. Ahmad)

4. Mengulurkan sarungnya sampai ke bawah dengan niat sombong. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memanjangkan bajunya sampai ke tanah karena sombong, maka Allah pada hari kiamat tidak mau melihatnya." Lalu Abu Bakar berkata, "Salah satu ujung sarung saya memanjang sampai ke tanah, tapi saya

tidak mempunyai niat sombong." Rasulullah bersabda, "Engkau bukan termasuk orang yang sombong." (HR. Abu Daud)

5. Senang dikunjungi masyarakat, tapi tidak mau mengunjungi mereka, dan menginginkan orang-orang berdiri di waktu dia lewat atau datang. Rasulullah bersabda, "Barangsiapa menginginkan orang-orang berdiri untuk menghormatinya, maka siap-siaplah mengambil tempat di neraka." (HR. Abu Daud)
6. Senang mendahului orang lain di waktu berjalan, duduk, berbicara, dan lain sebagainya.

Dampak Buruk Takabur

Bersikap sombong di muka bumi tanpa alasan yang sah akan membawa dampak negatif dan membawa kehancuran, baik pada diri seseorang maupun pada perjuangan Islam. Dampak negatifnya terhadap orang yang beramal di antaranya:

1. Tidak bisa mengambil pelajaran dan iktibar. Orang yang sombong, karena keangkuhan dan kepongahannya terhadap hamba-hamba Allah, telah melampaui—sadar atau tidak—kedudukan ketuhanan. Karena itu, dia pantas mendapatkan hukuman dari Allah. Hukuman yang pertama-tama diperolehnya adalah tidak bisa mengambil pelajaran dan iktibar dari ayat-ayat Allah. Dia melihat ayat-ayat Allah di jagat raya, tapi dia sama sekali tidak bisa mengambil pelajaran.

   Allah berfirman, *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedangkan mereka berpaling darinya."* (QS. Yusuf: 105)

   Orang yang tidak bisa mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah akan berada dalam kerugian yang nyata, karena dia akan terus-menerus berada di dalam kelemahan dan kekeliruan, dan bergelimang di dalam kesalahan sampai akhir hayatnya. Di waktu membaca ayat, *"Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"* (QS Ali 'Imran: 190), Rasulullah bersabda, "Celakalah orang yang membaca ayat tersebut tapi tidak memikirkannya." (HR. Ibnu Kastir)

   Allah SWT telah menjelaskan dampak buruk ini, *"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar."* (QS. al-A'raf: 146)

2. Merasa gelisah. Karena kepongahan dan keangkuhannya, orang sombong selalu ingin agar orang-orang di sekitarnya menuruti dan menaatinya. Sementara, orang-orang mulia dan terhormat di sekitarnya justru membenci hal itu. Mereka sama sekali tak sudi memenuhi keinginannya. Dengan begitu, hasratnya itu tak akan pernah terwujud. Akibatnya, timbullah rasa gelisah dan kegoncangan jiwa yang berkepanjangan dalam dirinya. Di samping itu, orang yang sombong tidak menyadari kebesaran Allah. Untuk itu, ia pantas mendapat hukuman Allah. Dan bentuknya yang paling ringan di dunia ini adalah kegelisahan dan kegoncangan jiwa. Allah berfirman:

   Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kimat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124)

   Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan dia ke dalam azab yang sangat berat." (QS. al-Jin: 17)

3. Selalu diliputi kekurangan dan kelemahan. Ini karena orang yang sombong selalu merasa dirinya sempurna, sehinggga dia merasa tidak perlu melakukan introspeksi. Kalaupun perlu perbaikan, dia tetap tidak mau menerima nasihat dan arahan orang lain. Akibatnya, dia akan selalu bergelimang di dalam kelemahan dan kekurangan sampai akhir hayatnya. Allah berfirman:

   Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. al-Kahfi: 103-104)

   [Bukan demikian], yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan dia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 81)

4. Tidak bisa masuk surga. Ini sudah sangat jelas. Orang yang melampaui kedudukan ketuhanan dan terus-menerus bergelimang di dalam dosa dan kesalahan sampai akhir hayatnya, dan tidak melakukan kebaikan yang membuatnya berhak mendapatkan pahala, pasti akan terharamkan dari surga, selamanya atau sementara. Benarlah apa yang difirmankan Allah di dalam hadis qudsi, "Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan

adalah sarung-Ku. Barangsiapa menarik dari-Ku salah satu dari keduanya, akan Aku lemparkan dia ke dalam neraka." (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada rasa sombong seberat *dzarrah* (biji sawi)." (HR. Muslim)

Sifat sombong juga mempunyai pengaruh negatif terhadap prjuangan Islam, di antaranya:

1. Tidak mendapatkan dukungan masyarakat, bahkan akan terjadi perpecahan di dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena pada dasarnya hati manusia senang pada orang yang berhati lembut, rendah hati, dan suka memperhatikan orang yang lemah. Sedangkan orang yang arogan, yang tidak menghormati orang lain, akan dibenci oleh masyarakat dan tidak akan didekati mereka. Ini artinya, perjuangannya tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dengan begitu, perjuangannya sia-sia, tidak ada hasil.

   Apabila perjuangan Islam tidak mendapatkan dukungan dan para pelakunya berpecah-belah, maka perjuangan tersebut mudah diserang dan dihancurkan oleh musuh-musuh Islam. Paling tidak, perjuangan tersebut akan mandul, tidak memberikan hasil maksimal, kecuali setelah menelan biaya yang besar dan waktu yang cukup lama.

   Dampak ini tidak lepas dari perhatian Al-Qur'an. Al-Qur'an menceritakan tentang sikap orang-orang munafik yang sombong, *"Dan kamu lihat mereka (orang-orang munafik) berpaling sedang mereka menyombongkan diri."* (QS. al-Munafiqun: 5)

   Begitu juga Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada saya agar saya bersikap tawaduk (rendah hati), sehingga masing-masing di antara kalian tidak menyombongkan diri dan berbuat lalim pada yang lainnya." (HR. Muslim)

2. Tidak mendapatkan pertolongan Allah. Allah hanya memberikan bantuan kepada orang yang betul-betul ikhlas kepada-Nya di dalam segala amal perbuatannya. Sementara, orang yang sombong selalu merasa dirinya paling besar. Dengan begitu, dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Inilah mungkin salah satu maksud dari firman Allah:

   Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. (QS. Ali Imran: 123)

Dengan Allah menghubungkan bantuan pada kaum mukmin di waktu Perang Badar dengan keadaan mereka yang sangat lemah dibandingkan dengan kekuatan kaum kafir saat itu, maka seakan-akan ayat di atas menjelaskan bahwa apabila mereka tidak bersikap tawaduk kepada Allah niscaya mereka tidak akan mendapatkan bantuan dari Allah.

Cara Menanggulangi Takabur

Sifat sombong bisa dihapus dari hati seseorang dengan menggunakan beberapa cara berikut ini:

1. Selalu ingat akan dampak buruk takabur, baik dampaknya terhadap orang yang beramal maupun terhadap perjuangan Islam, di dunia maupun di akhirat kelak. Kesadaran semacam ini bisa mendorong hati seseorang untuk meninggalkan sifat sombong, dan cepat-cepat bertobat sebelum ajal menjemput.
2. Menjenguk orang sakit, orang yang mendekati kematian, orang yang sedang ditimpa musibah, orang yang meninggal dunia, dan ziarah kubur. Cara ini dapat mendorong hati seseorang dari dalam untuk kembali ke sikap tawaduk dan menghormati orang lain.
3. Tidak berteman dengan orang-orang yang sombong. Sebaliknya, berkawan dengan orang-orang yang rendah hati. Dengan cara ini, dia bisa mengubah sikapnya yang terdahulu, yakni dari sombong menjadi tawaduk (rendah hati).
4. Sering berkumpul dengan orang-orang lemah dan tuna netra, bahkan berusaha makan dan minum bersama mereka, seperti yang dilakukan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya serta beberapa ulama terdahulu. Cara semacam ini dapat membersihkan jiwa dari perangai tercela, yaitu sombong.
5. Selalu introspeksi dan bertafakur tentang alam semesta. Bahkan, selalu mengingat nikmat yang didapati, sampai ke nikmat yang terkecil. Dari mana datangnya nikmat tersebut? Siapa yang memberinya? Dengan cara bagaimana seorang hamba berhak mendapatkan nikmat? Dan bagimana keadaan seorang hamba apabila nikmat tersebut dicabut oleh Allah? Renungan semacam ini mendorong hati seseorang untuk meninggalkan sifat sombong. Dia akan merasa khawatir terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya apabila dia tetap sombong, sehingga dia akan cepat-cepat bertobat kepada Tuhannya.

6. Membaca dan mendengarkan kisah orang-orang yang sombong. Bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana akhirnya? Bagaimana Iblis, Namrud, Fir'aun, Haman, Qarun, Abu Jahal, dan lain sebagainya? Mengetahui kisah-kisah mereka akan menimbulkan rasa takut di dalam hati seseorang untuk menyombongkan diri, karena dia takut mempunyai nasib yang sama dengan mereka.
7. Sering datang ke tempat-tempat pengajian yang dipimpin ulama, terutama yang mengkaji ilmu-ilmu tentang penyucian jiwa. Tempat-tempat semacam ini membuat hati seseorang makin halus dan lembut. Hati yang mati akan hidup kembali.
8. Membiasakan mengerjakan sesuatu yang dianggap hina oleh sebagian orang, tapi dibenarkan syariat Islam. Misalnya, membeli makanan sendiri dari pasar dan membawanya sendiri, dan berjalan bersama rakyat jelata, seperti yang dilakukan Rasulullah, sahabat-sahabatnya, dan ulama dahulu. Hal semacam ini sangat membantu dalam upaya pembersihan jiwa dari sifat sombong.
9. Meminta maaf kepada orang yang pernah disakiti atau pernah dihina. Bahkan, bila perlu, meletakkan pipinya ke tanah dan minta diinjak oleh orang tersebut sebagai balasan terhadap sikap sombongnya. Ini pernah dilakukan Abu Dzar pada Bilal bin Rabah setelah ia terlanjur mencaci Bilal, dengan perkataan hitam ibunya.
10. Masyarakat menampakkan nikmat yang diberikan Allah, terutama di hadapan orang yang sombong, dengan harapan ia kembali ke jalan yang lurus dan bertobat kepada Allah sebelum ajal menjemput.
11. Selalu ingat ukuran keutamaan menurut Islam. Allah berfirman, *"Sesungguhnya yang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."* (QS. 49: 13)
12. Memperbanyak ibadah kepada Allah. Apabila seseorang banyak melakukan ibadah semata-mata karena Allah, ia akan bersih dari sifat-sifat tercela. Allah berfirman, *"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. 16: 97)
13. Selalu introspeksi diri dari waktu ke waktu, sehingga sejak dini dia mengetahui penyakit tersebut dan cepat-cepat mengobatinya.

14. Selalu meminta pertolongan Allah agar terhindar dari penyakit sombong. Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang meminta tolong, dan menerima doa orang yang mempunyai kesulitan. Allah berfirman:

   Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di muka bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya). (QS. an-Naml: 62) ❖

VIII RIYA' DAN SUM'AH

Penyakit kedelapan yang dengan cepat menyerang orang-orang yang beramal adalah suka pamer *(riya'* dan *sum'ah)*. Mereka harus secepatnya menyingkirkan penyakit ini dari dalam hatinya. Jika tidak, akan sesatlah perjalanan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Pengertian *Riya'* dan *Sum'ah*

Kata *riya'* berasal dari kata *ru'yah*, yang artinya melihat. Berlaku *riya'* artinya menampakkan amal saleh supaya dilihat manusia. Arti ini, antara lain, terdapat dalam firman Allah SWT:

> *Orang-orang yang memperlihatkan amalnya* (yura'un) *dan enggan membayar zakat."* (QS. al-Ma'un: 6-7)
>
> *Dengan rasa angkuh dan pamer* (ri'a) *kepada manusia.* (QS. al-Anfal: 47)

Kata *sum'ah* berasal dari kata *samma'a*, yang artinya memperdengarkan. "Memperdengarkan" amal kepada manusia artinya menampakkan amal yang sebelumnya terahasiakan.

Riya' dan *sum'ah*, menurut istilah, adalah memamerkan amal saleh kepada orang dengan tujuan untuk mendapatkan kehormatan, kedudukan, atau hal-hal yang bersifat keduniaan dari mereka. Jika seseorang beramal untuk dilihat manusia, itu namanya *riya'*. Jika tidak dilihat oleh manusia, tapi kemudian dia menceritakannya kepada mereka, itu namanya *sum'ah*.[1]

---

[1]Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, XI, hal. 336

'Izzuddin bin 'Abdissalam membedakan *riya'* dan *sum'ah.* Dia berkata, *"Riya'* adalah beramal karena selain Allah. *Sum'ah* adalah menyembunyikan amal karena Allah, tapi kemudian menceritakan amal tersebut kepada manusia."[2]

Di sini, sepertinya 'Izzuddin melihat bahwa semua *riya'* tercela, sedangkan *sum'ah* ada yang tercela dan ada yang terpuji. *Sum'ah* tercela adalah bila tujuan penceritaan amal tersebut demi penghormatan manusia, dan *sum'ah* terpuji adalah bila tujuan penceritaan tersebut demi penghormatan Allah dan rida-Nya. Tampaknya, pendapat 'Izzuddin bin 'Abdissalam sesuai dengan nas-nas syariat.

Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena pamer kepada manusia ...."* (QS. al-Baqarah: 264)

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memperdengarkan (amalnya), Allah pun akan memperdengarkan (keburukannya); barangsiapa memperlihatkan (amalnya), Allah pun akan memperlihatkan (keburukannya). (HR. Bukhari)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?"

Rasulullah menjawab, "*Riya'.* Allah SWT berfirman, 'Apabila hamba-hamba Allah bisa saling membalas dengan amal-amal mereka pada hari kiamat, maka pergilah kamu kepada orang-orang yang pernah kamu perlihatkan amalmu di hadapan mereka ketika di dunia. Lihatlah, apakah kamu mendapatkan balasan dari mereka.'" (HR. Ahmad)

Ketika Rasulullah saw mendengar seseorang mengeraskan suaranya saat berzikir, beliau bersabda, "Sesungguhnya dia itu banyak kembali (amalnya banyak yang kembali, tak diterima di sisi Allah)." Orang tersebut adalah Miqdad bin al-Aswad."[3]

Sebab-sebab Sikap Pamer

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bersikap pamer. Di antaranya:

---

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*, hal. 337.

1. Lingkungan keluarga.

Terkadang seorang anak tumbuh berkembang di dalam keluarga yang tradisinya suka pamer, sehingga anak tersebut juga mengikutinya. Seiring dengan berjalannya waktu, sifat pamer itu melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Barangkali, inilah rahasianya kenapa Islam berwasiat agar seorang laki-laki memilih istri berdasarkan agamanya. Rasulullah saw bersabda:

> .... Pilihlah wanita [untuk dinikahi] berdasarkan agamanya, maka kamu akan berbahagia. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)
>
> Jika datang [melamar] kepadamu seseorang yang kamu sukai akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah (terimalah) dia. (HR. Turmudzi)

2. Bersahabat dengan teman yang buruk.

Bersahabat dengan teman yang buruk, yang beramal hanya untuk pamer, bisa mempengaruhi seseorang. Apalagi jika kepribadiannya lemah, maka ia makin mudah terpengaruh dengan temannya. Seiring dengan berjalannya waktu, sifat pamer tersebut menetap dalam jiwanya dan menjadi tabiatnya. Barangkali, inilah rahasianya kenapa Islam, seperti yang telah kami sebutkan pada bagian terdahulu, memerintahkan setiap Muslim untuk selektif memilih teman dan harus mencari teman yang baik, yang menghormati dan mengamalkan ajaran agama.

3. Tidak mengenal Allah SWT dengan baik.

Kurangnya pengetahuan tentang Allah bisa menjadi penyebab seseorang bersikap pamer. Karena, bodoh atau kurang mengenal Allah bisa menyebabkan seseorang tidak mengagungkan atau menghormati hukum Allah. Ia mengira bahwa manusia mampu memberi mudarat ataupun maslahat. Dari sini, dia pun cenderung ingin memamerkan amal salehnya kepada orang-orang, supaya mereka memberikan sesuatu kepadanya.

Barangkali, inilah rahasianya mengapa dakwah Islam yang pertama adalah menyeru untuk makrifat (benar-benar mengenal Allah). Firman Allah, *"Maka ketahuilah, tiada tuhan selain Allah."* (QS. Muhammad: 19) Bahkan Al-Qur'an, selama 13 tahun turun di Mekah, ayat-ayatnya berbicara tentang keimanan (akidah). Perilaku (sunah) Rasulullah pun selama di Mekah (sebelum hijrah) sifatnya "hanya" menjelaskan prinsip-prinsip akidah.

4. Cinta kehormatan dan kedudukan.

Cinta kehormatan dan kedudukan bisa mendorong seseorang memamerkan amal salehnya. Agar dihormati masyarakat, ia pun memamerkan amal salehnya. Dan, biasanya masyarakat gampang memberikan tempat yang terhormat kepadanya. Barangkali, inilah rahasianya kenapa Islam menganjurkan agar masyarakat menguji seseorang lebih dahulu sebelum mempercayainya.

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurutmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka .... (QS. an-Nisa': 6)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaknya kamu uji (keimanan) mereka .... (QS. al-Mumtahanah: 10)

5. Sangat menginginkan materi yang ada pada orang lain.

Tamak akan materi yang ada pada orang lain dan menginginkan dunia bisa membuat seseorang pamer. Agar orang mempercayainya, hati mereka menjadi lunak, dan akhirnya mereka memberikan harta mereka kepadanya, yang memenuhi kantongnya dan mengenyangkan perutnya, ia pun memamerkan amalnya. Motivasi ini pernah diisyaratkan Nabi saw dalam jawabannya terhadap pertanyaan orang Arab, "Dan orang yang berperang karena mengharapkan harta rampasan ...," (HR. Bukhari dan Muslim) juga dalam sabdanya pada hadis yang lain, "Barangsiapa berperang karena menginginkan zakat onta, maka baginya apa yang dia niatkan." (HR. an-Nasa'i dan Ahmad)

6. Cinta akan pujian manusia.

Keinginan agar dipuji manusia bisa mendorong seseorang bersikap pamer. Dengan begitu, dia berharap menjadi omongan masyarakat dan selalu disebut-sebut dalam percakapan mereka, lalu dirinya pun menjadi besar karenanya. Alasan inilah yang pernah diisyaratkan Nabi saw dalam menjawab pertanyaan para sahabat beliau:

.... Seseorang yang berperang karena ingin selalu diingat, dan seseorang yang berperang karena ingin memperoleh kedudukan terhormat di sisi manusia. Lalu siapa orang yang (benar-benar) berperang di jalan Allah? .... (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Tidak mau bekerja sama dalam suatu urusan.

Memikul tugas berat (dalam perjuangan Islam) sendirian bisa menyebabkan seseorang bersikap pamer. Apalagi jika kemampu-

annya kurang, kemauannya lemah, dan hatinya tidak teguh. Dia memamerkan amal baiknya untuk menutupi kelemahannya. Benarlah Rasulullah saw—yang tidak berkata berdasarkan hawa nafsunya—ketika berkata kepada 'Aisyah, "Sesungguhnya kerja sama dalam segala urusan itu indah. Tanpa kerja sama niscaya semua urusan menjadi buruk." (HR. Muslim dan Abu Dawud)

8. Masyarakat menampakkan rasa kagum terhadap seseorang dan amal yang dilakukannya.

Sikap masyarakat seperti ini bisa mendorong seseorang bersikap pamer, supaya bertambah rasa kekaguman masyarakat kepadanya. Islam mencegah manusia terserang penyakit suka pamer ini. Karenanya, Islam melarang umatnya menampakkan rasa kekagumannya terhadap seseorang. Jika terpaksa, maka kekaguman tersebut harus disertai dengan ucapan, "Yang saya tahu, orang tersebut begini-begitu (orang yang baik). Allah-lah yang memuliakannya. Dan tidak ada yang lebih suci daripada Allah."

9. Takut akan omongan buruk manusia, terutama omongan temantemannya.

Takut akan omongan buruk masyarakat juga bisa mendorong seseorang bersikap pamer. Dia memamerkan amal salehnya di hadapan masyarakat untuk membungkam omongan mereka. Namun ketika sendirian, dia melanggar larangan-larangan Allah. Firman Allah SWT:

> *Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah bersama mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai. Dan Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.* (QS. an-Nisa': 108)

10. Tidak tahu atau lalai akan dampak buruk sikap pamer.

Terakhir, ketidaktahuan atau kelalaian seseorang akan dampak buruk dari sikap pamer juga bisa mengakibatkan dia memamerkan amal perbuatannya. Orang yang tidak sadar akan dampak buruk, terutama yang membahayakan, dari sikap pamer akan selalu memamerkan amal-amal salehnya. Dan itu dilakukannya terus, hingga sifat tersebut menjadi bagian dari akhlaknya.

Tanda-tanda Orang Suka Pamer

Setelah kita mengetahui pengertian dan penyebab sikap suka pamer, kiranya kita perlu juga mengetahui tanda-tanda orang yang suka pamer. Tanda-tanda tersebut di antaranya:

1. Rajin dan melipatgandakan amal saleh bila mendapat pujian, tetapi malas dan enggan beramal saleh jika tidak mendapat pujian.
2. Rajin dan melipatgandakan amal saleh jika berada di antara orang banyak, tetapi malas beramal saleh bila sedang sendiri atau jauh dari orang banyak.

   Mengenai dua tanda ini, 'Ali bin Abi Thalib ra—sebagaimana dikutip oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*—pernah berkata:

   > Di antara tanda-tanda orang yang pamer adalah, dia malas beribadah jika sedang sendirian, tapi rajin beribadah jika berada di antara orang banyak; amal ibadahnya meningkat apabila mendapat pujian, tapi berkurang bila dia dicela.

3. Tidak melanggar larangan Allah jika berada di antara orang banyak, tetapi melanggarnya ketika sedang sendirian atau jauh dari orang banyak. Mengenai tanda ini, Rasulullah saw bersabda:

   > Sungguh saya mengetahui suatu kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal-amal baik yang banyak, bagai salju menutupi gunung. Tetapi Allah menjadikan amal-amal tersebut seperti debu yang beterbangan. Padahal mereka itu adalah saudara-saudaramu dan kulit mereka juga seperti kulitmu. Mereka beribadah di waktu malam sebagaimana yang kamu lakukan juga. Tetapi, mereka melanggar larangan-larangan Allah ketika sedang sendirian. (HR. Ibnu Majah)

Dampak Buruk Sikap Suka Pamer

Perbuatan pamer mempunyai dampak buruk atau akibat yang merugikan, baik terhadap Muslim yang beramal itu sendiri maupun terhadap perjuangan Islam.

Dampak Buruk terhadap Orang yang Beramal

1. Tertutupnya hidayah dan taufik Allah.

Hanya Allah SWT semata yang memiliki hidayah dan taufik. Hanya Dia pula yang berwenang menganugerahkan keduanya kepada orang yang Dia kehendaki. Tak ada yang dapat menolak keputusan yang telah Dia tetapkan, dan tak ada yang dapat menahan (melawan) hukum-Nya. Sunatullah dan keputusan Allah menetapkan bahwa Dia hanya akan memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada orang yang ikhlas beramal dan benar niatnya. Firman Allah:

.... *Allah memberikan hidayah kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya.* (QS. ar-Ra'd: 27; as-Syura: 13)

.... *Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka. Dan Dia tidak akan memberikan hidayah kepada kaum yang fasik.* (QS. as-Shaf: 5)

2. Kehidupan menjadi sempit dan hati menjadi gelisah.

Seseorang yang pamer—di mana ia melakukan hal demikian karena mencari keridaan orang banyak dan mengharapkan imbalan materi dari mereka—terkadang harapan atau keinginannya tidak terwujud karena tidak sesuai dengan ketetapan dan takdir Allah. Perlu diingat, di sisi Allah sajalah segala takdir (ukuran segala sesuatu) berjalan. Firman Allah, *"Dan segala sesuatu, pada sisi-Nya, ada ukurannya."* (QS. ar-Ra'd: 8)

Ketika harapannya tidak terwujud, terasa sempitlah kehidupannya dan gelisahlah hatinya. Sebab, dia tidak mendapatkan rida Allah dan tidak pula memperoleh hasil yang diharapkan dari orang banyak. Allah berfirman:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit. Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124)

... *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan ke dalam azab yang amat berat.* (QS. al-Jin: 17)

3. Hilangnya rasa hormat dari masyarakat.

Hal ini karena Allah semata yang berwenang memberikan keadaan "dihormati" kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki. Hanya saja, pemberian Allah ini ada syaratnya, yakni harus didahului oleh keikhlasan para hamba-Nya dalam beribadah. Orang yang pamer berarti membuang syarat yang ditetapkan Allah ini. Karenanya, Allah membuang atau tidak memberikan keadaan "dihormati" kepadanya dan mencabut rasa hormat masyarakat kepadanya, sehingga hinalah dia di mata masyarakat. Allah berfirman, *"... Dan barangsiapa dihinakan Allah, maka tak ada seorang pun yang memuliakannya ...."* (QS. al-Hajj: 18)

Ulama salaf menyadari betul hal ini. Mereka berusaha keras untuk ikhlas beribadah karena Allah semata, sehingga mereka punya kedudukan terhormat di hati masyarakatnya. Cerita-cerita tentang mereka sangat banyak, tetapi cukuplah kiranya bila kami kutipkan di sini beberapa di antaranya saja.

'Umar bin Khattab pernah berwasiat kepada Abu Musa al-Asy'ari, sebagaimana termaktub dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam Ghazali, "Hai Abu Musa, barangsiapa yang ikhlas niatnya, Allah akan mencukupinya dengan sesuatu (kedudukan terhormat) di dalam hubungan antara dirinya dengan masyarakatnya."

Teladan lain adalah dari Hasan Bashri, ulama besar dari kalangan tabiin. Dia termasuk orang yang banyak ber-*mujahadah* di malam hari ketika orang-orang sedang tidur. Tetapi dengan segala cara, ia menutupi *mujahadah*-nya dari orang banyak, sehingga para pemimpin pemerintahan dan tokoh masyarakat menaruh hormat padanya.

Dalam kitab *Hayat at-Tabi'in*, karangan Dr. 'Abdurrahman, dikisahkan bahwa Hajjaj, seorang penguasa di masa hidupnya Hasan Bashri, pernah berbuat lalim dan melampaui batas. Ia memanggil sebagian prajurit dan menyuruh mereka mendatangi dan membawa Hasan Bashri untuk dibunuh. Namun jumlah prajurit yang datang sedikit, hingga akhirnya Hasan Bashri sendirilah yang datang. Semua mata tertuju padanya, dan semua hati bersimpati padanya. Hasan Bashri menghadap Hajjaj. Nampaklah pada dirinya keluhuran dan kewibawaan seorang mukmin dan Muslim. Tatkala melihat Hasan Bashri dengan keagungan seperti itu, Hajjaj memberikan penghormatan yang tinggi kepadanya, lalu berkata, "Kemarilah, wahai Abu Sa'id, kemarilah!" Hajjaj memberikan tempat yang luas untuk Hasan Bashri sambil berkata, "Kemarilah ...." Ia bahkan meminta Hasan Bashri untuk duduk di atas tempat kehormatannya. Orang-orang yang melihat peristiwa ini penuh keheranan. Ketika Hasan Bashri duduk, Hajjaj menghampirinya dan bertanya tentang perkara agama. Hasan Bashri menjawab setiap pertanyaan Hajjaj dengan mantap, jelas, dan dengan wawasan yang luas. Maka berkatalah Hajjaj, "Engkau adalah pemimpin tabiin, wahai Abu Sa'id." Akhirnya Hajjaj mengizinkan Hasan Bashri pulang. Ia dilepas dengan penghormatan yang tinggi.

4. Dipalingkan dari orang banyak dan tidak dihargai.

Hati adalah pusat emosi manusia. Dan, hati berada dalam genggaman (kekuasaan) Zat Yang Penyayang. Dia-lah yang berwenang membolak-balikkan kecenderungan hati sesuai dengan kehendak-Nya. Barangsiapa memamerkan amal salehnya (kepada manusia), berarti dia memutuskan hubungan antara dirinya dengan Allah. Dan karenanya, Allah membalikkan kecenderungan hati orang banyak untuk tidak mempedulikannya, sehingga apa yang dia

pamerkan tidak dilihat atau didengar. Kisah di bawah ini—yang diambil dari buku *Tahzib al-Kamal*—akan membuka wawasan kita tentang hal ini.

Dahulu, pada masa Khalifah Yazid bin Abdul Malik (salah satu khalifah Bani Umayyah), ada seorang penguasa wilayah Iraq yang bernama 'Umar bin Hubairah al-Fazari. Suatu hari, Khalifah Yazid mengirim surat kepada 'Umar bin Hubairah, menginstruksikannya untuk melaksanakan beberapa hal yang disebutkan dalam surat tersebut. Namun, instruksi Khalifah Yazid di dalam surat itu banyak yang berlawanan dengan kebenaran. Untuk itu, 'Umar memanggil dua ulama, yakni Hasan al-Bashri dan 'Amir bin Syarahubail (lebih dikenal dengan nama asy-Sya'bi) untuk dimintai fatwanya.

"Menurut pandangan agama Allah, apakah ada jalan keluar terhadap instruksi Yazid tersebut?" tanya 'Umar bin Hubairah. Asy-Sya'bi memberikan jawaban yang cenderung mendukung Khalifah Yazid. Hasan al-Bashri diam saja. Karena itu, 'Umar meminta pendapat Hasan al-Bashri, "Apa pendapatmu, hai Abu Sa'id (Hasan al-Bashri)?" Hasan al-Bashri mengatakan, "Hai Ibnu Hubairah, takutlah engkau kepada Allah tentang urusan Yazid ini dan janganlah engkau takut kepada Yazid tentang urusan Allah. Ketahuilah, Allah mencegah kamu dari Yazid, sedangkan Yazid tidak mencegah kamu dari Allah .... Hai Ibnu Hubairah, sesungguhnya akan turun kepadamu malaikat yang berat siksaannya yang tak pernah mendurhakai perintah Allah. Dia akan mengambilmu dari kasurmu ini dan akan memindahkanmu dari istanamu yang luas ini ke alam kubur yang sempit. Engkau tidak akan berhadapan dengan Yazid di sana. Yang akan engkau hadapi adalah amal perbuatanmu yang melanggar perintah Tuhannya Yazid (Allah) .... Hai Ibnu Hubairah, jika engkau bersama Allah dan selalu taat kepada-Nya, Allah akan menjagamu dari keburukan Yazid bin Abdul Malik, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika engkau bersama Yazid untuk mendurhakai Allah, maka Allah akan menyerahkan dirimu kepada Yazid. Ketahuilah, hai Ibnu Hubairah, tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam mendurhakai Allah."

Mendengar jawaban Hasan al-Bashri tersebut, 'Umar bin Hubairah menangis keras hingga air matanya membasahi jenggotnya. 'Umar menerima pendapat Hasan al-Bashri dan menolak pendapat asy-Sya'bi. Setelah peristiwa itu, 'Umar sangat menghargai dan menghormati Hasan al-Bashri.

Tatkala keluar dari istana menuju mesjid, asy-Sya'bi dan Hasan al-Bashri dikerubuti orang-orang. Mereka ditanya mengenai isi

pembicaraan mereka dengan penguasa Iraq (Ibnu Hubairah). Maka asy-Sya'bi memberikan pernyataan, "Hai kalian semua! Barangsiapa di antaramu mampu membuat hatinya hanya dipengaruhi oleh Allah dalam setiap kesempatan, maka kerjakanlah. Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tak ada perkataan Hasan al-Bashri kepada 'Umar bin Hubairah yang tidak saya ketahui. Tetapi, saya berkata untuk mencari keridaan 'Umar, sedangkan Hasan al-Bashri berkata untuk mencari keridaan Allah. Maka Allah menjauhkan saya dari 'Umar dan mendekatkan Hasan al-Bashri dengannya. Allah menjadikan hati 'Umar mencintai Hasan al-Bashri."

5. Tidak sempurnanya amal.

Sesungguhnya orang yang pamer, orientasinya hanya makhluk, bukan Khaliq. Padahal, sekuat-kuatnya atau semampu-mampunya makhluk tetap dia itu lemah (tidak mampu) untuk mengikuti manusia dalam setiap kebiasaan dan setiap waktu, dalam setiap situasi dan kondisi. Karena orientasi orang yang pamer adalah makhluk, maka kelemahan makhluk ini berakibat pada ketidaksempurnaan amalnya. Hal ini, pada gilirannya, mengakibatkan dia kehilangan kepercayaan manusia. Dengan begitu, dia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri. Sungguh benarlah firman Allah SWT, "... *Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali kepada orang yang merencanakannya sendiri ....*" (QS. Fathir: 43)

Allah telah mengisyaratkan dampak buruk ini ketika Dia berbicara tentang orang-orang munafik dalam firman-Nya, "... *Dan apabila mereka berdiri untuk bersalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud pamer (dengan salatnya) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (QS. an-Nisa': 142)

6. Mendapat malu di dunia dan di akhirat.

Orang yang pamer bermaksud dengan amalnya itu untuk menipu orang lain, agar dia memperoleh kehormatan dan orang-orang menjadikannya sebagai panutan (pemimpin). Tetapi, Allah tak menyukai itu, karena orang tersebut sangat mungkin akan membuat kerusakan di bumi ini, merusak tanaman dan ternak. Firman Allah SWT:

> *Dan di antara manusia, ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal dia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari mukamu), dia berjalan*

di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kebinasa-an. (QS. al-Baqarah: 204-205)

Karena itu, Allah membuatnya malu (membukakan aibnya) di dunia sehingga manusia berhati-hati terhadapnya dan tidak membanggakannya. Adapun di akhirat, tindakan Allah membuat-nya malu itu diwujudkan dalam bentuk penambahan balasan dan azab.

Penjelasan tentang dampak ini terdapat dalam hadis Nabi saw yang telah kami kutip di depan, "Barangsiapa memperdengarkan (kebaikannya), maka Allah juga akan memperdengarkan (keburuk-annya)."

Juga dalam sabda Nabi saw kepada 'Abdullah bin 'Amar bin 'Ash yang bertanya kepada beliau tentang jihad dan perang:

> Hai 'Abdullah bin 'Amar, jika engkau berperang dalam keada-an sabar dan mengharap pahala Allah, maka Allah akan mem-bangkitkanmu (di akhirat) dalam keadaan sabar dan mendapat pahala Allah. Tapi jika engkau berperang karena ingin pamer dan membanggakan diri, maka Allah juga akan membangkit-kanmu dalam keadaan pamer dan membanggakan diri. Hai 'Abdullah bin 'Amar, dalam keadaan bagaimana kamu ber-perang atau gugur, dalam keadaan seperti itu pula Allah mem-bangkitkanmu. (HR. Abu Dawud)

7. Terjerumus dalam penyakit kagum diri, kemudian terperdaya, dan akhirnya sombong.

Orang yang pamer menipu manusia banyak untuk suatu masa tertentu. Selama masa tertentu itu, lisan dan hati manusia gemar memujinya. Hal ini mengakibatkan munculnya rasa kagum diri, kemudian terperdaya, lalu sombong, dan akhirnya dia berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Apa yang kami saksikan akhir-akhir ini nampaknya menguat-kan keterangan di atas. Banyak pemimpin atau tokoh masyarakat di lingkungan kita yang bersikap pamer. Mereka menipu orang banyak. Karena masyarakat memuji mereka, mereka pun menjadi kagum diri, terperdaya, dan takabur. Masyarakat mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin, namun sejak itu mereka menimpakan kesengsaraan bagi masyarakatnya. Mereka menyia-nyiakan dan menindas masyarakatnya sendiri. Benarlah firman Allah SWT:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dengan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Itulah Jahanam. Mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (QS. Ibrahim: 28-29)

8. Batalnya amal ibadah.

Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan bahwa tidak diterima amal seorang hamba kecuali jika dia benar-benar ikhlas karena Allah dan mengharap rida-Nya. Firman-Nya, "... *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" (QS. al-Kahfi: 110)

Orang yang pamer telah menjadikan sebagian amal ibadahnya untuk dirinya dan orang lain. Karena itu, Allah tidak akan menerima amalnya atau memberinya pahala. Firman Allah:

> *Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya merugilah orang yang melakukan kelaliman.* (QS. Thaha: 111)

> *Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.* (QS. al-Furqan: 23)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku takuti atas kamu adalah syirik kecil."

Sahabat bertanya, "Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?"

"*Riya'*. Allah SWT berfirman, 'Apabila hamba-hamba Allah bisa saling membalas amal-amal mereka pada hari kiamat, maka pergilah kamu kepada orang yang pernah kamu perlihatkan amalmu kepada mereka ketika di dunia. Lalu lihatlah, apakah kamu mendapatkan balasan (pahala) dari mereka?'" (HR. Ahmad)

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah SWT berfirman:

> Aku tidak membutuhkan sekutu dalam segala hal. Maka, barangsiapa beramal karena Aku tapi menyekutukan-Ku dalam amalnya itu dengan selain Aku, maka sungguh Aku berlepas diri darinya. Amalnya milik orang yang dia sekutukan Aku dengannya itu. (HR. Ibnu Majah)

Demikianlah, *riya' dan sum'ah* akan mengakibatkan amal pelakunya batal dan tidak diterima di sisi Allah SWT.

9. Siksaan yang berat di akhirat.

Yang terakhir, barangsiapa menyia-nyiakan amal ibadahnya dengan berlaku *riya'* dan *sum'ah*, maka balasan yang dia peroleh

hanyalah siksa yang berat di akhirat. Siksaan tersebut beragam bentuknya. Yang paling nyata ada dua bentuk, yaitu:

Pertama: Dia merupakan orang pertama yang menjadi bahan bakar api neraka. Sesungguhnya bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu, sebagaimana firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (yang dijadikan sesembahan)* ...." (QS. at-Tahrim: 6)

Rasulullah saw bersabda:

> Orang yang pertama-tama diadili kelak di hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Ia dihadapkan ke pengadilan, lalu diajukan kepadanya nikmat-nikmat yang telah dia peroleh, dan dia mengakuinya. Lalu Allah bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau perbuat dengan nikmat itu?" Ia menjawab, "Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid." Allah berkata, "Engkau berdusta! Sesungguhnya engkau berperang supaya disebut pemberani, dan sebutan itu telah engkau peroleh." Kemudian ia diseret dengan muka telungkup dan dilemparkan ke neraka.
>
> Selanjutnya, dihadapkan orang alim yang belajar dan mengajarkan ilmunya serta membaca Al-Qur'an. Diajukan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diperolehnya, dan dia mengakuinya. Lalu Allah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau perbuat dengan nikmat itu?" Ia menjawab, "Aku belajar, mengajar, dan membaca Al-Qur'an karena Engkau." Allah berkata, "Engkau berdusta! Sesungguhnya engkau belajar supaya disebut sebagai orang alim, dan engkau membaca Al-Qur'an supaya disebut sebagai *qari'* (ahli baca), dan sebutan itu telah kau peroleh." Kemudian ia diseret dengan muka telungkup ke tanah dan dilemparkan ke neraka.
>
> Sesudah itu, dihadapkan pula orang yang diberi kekayaan oleh Allah dengan berbagai macam harta. Diajukan kepadanya nikmat yang telah diperolehnya, dan dia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya, "Apa yang engkau perbuat dengan hartamu itu?" Ia menjawab, "Aku tak melewatkan satu jalan pun yang Engkau sukai seseorang menginfakkan harta di dalamnya kecuali aku melakukannya karena Engkau." Allah berkata, "Engkau berdusta! Sesungguhnya engkau melakukan itu supaya disebut pemurah, dan sebutan itu telah engkau dapatkan." Kemudian ia diseret dengan muka telungkup ke tanah dan dilemparkan ke neraka. (HR. Muslim dan Nasa'i)

Kedua: Dia dilemparkan ke neraka dalam keadaan badan dan sendi-sendi tulangnya bercerai-berai, ususnya terburai keluar, dan dia diputar-putar dengan ususnya itu di hadapan seluruh penghuni neraka. Rasulullah saw bersabda:

> Kelak di hari kiamat, seseorang akan dihadapkan dan dilemparkan ke neraka. Maka berserakanlah isi perutnya keluar, lalu ia diputar-putar dengan itu seperti keledai memutari kilangan. Kemudian penduduk neraka menghampirinya dan bertanya, "Wahai fulan, apa dosamu? Bukankah engkau suka beramar makruf nahi munkar?" Ia menjawabnya, "Ya, aku memang menyuruh yang makruf, tetapi aku sendiri tidak melakukannya; aku melarang yang munkar, tetapi aku sendiri melanggarnya." (HR. Muslim)

Dampak Buruk terhadap Perjuangan Islam

Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa dampak tersebut adalah akan memperpanjang proses dan memperbanyak beban dalam perjuangan. Hal ini karena suatu masyarakat yang akhlaknya dan sifatnya suka pamer tidak mungkin perjuangannya mencapai hasil kecuali setelah banyak memakan waktu dan cobaan. Firman Allah:

> *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan seperti kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin) ....* (QS. Ali 'Imran: 179)

> *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang berdusta.* (QS. al-'Ankabut: 2-3)

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman? Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. at-Taubah: 16)

Cara Menyembuhkan Penyakit Suka Pamer

Beberapa cara untuk menyembuhkan penyakit ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selalu ingat akan dampak buruk penyakit suka pamer bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi, seperti yang telah kami paparkan sebelum ini. Hal ini akan memberikan pengaruh besar untuk mengubah hati yang suka melakukan pamer. Dengan selalu ingat akan dampak buruk penyakit ini, orang yang suka pamer akan menjadi sadar dan kemudian berusaha menjauhi penyakit yang berbahaya ini.
2. Menjauhkan diri dari bergaul dengan orang-orang yang suka pamer, dan memilih bergaul dengan orang-orang yang benar dan ikhlas dalam beribadah. Hal ini mempunyai pengaruh besar dalam menjauhkan diri dari penyakit suka pamer.
3. Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesuai dengan ketetapan Allah di dunia ini, mengenal Allah dengan benar dapat mengikis habis sifat suka pamer dari hati dan kemudian mengisinya dengan keikhlasan. Jalan untuk mengenal Allah dengan benar adalah hidup dengan pedoman Al-Qur'an dan sunah Nabi saw.
4. Kesungguhan hati. Artinya, hati bersungguh-sungguh menghilangkan tabiat-tabiat yang mengarah pada sikap suka pamer. Misalnya, cinta kedudukan atau kehormatan, sangat mengharap atau ambisius terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain, suka mendapatkan pujian dari orang lain, dan sebagainya.
5. Bekerja sama dalam segala urusan. Karena, bekerja sama dalam segala urusan membuat urusan tersebut menjadi indah (sukses). Tanpa kerja sama niscaya urusan menjadi buruk.
6. Mengikuti adab (etika) Islam dalam pergaulan. Dengan demikian, tidak boleh berlebihan dalam memuliakan atau menghormati seseorang, dan tidak boleh pula meremehkan orang lain. Tengah-tengahlah, sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.
7. Memperhatikan berita-berita tentang orang-orang yang suka pamer dan melihat akibat buruk yang mereka dapatkan. Ini merupakan pelajaran berharga yang akan membantu kita menjauhi penyakit tersebut, karena kita tidak ingin tertimpa akibat buruknya.
8. Selalu memperhatikan dan menyimak nas-nas agama yang mendorong untuk ikhlas dalam beramal dan mengingatkan untuk tidak memamerkan amal ibadah di hadapan orang lain. Karena, melepaskan diri dari kesalahan dan menetapi suatu kebenaran berawal dari pengetahuan yang benar. Orang yang

tidak mengetahui sesuatu akan bertindak melampaui batas. Firman Allah SWT, *"Yang sebenarnya, mereka mendustakan (dan melampaui batas dari) apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya ...."* (QS. Yunus: 39)

9. Introspeksi diri setahap demi setahap, yang diawali dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada diri sendiri, kemudian berusaha mengikis kelemahan-kelemahan tersebut.
10. Berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah. Barangsiapa berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah—dan dia dalam kebenaran—maka Allah akan memantapkan dan menolongnya.

    Suatu hari, Rasulullah saw berkhutbah, "Wahai manusia, takutlah kamu pada perbuatan syirik. Sesungguhnya perbuatan syirik itu lebih samar daripada semut yang merayap."

    Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami takut kepada syirik jika ia lebih samar daripada semut yang merayap?"

    Rasulullah menjawab, "Ucapkanlah:

    اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ.

    'Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampunan-Mu untuk yang tidak kami ketahui.'" (HR. Ahmad)
11. Menyadari bahwa segala sesuatu di alam ini berjalan sesuai dengan takdir dan ketetapan Allah. Firman Allah, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."* (QS. al-Hadid: 22)

    Dan sesungguhnya makhluk, sekuat dan sekuasa apa pun dia, tetap lemah (tidak mampu) memberi manfaat pada dirinya ataupun menolak bahaya dari dirinya, apalagi memberi manfaat atau menolak bahaya pada atau dari orang lain. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya makhluk-makhluk yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah makhluk-makhluk itu dan biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-A'raf: 194)

Sesungguhnya mereka (Bani Israil) sekali-kali tidak akan dapat menjauhkan (menolak)-mu dari siksaan Allah .... (QS. al-Jatsiah: 19) ❖

IX MENGIKUTI HAWA NAFSU

Penyakit kesembilan yang menimpa sebagian orang yang beramal dan yang apinya bisa membakar amal ibadah seseorang adalah penyakit "mengikuti hawa nafsu". Siapa saja yang ingin selamat dari cobaan penyakit ini, ingin membersihkan diri darinya, dan ingin dilindungi Allah dari bahayanya, maka dia harus mengetahui tanda-tanda atau gejala-gejala penyakit ini. Dia harus memiliki pengetahuan yang jelas dan benar tentangnya.

Pengertian "Mengikuti Hawa Nafsu"

Sebelum menjelaskan maksud "mengikuti hawa nafsu", perlu dijelaskan lebih dahulu maksud kata *hawa. Hawa* mempunyai beberapa arti, di antaranya:

a. Kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang disukai.[1]
b. Keinginan jiwa terhadap sesuatu yang dicintai.[2]
c. Kecintaan manusia kepada sesuatu, hingga sesuatu itu mengalahkan hatinya.[3]
d. Sangat mencintai sesuatu hingga mempengaruhi hatinya.

Bila diamati, pengertian-pengertian tersebut ternyata maknanya saling berdekatan. Redaksinya atau lafalnya saja yang berbeda. Arti pertama dan kedua menggambarkan tahap permulaan dari *hawa,* yakni kecondongan atau keinginan hati semata, tanpa ada-

---

[1]Lihat Fairuzzabadi, *Bashairu Dzawi at-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'aziz,* V, hal. 359.

[2]*Ibid.*

[3]*Ibid.*

nya rasa terpengaruh. Arti ketiga menggambarkan tahap pertengahan *hawa*, yakni kecintaan atau keterpengaruhan hati terhadap sesuatu, namun itu bisa dihilangkan dengan sedikit usaha. Arti keempat menggambarkan tahap akhir *hawa*, yakni kerinduan atau hasrat yang menggebu-gebu yang menguasai perasaan hati. Perasaan ini sulit dihilangkan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh, setahap demi setahap, sehingga butuh waktu lama.

Pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas itu, seperti bisa dilihat, tidak membatasi kata *hawa* pada satu sisi tertentu, positif atau negatif; ia bisa berkonotasi baik dan bisa pula berkonotasi buruk. Ulama bahasa kemudian memberikan batasan, yaitu bahwa kata *hawa*, bila tidak disifati atau diembeli dengan kata-kata tertentu di belakangnya sebagai keterangan, selalu berkonotasi buruk atau tercela. Bila kita menghendakinya dalam konotasi baik, maka kita harus menambahi kata sifat (keterangan) setelahya, misalnya *hawa hasanun* (keinginan yang baik) atau *hawa muwafiqun li ash-shawab* (keinginan yang benar).[4]

Setelah kita mengetahui arti kata *hawa* menurut bahasa, maka "mengikuti hawa nafsu", dengan demikian, berarti mengikuti sesuatu yang disenangi atau dihasrati oleh jiwa.

Adapun arti "mengikuti hawa nafsu" menurut istilah adalah mengikuti sesuatu yang disenangi atau dihasrati oleh jiwa tanpa didahului dengan pertimbangan akal sehat, tanpa mengindahkan hukum syariat, dan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan muncul.

Pandangan Islam tentang "Mengikuti Hawa Nafsu"

Tidak semua "mengikuti hawa nafsu" itu tercela dalam pandangan Islam. Ada sebagian yang tercela, dan itulah yang disebutkan dalam pengertian menurut istilah di atas. "Mengikuti hawa nafsu" yang tercela inilah yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya di beberapa ayat berikut:

1. *"... Maka janganlah kamu mengikuti keinginan hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran ...."* (QS. an-Nisa': 135)
2. *"... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sebab dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah ...."* (QS. Shad: 26)
3. *"Dan tiadalah yang dia ucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya (Muhammad). Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (QS. an-Najm: 3-4)

---

[4]Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, XV, hal. 372.

4. *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* (QS. an-Nazi'at: 40-41)
5. *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan cenderung mengikuti keinginan hawa nafsunya ...."* (QS. al-A'raf: 176)
6. *"... Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah sedikit pun ...."* (QS. al-Qashash: 50)
7. Dan ayat-ayat yang lain.

Itu pula yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw dalam beberapa hadis berikut:

1. "Orang yang kuat (cerdas) adalah orang yang bisa mengendalikan nafsunya dan yang beramal untuk kepentingan hidup setelah mati. Sedangkan orang yang lemah (bodoh) adalah orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya dan hanya bisa mengharap kebaikan Allah." (HR. Turmudzi)
2. "... Bahkan kalian semua, wahai orang-orang yang beriman, harus menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga apabila kalian melihat ketamakan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, keterpengaruhan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, dan setiap orang bangga pada pendapatnya sendiri, maka kalian harus bisa menjaga diri sendiri dan tinggalkanlah orang-orang kebanyakan ...." (HR. Abu Dawud)
3. "... Dan hati yang telah hitam, lama-lama akan menjadi sangat hitam bagaikan belanga tertelungkup. Dia tidak menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, tetapi hanya mengikuti kehendak hawa nafsunya semata." (HR. Muslim)
4. "Sungguh akan muncul dari umatku suatu kaum yang bersepakat mengabdi pada keinginan hawa nafsunya sebagaimana anjing mengabdi pada tuannya." (HR. Abu dawud)

Sebaliknya, ada pula "mengikuti hawa nafsu" yang baik, yaitu yang sesuai dengan syariat dan petunjuk Allah. "Mengikuti hawa nafsu" inilah yang dimaksudkan oleh Nabi saw dalam sabdanya, "Tidak sempurna iman seorang mukmin hingga keinginan hawa nafsunya mengikuti apa (wahyu) yang aku datangkan untuk kalian." (HR. Abu Dawud)

Demikian pula, ketika turun surah al-Ahzab ayat (51), yang artinya, *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehen-*

daki di antara istri-istrimu, dan boleh pula menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai ...," Aisyah ra berkata kepada Nabi saw, "Saya tidak melihat Tuhanmu kecuali Dia segera memenuhi keinginan hawa nafsumu."

Sebab-sebab Seseorang Mengikuti Hawa Nafsu

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mudah mengikuti hawa nafsunya. Di antaranya:

1. Tidak biasa melatih diri menahan hawa nafsu sejak kecil.

Kedua orang tuanya memanjakannya di waktu kecil. Ia mendapatkan materi yang berlebihan dari orang tuanya, melebihi apa yang ia butuhkan. Memang, pemberian orang tua tersebut semata-mata karena kasih sayang mereka kepadanya. Namun, kasih sayang dengan memberikan materi yang berlebihan tidaklah sesuai dengan fitrah dan tuntutan syariat. Ini justru akan berakibat buruk pada si anak. Sejak kecil keinginannya selalu dituruti oleh orang tuanya, meskipun keinginannya itu tidak baik. Dan akhirnya ketika besar, hidupnya hanya mengikuti keinginan hatinya. Ia tidak bisa menahan atau mengendalikan keinginan hatinya, meskipun keinginannya itu bertentangan dengan syariat.

Dalam buku *Manhaj at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (metode pendidikan Islam), penulisnya berkata:

> Bila seorang ibu langsung menyusui bayinya setiap kali si bayi menangis, dengan maksud supaya si bayi berhenti menangis, maka hal itu akan berakibat buruk bagi si bayi. Dengan begitu, dia tidak melatih si bayi untuk mengendalikan keinginannya. Dia tidak membiasakan anaknya melatih diri menahan keinginanannya di waktu kecilnya, dan itu akan terbawa hingga dia besar.
>
> Setiap Muslim seharusnya belajar atau melatih diri mengendalikan keinginan hatinya, dan itu harus dibiasakan sejak dini. Karena, jihad di jalan Allah tidak akan istikamah di dalam jiwa yang tidak mampu mengendalikan keinginan hati atau hawa nafsunya. Dan bagaimana mungkin jihad tanpa pengendalian hawa nafsu?
>
> Perlu diketahui, bahkan keinginan hati yang termasuk mubah—tak berdosa bila dituruti—pun akan menjadi dosa bila pemenuhan keinginan itu akan menyebabkan yang bersangkutan lengah dari jihad di jalan Allah. Firman Allah:

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggalmu yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. at-Taubah: 24)

Semua yang disebutkan oleh ayat tersebut asalnya bukanlah sesuatu yang diharamkan. Tetapi, ia menjadi haram bila mengakibatkan kita kendur atau lengah dari jihad di jalan Allah. Karena itu, apabila kecintaan kita terhadap harta, anak, istri, keluarga, perniagaan, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan dalam ayat di atas melebihi kecintaan kita terhadap Allah, Rasul-Nya, dan jihad, maka kita harus mengekang kecintaan yang berlebihan itu.

Manusia harus membiasakan diri mengendalikan keinginan hatinya. Seseorang yang sejak kecil sudah terbiasa mengendalikan hawa nafsunya, maka sesudah besar ia akan lebih mampu mengendalikannya.[5]

2. Bergaul dengan orang-orang yang mengumbar hawa nafsunya.

Bergaul dengan orang-orang yang suka mengumbar hawa nafsunya akan membuat seseorang terpengaruh seperti mereka. Lebih-lebih jika dia berkepribadian lemah, maka dengan mudah mereka mempengaruhinya.

Ulama salaf sangat memperhatikan faktor ini. Mereka sering mengingatkan agar umat Islam tidak bergaul dengan orang-orang yang senang mengumbar hawa nafsunya. Sebuah *atsâr* (ucapan) dari Abi Qallabah:

> ... Janganlah kamu bergaul dengan orang-orang yang senang mengumbar hawa nafsu dan janganlah berdebat dengan mereka. Sungguh saya khawatir mereka akan menjerumuskanmu dalam kesesatan mereka atau mereka akan menimbulkan bias terhadap kebenaran yang kamu ketahui. (Diriwayatkan oleh ad-Darimi)

Sebuah *atsar* lagi dari Hasan dan Ibnu Sirin, "Janganlah kamu bergaul dengan orang-orang yang senang mengumbar hawa nafsu,

---

[5]Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, II, h. 113.

janganlah berdebat dengan mereka, dan janganlah mendengar ucapan-ucapan mereka." (Diriwayatkan oleh ad-Darimi)

3. Kurang mengenal Allah dan akhirat.

Orang yang tidak mengenal Allah dengan benar—yakni tidak mengetahui bahwa sesungguhnya hukum itu kepunyaan Allah semata, kepada-Nya tempat makhluk kembali, Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat, sebagaimana firman-Nya, "*.... Ingatlah, segala hukum (di akhirat) kepunyaan Allah semata, dan Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat.*" (QS. al-An'am:62)—akan mudah terpengaruh oleh hawa nafsunya. Demikian pula, orang yang tidak mengagungkan Allah dengan semestinya akan mudah melakukan perbuatan tanpa mempedulikan apakah perbuatan itu diridai atau dimurkai Allah, apakah dapat menyelamatkan dirinya atau malah membinasakannya.

Faktor ini tak luput dari perhatian Allah. Ketika berbicara tentang orang-orang yang tersesat dan orang-orang yang berdusta, Ia menjelaskan bahwa penyebab kesesatan dan pendustaan mereka itu adalah karena mereka tidak mengenal Allah dengan benar, hal mana, pada gilirannya, mengakibatkan mereka tidak menghargai atau tidak takut kepada Allah. Allah SWT berfirman:

> *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya tatkala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia ...."* (QS. al-An'am: 91)
>
> *Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan tersebut. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah si penyembah dan amat lemahlah yang disembahnya. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. al-Hajj: 73-74)
>
> *Katakanlah, "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan Dia, niscaya akan hapuslah amalmu, dan tentunya kamu termasuk orang-orang yang merugi." Karena itu, maka hendaklah kepada Allah saja kamu menyembah, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*

Padahal bumi dan seluruhnya berada dalam genggaman-Nya kelak pada hari kiamat, dan langit akan digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. az-Zumar: 73-74)

4. Masyarakat lalai menunaikan kewajibannya terhadap orang yang mengumbar hawa nafsu.

Orang yang mengumbar hawa nafsunya, jika ia melihat orang di sekitarnya menganggapnya baik atau mendiamkannya dan tidak menegurnya, maka ia akan terus berlaku seperti itu, hingga sifat itu melekat dalam jiwanya dan mewarnai perilakunya sehari-hari.

Barangkali, hal inilah yang menjadi alasan kenapa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memerangi kemungkaran dan tidak boleh mendiamkannya, namun harus tetap dengan cara yang baik, bertahap, dan berulang-ulang. Allah SWT berfirman:

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran: 104)

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik .... (QS. an-Nahl: 125)

... Berilah mereka nasihat. Dan katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang membekas pada jiwa mereka. (QS. an-Nisa': 63)

Dan barangkali karena alasan ini pula Nabi Muhammad saw sering mengingatkan umatnya untuk menjauhi orang-orang yang cenderung menuruti hawa nafsunya dan tidak meramahi mereka, supaya mereka bertobat atau sadar.

'Abdullah bin Ka'ab menceritakan bahwa ia mendengar Ka'ab bin Malik—Ibnu as-Sarh menuturkan kisah mundurnya Ka'ab bin Malik dari pasukan Nabi saw dalam Perang Tabuk—berkata, "Rasulullah saw melarang kaum muslim berkata dengan kami selama tiga bulan. Sampai-sampai, saya pernah memanjat tembok pagar Abi Qatadah, anak paman saya, dan mengucapkan salam kepadanya, namun demi Allah dia tidak menjawab salam saya." Kemudian Ka'ab mengabarkan tobatnya. (HR. Abu Dawud)

Aisyah ra meriwayatkan bahwa onta milik Shafiyah binti Hayy sakit, sementara Zainab punya onta lebih. Lalu Rasulullah saw berkata kepada Zainab, "Berilah ia seekor onta." Tapi Zainab berujar,

"Saya harus memberi onta kepada wanita Yahudi itu?" Maka Rasulullah saw marah dan meninggalkan Zainab selama bulan Zulhijah, Muharam, dan sebagian bulan Safar. (HR. Abu Dawud)

'Amar bin Yasir berkata, "Aku mendatangi keluargaku, sementara kedua tanganku terluka. Mereka lalu mengobati kedua tanganku dengan kunyit. Pada pagi harinya aku menemui Nabi saw, kemudian aku mengucapkan salam. Tetapi beliau tidak menjawab. Ia berkata, 'Pergilah kamu dan basuhlah (kunyit) itu dari tanganmu.'" (HR. Abu Dawud)

5. Cinta dunia dan melupakan akhirat.

Orang yang lebih mencintai kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dicintainya, walaupun cara yang ia tempuh bertentangan dengan hukum Allah. Ia akhirnya terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Allah mengingatkan hamba-Nya tentang faktor penyebab ini dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuannya dengan Kami, orang-orang yang merasa puas dan merasa tenteram dengan kehidupan di dunia, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, maka tempat kembali mereka adalah neraka disebabkan apa yang mereka kerjakan.* (QS. Yunus: 7-8)

Nabi pun mengingatkan umatnya akan hal ini dalam sabdanya, "Orang yang kuat adalah orang yang bisa mengekang nafsunya dan beramal untuk kepentingan kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang mengikuti hawa nafsunya dan ia hanya bisa mengharap kebaikan Allah." (HR. Turmudzi)

6. Tidak mengetahui dampak buruk dari mengikuti hawa nafsu.

Orang yang tidak tahu akan dampak buruk dari suatu hal, biasanya akan terjerumus ke dalam hal itu, karena dia tidak sadar akan bahayanya.

Karenanya, Pembuat Hukum Allah Yang Mahabijaksana selalu menjelaskan manfaat dari hal-hal yang Dia perintahkan dan dampak buruk dari hal-hal yang Dia larang.

Dampak Buruk Penyakit "Mengikuti Hawa Nafsu"

Mengikuti hawa nafsu mempunyai dampak buruk yang berbahaya, baik bagi Muslim yang beramal itu sendiri maupun bagi perjuangan Islam.

Dampak Buruk bagi Orang yang Beramal

1. Mengurangi ketaatan.

Orang yang mengikuti hawa nafsunya akan memuliakan nafsu yang ada pada dirinya. Ia akan lebih taat pada kemauan hatinya atau nafsunya, karena nafsu sudah mempengaruhi dan meliputi hatinya. Akibatnya, ia menjadi tawanan nafsunya. Pada waktu itu juga, nafsunya menjerumuskan dirinya ke dalam keterperdayaan dan takabur. Allah tidak menjadikan dua hati dalam diri manusia dengan dua kecondongan yang berbeda pada saat yang sama. Tidak! Bila hati sudah taat kepada setan dan hawa nafsu, berarti dia tidak taat kepada Tuhannya.

2. Mengeraskan hati dan, akhirnya, mematikannya.

Hawa nafsu menjerumuskan seseorang, mulai dari kepala hingga telapak kakinya, ke dalam kemaksiatan dan kejahatan. Hal itu berdampak sangat buruk bagi hati manusia. Akan muncul suatu penyakit di hati yang menyebabkannya menjadi keras, dan akhirnya mati. Rasulullah saw bersabda:

> Sesungguhnya seorang mukmin, apabila berbuat dosa, maka muncullah noktah hitam di hatinya. Jika ia bertobat dan meminta ampun kepada Allah, maka mengkilaplah hatinya (putih kembali). Tetapi, jika ia menambah dosa lagi, maka noktah hitam itu akan bertambah besar, hingga akhirnya seluruh hatinya dipenuhi noktah hitam, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Muthaffifin, *"Sekali-kali tidaklah demikian. Sebenarnya kejahatan yang mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*

Jika hati telah mati, padahal ia merupakan esensi manusia, maka apa lagi yang tersisa bagi manusia? Tiada lagi yang tersisa bagi manusia kecuali hanya seonggok tulang dan daging. Dengan ibarat lain, yang tinggal pada dirinya hanya unsur tanah, yang tidak berharga di sisi Allah. Benarlah sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuhmu dan hartamu. Dia hanya melihat hati dan amal perbuatanmu." (HR. Muslim)

3. Meremehkan dosa.

Di atas dijelaskan, orang yang menuruti hawa nafsunya, hatinya menjadi keras dan akhirnya mati. Orang yang hatinya keras atau mati biasanya meremehkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Sabda Nabi saw:

> Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya bagai orang yang duduk di bawah gunung yang ditakutinya akan

jatuh menimpanya. Sedangkan orang durhaka melihat dosa-dosanya bagai melihat seekor lalat lewat di depan hidungnya .... (HR. Muslim)

Meremehkan dosa dan maksiat adalah sumber kebinasaan dan kerugian yang nyata.

4. Tidak mendapatkan nasihat dan petunjuk dari orang lain.

Orang yang mengikuti hawa nafsunya biasanya mengikuti apa yang ada di kepalanya saja. Ia menjadi hamba bagi nafsu syahwat-nya. Akibatnya, ia tidak bisa menerima nasihat atau petunjuk yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi dirinya. Dan, tiada kebaikan sedikit pun bagi suatu kaum yang tidak mau saling menasihati. Firman Allah SWT, *"Maka jika mereka tidak menjawab (menerima) ajakanmu, ketahuilah bahwa mereka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu mereka ...."* (QS. al-Qashash: 50)

5. Mudah melakukan bidah.

Orang yang menuruti hawa nafsunya, biasanya berorientasi kepada orang lain untuk membuat dirinya eksis. Ia tidak mengikuti petunjuk Allah untuk membuat dirinya eksis. Ia tidak segan-segan membuat metode sendiri yang sesuai dengan nafsu syahwatnya. Ahmad bin Salamah berkata bahwa seorang syekh berkata kepada-nya, "Kami, dahulu, bila berkumpul, membuat perkataan yang bagus-bagus, lalu kami jadikan perkataan itu sebagai hadis ...."[6]

Berbuat bidah itu sesat, dan setiap kesesatan akan masuk ke dalam neraka. Rasulullah saw bersabda:

> ... Jagalah dirimu dari membuat hal-hal yang baru atau bidah (yang tak ada dalam agama), karena sesungguhnya setiap bidah itu sesat. (HR. Abu Dawud)
>
> Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw. Sebalik-nya, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan (bidah), dan setiap bidah adalah sesat. (HR. Muslim)

6. Tidak mendapat hidayah ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya orang yang menuruti dan mengabdi kepada hawa nafsunya berarti telah berpaling dari sumber hidayah dan taufik. Kalau begitu, bagaimana mungkin taufik dan hidayah akan mendatanginya. Dari arah mana lagi taufik dan hidayah menda-tanginya? Mahabenar Allah SWT yang berfirman:

---

[6]Lihat kitab *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'.*

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah membiarkannya sesat? Mengapa engkau tidak mengambil pelajaran. (QS. al-Jatsiyah: 23)

7. Menyesatkan orang lain dan menjauhkannya dari jalan lurus.

Dampak buruk menuruti hawa nafsu tidak hanya menimpa pelakunya, tetapi juga orang lain. Para pengumbar nafsu akan menyesatkan dan menjauhkan orang lain dari jalan kebenaran. Lebih-lebih jika orang itu diam saja dan berada jauh dari jalan yang lurus, maka ia akan lebih mudah terkena dampak buruk dari orang-orang yang mengumbar hawa nafsu. Allah SWT berfirman, *"... Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsunya tanpa sepengetahuannya ...."* (QS. al-An'am: 119)

8. Tempat kembalinya adalah neraka Jahim.

Dampak buruk terakhir, orang yang mengikuti hawa nafsu, tempat kembalinya adalah neraka Jahim. Benarlah Allah dalam firman-Nya, *"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka Jahimlah tempat tinggalnya."* (QS. an-Nazi'at: 37-39)

Dampak Buruk bagi Perjuangan Islam

Pengaruh mengumbar hawa nafsu bagi perjuangan Islam banyak sekali, di antaranya:

1. Tidak ada penolong.

Bila perjuangan Islam hanya berdiri di atas barisan orang-orang yang suka mengumbar hawa nafsu, maka dengan sendirinya tertutuplah peluang bagi adanya penolong. Tak ada di dalamnya panutan atau pimpinan yang dapat memberikan perlindungan, yang dengan sekuat tenaga berusaha memberikan pertolongan. Ini, pada akhirnya, akan memperpanjang perjuangan Islam.

2. Terkoyaknya persatuan umat Islam.

Bila barisan perjuangan Islam berisi orang-orang yang mudah menuruti hawa nafsu, maka persatuan umat Islam akan terkoyak. Alih-alih mempersatukan, mereka justru menimbulkan perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri. Jika umat Islam terpecah-belah, maka Islam akan menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuhnya.

Musuh-musuh Islam, menurut saya, memang mengharapkan umat Islam terpecah-belah di muka bumi ini, sehingga mereka bisa memukul jatuh kita. Dan setelah itu, kita akan mundur sepuluh tahun ke belakang.

3. Tertutupnya bantuan dari Allah.

Sunatullah telah menetapkan bahwa Allah hanya memberikan pertolongan kepada orang yang berhak mendapat pertolongan. Orang-orang yang berhak mendapat pertolongan Allah adalah orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

> *(Orang-orang yang berhak mendapat pertolongan) adalah orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar ....* (QS. al-Hajj: 41)

Menuruti hawa nafsu, dengan melakukan maksiat kepada Tuhan, Rasul-Nya, dan urusan kaum muslim, merupakan penyebab tertutupnya pertolongan Allah terhadap perjuangan Islam.

'Umar bin Khattab ra selalu berwasiat kepada para pemimpin tentara Islam, yang disampaikannya dengan suara keras hingga bergema di telinga para prajurit muslim. Salah satunya adalah wasiatnya kepada Sa'ad bin Abi Waqash ketika mengangkatnya sebagai Gubernur Iraq:

> Wahai Sa'ad bin Wahib, kamu tak akan terperdaya jika mengikuti apa yang dikatakan Rasulullah saw dan sahabatnya, yakni bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menghapus keburukan dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapus keburukan dengan kebaikan. Dan sesungguhnya hubungan antara Allah dan seorang hamba hanyalah ketaatan. Tak ada perbedaan antara pembesar dan rakyat biasa di hadapan Allah. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka hamba-hamba-Nya. Mereka menjadi mulia di sisi Allah karena ketaatannya. Berpeganglah kamu kepada apa yang dibawa Rasulullah saw kepada kita. Ini adalah perintah. Ini nasihatku kepadamu. Jika kamu tidak suka dan mencampakkan nasihatku ini, maka sia-sialah amal perbuatanmu. Dan kamu termasuk orang yang merugi.

Dalam suratnya yang juga ditujukan kepada Sa'ad bin Abi Waqash dan pasukannya, 'Umar berkata:

> Saya perintahkan kamu dan prajuritmu agar takut kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Karena, takut kepada Allah

merupakan persiapan paling bagus menghadapi musuh dan merupakan strategi paling kuat dalam peperangan. Saya perintahkan kamu dan para prajurit yang bersamamu agar lebih menjaga diri untuk tidak bermaksiat kepada Allah dibanding musuhmu. Karena, sesungguhnya dosa para prajurit lebih aku takutkan dibanding dosa musuh. Kaum muslim ditolong oleh Allah karena musuh bermaksiat kepada-Nya. Kalau tidak demikian, maka tak ada kekuatan bagi kita untuk berhadapan dengan mereka, karena jumlah prajurit kita tidak seperti jumlah mereka. Persiapan kita kalah jauh dibanding persiapan mereka. Jika kita sama-sama bermaksiat kepada Allah (seperti musuh kita juga), maka mereka lebih kuat dibanding kita. Kekuatan kita tak bisa mengalahkan mereka. Maka ketahuilah, kamu harus menjaga perilakumu di hadapan Allah. Janganlah kamu melakukan kemaksiatan, karena kamu sedang berjuang di jalan Allah. Dan jangan katakan bahwa musuh lebih buruk daripada kita sehingga tidak bisa mengalahkan kita. Karena, banyak terjadi suatu kaum yang lebih buruk dapat mengalahkan kaum lain yang lebih baik. Seperti Bani Israel—yang disebabkan sering membuat Allah murka—dikalahkan oleh kaum kafir majusi. Kemudian mereka merajalela di negeri itu, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Karena itu, mintalah pertolongan kepada Allah, sebagaimana kamu minta kemenangan atas musuh kamu kepada-Nya. Dan saya juga memohon kepada Allah mengenai hal tersebut untuk kita semua.[7]

Cara Menyembuhkan Penyakit "Mengikuti Hawa Nafsu"

Ada beberapa langkah untuk mengobati penyakit "mengikuti hawa nafsu", di antaranya:

1. Selalu ingat akan akibat buruk dari penyakit "mengikuti hawa nafsu" bagi orang yang beramal dan bagi perjuangan Islam. Hal ini dapat membantu seseorang melepaskan jiwanya dari pengaruh hawa nafsu atau keinginan hati yang bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
2. Tidak bergaul dengan orang-orang yang suka mengumbar nafsunya. Sebaliknya, memperbanyak bergaul dengan hamba-hamba yang saleh dan istikamah. Hal ini akan membantu seseorang dalam upayanya menyelamatkan jiwa dari penderitaan sebagai tawanan hawa nafsu.

[7]Syekh 'Abdul Badi' Shaqar, *al-Washaya al-Khalidah,* h. 43.

3. Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Hal ini akan melahirkan jiwa yang cinta dan mengagungkan Allah serta jiwa yang mencari hikmah di balik setiap perintah dan larangan Allah. Bahkan, mengenal Allah ini akan mendidik seseorang untuk takut kepada Allah, mengharapkan surga dan rida-Nya, dan takut akan neraka dan siksaan-Nya.
4. Masyarakat mewaspadai orang-orang yang suka menuruti keinginan hawa nafsu dan ikut mengawasi mereka. Hal itu bisa dilakukan dengan memberikan nasihat secara baik, bisa dengan memberikan teladan yang baik di hadapan mereka, bisa dengan teguran keras, bisa pula dengan menjauhi mereka, dan cara-cara lain yang sesuai dengan kondisi dan situasi.
5. Mengambil pelajaran dari akibat buruk yang menimpa orang-orang yang menuruti hawa nafsu, baik mereka itu berasal dari kalangan umat Islam sendiri ataupun umat lain. Dengan melihat akibat buruk yang menimpa mereka, timbullah rasa enggan bagi seseorang untuk mengikuti keinginan hawa nafsu, karena takut tertimpa dampak buruknya.
6. Membaca biografi orang-orang terkenal yang berjihad memerangi hawa nafsunya dan selalu berjalan sesuai dengan batas-batas hukum Allah, seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Hasan Bashri, Muhammad bin Sirin, Fadhil bin 'Iyadh, 'Abdullah bin Mubarak, dan lainnya. Hal ini bisa membuat seseorang meniru langkah-langkah mereka, atau setidaknya menyerupai mereka.
7. Waspada terhadap manisnya kehidupan dunia dan melatih jiwa untuk berhubungan dengan akhirat. Yakni, memilih apa yang akan diberikan Allah di akhirat kelak tetapi tetap tidak melupakan bagiannya di dunia jika mungkin. Jika tak mungkin diperoleh, maka urusan akhirat lebih diutamakan.
8. Minta pertolongan kepada Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong orang yang berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya. Mahabenar Allah yang berfirman dalam hadis qudsi, "Wahai hamba-Ku, kamu semua adalah orang-orang yang tersesat, kecuali orang yang aku beri petunjuk. Mintalah petunjuk kepadaku, niscaya kamu akan Aku beri petunjuk." (HR. Muslim)
9. Bersungguh-sungguh melepaskan diri dari pengaruh hawa nafsu sebelum ajal menjemput.
10. Selalu mengingat bahwa kebahagiaan, ketenangan, dan kesenangan hanya diperoleh dengan mengikuti syariat Allah, bukan mengikuti semua keinginan hati. Allah SWT berfirman:

... *Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.* (QS. Thaha: 123)

... *Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.* (QS. al-Baqarah: 38) ❖

X AMBISI MENJADI PEMIMPIN

Penyakit kesepuluh yang menimpa setiap Muslim dan mengganggu perjuangan Islam adalah penyakit ambisi menjadi pemimpin atau berupaya diangkat sebagai pemimpin.

Pengertian Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin"

Menurut tinjauan bahasa, pengertian "ambisi menjadi pemimpin" adalah cinta atau suka menjadi yang terdepan di antara orang lain. Bahkan, kalau perlu, meminta dengan terus terang untuk dijadikan yang terdepan. Sedang menurut istilah, pengertiannya adalah kecenderungan hati untuk menjadi pemimpin dan minta dengan terus terang agar dipilih menjadi pemimpin.

Pandangan Islam tentang Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin"

Keinginan untuk menjadi pemimpin, dalam pandangan Islam, merupakan sesuatu yang tercela dan dilarang. Bahkan pelakunya mendapat ancaman berat.

Hadis Nabi saw: "Demi Allah, saya tidak akan menyerahkan suatu jabatan kepada orang yang meminta untuk diangkat, dan tidak pula kepada orang yang berharap-harap untuk diangkat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi saw bersabda kepada 'Abdurrahman bin Samurah ra:

> Wahai 'Abdurrahman, janganlah engkau meminta diangkat menjadi pemimpin. Sebab, jika engkau menjadi pemimpin karena permintaanmu sendiri, tanggung jawabmu akan besar

sekali. Dan jika engkau diangkat tanpa permintaanmu sendiri, engkau akan ditolong orang dalam tugasmu. (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Dzar ra berkata:

Saya bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah saw, apakah Anda tidak hendak mengangkatku (untuk memegang suatu jabatan)?" Rasulullah saw menepuk bahuku dan bersabda, "Wahai Abu Dzar, engkau ini lemah, sedangkan pekerjaan itu adalah amanah yang pada hari kiamat kelak akan dipertanggungjawabkan dengan risiko penuh kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang memenuhi syarat dan dapat memenuhi tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik." (HR. Muslim)

Miqdam bin Ma'di Karb berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw menepuk bahunya kemudian bersabda, 'Wahai pemimpin, engkau akan bahagia jika mati dalam keadaan tidak menjadi pemimpin, tidak menjadi sekretaris, atau tidak menjadi pejabat.'" (HR. Abu Dawud)

Rasulullah bersabda:

Kehancuranlah bagi para pemimpin, para cendekiawan, dan orang-orang yang dipercaya mengurusi suatu urusan. Sungguh pada hari kiamat kelak, banyak kaum yang kekayaannya tergantung di bintang dan bergoyang-goyang di antara langit dan bumi, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. (HR. Ahmad)

Jika Islam memandang bahwa berharap atau meminta diangkat menjadi pemimpin atau pejabat itu tercela, lalu bagaimana dengan apa yang pernah dilakukan oleh seorang nabi Allah, Yusuf as, yang meminta jabatan dan menonjolkan dirinya agar diberikan jabatan itu? Nabi Yusuf as, sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an, berkata, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (QS. Yusuf: 55)

Kemudian, bagaimana pula dengan seorang Muslim yang memohon kepada Allah agar menjadi orang terhormat dan cendekiawan terkenal? Allah menyebutkan sifat-sifat hamba-Nya dengan firman-Nya:

(Di antara sifat hamba Allah yang mendapat kemuliaan) adalah orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami. Dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Furqan: 74)

Ayat-ayat tersebut hakikatnya tidak bertentangan dengan keterangan kami di atas. Yusuf as meminta dan menonjolkan dirinya karena ia melihat tidak ada orang yang teguh memperjuangkan kebenaran dan mengajak umat kepada kebenaran. Dan ia merasa mampu untuk itu, namun ia belum dikenal. Karena itu, ia perlu meminta dan menonjolkan dirinya. Firman Allah SWT, "*Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dangan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.*" (QS. al-Baqarah: 251)

Demikian pula, permohonan si Muslim untuk diangkat menjadi imam (pemimpin) merupakan permohonan-Nya kepada Allah, bukan kepada sesama manusia. Yang dilarang adalah permohonan kepada manusia. Lagi pula, adalah berbeda antara meminta hal itu kepada Allah, yang membuat si Muslim bersedia dan mempersiapkan dirinya bila sewaktu-waktu diperlukan, dengan hanya tidur saja tetapi meminta diangkat jadi pemimpin, tanpa adanya persiapan dan kecakapan untuk itu.

Sebab-sebab Seseorang Berambisi Menjadi Pemimpin

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang berambisi menjadi pemimpin. Di antaranya:

1. Suka menguasai dan mengendalikan orang lain.

Ada sebagian orang yang tumbuh dan berkembang tanpa pernah sama sekali merasakan patuh kepada orang lain. Ketika masuk ke lingkungan sosialnya, ia berhasrat masyarakat mengagungkannya dan memandangnya sebagai yang terbesar. Akibatnya, jiwanya penuh ambisi untuk menjadi pemimpin, dan ia berupaya sungguh-sungguh untuk mendapatkannya, agar ia bisa menguasai dan mengendalikan orang lain.

2. Menginginkan materi duniawi.

Sebagian manusia ingin mendapatkan materi keduniaan secara mudah, tanpa peduli apakah cara yang ditempuhnya itu halal atau haram. Kemudian, ia beranggapan bahwa jika ia menjadi pemimpin, maka setiap orang akan membantunya untuk mendapatkan kekayaan materi tersebut. Karena itu, ia pun berambisi menjadi pemimpin dan berupaya keras mendapatkannya.

3. Tak sadar akan risiko yang ditanggung seorang pemimpin.

Sesungguhnya risiko seorang pemimpin itu besar. Ia harus siap lapar sementara orang lain kenyang; siap kehausan di saat orang lain cukup minum; siap begadang di saat orang lain tidur pulas;

siap lelah di saat orang lain istirahat, dan seterusnya. Kesimpulannya, pemimpin harus siap menanggung sendiri kesulitan rakyatnya di saat keadaan genting, dan harus mendahulukan kepentingan mereka atas dirinya di saat normal. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw bersama para sahabatnya. Sahabat Barra' ra berkata, "Demi Allah, apabila terjadi kondisi yang sangat menakutkan (genting), kami berlindung kepada Nabi saw. Pemberani di antara kami pun, pada waktu itu, berada di hadapan Rasulullah saw." (HR. Muslim)

'Ali bin Abi Thalib ra berkata, "Apabila keadaan genting, dan terjadi peperangan, maka kami berlindung kepada Rasulullah saw. Tak ada seorang pun di antara kami yang lebih dekat kepada musuh dibanding beliau." (HR. Ahmad)

Pada suatu malam, penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara. Orang-orang lalu mendatangi arah suara itu. Maka Nabi saw segera menyusul mereka, lalu berkata, "Jangan takut! Kalian jangan takut!" Nabi saw mendatangi mereka dengan mengendarai kuda yang tiada berpelana dan di kuduknya ada sebuah pedang. (HR. Bukhari)

Hadis ini menerangkan, demi menenangkan kaumnya, Rasulullah sebagai seorang pemimpin harus bangun dari tidurnya dan segera menemui kaumnya—sampai-sampai beliau tidak sempat memakaikan pelana pada kudanya—untuk mengatasi persoalan mereka.

Riwayat yang menarik lagi adalah yang diceritakan oleh Abu Hurairah:

> Allah yang tiada tuhan kecuali Dia. Sungguh saya pernah menempelkan perutku di atas bumi karena menahan lapar, dan pernah pula menekankan batu pada perutku karena menahan lapar. Pada suatu hari, ketika aku duduk di pinggir jalan, lewatlah Abu Bakar. Lalu aku bertanya kepadanya tentang ayat Al-Qur'an yang bisa membuatku kenyang. Abu Bakar hanya lewat dan tidak menjawab pertanyaanku. Kemudian lewatlah 'Umar bin Khattab. Saya bertanya kepadanya tentang ayat yang bisa membuatku kenyang. Tetapi 'Umar juga lewat saja dan tidak menjawab pertanyaanku. Kemudian lewatlah Abu Qasim (Nabi saw). Beliau tersenyum ketika melihatku. Beliau rupanya tahu apa yang ada dalam jiwaku dan di balik ekspresi wajahku.
>
> "Wahai Abu Hurairah!" kata Nabi.
>
> "Ya, wahai Rasulullah," sahutku.
>
> "Ikutilah aku!" kata beliau.

Aku pun mengikuti Nabi. Beliau masuk rumah. Aku minta izin untuk ikut masuk, dan beliau memberikan izin. Di dalam rumah, Rasulullah mendapati segelas besar susu. Beliau bertanya, "Dari mana susu ini?" Orang-orang yang ada di situ menjawab, "Seseorang menghadiahkannya untukmu."

"Abu Hurairah!" panggil Rasulullah.

"Ya, Rasulullah," sahutku.

"Pergilah kamu ke ahli sufah dan ajaklah mereka kemari."*

Ahli sufah adalah para "tamu Islam" yang tidak memikirkan keluarga dan harta. Mereka tak memikirkan seorang pun. Jika Rasulullah mendapat sedekah, beliau mengirimkannya kepada ahli sufah, dan beliau sama sekali tidak mengambil bagian dari sedekah tersebut. Tetapi bila beliau menerima hadiah, beliau memberikan sebagiannya kepada ahli sufah, dan mengambil sebagiannya lagi untuk dirinya sendiri. Rasulullah memakan atau menikmati hadiah tersebut bersama-sama mereka.

Saya berkata sendiri: Apa perlunya susu ini untuk ahli sufah? Sungguh, saya lebih berhak meminum seteguk darinya untuk menguatkan badanku. Tetapi karena Rasulullah telah menyuruhku, aku pun harus memberikannya kepada mereka.

Aku memanggil para ahli sufah. Mereka datang dan masuk ke rumah Rasul, setelah sebelumnya meminta izin beliau. Setelah mereka duduk, Rasul berkata:

"Wahai Abu Hurairah!"

"Ya, Rasulullah."

"Ambillah susu itu dan berikan kepada mereka!"

Aku mengambil gelas. Aku tuangkan susu ke dalamnya, lalu aku berikan kepada salah seorang dari mereka. Ia meminumnya hingga hilang rasa hausnya. Kemudian ia mengembalikan gelasnya kepadaku. Aku lakukan lagi hal yang sama kepada orang kedua. Demikian seterusnya sampai mereka semua meminumnya. Sekarang giliran Rasulullah. Beliau mengambil gelas tadi dan meletakkannya di atas tangannya. Beliau melihatku sambil tersenyum, lalu berkata:

"Abu Hurairah!"

---

*Ahli sufah adalah para sahabat yang memilih tinggal di samping Mesjid Nabawi. Mereka meninggalkan keluarga dan harta untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Mereka biasanya makan dari sedekah para sahabat yang lain (pent.).

"Ya, Rasulullah."

"Sekarang tinggal saya dan kamu yang belum minum?"

"Benar, wahai Rasulullah."

"Duduk dan minumlah!"

Aku duduk dan meminum susu itu. Rasul terus menyuruhku meminumnya, hingga akhirnya aku berkata, "Demi Zat yang menyuruhmu membawa kebenaran, saya sudah tidak bisa minum lagi." Rasul lalu memintaku untuk memberinya gelas tersebut. Setelah kuberikan, beliau memuji dan menyucikan Allah, lalu meminum susu yang tersisa. (HR. Bukhari, Turmudzi, dan Ahmad)

Inilah risiko dan beban yang harus ditanggung seorang pemimpin. Orang yang tak sadar akan risiko ini akan berambisi menjadi pemimpin dan berusaha mendapatkannya.

4. Tak sadar akan konsekuensi kelengahan seorang pemimpin.

Kelengahan seorang pemimpin bisa membuka jalan bagi kebatilan dan pendukungnya untuk menebarkan kerusakan di muka bumi, merusak tanaman dan ternak. Di akhirat nanti, pemimpin seperti itu akan diikat dengan rantai dan dilemparkan ke dalam neraka. Nabi saw bersabda:

Seorang hamba yang dipercayai oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, tetapi dia menipu rakyat, maka jika ia mati, Allah mengharamkan surga baginya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Setiap pemimpin yang memimpin sepuluh orang akan dibelenggu pada hari kiamat. Tak ada yang bisa melepaskan belenggu itu selain keadilannya. Jika tidak, ia akan binasa. (HR. ad-Darimi dan Ahmad)

Barangsiapa berusaha untuk diangkat menjadi pengurus urusan kaum Muslim, dan ia memperolehnya, kemudian keadilannya mengungguli kelalimannya, maka surgalah baginya. Namun bila kelalimannya mengungguli keadilannya, maka baginya neraka. (HR. Abu Dawud)

Orang yang tak sadar akan konsekuensi ini akan berambisi menjadi pemimpin dan berusaha mendapatkannya.

5. Suka merendahkan orang lain.

Sebagian manusia ada yang menerima doktrin-doktrin tertentu dalam pendidikannya, yang menanamkan dalam jiwanya kecintaan terhadap penguasaan dan perendahan orang lain. Ia

lalu melihat bahwa menjadi pemimpin merupakan jalan untuk memenuhi ambisinya itu, untuk memuaskan nafsunya yang terbentuk akibat pendidikan buruknya yang ia terima. Karenanya, ia berambisi untuk menjadi pemimpin dan berusaha mendapatkannya.

Dampak Buruk Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin"

Di antara dampak buruk penyakit ini terhadap setiap pribadi Muslim adalah sebagai berikut:

1. Tertutupnya taufik dan pertolongan Allah.

Orang yang berambisi menjadi pemimpin, biasanya sangat percaya pada kemampuan dirinya. Ia hanya berpegangan pada kemampuan yang dimilikinya, tanpa butuh pada pertolongan Allah. Padahal, sunatullah menggariskan bahwa orang-orang yang hanya berpegang pada kemampuan dan kekuatannya, tanpa bantuan kekuatan Allah, hasilnya tidak akan maksimal dan tidak berkah.

Nabi saw telah memberikan peringatan tentang hal ini dalam sabda beliau kepada 'Abdurrahman bin Samurah, "Wahai 'Abdurrahman, janganlah engkau meminta-minta jabatan. Jika engkau menjadi pemimpin karena permintaanmu, tanggung jawabmu akan besar sekali. Dan jika engkau diangkat tanpa permintaan, engkau akan ditolong orang dalam tugasmu." (HR. Muslim)

2. Ditimpa fitnah dan, sebagai akibatnya, murka Allah.

Seseorang yang berambisi menjadi pemimpin berarti telah menjerumuskan dirinya dalam fitnah. Sebab, boleh jadi ia lupa akan pengawasan Allah dan perhitungan serta pertanggungjawabannya nanti di hadapan Allah. Ia hanya melihat pada kepentingan dunia. Ia lupa akan risiko dan konsekuensi sebagai pemimpin. Bahkan, boleh jadi ia berbuat lalim dan aniaya. Ini semua, pada akhirnya, mengakibatkan turunnya murka Allah pada dirinya, yang diwujudkan dalam bentuk siksaan. Alangkah indahnya gambaran Nabi saw tentang hal ini di dalam sabdanya:

> Sesungguhnya kamu sangat mengharapkan jabatan. Tetapi di hari kiamat, hal itu akan menjadi penyesalan. Amat baik perempuan yang menyusui anaknya dan amat buruk perempuan yang berhenti menyusuinya.* (HR. Bukhari, Nasa'i, dan Ahmad)

---

*Maksudnya, amat baik pemimpin yang memenuhi kepentingan bawahan atau rakyatnya, dan amat buruk pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri (pent.).

3. Melipatgandakan dosa.

Seseorang yang diangkat penjadi pemimpin atau pejabat karena memintanya, terkadang melakukan kesalahan atau kejahatan. Biasanya, para bawahannya, tanpa sengaja, akan ikut-ikutan melakukan hal yang sama seperti dirinya. Hal ini, dengan demikian, melipatgandakan dosanya, karena ia harus menanggung dosanya sendiri dan juga dosa orang-orang yang meniru kejahatannya.

Allah SWT berfirman, *"Mereka memikul dosa-dosa yang mereka kerjakan dengan sepenuhnya kelak di hari kiamat, dan memikul pula sebagian dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan) ...."* (QS. an-Nahl: 25)

Rasulullah saw bersabda, "... Dan barangsiapa mempelopori suatu perbuatan buruk, ia akan menanggung dosanya, ditambah dosa orang-orang yang ikut melaksanakan perbuatan buruk itu setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. Muslim, Turmudzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

Dalam sabdanya yang lain, "... Barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Ibn Majah, ad-Darimi, dan Ahmad)

4. Bisa mengakibatkan kematian dan kebinasaan.

Orang yang berambisi menjadi pemimpin terkadang melakukan manuver-manuver tertentu yang menimbulkan konflik dengan pesaingnya. Dalam beberapa kasus, hal ini bisa menyebabkan ia dibunuh oleh pesaingnya. Sejarah mencatat adanya ribuan orang yang meniti karier untuk menjadi pemimpin, namun sebelum mencapai cita-citanya ia keburu dibunuh oleh lawan politiknya.

"Ambisi menjadi pemimpin" juga memiliki dampak buruk bagi perjuangan Islam. Di antara dampak buruknya adalah memperbanyak beban perjuangan dan memperpanjang proses perjuangan. Karena, sesungguhnya barisan (organisasi) yang di dalamnya berisi orang-orang yang berambisi atau meminta untuk menjadi pemimpin tidak mungkin bisa terus istikamah. Bagaimana mungkin suatu barisan akan istikamah bila orang-orang di dalamnya menghasratkan kemegahan duniawi, dengan mengejar kedudukan?

Ketika arah perjuangan sudah menyimpang, sebagai akibat dari kondisi di atas, maka pertolongan Allah menjadi jauh. Allah SWT berfirman:

... Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agamanya .... (QS. al-Hajj: 40)

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, pasti Dia menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian. (QS. Muhammad: 7)

Kaum salaf tahu betul tentang hal ini. Jika pertolongan Allah terlambat, mereka langsung sadar bahwa penyebabnya adalah cinta dunia, sehingga mereka segera bertobat dan kembali kepada Allah. Dan, setelah itu, turunlah pertolongan Allah.

Kisah yang diriwayatkan oleh 'Ala'uddin al-Muttaqi dalam kitabnya *Kanzul 'Ummal* berikut ini merupakan gambaran yang bagus mengenai kaum salaf:

Tatkala proses penaklukan Mesir yang dipimpin 'Amr bin 'Ash berjalan lambat, maka 'Amr meminta kepada Khalifah 'Umar ra untuk mengirim bantuan prajurit. 'Umar ra mengirim empat ribu prajurit (untuk membantu delapan ribu prajurit yang sudah berada di Mesir), setiap seribu prajurit dipimpin seorang komandan. Dalam suratnya yang ditujukan kepada 'Amr bin 'Ash, 'Umar mengatakan:

> Aku kirim empat ribu prajurit dan empat komandan yang masing-masing memimpin seribu prajurit. Komandan-komandan tersebut adalah Zubair bin 'Awam, Miqdad bin 'Amr, 'Ubadah bin Shamit, dan Musallamah bin Mukhallid. Jadi, sekarang ada 12.000 prajurit bersamamu, dan 12.000 prajurit tidak akan kalah dengan musuh yang lebih sedikit jumlahnya.

Meskipun empat ribu prajurit tambahan telah dikirim, proses penaklukan Mesir tetap belum berhasil. Hal ini memaksa Khalifah 'Umar bin Khattab menulis surat lagi kepada 'Amr bin 'Ash. Khalifah mengatakan:

> Sungguh aku heran terhadap kelambananmu menaklukkan Mesir. Padahal, sudah beberapa tahun kamu dan pasukanmu memerangi mereka. Itu terjadi karena kalian sudah tergiur oleh dunia. Kecintaan kalian kepada dunia sudah melebihi kecintaan musuh kalian kepada dunia. Padahal, Allah SWT tidak akan memberikan pertolongan kepada suatu kaum kecuali jika niat mereka benar. Saya berikan kepadamu empat orang lagi. Saya beritahukan kepadamu bahwa setiap orang dari mereka sebanding dengan seribu prajurit, kecuali jika apa yang mempengaruhi pasukanmu (cinta dunia) juga telah mempengaruhi

mereka. Jika suratku ini sudah kau terima, maka berbicaralah di hadapan semua pasukanmu. Bangkitkan semangat mereka untuk memerangi musuh. Nasihati mereka agar mau bersabar dan kembali pada niat yang benar.

'Amr bin 'Ash memasukkan empat orang tersebut ke dalam pasukannya. Kemudian mereka semua bersatu-padu untuk memerangi musuh. Itu terjadi pada Jumat tengah hari, waktu saat turunnya rahmat Allah, saat doa dikabulkan. Mereka memanjatkan doa kepada Allah, memohon kemenangan atas musuh mereka ....[1]

Cara Menyembuhkan Penyakit "Ambisi Menjadi Pemimpin"

Penyakit ini dapat diobati dengan mengikuti beberapa cara berikut ini:

1. Selalu melihat sunah Nabi saw.

Di dalam hadis Nabi, kita bisa mengetahui peringatan-peringatan Nabi saw kepada orang-orang yang meminta untuk diangkat menjadi pemimpin. Bahkan dalam hadis ada beberapa gambaran mengenai risiko dan konsekuensi dari kelengahan seorang pemimpin, sebagaimana telah kami jelaskan di depan.

2. Selalu memberikan peringatan akan risiko menjadi seorang pemimpin dan konsekuensinya di dunia maupun di akhirat.

Sesungguhnya manusia, sesuai dengan fitrahnya, adalah pelupa. Tak ada obat bagi penyakit lupa kecuali harus selalu diingatkan. Firman Allah SWT:

> *Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat.* (QS. al-A'la: 9)
>
> *Dan berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. adz-Dzariyat: 55)

3. Membiasakan diri untuk taat dan mengendalikan nafsu sejak kecil.

Cara ini akan membawa pengaruh positif bagi seseorang di waktu mendatang dalam mengatasi berbagai macam penyakit hati. Dan cara ini juga menjadikan seseorang selalu menerima dengan lapang apa yang diberikan kepadanya. Sebagai pejuang, ia rela ditempatkan di mana saja. Tentang orang seperti ini, Rasululah saw bersabda:

---

[1]'Ala'uddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Ummal,* V, h. 505-506.

... Berbahagialah seseorang yang memegang tali kekang kudanya untuk berjihad di jalan Allah, rambutnya kusut dan kedua telapak kakinya berdebu. Jikalau disuruh memantau, ia melakukannya; jika ditempatkan di barisan belakang, ia menurut. (HR. Bukhari dan Ibn Majah)

4. Ramah atau lemah lembut dalam pergaulan.

Keramahan tidak menempati sesuatu kecuali ia membaguskannya, dan tidak meninggalkan sesuatu kecuali ia menjadikannya buruk. Keramahan bisa membantu untuk membersihkan hati dari ambisi menjadi pemimpin, dan Allah memuji orang yang hatinya sembuh dari ambisi menjadi pemimpin.

5. Mengingatkan orang-orang akan kehidupan kaum Muslim salaf dan keengganan mereka diangkat menjadi pemimpin.

Kaum Muslim salaf ternyata enggan diangkat menjadi pemimpin. Mereka sangat berhati-hati terhadap risiko dan konsekuensi sebagai pemimpin. Setelah menerima jabatan khalifah, Abu Bakar ra berkhotbah kepada kaum Muslim:

> Wahai sekalian manusia, jika kalian menduga bahwa saya mengambil jabatan khalifah karena menyukainya atau karena ingin memimpin kalian dan kaum Muslim, maka, demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, dugaan kalian tidak benar. Saya mengambil jabatan khalifah bukan karena saya menyukainya dan bukan pula karena saya ingin memimpin kalian. Saya tidak berharap menjadi khalifah, siang ataupun malam. Saya tidak pernah meminta kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, untuk menjadi khalifah. Jabatan khalifah adalah sesuatu yang besar, yang tidak kuat saya pikul, kecuali dengan pertolongan Allah. Sebenarnya saya berharap, jabatan khalifah diberikan kepada sahabat Rasulullah yang lain, yang bisa berbuat adil. Karena itu, masalah kekhalifahan saya kembalikan kepada kalian. Tiada baiat untuk saya. Maka berikanlah jabatan khalifah kepada orang yang kalian sukai. Saya hanyalah seorang laki-laki biasa seperti kalian.[2]

Demikian pula yang dilakukan 'Umar. Diriwayatkan bahwa ketika akan meletakkan jabatannya, 'Umar bin Khattab ra membentuk tim yang terdiri atas enam orang untuk memilih khalifah penggantinya. Ketika bermusyawarah, Mughirah bin Syu'bah meng-

[2] *Ibid.*, h. 615.

isyaratkan agar putra Khalifah, 'Abdullah bin 'Umar, diangkat menjadi khalifah. Mendengar usulan Mughirah ini, 'Umar ra marah dan berkata:

> Semoga Allah memerangimu, wahai Mughirah! Demi Allah, saya tidak menghendaki Allah memerangimu. Namun, tak ada kecakapan bagi kami dalam mengurusi urusan kalian (kaum Muslim). Saya tidak akan memuji jabatan khalifah. Saya senang saja jabatan khalifah untuk salah satu keluarga saya. Jika ia bagus, maka kita mendapatkan kebaikan karenanya. Tapi jika ia buruk, maka cukuplah satu orang saja dari keluarga 'Umar yang dihisab, ditanya tentang persoalan umat Muhammad saw. Sungguh saya telah berusaha sekuat tenaga memegang amanah sebagai khalifah. Dan saya mengharamkan keluargaku menjadi khalifah. Andai saya bisa selamat saja, tanpa menanggung dosa maupun pahala, saya sudah bahagia.[3]

Ketika 'Umar bin 'Abdul 'Aziz diangkat menjadi khalifah, datanglah sekelompok prajurit yang lewat di depannya dengan memberi penghormatan ala tentara, seperti yang biasa mereka lakukan kepada para khalifah sebelumnya. Berkatalah 'Umar, "Siapa saya dan siapa kamu? Saya hanyalah seorang laki-laki dari kaum Muslim." Kemudian ia pergi, dan orang-orang mengikutinya hingga ia masuk masjid. Ia kemudian naik mimbar. Orang-orang berkumpul mengerumuninya. Di hadapan mereka, ia berkata:

> Wahai manusia, sungguh saya telah diuji dengan diangkatnya saya menjadi khalifah ini tanpa meminta persetujuan saya sebelumnya dan tanpa melalui musyawarah dengan kaum Muslim. Saya ingin melepaskan baiat kalian kepada saya. Pilihlah orang yang kalian kehendaki untuk mengurusi diri kalian dan perkara kalian.

Namun kaum Muslim serentak menjawab, "Sungguh kami memilihmu untuk mengurusi diri kami dan perkara kami. Dan kami semua rida kepadamu ...."[4]

6. Mengingatkan orang-orang mengenai kedudukan dunia dibanding dengan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi.

   Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

---

[3]Thanthawi, *Akhbar 'Umar,* h. 452, mengutip dari Thabari, *Tarikhul Umam wal Muluk,* dan al-Baladzuri, *Ansabul Asyraf.*

[4]Ibn Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah,* IX, h. 212-213.

... *Katakanlah, kesenangan di dunia itu sebentar. Dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa ....* (QS. an-Nisa': 77)

... *Kesenangan hidup di dunia ini sangat sebentar dibanding dengan kesenangan hidup di akhirat.* (QS. at-Taubah: 38)

Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan sesaat, dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (QS. Ghafir: 39)

Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (QS. Ali 'Imran: 14)

Rasulullah saw bersabda, "Dunia, dibanding akhirat, hanyalah seperti kalian mencelupkan jari kalian di air laut, lalu perhatikanlah air yang menetes kembali (itulah dunia)." (HR. Muslim, Turmudzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

Peringatan ini akan membawa orang-orang yang berakal cenderung menjauhkan diri dari ambisi menjadi pemimpin. Ia pun keluar dari dunia ini (mati) dalam keadaan selamat, dan kelak akan menerima rida Allah dengan masuk surga. ❖

XI WAWASAN SEMPIT

Penyakit kesebelas yang merupakan ujian bagi kebanyakan umat Islam dan dapat merugikan perjuangan Islam adalah sempitnya wawasan. Agar kita bisa menghindarkan diri dan menyelamatkan perjuangan Islam dari dampak buruk wawasan sempit, maka kita harus memiliki gambaran yang jelas dan terinci mengenai penyakit ini.

Pengertian Wawasan Sempit

Wawasan sempit berarti sempitnya sudut pandang dan pengamatan; terbatasnya pandangan atau lemahnya penglihatan. Jelasnya, lemahnya pandangan yang menyebabkan terbatasnya daya pikir atau nalar sehingga tidak mampu melampaui ruang dan waktu. Dengan ibarat lain, lemahnya pandangan yang menyebabkan terbatasnya nalar pada hal-hal yang dekat saja, tanpa mampu memandang hal-hal yang jauh, tanpa mampu menganalisis dampak dan konsekuensi yang akan muncul. Allah SWT berfirman:

> *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami. Atau mempunyai telinga yang, dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dada.* (QS. al-Hajj: 46)

Sebab-Sebab Seseorang Berwawasan Sempit

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berwawasan sempit adalah:

1. Lingkungan keluarga dan sosial.

Terkadang seseorang tumbuh di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial yang tidak menaruh perhatian besar pada pertumbuhan akal. Ini akan berakibat pada sempitnya wawasan pemikiran, kecuali orang yang dikasihi Allah.

2. Bergaul dengan orang-orang yang berwawasan sempit.

Bergaul dengan orang-orang yang berwawasan sempit bisa menyebabkan wawasan seseorang ikut menjadi sempit. Ia hanya mampu menghadapi sesuatu dengan cara atau pandangan yang sudah biasa digunakan temannya. Tak bisa mencari alternarif baru. Sebab, sekali lagi, agama seseorang berdasarkan agama temannya.

3. Menyendiri atau mengasingkan diri.

Seseorang mengasingkan diri adakalanya karena ia tidak mampu menyesuaikan kepentingan pribadinya dengan kondisi masyarakatnya, dan adakalanya untuk menyembuhkan suatu penyakit atau mencari selamat (dari kefasikan kaumnya). Bagaimanapun, orang yang mengasingkan diri, meskipun dengan itu ia memperoleh manfaat banyak, akan rugi. Ia akan miskin informasi, karena informasi didapat melalui pergaulan dengan masyarakat. Padahal, informasi itulah yang membantu memperluas wawasan seseorang. Karena itu, ketika seseorang miskin informasi, maka cara pandangnya menjadi sempit.

4. Tidak memahami peran atau tugas manusia di muka bumi.

Terkadang seseorang tidak memahami peran dan tugasnya di muka bumi, yaitu peran dan tugas sebagai khalifah. Firman Allah, *"Dan ketika Tuhan kamu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi ....'"* (QS. al-Baqarah: 30)

Khilafah adalah kepemimpinan dan pengabdian. Allah SWT berfirman:

> *... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya ....* (QS. Hud: 61)
>
> *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (mengabdi kepada-Ku).* (QS. adz-Dzariyat: 56)

Untuk mewujudkan peran dan tugas khilafah, manusia perlu melakukan pengamatan dan perenungan serta selalu beramal (berjuang), siang maupun malam. Firman Allah:

> *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri (ada tanda-tanda). Apakah kamu tidak mengamati?* (QS. adz-Dzariyat: 20-21)
>
> *Dan katakanlah, "Beramallah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan melihat amalmu ...."* (QS. at-Taubah: 105)

Terkadang manusia tidak memahami semua itu, sehingga ia duduk dan tidur saja atau berjalan tanpa petunjuk. Agar manusia sukses mengemban tugasnya sebagai khalifah, ia harus memiliki wawasan luas atau pandangan yang jauh ke depan.

5. Tidak memahami hakikat dan cakupan ajaran Islam.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Firman Allah, "*... Pada hari ini Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku, dan Kuridai Islam sebagai agamamu ....*" (QS. al-Ma'idah: 3)

Mengajak manusia kepada hakikat ajaran Islam dan pembumian ajaran Islam di muka bumi ini jelas memerlukan adanya hikmah. Dan, hikmah meniscayakan adanya wawasan yang luas dan pandangan yang jauh. Firman Allah SWT:

> *Katakanlah, "Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu semua) kepada Allah dengan bukti yang nyata ...."* (QS. Yusuf: 108)
>
> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ....* (QS. an-Nahl: 125)

Terkadang seorang muslim tidak memahami hal demikian. Ia pun mengajak kepada Islam dan berjuang menegakkannya tanpa kesungguhan hati untuk menggali hikmah. Bisakah orang yang tidak memiliki hikmah berpikir jauh ke depan dan berpandangan luas?

6. Tidak menyadari kondisi dan strategi musuh.

Musuh jumlahnya banyak. Mereka memiliki persiapan yang baik. Cara atau strategi mereka menghancurkan umat Islam adalah melalui tipu daya, makar, dan intimidasi. Bila seorang muslim tidak menyadari semua itu, maka biasanya ia akan menyia-nyiakan kesempatan untuk meraih informasi dan pengalaman

yang baik. Orang yang tidak berusaha mencari informasi dan pengalaman yang baik tidak akan memiliki wawasan luas dan pandangan yang jauh.

7. Kagum diri, kemudian terperdaya, dan akhirnya takabur.

Ada manusia yang kagum pada dirinya sendiri, kemudian menjadi terperdaya dan sombong. Ia merasa terlalu tinggi untuk menerima pengalaman dan pengetahuan dari orang lain. Hal ini jelas akan membatasi wawasannya sendiri.

8. Lalai akan dampak buruk dari wawasan sempit.

Seorang muslim yang mengabaikan dampak buruk dari wawasan sempit, biasanya akan merasa puas dengan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya, tanpa mengerahkan jiwa dan pikirannya untuk menghilangkan dampak buruk dari wawasan sempit. Orang seperti ini selamanya akan berwawasan sempit dan berpandangan dangkal.

9. Tidak mengetahui sejarah.

Terkadang, seseorang tidak mengetahui sejarah orang-orang sebelumnya, tidak mengetahui bagaimana mereka mengatasi berbagai masalah. Dengan begitu, ia tertutup dari informasi dan pengalaman orang-orang dahulu. Padahal, hal itu merupakan dasar bagi keluasan pandangan. Mahabenar Allah dengan firman-Nya tentang kisah orang-orang dahulu:

> *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (QS. Yusuf: 111)
>
> ... *Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.* (QS. al-A'raf: 176)

10. Lemah hubungan dengan Allah.

Terkadang, seorang muslim lemah hubungannya dengan Allah. Misalnya, ia tidak memelihara diri dari perbuatan maksiat atau perbuatan jahat, apalagi dari dosa-dosa kecil. Atau, ia lalai terhadap kewajiban sehari-harinya sebagai seorang muslim. Atau, ia menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat baik. Semua ini mengakibatkan tertutupnya orang tersebut dari hikmah Allah. Padahal, hikmah Allah merupakan asas dari keluasan berpikir.

Barangkali, inilah maksud dari firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu* furqan *(petunjuk yang bisa membedakan yang hak dan yang batil) ....*" (QS. al-Anfal: 29)

Begitu pula firman Allah dalam hadis qudsi:

> Barangsiapa memusuhi kekasih-Ku, maka Aku akan memeranginya. Dan bila hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan ia selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya, maka niscaya Aku akan menjadi pendengarannya ketika ia mendengar, menjadi penglihatannya ketika ia melihat, menjadi tangannya ketika ia memegang, dan menjadi kakinya ketika ia berjalan. Jika ia meminta sesuatu kepada-ku, niscaya Aku kabulkan permintaannya. Jika ia berlindung kepada-Ku, Aku melindunginya. Dan Aku tidak prihatin dengan apa yang Aku kerjakan. Yang Aku prihatinkan adalah jiwa seorang mukmin yang membenci kematian, padahal Aku sendiri membenci perbuatan buruknya. (HR. Bukhari)

Tanda-tanda Wawasan Sempit

Di antara tanda-tanda yang menunjukkan seseorang berwawasan sempit adalah:

1. Sangat jemu dengan *manhaj* (metode) dakwah atau pergerakan yang dipakai oleh gerakan Islam modern untuk menegakkan *manhaj* Allah di bumi. Ia menganggap *manhaj* tersebut sudah ketinggalan dan tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang. Bahkan, ia menilai orang-orang yang menggunakannya sebagai orang-orang yang hanya mengharapkan materi duniawi.
2. Amal atau perjuangannya hanya terbatas pada segi-segi tertentu. Meskipun hal itu bermanfaat, tapi tidak maksimal, karena membutuhkan pengorbanan yang besar dan waktu yang lama. Misalnya, hanya beramal membangun masjid, mendirikan lembaga-lembaga sosial saja, berceramah saja, mengarang buku saja, membaca dan meneliti saja, menjenguk orang sakit saja, atau hanya mencoba mengumpulkan manusia untuk bersepakat dalam masalah khilafiah, dan seterusnya.
3. Peduli dan bereaksi keras ketika suatu perbuatan sunah diabaikan, tetapi diam dan tenang saja ketika suatu kewajiban diabaikan. Orang seperti ini, misalnya, tak menghargai orang yang tidak bersiwak, atau tidak memakai jam di tangan kanan, tapi perasaannya tidak bergerak sedikit pun ketika melihat hukum Allah diinjak-injak di bumi ini, pendukung kebatilan

mencegah orang-orang dari jalan Allah dan menimpakan pada kekasih Allah siksa yang buruk.

4. Mengatasi problem-problem yang menimpa umat Islam dengan cara langsung secara lahiriah, tanpa mencari sumber penyakitnya atau asal masalahnya, untuk kemudian menghilangkan sumbernya atau asal masalahnya itu. Misalnya, seperti yang kita dengar dan lihat, penanggulangan masalah minuman keras dan kaset video porno hanya dilakukan dengan menghancurkan dan membakarnya. Padahal, pengobatan yang sebenarnya adalah mewujudkan pemerintah yang menegakkan hukum Allah di muka bumi. Karena, Allah mencabut dengan perantaraan penguasa apa yang tidak tercabut dengan perantaraan Al-Qur'an, kemudian membangunkan kesadaran di kalangan umat untuk mengubah kebiasaan umum yang buruk itu dan menjadikan umat mau memikul tanggung jawab atau amanah untuk mengamalkan syariat Allah.
5. Tergesa-gesa ingin mengambil hasil sebelum masa panen. Padahal, barangsiapa tergesa-gesa untuk menikmati sesuatu sebelum masanya, maka ia tidak bisa menikmatinya.

Dampak Buruk Penyakit Wawasan Sempit

Wawasan sempit memiliki dampak buruk bagi orang yang beramal maupun bagi perjuangan Islam. Dampak buruk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dampak Buruk bagi Orang yang Beramal

1. Mengendorkan semangat dan menyia-nyiakan kekuatan yang ada.

Dampak pertama adalah mengendornya semangat dan kekuatan yang ada dalam perkara-perkara bermanfaat yang ringan dan sederhana. Jika demikian, maka seorang muslim yang beramal akan lemah dan tidak mampu menghadapi masalah-masalah yang lebih besar atau lebih berat.

Barangkali, hal ini merupakan pengertian dari pengarahan Al-Qur'an terhadap kaum muslim pertama kali, yakni agar mereka menegakkan Islam dalam diri mereka dan membaguskan hubungan internal mereka—seperti disebutkan dalam surah al-A'la ayat (14-15), *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan menyebut nama Tuhannya, kemudian menunaikan salat,"* dan surah asy-Syams ayat (9-10), *"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan rugi orang yang mengotori jiwanya"*—tanpa merespon

perlawanan atau tekanan yang dilancarkan musuh mereka. Allah SWT berfirman:

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu dari berperang, dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat ...."* (QS. an-Nisa': 77)
>
> *Dan kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu ajal yang diyakini.* (QS. al-Hijr: 97-99)

Semua itu adalah untuk menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan kesungguhan mereka, bahkan menjaga kesungguhan dan kemampuan supaya dapat dimanfaatkan pada waktu yang sesuai dan dalam kesempatan yang tepat. Begitulah, mereka berjuang dan saling berhubungan di antara mereka. Mereka disakiti, namun mereka sabar sepanjang fase Mekah dan selama dua tahun di Madinah. Mereka berhasil menghadapi musuh dalam peperangan pertama mereka, Perang Badar, walaupun tak ada keseimbangan antara dua kelompok, baik dalam jumlah maupun dalam perlengkapan. Dan terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kesungguhan mereka melawan musuh-musuh Allah. Barangkali, di antara contoh yang paling jelas tentang hal ini adalah apa yang dilakukan oleh Bilal bin Rabah terhadap Umayyah bin Khalaf. 'Abdurrahman bin 'Auf berkata:

> Umayyah bin Khalaf menulis surat perjanjian yang isinya bahwa ia akan menjagaku sewaktu aku berada di Mekah, dan aku akan menjaganya sewaktu ia berada di Madinah. Ketika aku menyebut *ar-rahman,* ia berkata, "Aku tidak kenal *ar-rahman.* Tulislah namamu sebagaimana di masa jahiliah." Maka aku pun menulis namaku 'Abd 'Amr.
>
> Dalam Perang Badar, aku keluar ke gunung untuk menjaga Umayyah sewaktu orang-orang tidur. Bilal melihatnya. Bilal pun pergi ke majelis kaum Anshar. Ia berkata, "Aku tidak akan selamat jika Umayyah selamat." Maka keluarlah bersama Bilal sekelompok kaum Anshar mengejar kami. Khawatir mereka dapat mengejar kami, aku meninggalkan anak Umayyah untuk menghalangi mereka, tapi mereka berhasil membunuhnya. Kemudian mereka mengejar kami lagi dan berhasil mendekati lagi. Umayyah bin Khalaf berbadan besar. Ketika mereka berhasil mengejar kami, aku berkata kepadanya, "Diamlah!" Ia

diam, lalu aku melindunginya dengan tubuhku. Tetapi mereka bisa menyusupkan pedang mereka lewat bawahku hingga membunuh Umayyah. Dan salah satu pedang mereka mengenai kakiku." (HR. Bukhari)

2. Putus asa.

Jalan menuju Allah mengandung berbagai kesulitan. Orang yang berwawasan sempit tidak mampu memahami kesulitan atau masalah tersebut dan tidak mampu pula mengatasinya. Akibatnya, ia menjadi putus asa. Akhirnya, ia tidak mampu menunaikan tugas atau kewajibannya sebagai muslim. Demi Allah, itulah persoalan utama yang diupayakan para musuh Allah, agar menjadi lapang bagi mereka jalan menghancurkan umat Islam.

3. Kurang mendapat bantuan atau dukungan.

Wawasan sempit sangat sulit mendapatkan taufik dan kesuksesan. Orang yang tidak mendapatkan taufik dan kesuksesan, biasanya tidak mendapat simpati dari masyarakat untuk memberikan bantuan atau, paling tidak, dukungan kepadanya. Kenyataan menguatkan ini. Banyak sekali orang yang berwawasan sempit hidup sengsara. Ia hidup dan mati dengan hanya segelintir orang yang bisa dihitung dengan jari di sekelilingnya.

4. Tertutup dari taufik Allah.

Orang yang berwawasan sempit menginginkan orang-orang berjalan sesuai dengan wawasannya dan pandangannya yang terbatas. Tentunya, orang-orang tidak mau menurutinya. Ketika itu, ia akan menyakiti orang-orang dengan lisannya yang tajam. Ia mencaci maki orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Ia seolah-olah menjadikan daging mereka sebagai santapan lezatnya. Bagaimana mungkin orang seperti ini mendapat taufik dan dukungan dari Allah?

Dampak Buruk bagi Perjuangan Islam

1. Memperburuk perjuangan Islam.

Wawasan sempit dan pandangan picik akan membawa perjuangan Islam untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dengan cara meredakan kesulitan saja, bukan melihat faktor penyebab timbulnya kesulitan itu, sehingga bisa memotong atau menghilangkan permasalahan dari akarnya. Sifatnya hanya meredakan masalah. Jadi, penanggulangannya tidak tuntas. Apalagi terhadap masalah yang membutuhkan jalan yang panjang dan beban yang banyak.

Ketika itu, musuh-musuh Allah menemukannya sebagai kesempatan untuk menjelekkan Islam. Orang yang berwawasan sempit tidak akan mampu menghadapi masalah-masalah umat Islam di zaman modern ini dan memberikan solusi yang sesuai.

2. Mengisolasi diri.

Perjuangan Islam menghadapi banyak masalah dan kesulitan yang dibuat oleh musuh-musuh Allah. Wawasan sempit atau pandangan dangkal akan melahirkan sikap penolakan secara *hantam kromo* terhadap kesulitan-kesulitan tersebut, tanpa mengklasifikasikannya lebih dahulu. Akibatnya, muncullah sikap ekstrem, tidak mau menerima pengaruh luar. Akhirnya, umat Islam mengisolasi diri.

3. Mudah dipukul musuh.

Wawasan sempit akan menyebabkan umat Islam jauh dari para penolong dan pendukung, bahkan jauh dari taufik dan bantuan Allah. Ketika perjuangan Islam tidak mendapatkan bantuan, taufik Allah dan dukungan umat, para musuh Allah akan mudah menaklukkannya, atau paling tidak mengunggulinya dan meninggalkannya puluhan tahun di belakang.

Cara Menyembuhkan Penyakit Wawasan Sempit

Wawasan sempit bisa diatasi dengan beberapa cara berikut ini:

1. Membiasakan diri untuk memikul tanggung jawab sejak kecil dan sejak muda. Dengan ini, manusia akan mendapat pengalaman yang banyak. Ini akan mengembangkan kemampuan dan daya berpikirnya. Bila sejak muda ia biasa melatih diri memecahkan masalah, ia akan berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan kelak setelah dewasa.

   Kita memiliki teladan dari para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad saw. Beliau sejak kecil telah biasa menyelesaikan masalahnya sendiri. Ini mengembangkan daya pikirnya dan sangat membantu beliau dalam memperbaiki kondisi umatnya setelah beliau diangkat menjadi rasul. Contoh yang nyata adalah apa yang dikatakan Nabi saw, "Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan ia gembala kambing." Para sahabat bertanya, "Engkau juga?" Nabi saw menjawab, "Ya. Dulu aku menggembala kambing penduduk Mekah dengan upah beberapa qirath."* (HR. Bukhari)

---

*Qirath adalah mata uang lama, kira-kira 1/24 dinar (pent.).

2. Tidak bergaul dengan orang-orang yang berwawasan sempit. Sebaliknya, banyak bergaul dengan orang-orang yang berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan. Bergaul dengan mereka, yang disertai sikap rendah hati kepada mereka, dapat meningkatkan kemampuan atau daya pikir kita. Dan kita bisa menarik hikmah yang memang diperuntukkan bagi orang-orang yang berwawasan luas.
3. Memahami secara mendalam tugas dan peran manusia di muka bumi dan memahami pula jalan menegakkan tugas tersebut.
4. Memahami secara mendalam hakikat dan kandungan ajaran Islam dan memahami pula jalan beramal dan membumikan ajaran itu di muka bumi. Memahami hal ini akan banyak membantu kita dalam meningkatkan semangat untuk melaksanakan ajaran Islam. Ini jelas membantu kita dalam memperluas wawasan dan memperjauh pandangan.
5. Memahami betul kondisi, metode, dan strategi musuh yang hendak menghancurkan Islam. Memahami hal ini sangat membantu kita untuk melemahkan argumen musuh dan menggagalkan metode dan strategi mereka. Itulah yang dimaksud dengan wawasan yang luas dan pemikiran yang jauh ke depan.
6. Berusaha hidup sesuai dengan sunah Rasulullah saw. Kehidupan Rasulullah saw merupakan kendaraan yang berisi pelajaran-pelajaran yang membantu dalam mewujudkan keluasan wawasan dan pandangan. Beberapa contoh perbuatan Nabi saw berikut ini cukup menjadi teladan bagi kita.

   Nabi saw tidak segera menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah dan meratakannya dengan bumi, tapi baru melakukannya pada tahun kedelapan Hijriah, setelah penaklukan Mekah. Yang demikian ini karena Rasulullah melihat bahwa menghancurkan berhala lebih dahulu sebelum menghancurkan keberhalaan yang ada di dalam hati, yang mengajak kepada kemusyrikan, dosa dan perbuatan hina, justru akan membuat mereka (para penyembah berhala) mendirikan kembali berhala-berhala dari emas, sebagai ganti atas berhala dari batu yang dihancurkan Nabi saw. Bahkan jumlahnya akan bertambah dua kali lipat lebih. Karena itu, Nabi saw menangguhkan penghancuran berhala hingga tiba waktu penaklukan Mekah, tahun 8 Hijriah. Beliau lebih memilih menghancurkan berhala yang ada di hati manusia. Ini sesuai dengan

firman Allah, "... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ....*" (QS. ar-Ra'd: 11) Ketika kondisi jiwa sudah baik dan telah mantap mengikuti *manhaj* Allah, di mana sudah ada hubungan antara jiwa dengan ajaran Allah, barulah Nabi saw memimpin orang-orang menaklukkan Mekah dan menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekeliling Ka'bah.

Demikian pula yang dilakukan Nabi saw dalam Perjanjian Hudaibiah. Sebelum perjanjian perdamaian itu disepakati, kaum kafir sangat kaku menetapkan syarat-syarat perdamaian, hingga kebanyakan pihak muslimin, terutama 'Umar bin Khattab ra, sempat resah. Nabi saw—dengan sifat kenabiannya—melihat bahwa syarat-syarat itu, walaupun tampaknya kaku, justru akan menguntungkan pihak muslimin. Pandangan Nabi saw terbukti. Setelah Perjanjian Hudaibiah, jumlah kaum Muslim bertambah beberapa kali lipat dibanding sebelumnya. Sebagai contoh, cukuplah disebutkan bahwa jumlah pejuang muslim dalam Perang Khandaq (tahun ke-5 Hijriah) sekitar tiga ribu orang, tetapi setelah penaklukan Mekah bertambah menjadi sepuluh ribu pasukan. Ini terjadi tidak lain karena adanya saling mengunjungi dan saling kontak antara dua kelompok (kelompok Muslim dan kafir Quraisy). Dengan adanya saling kontak itu, banyak kaum kafir Qurasiy masuk Islam karena tertarik oleh akhlak dan perilaku kaum muslim. Ini semua adalah buah dari perdamaian dan gencatan senjata yang disepakati selama sepuluh tahun.

Kebijakan yang dibuat Nabi saw jelas membutuhkan wawasan yang luas dan pandangan yang jauh ke depan.

7. Membina hubungan baik dengan Allah. Barangsiapa meninggalkan maksiat dan perbuatan jahat, kecil maupun besar, tekun mengerjakan amal saleh, di waktu siang maupun malam, selalu melakukan kebaikan-kebaikan, maka ia akan mewarisi hikmah yang di antara tandanya adalah berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan.
8. Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah mengandung banyak pengetahuan, yang kalau dipelajari akan meningkatkan dan memperluas wawasan kita.

Dari sejarah, misalnya, kita bisa mengetahui bagaimana jawaban al-Hafizh Abu al-Faraj, terkenal dengan julukan Ibnu al-Jauzi (W. 597), ketika seorang Syi'ah fanatik datang ke

majelisnya dan bertanya, "Mana yang lebih utama, Abu Bakar atau 'Ali?" Mendapat pertanyaan buruk ini, Abu al-Faraj menjawab, "Yang lebih utama di antara keduanya adalah orang yang putrinya berada di bawah lindungannya (menjadi istrinya)."[1] Kalimat ini mengandung dua penafsiran: bisa ditafsirkan orang yang putri Rasulullah saw menjadi istrinya, yang berarti 'Ali; bisa pula ditafsirkan orang yang putrinya menjadi istri Rasululah saw, yang berarti Abu Bakar. Karenanya, kedua golongan—Suni dan Syi'i—menerimanya. Tak mungkin jawaban seperti itu muncul jika bukan karena luasnya wawasan Abu al-Faraj.

Kita juga bisa mengambil pelajaran dari perkataan Hasan al-Banna, tokoh Ikhwan al-Muslimin, saat memberikan tanggapan kepada penyusun kitab *Ahdats Shana'at at-Tarikh.* Penyusun kitab tersebut mengirimkan makalahnya kepada Hasan al-Banna, yang berisi bantahannya terhadap sebuah artikel karya Sayyid Quthb. Dalam artikelnya yang dimuat di kolom surat kabar *al-Ahram* pada tahun 1930-an itu, Sayyid Quthb menyerukan masyarakat untuk bertelanjang bulat. Semua orang hidup bertelanjang, seperti anak yang baru keluar dari rahim ibunya ....

Hasan al-Banna, ketika membaca makalah bantahan tersebut, diam cukup lama, suatu sikap yang berbeda dengan kebiasaannya selama ini. Ia kemudian menulis surat kepada penulis makalah tersebut, yaitu Mahmud. "Wahai Mahmud," tulis Hasan al-Banna, "susunan kalimat dalam makalah Anda sudah baik, argumennya kuat, dan layak untuk disebarluaskan. Saya setuju sebagian makalah itu Anda sebarkan di kolom-kolom beberapa harian di negeri ini (Mesir). Tetapi, saya perlu memberikan kepadamu beberapa catatan berikut ini:

"*Pertama:* Tidak diragukan, ide artikel yang Anda bantah itu baru dan kontroversial dan melukai hati orang mukmin.

"*Kedua:* Penulis artikel tersebut adalah seorang pemuda yang sangat dipengaruhi oleh budaya setempat. Budaya itu yang mempengaruhi jalan pemikirannya.

"*Ketiga:* Sesungguhnya tujuan pemuda itu menulis artikel tersebut bukanlah semata-mata ingin mengungkapkan apa yang diyakininya benar, melainkan ingin menarik perhatian orang-orang terhadapnya, agar ia menjadi terkenal.

---

[1]Adz-Dzahabi, *Sirah A'lam an-Nubala',* XXI, h. 371.

"*Keempat:* Sesungguhnya surat kabar *al-Ahram* dibaca oleh kalangan terbatas dari penduduk negeri ini (Mesir). Dan, tidak semua pembaca *al-Ahram* membaca artikel tersebut. Kebanyakan pembaca *al-Ahram* hanya membaca berita-berita. Kalaupun ada yang membaca artikel tersebut, kebanyakan mereka tidak mengerti jalan pikiran penulisnya, karena biasanya mereka membaca artikel-artikel ringan dengan pembacaan sekadarnya saja.

"*Kelima:* Apabila kita sebarkan makalah Anda ini di surat kabar *al-Ahram*, maka hasilnya sebagai berikut:

"1. Makalah ini hanya menarik perhatian orang-orang yang belum membaca artikel tadi untuk membahasnya dan membacanya, sebagaimana juga akan membuat orang-orang yang tadinya membaca secara sekilas saja untuk membacanya kembali dengan penuh perhatian. Dengan demikian, ide artikel tersebut bisa diketahui oleh segala lapisan masyarakat, dan akan memunculkan perdebatan dan perhatian dari kalangan masyarakat. Dengan begitu, kita—tanpa sengaja—telah berupaya mewujudkan keinginan penulis artikel tersebut, yakni menarik perhatian masyarakat dan membuat namanya terkenal.

"2. Tanpa disengaja, kita telah memicu perhatian masyarakat terhadap suatu kenistaan yang mungkin disukai oleh sebagian orang. Jika kita tidak meresponnya, ajakan kepada kenistaan itu justru tidak akan mendapat perhatian orang dan akan berlalu begitu saja.

"3. Bantahan merupakan suatu bentuk ketidaksetujuan, yang akan menimbulkan penentangan dari orang yang dibantah. Hal ini akan menjadikannya fanatik dengan pendapatnya dan merasa puas dengan kesalahannya. Dengan demikian, kita telah menghalangi langkahnya untuk kembali kepada kebenaran. Ini merupakan kerugian yang tak pantas kita lakukan."

Penulis artikel tersebut adalah seorang pemuda. Dan, memberikan kesempatan kepada pemuda tersebut untuk kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada menyalahkannya. Hasan al-Banna memberikan beberapa catatan peringatan tersebut supaya pemuda itu bangun dari kesalahannya, dan kembali kepada kebenaran. Dan, penulis makalah bantahan bisa mengambil manfaat dari seruan Hasan al-Banna. Ketika Hasan al-Banna bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang

catatan-catatan di atas?" ia menjawab, "Saya benar-benar menerima catatan-catatan Anda ... dan saya robek makalah tanggapan saya."[2]

Belakangan, Sayyid Quthb berubah menjadi seorang dai Islam terkenal. Barangkali rahasia dalam hal ini, pada awalnya, adalah taufik Allah. Kemudian taufik itu memberikan pandangan yang tajam dan pendapat yang mengilhami orang banyak sebagaimana yang dimiliki Hasan al-Banna.

Atau, kita juga bisa mengambil pelajaran dari nasihat seorang dai kepada dua orang pemuda masa kini yang teguh keislamannya tetapi sempit wawasannya. Dai tersebut melihat, kedua pemuda tersebut hanya bertikai tentang ukuran atau batasan anggota kepala yang dibasuh: apakah semua rambut, seperempat kepala, setengahnya, atau semua kepala. Namun perbedaan itu memunculkan sikap saling mencela di antara kedua pemuda itu, bahkan sampai pada perkelahian fisik. Si dai pun berkata kepada keduanya, "Yang pertama, jagalah kepala ini dari upaya pemenggalan, karena para musuh Allah telah bersepakat untuk memenggal kepala kita (menghancurkan Islam)."

9. Menyadari dampak buruk dari wawasan sempit dan pandangan dangkal, baik dampaknya terhadap orang yang beramal maupun terhadap perjuangan Islam, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Hal ini dapat mengasah dan menggerakkan perhatian kita, sehingga kita termotivasi untuk selalu menambah wawasan kita. ❖

---

[2]Lihat *Ahdats Shana'at at-Tarikh,* I, h. 191-192.

XII LEMAH PENDIRIAN

Penyakit kedua belas yang sering menimpa orang yang beramal dan pengaruh negatifnya sangat besar terhadap perjuangan adalah "lemah pendirian". Agar kita terhindar dari penyakit ini dan dapat melepaskan diri darinya, maka penjelasan tuntas mengenai penyakit ini perlu diberikan.

Pengertian Lemah Pendirian

Lemah pendirian adalah lalai dan tidak sungguh-sungguh dalam memegang sesuatu, atau tidak memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri. Lemah pendirian yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah lalai atau tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim yang baik atau tidak memenuhi kewajiban yang telah diwajibkan pada dirinya sebagai Muslim yang baik. Padahal, ia sudah berikrar bahwa Allah SWT Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad nabinya. Bahkan, ia telah berikrar rela masuk dalam barisan para pejuang yang membela agama Allah SWT dan yang menancapkan panji-panji Islam di bumi Allah ini.

Tanda-tanda Lemah Pendirian

Tanda-tanda yang menunjukkan seseorang lemah pendiriannya, di antaranya adalah:

1. Tidak hati-hati dalam berkata dan tidak menepati janji.
2. Mengeluarkan fatwa atau mengkaji suatu hukum sebelum melakukan penelitian saksama.
3. Bersikap curang apabila bertikai dengan seseorang, atau tidak menghormati etika perbedaan pendapat.
4. Mudah terpengaruh oleh isu.
5. Tidak mau taat pada pemimpin, kecuali dalam hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsunya.
6. Tidak memperhatikan rumah tangga.
7. Tidak memperhatikan budaya masyarakat dan etika pergaulan.
8. Tidak mau berkorban, baik dengan jiwa maupun harta, demi agama Allah.
9. Tidak berhati-hati dalam segala tindakan.
10. Tidak membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
11. Tidak sabar dalam menunggu kesuksesan.
12. Berijtihad di dalam hal-hal yang tidak boleh dijtihadi.
13. Mudah terpengaruh godaan dunia dan cepat putus asa dalam menghadapi musibah.
14. Tidak memperhatikan hak-hak sesama Muslim.
15. Melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Sebab-sebab Lemah Pendirian

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lemah pendirian, di antaranya:

1. Tidak mau memperhatikan faktor-faktor yang mendorong seseorang berpendirian teguh.

   Orang-orang yang tidak mau memperhatikan faktor-faktor ini dan tidak melatih diri memegang faktor-faktor ini, biasanya menjadi lemah pendirian. Allah berfirman:

   > *Bahkan yang sebelumnya, mereka mendustakan apa yang belum mereka ketahui dengan sempurna. Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan rasul. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang lalim.* (QS. Yunus: 39)

   Dengan tidak memperhatikan hal-hal yang meneguhkan pendirian, maka seseorang akan lalai dan tidak berpegang teguh pada faktor-faktor tersebut. Atau, tidak bisa memenuhi kriteria untuk

masuk ke dalam barisan orang-orang yang baik, apalagi masuk ke dalam barisan para pejuang yang membela agama Allah SWT.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa ayat-ayat yang turun pertama kali dibuka dengan seruan untuk memahami dengan benar. Allah berfirman:

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan peralatan kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.* (QS. al-'Alaq: 1-5)

2. Bergaul dengan orang-orang yang lemah pendirian.

Orang-orang yang hidup atau bergaul dengan masyarakat yang tidak teguh pendiriannya akan ikut terpengaruh dan menjadi orang yang tidak teguh pendirian, atau paling tidak menyerupai mereka. Apalagi jika para tokoh masyarakat yang menjadi teladan masyarakat lemah pendiriannya. Sebagai akibatnya, akan banyak masyarakat yang tidak teguh pendiriannya.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Islam sangat menekankan perlunya memberikan teladan yang baik, dan sangat mencela orang yang memberikan teladan buruk. Allah berfirman:

> *Wahai para istri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya siksaannya akan dilipat-gandakan dua kali. Hal itu amat mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.* (QS. al-Ahzab: 30-31)

Istri-istri Nabi yang melakukan perbuatan keji akan mendapatkan siksa dua kali lipat. Sebaliknya, bila melakukan amal saleh, mereka mendapat pahala dua kali lipat pula. Karena, mereka hidup dan tinggal di dalam iklim yang kondusif bagi munculnya sikap taat dan takwa kepada Allah. Di samping itu, mereka juga merupakan teladan bagi umat Islam. Karena itu, mereka akan menerima siksa atas perbuatan maksiatnya dan perbuatan maksiat orang yang mengikutinya. Ini merupakan balasan yang seimbang bagi tokoh masyarakat. Berkenaan dengan ini, Rasulullah saw bersabda:

> Barangsiapa mengajak pada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakan-

nya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak pada kesesatan, maka ia akan menerima dosa seperti dosa yang diterima oleh orang yang mengikuti ajakannya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Masih soal dakwah dengan kata-kata dan dengan tingkah laku, Allah berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran atau nasihat yang baik."* (QS. an-Nahl: 125)

Ketika 'Umar bin Khattab melihat Thalhah mengenakan baju yang dicelup dengan warna saat ihram, ia langsung berkata, "Hai Thalhah, baju apa yang dicelup ini?" Thalhah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ini hanya warna lumpur, bukan warna celupan." 'Umar Berkata, "Wahai saudara sekalian, kalian adalah para pemimpin yang akan diikuti manusia. Seandainya orang-orang yang tidak mengerti melihat baju ini, niscaya mereka mengira bahwa Thalhah memakai baju yang dicelup saat melaksanakan ihram. Oleh karena itu, hendaknya kalian tidak memakai baju seperti ini." (HR. Malik, Ahmad, dan Baihaqi)

3. lemah iman.

Iman adalah sumber kekuatan yang selalu baru. Bahkan, iman dapat menjaga seseorang dari kelalaian, perbuatan sia-sia, dan kesalahan.

Sebuah hadis Nabi menerangkan bahwa Rasulullah saw berpuasa *wishal* (berpuasa siang dan malam sampai dua hari atau lebih tanpa makan dan minum). Karena itu, banyak orang berpuasa *wishal* seperti beliau. Tetapi kemudian Rasul saw melarang mereka. Suatu hari, beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau berpuasa *wishal*?" Nabi menjawab, "Siapa di antara kamu yang seperti saya? Sesungguhnya Allah, setiap malam, memberiku makan dan minum." (HR. Bukhari)

Menurut para ulama, kalimat "Allah memberiku makan dan minum" dalam hadis di atas adalah kalimat *majaz* (kiasan). Kita tahu, akibat yang ditimbukan oleh makan dan minum adalah kuat. Dengan demikian, seakan-akan Rasulullah bersabda, "Saya diberi kekuatan oleh Allah AWT seperti kekuatan yang dimiliki oleh orang yang makan dan minum. Dengan kekuatan tersebut, saya kuat melakukan ibadah, tidak merasa lemah."

Itulah iman. Iman merupakan sumber kekuatan untuk melakukan amal saleh dan selalu memotivasi seseorang untuk teguh pendirian.

Menurut Ibnu Hajar, yang dimaksud dengan kata "Allah memberiku makan dan minum" adalah Rasulullah disibukkan dengan tafakur tentang keagungan Allah SWT, merasa puas menyaksikan keagungan-Nya, merasa kenyang dengan makrifat kepada-Nya, tengelam dalam bermunajat kepada-Nya dan selalu menghadap kepada-Nya, sehingga tidak perlu makan dan minum.[1]

Ibnu al-Qayyim berpendapat, yang dimaksud dengan kata "Allah memberiku makan dan minum" adalah bahwa Allah memberikan bermacam-macam pengetahuan kepada Rasulullah saw, sehingga beliau merasa kenyang. Hatinya dipenuhi oleh perasaan nikmat bermunajat kepada Allah, merasa senang mendekatkan diri kepada-Nya, merasa nikmat mencintai-Nya, dan perasaan-perasaan lain yang membuat hatinya merasa puas, nikmat, dan kenyang. Semua itu sangat baik dan bermanfaat, sehingga tidak perlu lagi makanan untuk badan.[2]

Barangsiapa merasakan nikmatnya iman, ia akan merasa tidak butuh lagi terhadap makanan, sebab sudah kenyang dengan makanan jiwa dan ruh. Rasulullah saw bersabda:

> Tidak sempurna iman seorang pezina di waktu ia berzina, tidak sempurna iman seorang pencuri di waktu ia mencuri, dan tidak sempurna pula iman seorang pemabuk di waktu ia mabuk. Pintu tobat senantiasa terbuka setelah itu. (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya, mereka tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat itu apabila imannya sempurna.

Oleh karena itu, apabila seorang Muslim membiarkan imannya begitu saja, tanpa diperbaharui dan diasah, maka, sedikit demi sedikit, imannya akan melemah. Dan pada akhirnya, lemah pula pendiriannya.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Islam sangat menekankan perlunya memperbaharui dan selalu mengasah iman. Rasulullah saw bersabda, "Iman di hati kalian akan usang seperti baju kalian. Maka hendaknya kalian memohon kepada Allah agar Dia memperbaharui iman kalian." Para sahabat bertanya, "Bagaimana cara memperbaharui iman kami?" Rasulullah menjawab, "Perbanyaklah membaca *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah)." (HR. Ahmad)

---

[1] *Fath al-Bari*, IV, h. 207-208.

[2] *Zad al-Ma'ad*, I, h. 154-155.

4. Cinta dunia secara berlebihan.

Cinta dunia secara berlebihan dan terbuai dengan keindahan dunia, baik berupa harta, anak, jabatan, dan kedudukan, membuat seseorang tidak teguh pendirian. Berkenaan dengan ini, Allah SWT berfirman, *"Allah sekali-kali tidak menjadikan dua buah hati bagi seseorang."* (QS. al-Ahzab: 4) Apabila seseorang hatinya dicurahkan pada dunia, maka tidak ada ruang untuk berpegang teguh pada prinsip.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Islam selalu memberikan peringatan kepada umatnya agar jangan berlebihan mencintai dunia dan terbuai oleh keindahannya. Allah SWT berfirman:

> *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (pada waktu itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak bisa menolong bapaknya. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakamu (menyelewengkanmu) dalam menaati Allah.* (QS. Luqman: 33)

> *Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan sekali-kali janganlah setan, yang pandai menipu, memperdayakanmu dalam beribadah kepada Allah.* (QS. Fatir: 5)

Tentang tipuan dunia ini, Rasulullah saw bersabda:

> ... Demi Allah, yang saya khawatirkan pada kalian bukanlah kemiskinan, tetapi kekayaan, sebagaimana yang dialamai oleh umat sebelum kalian. Kalian berlomba-lomba mendapatkan kekayaan seperti mereka, dan kalian binasa sebagaimana mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

> Dalam urusan dunia, hendaknya kalian melihat orang yang lebih rendah. Hal itu membuat kalian bersyukur pada nikmat Allah yang telah Allah berikan kepada kalian. (HR. Muslim)

> Apabila kalian melihat orang diberi karunia oleh Allah berupa materi, harta dan rupa (ketampanan atau kecantikan), maka hendaklah kalian melihat orang-orang yang lebih rendah daripada kalian." (HR. Turmudzi)

> Dunia itu manis dan indah (menyenangkan). Dan Allah menjadikan kalian khalifah di muka bumi, lalu Allah berikan apa yang kalian butuhkan. Maka hati-hatilah terhadap dunia dan

hati-hatilah terhadap wanita. Karena sumber fitnah (cobaan) pada Bani Israel ialah wanita. (HR. Muslim)

Celakah bagi hamba dinar dan hamba dirham serta hamba perut. Apabila ia diberi (harta), ia merasa senang. Dan apabila tidak diberi, ia sedih. (HR. Bukhari)

5. Tidak sabar dalam menghadapi ujian dan musibah.

Cobaan kadang-kadang datang dari dalam umat Islam atau dari luar. Cobaan bisa membuat orang lemah pendirian dan tidak bisa berpegang teguh pada prinsip. Hal ini bisa terjadi pada setiap pejuang di jalan Allah, kecuali orang-orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Terutama apabila ujian tersebut datang di waktu mereka tidak siap untuk menerima ujian dan tidak mengetahui pemecahannya. Pada waktu itu, mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip, dan pendirian mereka menjadi goyah.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Islam banyak berbicara tentang ujian dan cobaan. Allah berfirman:

Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang, apabila ditimpa musibah, mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un". *Mereka itulah yang akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 155-157)

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang mereka kerjakan. (QS. Ali 'Imran: 120)

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut dipegang. (QS. Ali 'Imran: 186)

Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang

dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah akan memberikan pahala yang baik. (QS. Ali 'Imran: 195)

Rasulullah bersabda:

Allah akan menguji kalian dengan cobaan seperti halnya kalian menguji emas dengan api. Maka sebagian dari kalian keluar seperti emas murni. Dialah orang yang diselamatkan Allah dari keburukan. Sebagian lagi keluar bagaikan emas hitam. Dialah orang yang mendapatkan fitnah. (HR. al-Hakim)

Kalian akan menemui keadaan yang tidak menyenangkan setelahku. Maka hendaklah kalian bersabar hingga kalian bertemu denganku di al-Haudh (telaga di surga). (HR. Bukhari)

Tidak ada sesuatu yang menimpa seorang Muslim, baik berupa musibah, kesedihan, gangguan, sampai onak duri, melainkan dengan itu ia akan mendapatkan ampunan Allah dari segala kesalahannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Banyak mendapat musibah.

Sering mendapat musibah kadang-kadang menyebabkan pendirian seseorang lemah. Kemampuan manusia terbatas. Apabila ia membawa beban melebihi kapasitas kekuatannya, maka akan ada bawaannya yang jatuh. Bahkan bisa pula jatuh semuanya apabila jalannya jauh dan penuh dengan rintangan dan tantangan.

Barangkali, itulah salah satu rahasianya mengapa Islam menyerukan perlunya persaudaraan dan persatuan. Dengan persatuan, mereka dapat bekerja sama memikul beban yang berat. Dengan kerja sama, mereka akan mampu membawa beban yang berat mengarungi perjalanan yang panjang. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (QS. al-Hujurat: 10)

Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. al-Fath: 29)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencinta-Nya, yang bersikap lemah lembut pada orang-orang yang beriman dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (QS. al-Ma'idah: 54)

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, dan teguhkan dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku. (QS. Thaha: 29-32)

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. (QS. al-Ma'idah: 2)

Rasulullah saw bersabda:

Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah bagaikan bangunan, satu sama lain saling menguatkan. (HR. Bukhari)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang adalah bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka semua anggota tubuh yang lain ikut pula merasa sakit. (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Pengaruh kedua orang tua.

Ada sebagian orang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya secara berlebihan, yang berakibat buruk pada si anak. Pendiriannya menjadi tidak mantap atau tidak teguh. Apalagi di zaman sekarang ini, ketika orang yang berpegang teguh pada Islam, lebih-lebih para pejuang, selalu mendapatkan tuduhan dari kelompok-kelompok tertentu. Tuduhan-tuduhan tersebut amat kasar dan keras, hingga membuat si pejuang masuk penjara atau bahkan dibunuh tanpa mendapat perhatian masyarakat. Tapi, orang yang imannya mantap selalu merasa yakin bahwa ajal di tangan Allah SWT, bukan di tangan manusia.

Allah berfirman, *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* (QS. Ali 'Imran: 145)

Dan hanya Allah-lah yang mengetahui datangnya ajal itu. Allah SWT berfirman, *"Dan tidak seorang pun dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahawaspada.* (QS. Luqman: 34)

Sedangkan ketetapan Allah SWT, apaabila tiba saatnya, tidak akan mundur walaupun sesaat. Allah SWT berfirman:

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Munafiqun: 11)

Sesungguhnya ketetapan Allah, apabila telah tiba waktunya, tidak dapat ditangguhkan jika kamu mengetahui. (QS. Nuh: 4)

Katakanlah (wahai Muhammad), "Sekiranya kamu berada di rumah-mu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka dibunuh." (QS. Ali 'Imran: 154)

Dan di mana saja kamu berada, kematian akan mendapati (menemukan)-mu, kendati kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kukuh. (QS. an-Nisa': 78)

Banyak orang lupa, atau pura-pura lupa, bahwa Nabi Musa as dibuang ke lautan. Padahal ia masih bayi, yang berarti tidak mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan diri. Tapi Allah SWT menyelamatkannya, hingga akhirnya ia menghancurkan Fir'aun (dengan bantuan Allah). Allah SWT berfirman:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia. Apabila kamu mengkhawatirkannya, maka jatuhkanlaah dia ke sungai (Sungai Nil). Dan jangan pula kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. al-Qashash: 7-8)

Demikian pula Nabi Yusuf as yang dibuang ke sumur. Allah menyelamatkannya dan memberikan kedudukan yang terhormat di kalangan masyarakat Mesir. Allah SWT berfirman:

Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf: 90)

8. Terpengaruh oleh bisikan setan.

Setan selalu mengintai kesempatan dan selalu membisikkan hal-hal yang batil, agar manusia berpaling dari jalan Allah dan terjurumus ke lembah kesia-siaan. Ketika seorang Muslim mengikuti bisikan setan, biasanya pendiriannya tidak teguh lagi. Ia tidak berpendirian kuat.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Islam selalu memberi peringatan kepada umatnya agar berhati-hati dan waspada terhadap godaan setan yang terkutuk. Allah berfirman:

Wahai anak keturunan Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh bujukan setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu (Adam dan Hawa) dari surga. Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya .... (QS. al-A'raf: 27)

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah: 208)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Pemelihara manusia, Raja manusia, Tuhan manusia dari kejahatan (bisikan) setan yang tersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, yakni setan dari (golongan) jin dan manusia." (QS. an-Nas: 1-6)

Rasulullah saw bersabda:

Sesungguhnya setan selalu mengintai setiap langkah manusia. Setan mengintainya di waktu ia hendak masuk Islam, lalu berbisik, "Apakah kamu hendak masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?" Tapi manusia tadi tidak mengikutinya dan tetap masuk Islam. Lalu setan mengintai manusia di saat ia berhijrah, sambil berbisik, "Apakah kamu akan berhijrah dan meningalkan kampung halamanmu? Sesungguhnya orang yang berhijrah bagaikan kuda yang berada dalam perjalanan jauh." Tetapi manusia tadi tak bergeming dan tetap berhijrah. Lalu setan mengintai manusia di saat ia berjihad, sambil berbisik, "Apakah kamu hendak berjihad, dengan mengorbankan jiwa dan harta, berperang dan terbunuh, padahal kamu bisa menikahi wanita dan bisa membelanjakan hartamu?" Manusia tadi tak bergeming dan tetap berjihad.

Rasulullah meneruskan sabdanya:

Maka barangsiapa dapat melakukannya sebagaimana manusia tadi, ia—sesuai dengan janji Allah—akan masuk surga. Barangsiapa mati terbunuh karena membela Allah, ia akan masuk surga. Barangsiapa tenggelam karena membela Allah, ia akan masuk surga. Dan barangsiapa terlempar dari hewan tunggangannya (dan mati) karena membela Allah, ia akan masuk surga pula. (HR. an-Nasa'i)

9. Tidak mendapatkan perhatian orang lain.

Manusia, apabila merasa tidak mendapatkan perhatian orang lain, semangatnya menurun. Sebaliknya, apabila ia mendapat perhatian dari orang lain, maka semangatnya berkobar-kobar dan kemauannya meningkat.

Barangkali, inilah salah satu rahasianya mengapa Rasulullah saw selalu memberikan perhatian kepada para sahabatnya dalam

segala tindakannya. Salah satu contohnya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Rasulullah saw berkata, "Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang mengikuti jenazah (ke kuburan) pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang memberi makan orang miskin pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi, "Siapa di antara kalian yang menjenguk orang sakit pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda, "Seseorang yang melakukan semua itu pasti akan masuk surga." (HR. Muslim)

10. Lalai akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh lemah pendirian.

Seseorang yang lalai akan dampak buruk suatu urusan, biasanya tidak berhati-hati dari urusan itu. Setelah ia terkena dampak buruknya, barulah ia menyesal.

Dampak Buruk Lemah Pendirian

Lemah pendirian memiliki dampak buruk bagi orang yang beramal maupun bagi perjuangan Islam.

Dampak Buruk bagi Orang yang Beramal

Di antara dampak buruknya bagi seorang Muslim yang beramal adalah:

1. Semangatnya cepat kendur sebelum dapat beribadah dengan benar.

Orang yang lemah pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh perbuatan batil dan buruk. Jiwanya mudah berubah-ubah. Ketika itu, hubungan antara dirinya dan ajaran Islam tidak mantap. Perasaannya untuk beribadah, misalnya, menjadi labil. Contoh yang tepat mengenai hal ini adalah keadaan kaum Muslim di wilayah-wilayah Islam yang kemudian jatuh di bawah kekuasaan Uni Soviet. Suatu masa, setiap orang dari mereka merasa puas dengan berpegang teguh pada ajaran agama Allah secara parsial. Mereka hanya mengambil sebagian ajaran agama dan meninggalkan bagian yang lain. Ketika kebatilan merajalela di negara mereka, masing-masing dari mereka berkata, "Dosa saya adalah urusan saya!" Kebatilan terus berlangsung hingga akhirnya mereka dikuasai oleh Uni Soviet. Dan di saat itu, penguasa Soviet melarang

mereka menggunakan nama-nama islami mereka, bahkan melarang mereka mempraktikkan tradisi-tradisi Islam yang dikenal dalam urusan-urusan keluarga, seperti pernikahan, perceraian, pengasuhan anak, nafkah, dan lain sebagainya. Bahkan, lebih jauh dari itu, mesjid-mesjid diubah fungsinya menjadi tempat menghayal, dan setiap orang dari mereka dilarang memiliki catatan atau bahkan lembaran mushaf yang berisi kandungan Al-Qur'an. Penyebab utama dari semua itu adalah lemahnya pendirian.

2. Hilangnya kepercayaan manusia.

   Ini merupakan suatu keniscayaan. Karena, sesungguhnya manusia kurang begitu percaya kepada ucapan dibandingkan kepada tindakan nyata. Sampai-sampai ada pepatah, amal nyata satu orang untuk mempengaruhi seribu orang adalah lebih ampuh dibanding perkataan seribu orang untuk mempengaruhi satu orang. Dengan demikian, bisa dipastikan, akan hilang kepercayaan manusia terhadap orang yang lemah pendiriannya. Jika demikian, orang itu akan menanggung kerugian yang banyak di dunia ini, belum lagi ditambah dengan kerugian di akhirat. Berapa kali kami membaca, mendengar, dan menyaksikan masyarakat meremehkan persoalan pendirian ini. Akibatnya, Allah mencabut kepercayaan manusia terhadap mereka, sehingga mereka mengalami kerugian yang nyata, baik dalam tugas mereka, urusan dunia mereka, dan kebaikan-kebaikan pribadi mereka.

3. Hatinya gelisah.

   Orang yang lemah pendiriannya berarti bermaksiat kepada Allah. Kemaksiatan itu membahayakan pelakunya. Salah satunya adalah menyebabkan hati menjadi gelisah. Barangkali, inilah maksud firman Allah SWT:

   > ... *Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya ....* (QS. at-Taghabun: 11)
   >
   > *(Mereka) adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS. ar-ra'd: 28)
   >
   > *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kelaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan. Dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-An'am: 82)

   Sebaliknya, Allah juga berbicara tentang orang-orang yang tidak mau mengingat-Nya di dalam firman-Nya:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit .... (QS. Thaha: 124)

... Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan ke dalam siksa yang amat berat. (QS. al-Jin: 17)

4. Tertutupnya pahala dari Allah, malah mendapat dosa.

Orang yang lemah pendiriannya, biasanya menyia-nyiakan dirinya untuk mendapatkan pahala, atau menutup dirinya dari pahala. Bahkan, ia menjadikan dirinya ikut memikul dosa orang yang mengikutinya di dalam lemahnya pendirian. Untuk itu, ia mendapat fitnah dan amalnya sia-sia. Benarlah Allah dalam firman-Nya:

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosa mereka pada hari kiamat, dan memikul sebagian dari dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruk dosa yang mereka pikul itu. (QS. an-Nahl: 25)

Dampak Buruk bagi Perjuangan Islam

Dampak buruk lemah pendirian terhadap perjuangan Islam dapat kami jabarkan sebagai berikut:

1. Membuka peluang kepada musuh untuk menghancurkan perjuangan umat Islam, sehingga hasil atau kesuksesan perjuangan umat Islam tertuda lagi. Prosesnya menjadi makin lama. Konsekuensinya, beban menjadi bertambah dan waktu bertambah panjang.
2. Mengurangi, atau bahkan menghilangkan, bantuan atau dukungan masyarakat luas. Karena, untuk mendapatkan dukungan dan bantuan masyarakat, syarat pertamanya adalah kita harus mendapatkan kepercayaan dari mereka. Sementara, lemahnya pendirian justru menghilangkan kepercayaan tersebut, yang berarti juga menghilangkan bantuan dan dukungan dari masyarakat.
3. Memberi peluang kepada musuh Allah untuk menjelek-jelekkan Islam. Dengan mengangkat fakta lemahnya pendirian umat Islam, mereka selanjutnya melancarkan propaganda bahwa ajaran Islam memang menyuruh demikian.
4. Tertutup dari pertolongan Allah. Berpendirian lemah, pada hakikatnya, berarti melalaikan atau memalingkan diri dari pertolongan Allah. Lalu, apa mungkin orang yang berpaling

dari pertolongan Allah akan mendapat bantuan dari-Nya? Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (QS. Muhammad: 7)

Cara Menyembuhkan Penyakit "Lemah Pendirian"

Jalan atau cara mengobati penyakit ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenal tanda-tanda atau faktor-faktor penyebab teguhnya pendirian, dengan meresapkan dalam hati pengaruh dari faktor-faktor itu. Ia berusaha menjadikan faktor-faktor itu sebagai tabiat dirinya. Ia merasa senang dan tenang jika dapat mengamalkan faktor-faktor tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya, dan sebaliknya merasa sedih jika tidak bisa mengamalkannya.
2. Melatih untuk berpendirian teguh dengan mengambil pelajaran dari orang-orang yang layak diikuti, yaitu orang-orang besar. Hal ini bisa memberikan motivasi untuk menyamai mereka, atau setidaknya menyerupai mereka.
3. Selalu memperbaharui dan menguatkan iman di dalam hati. Hal ini dapat menumbuhkan kekuatan yang akan membantu mengukuhkan pendirian kita. Lebih jauh, iman mengingatkan kita untuk selalu waspada, sehingga kita terhindar dari kelalaian dan kesia-siaan dalam beramal.
4. Memahami hakikat dunia dan akhirat, hubungan keduanya, dan mengetahui bagaimana mencari keseimbangan di antara keduanya. Allah SWT berfirman, *"Dan carilah kebahagiaan akhirat yang dianugerahkan oleh Allah kepadamu. Tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia ...."* (QS. al-Qashash: 77)
5. Menyadari bahwa jalan menuju Allah penuh onak dan duri. Tetapi jalan itu harus ditempuh, karena akan melapangkan kita untuk mendapatkan kenikmatan yang tetap di sisi Tuhan semesta alam. Karenanya, tak boleh tidak, kita harus menyiapkan diri untuk menempuh jalan itu. Allah SWT berfirman, *"Jadikanlah salat dan sabar sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk."* (QS. al-Baqarah: 45)
6. Melaksanakan kewajiban sesuai dengan kemampuan, sehingga tidak terasa berat atau tidak terhenti di tengah jalan. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat (286), *"Allah tidak*

membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya ...," dan surah ath-Thalaq ayat (7), *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sekadar apa yang Dia berikan kepadanya ...."*

7. Selalu waspada terhadap godaan dan bisikan setan, dan mengetahui jalan menyelamatkan diri dari godaan dan bisikan itu.
8. Mengikuti perilaku dari orang-orang yang dikenal berpendirian teguh. Sejarah Islam penuh dengan kisah orang-orang yang berkepribadian seperti itu. Misalnya, kisah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah yang bercerita:

   Aku ikut berperang bersama Rasulullah saw dalam Perang Ahzab. Pada suatu malam, kami diserang angin kencang dan udara dingin. Lalu Rasulullah berkata, "Siapa yang sanggup mencari berita tentang musuh, maka Allah akan menempatkannya bersamaku di hari kiamat." Kami semua diam, tidak seorang pun menjawab. Kemudian beliau berkata lagi, "Siapa yang sanggup mencari berita mengenai musuh, maka Allah akan menempatkannya bersamaku di hari kiamat." Kami semua diam, tak seorang pun menjawab. Beliau berkata lagi, "Siapa yang sanggup mencari berita mengenai musuh, maka Allah akan menempatkannya bersamaku di hari kiamat." Kami semua tetap diam, tak seorang pun menyahut. Lalu beliau berkata, "Berdirilah, Hudzaifah! Carilah kabar mengenai musuh!" Tak dapat tidak, aku harus berdiri, karena Rasulullah saw jelas memanggil namaku. Beliau berkata kepadaku, "Pergilah! Carilah berita tentang musuh, tapi jangan sampai mereka mengetahuimu."

   Setelah pamit kepada Rasulullah, saya berjalan pelan-pelan, seperti berjalan di kamar mandi, hingga akhirnya saya mendatangi musuh. Saya melihat Abu Sufyan duduk membelakangi api unggun. Lalu saya menyiapkan panah, yaitu meletakkan anak panah di busur. Ketika saya hendak memanahnya, saya teringat perkataan Rasulullah "jangan sampai mereka mengetahuimu". Kalau saya memanahnya, ia pasti kena. Tapi saya lebih memilih kembali kepada Rasulullah dan berjalan pelan-pelan lagi. Begitu sampai di hadapan Rasulullah, saya informasikan berita tentang musuh kepada beliau. Saya merasa cemas dan kedinginan. Lalu Rasulullah saw memakaikan mantel, yang sebelumnya beliau pakai, kepadaku. Kemudian beliau salat di malam itu. Saya pun tidur

hingga pagi hari, dan bangun ketika mendengar suara Rasulullah, "Bangunlah, wahai orang yang tidur." (HR. Muslim)

Demikian pula kisah dari Umm al-Jamil binti al-Khattab, yang terjadi pada permulaan dakwah Islam. Aisyah ra bercerita:

> Tatkala para sahabat Nabi saw berkumpul—waktu itu jumlah mereka masih 38 orang—Abu Bakar ra mendesak Rasulullah agar berdakwah secara terang-terangan. Nabi berkata bahwa jumlah umat Islam masih sedikit. Namun Abu Bakar terus-menerus mendesak Nabi saw, hingga akhirnya beliau mau berdakwah secara terang-terangan. Kaum Muslim berpencar di sudut-sudut mesjid. Setiap orang berada dalam kabilahnya. Abu Bakar berdiri di atas mimbar dan berkhotbah kepada orang banyak, sedang Rasulullah saw duduk di bawah. Materi yang pertama kali disampaikan oleh Abu Bakar dalam khotbahnya adalah ajakan ke jalan Allah dan Rasul-Nya. Namun kaum musyrik Quraisy langsung menyerang Abu Bakar dan kaum Muslim yang lain. Kaum Muslim yang berada di sudut-sudut masjid dipukuli sekeras-kerasnya. Abu Bakar diinjak dan dipukul dengan keras juga. Salah seorang dari kaum musyrik, 'Utbah bin Rabi'ah, mendekati Abu Bakar, lalu berulang-ulang memukul wajah Abu Bakar dengan kedua sandalnya dan naik di atas perut Abu Bakar. Kondisi Abu Bakar amat menyedihkan. Sudah tidak ketahuan lagi paras mukanya.
>
> Kemudian, datanglah Banu Tamim yang sedang bermusuhan dengan kaum musyrik Quraisy. Mereka menahan kaum musyrik menganiaya Abu Bakar. Lalu mereka membawa Abu Bakar ke rumahnya. Mereka yakin bahwa Abu Bakar akan mati. Setelah itu, mereka kembali dan masuk ke mesjid. Mereka berkata, "Demi Allah, jika Abu Bakar mati, kami akan membunuh 'Utbah bin Rabi'ah." Kemudian mereka kembali lagi mendatangi Abu Bakar.
>
> Abu Qahafah dan Banu Tamim berusaha berbicara kepada Abu Bakar. Menjelang malam, barulah Abu Bakar bisa berbicara. "Bagaimana keadaan Rasulullah saw?" tanyanya.
>
> Mereka memperhatikan ucapan Abu Bakar, kemudian mereka berdiri dan berkata kepada Umm al-Khair, ibunda Abu Bakar, "Berilah ia makan dan minum."

Umm al-Khair memaksakan makanan dan minuman ke mulut anaknya, tapi anaknya hanya mau berkata, "Bagaimana keadaan Rasulullah?"

"Demi Allah, saya tidak tahu keadaan temanmu itu," jawab Umm al-Khair.

Abu Bakar berkata, "Pergilah ke Umm al-Jamil binti al-Khattab dan tanyakanlah kepadanya tentang Rasulullah."

Umm al-Khair keluar dan menemui Umm al-Jamil. "Abu Bakar bertanya kepadamu mengenai keadaan Muhammad bin 'Abdillah," kata Umm al-Khair kepada Umm al-Jamil.

"Saya sendiri tidak mengetahui keadaan Abu Bakar dan Muhammad bin 'Abdillah," jawab Umm al-Jamil. "Maukah kamu mengantarku menemui anakmu, Abu Bakar?"

"Ya," jawab Umm al-Khair.

Keduanya menemui Abu Bakar dan mendapatinya telah terjatuh. Umm al-Jamil mendekat dan menjerit, "Demi Allah, sungguh suatu kaum kafir yang fasik telah memperlakukanmu seperti ini! Semoga Allah menyakiti mereka!"

Abu Bakar bertanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah?"

"Ini ibumu," kata Umm al-Khair.

"Apakah Ibu tidak mendapatkan sesuatu (berita tentang Rasulullah) dari Umm al-Jamil," tanya Abu Bakar kepada ibunya.

Ummu al-Jamil berkata, "Rasulullah selamat."

"Lalu di mana dia," tanya Abu Bakar.

"Di rumah Ibn al-Arqam," jawab Ummu al-Jamil.

"Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum hingga saya menemui Rasulullah saw," kata Abu Bakar.

Namun Umm al-Khair dan Umm al-Jamil menahannya, menunggu sampai keadaan masyarakat di luar tenang kembali. Setelah keadaan benar-benar tenang, barulah keduanya membawa Abu Bakar ke rumah Ibn al-Arqam menemui Rasulullah saw.

Rasulullah saw menelungkupkan wajahnya dan mencium Abu Bakar. Sahabat-sahabat yang lain mengikutinya. Lalu Rasul saw mengusap Abu Bakar dengan lembut. Abu Bakar berkata, "Demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan pada diriku kecuali apa yang

dilakukan oleh orang fasik itu ('Utbah bin Rabi'ah) terhadap wajahku. Ini adalah ibuku yang santun terhadap anaknya. Engkau, wahai Rasulullah, adalah orang yang diberkahi. Maka ajaklah ibuku kepada Allah. Dan berdoalah kepada Allah agar menyelamatkan ibuku dari api neraka."

Kemudian Rasulullah mendoakan Umm al-Khair dan mengajaknya ke jalan Allah. Umm al-Khair pun memeluk Islam.[3]

Sebuah kisah lagi dari Anas bin Malik, pelayan Rasulullah saw:

Pernah Rasulullah saw mendatangiku ketika aku sedang bermain dengan anak-anak muda. Beliau mengucapkan salam kepada kami, lalu menyuruhku untuk suatu keperluan. Akibatnya, aku terlambat pulang ke rumah. Ketika aku pulang, ibuku bertanya, "Mengapa kau terlambat?"

"Rasulullah saw menyuruhku untuk suatu keperluan," kataku.

"Apa keperluan itu," tanya ibuku.

"Itu rahasia," jawabku.

Kemudian ibuku berkata, "Jangan kau ceritakan rahasia Rasulullah kepada seorang pun." (HR. Bukhari)

Kisah-kisah di atas dan kisah-kisah yang lain, yang ada dalam sejarah umat Islam, baik pada masa-masa permulaan Islam maupun pada masa-masa belakangan, bisa memotivasi kita untuk mengikutinya atau, setidaknya, menyerupainya.

9. Selalu berada dalam jamaah dan tidak melepaskan diri darinya walau sekejap pun. Dalam jamaah, kita menemukan hidup saling memberi nasihat, saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, saling menolong. Jamaah juga memperbaharui semangat dan meninggikan cita-cita.

10. Memohon pertolongan kepada Allah. Allah akan menolong dan melindung hamba yang berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya.

11. Selalu introspeksi diri terhadap kelemahan dan kesalahan diri sendiri, dan memperbaikinya dengan cara bertobat dari kesalahan, serta menutupnya dengan melakukan amal saleh, seperti berpuasa dan memperbanyak amalan-amalan sunah.

---

[3] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, III, h. 30-31; *as-Sirah an-Nabawiyyah*, I, h. 439.

12. Berbuat baik kepada kedua orang tua, serta memandang keduanya dengan penuh hormat dan sopan, hingga ajal menjemput. Sesungguhnya bila Allah berkehendak terhadap sesuatu, niscaya sesuatu itu akan terjadi. Jika Dia tidak berkehendak terhadap sesuatu, niscaya sesuatu itu tak akan terjadi. Dan sungguh seseorang tidak akan mati melainkan setelah sempurna rezekinya dan telah tiba ajalnya.
13. Selalu mengingatkan pada diri sendiri akan manfaat dari teguh pendirian. Hal ini berperan besar untuk mengembalikan jiwa kepada kebenaran dan untuk memperbaharuinya.
14. Mengambil Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang mendalam tentang esensi pendirian. Dan merupakan keharusan bagi kita untuk berpedoman pada Al-Qur'an, karena ia adalah hukum Allah. Allah SWT berfirman, "*... Dan siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. al-Ma'idah: 50)
15. Bersegara mengambil manfaat dari setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah, seperti nikmat waktu, harta, ilmu, usia muda, dan lain sebagainya. Rasulullah saw bersabda:

    Bersegeralah kamu memanfaatkan tujuh kesempatan dengan mengerjakan amal-amal saleh. Apakah kamu akan menunda-nunda hingga kamu menjadi orang miskin yang terlupakan, menjadi orang kaya yang lalim, menderita sakit yang membinasakan, menjadi orang tua yang jarang mengingat Allah, meninggal dunia, kedatangan Dajjal, atau kedatangan hari kiamat? Hari kiamat itu paling dahsyat dan paling pahit. (HR. Turmudzi)

16. Mengambil sunah Nabi saw sebagai pedoman hidup. Dalam sunah Nabi saw, kita bisa melihat secara rinci kehidupan beliau. Kita pun bisa mengetahui mana yang baik untuk dikerjakan oleh seorang Muslim dan mana yang tidak baik.

    Nabi saw tidak menerima sedekah dari manusia. Beliau adalah manusia yang diberi amanah dan tanggung jawab. Dengan kedudukannya yang luhur, Nabi saw menyampaikan amanah (Islam) kepada manusia. Beliau tidak pernah melanggar janji. Bahkan kepada musuh pun beliau selalu menepati janji dan memegang teguh janji yang disepakati. Apalagi kepada umatnya. Kepribadian Nabi saw ini merupakan teladan yang baik.

Kisah berikut, yang merupakan bagian kecil dari sunah Nabi, layak untuk ditiru:

Dari Hudzaifah bin Yamani ra, ia berkata:

Tak ada yang menghalangiku untuk turut bertempur di Perang Badar kecuali karena aku dan bapakku, Husail, tertangkap oleh kaum kafir Quraisy ketika kami keluar dari Mekah. Ketika itu, mereka bertanya, "Apakah kalian hendak pergi menemui Muhammad?" Jawab kami, "Tidak. Kami hanya akan berjalan-jalan ke Madinah." Lalu mereka membuat perjanjian dengan kami, bahwa kami boleh pergi ke Madinah tetapi tidak boleh ikut berperang memihak Nabi saw. Lalu kami datangi Rasulullah saw dan melaporkan peristiwa itu kepada beliau. Sabda beliau, "Pergilah kalian. Pegang teguh janji kalian dengan mereka. Kami akan memohon pertolongan Allah untuk mengalahkan mereka." (HR. Muslim) ❖

XIII TIDAK MELAKUKAN *TATSABBUT* DAN *TABAYYUN*

Penyakit ketiga belas, yang nyaris tidak ada yang selamat dari keburukannya kecuali orang yang kuat hubungannya dengan Allah, adalah tidak melakukan *tatsabbut* dan *tabayyun.*

Untuk selamat dari penyakit ini, kita harus mengetahui tanda-tanda atau gejalanya, seperti yang dijabarkan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Pengertian Tidak Melakukan *Tatsabbut* dan *Tabayyun*

Tatsabbut, menurut tinjauan bahasa, mempunyai beberapa arti, di antaranya:

1. Mencari kejelasan untuk menetapkan suatu perkara. Maksudnya biar mantap, tidak bimbang atau tidak pindah ke perkara lain. Dengan kata lain, mencari dalil (bukti kuat) yang membawa seseorang menjadi mantap dalam suatu perkara.
2. Mencari kejelasan dalam suatu perkara. Dengan kata lain, menggali dalil yang dapat membawa pada kejelasan dalam suatu perkara.

Demikian pula, *tabayyun,* menurut tinjauan bahasa, bermakna sama dengan *tatsabbut.* Al-Qur'an juga menggunakan kedua kata ini dalam arti yang sama. Firman Allah SWT:

> *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah* (fatabayyanu) .... (QS. an-Nisa': 94)

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang yang fasik membawa suatu berita, maka telitilah (fatabayyanu) .... (QS. al-Hujurat: 6)

Mayoritas ulama Kufah membaca ayat pertama—surah an-Nisa' ayat (94)—dengan *fatatsabbatu* sebagai ganti dari *fatabayyanu.* Sementara umumnya penduduk Madinah membaca ayat kedua—yakni surah al-Hujurat ayat (6)—dengan *fatatsabbatu* sebagai ganti dari *fatabayyanu.*

Mengenai hal ini, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari berkata:

> Menurut kami, dua bacaan di atas sama-sama masyhur, banyak dipergunakan oleh kaum muslim. Keduanya bermakna sama, walaupun lafalnya berbeda. *Mutatsabbit* bersinonim dengan *mutabayyin.* Jadi, membaca yang mana saja di antara keduanya adalah benar.[1]

Ibnu Jarir juga menyatakan, "Yang benar adalah bahwa kedua bacaan itu sama-sama masyhur dan bermakna sama. Maka, seseorang dibenarkan membaca yang mana saja dari kedua bacaan tersebut."[2]

Kita bisa menyimpulkan, kata *tabayyun dan tatsabbut* digunakan untuk menunjukkan satu arti, yaitu hati-hati atau tidak tergesa-gesa, hal mana dilakukan dalam memutuskan suatu perkara dan dalam mencari buktinya, bahkan juga dalam meneliti bukti tersebut.

Dengan pengertian *tatsabbut* dan *tabayyun* seperti di atas, maka "tidak melakukan *tatsabbut* dan *tabayyun*", dengan demikian, berarti "cepat-cepat dalam memutuskan suatu urusan tanpa mencari buktinya lebih dahulu atau tanpa meneliti bukti tersebut".

"Tidak melakukan *tatsabbut* dan *tabayyun*" menurut istilah adalah tergesa-gesa atau tidak berhati-hati dalam menetapkan perkara yang berkaitan dengan kepentingan kaum muslim atau semua manusia, tanpa memahami lebih dahulu fakta yang ada, juga situasi dan kondisinya.

Tentang hal ini, Allah telah mengisyaratkannya ketika umat Islam menerima berita bohong, yang dikenal dengan peristiwa *ifki,* dalam firman-Nya:

> *(Ingatlah) ketika kalian menerimanya (informasi bohong itu) lewat lisan dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikut pun* .... (QS. an-Nur: 15)

---

[1] Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an,* V, h. 142-143.
[2] *Ibid.*, XXVI, h. 78.

Sudah diketahui secara umum bahwa penerimaan informasi adalah lewat telinga, lalu dicerna oleh akal dan hati, untuk kemudian diucapkan dengan lisan atau tidak diucapkan. Maka, ketika Al-Qur'an mengungkapkan bahwa penerimaan informasi itu hanya melalui lisan, berarti Al-Qur'an mengisyaratkan adanya sikap tergesa-gesa dan tidak hati-hati dalam memutuskan suatu perkara. Seolah-olah, berita bohong, yang disebarkan oleh Ibnu Salul, itu langsung menutupi telinga, akal, dan hati kaum Muslim, tanpa mereka meneliti dahulu kebenarannya. Pengarang kitab *Fi Zhilal al-Qur'an* menggambarkan hal itu dengan indah:

> Berita bohong Ibnu Salul itu, sebenarnya, hanya berita sepele, berita kecil, namun kemudian menjadi perkara besar dan serius. *"Ketika kalian menerimanya lewat lisan,"* artinya menerimanya dari mulut ke mulut tanpa meneliti dan memikirkannya lebih dahulu, hingga seakan-akan berita itu tidak melewati telinga dahulu, tidak direnungkan dan dipikirkan oleh akal dan hati. *"Kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun,"* artinya kamu katakan dengan mulutmu, bukan dengan kesadaranmu, bukan dengan akalmu, dan bukan dengan hatimu. Itu hanyalah perkataan yang dituturkan seenaknya, sebelum benar-benar dipahami dan dicerna oleh kesadaran dan akal.[3]

Sebab-sebab Tidak Melakukan *Tatsabbut* dan *Tabayyun*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* dalam membuat keputusan. Di antaranya:

1. Lingkungan keluarga.

Terkadang seseorang tumbuh berkembang dalam keluarga yang kedua orang tuanya terbiasa tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* dalam membuat keputusan. Hal ini, tentu saja, akan mempengaruhi watak si anak. Karena, anak meniru perilaku bapak dan ibunya. Jadi, merupakan suatu keharusan bagi orang-tua untuk memberikan pendidikan akhlak yang islami kepada anaknya. Jika tidak, berarti mereka menggiring si anak kepada penyimpangan-penyimpangan.

2. Bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak islami.

Terkadang seseorang hidup di tengah orang-orang yang berakhlak buruk. Jika ini berlangsung terus, maka lama kelamaan

[3]*Fi Zhilal al-Qur'an*, VI, h. 80.

akhlak buruk itu akan mempengaruhi orang tersebut. Apalagi jika orang tersebut lemah kepribadiannya. Di sinilah pentingnya kita bergaul dengan orang-orang yang berakhlak islami atau berakhlak luhur menurut ajaran Islam.

3. Lalai atau lupa akan kesalahan yang pernah dilakukan.

Terkadang lalai atau lupa terhadap kesalahan yang pernah dilakukan membuat manusia tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*. Karena itu, wajib bagi seseorang untuk mengambil dari kesalahan itu suatu pelajaran yang tidak terlupakan sepanjang zaman, sehingga kesalahan itu tidak terulang lagi pada dirinya. Benarlah Rasulullah saw yang bersabda, "Setiap anak Adam pernah bersalah. Dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertobat." (HR. Turmudzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, dan Ahmad)

4. Tertipu oleh kata-kata yang menarik.

Terkadang pendengaran seseorang terpengaruh oleh kata-kata yang manis atau ungkapan-ungkapan yang menarik. Ia terpesona oleh kata-kata tersebut, hingga akhirnya ia tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*. Rasulullah saw pernah mengingatkan umatnya tentang hal ini:

> Sesungguhnya kamu mengadukan suatu perkara kepadaku (minta diadili). Barangkali sebagian dari kamu lebih pintar memberikan alasan daripada yang lain. Maka, barangsiapa yang kumenangkan untuk memiliki hak saudaranya berdasarkan alasan-alasannya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku telah memberinya sepotong neraka. (HR. Muslim)

5. Tidak tahu jalan dan langkah *tatsabbut* atau *tabayyun*.

Ketidaktahuan akan hal ini bisa mengakibatkan ketergesagesaan dalam mengambil keputusan. Untuk sampai pada sikap *tatsabbut* atau *tabayyun*, ada banyak jalan atau langkah yang dapat ditempuh, di antaranya:

a. Menyerahkan setiap perkara kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam urusan tersebut. Firman Allah, "*... Dan kalau mereka menyerahkan perkaranya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka ....*" (QS. an-Nisa': 83)
b. Bertanya atau mendiskusikan suatu urusan dengan orang yang berkaitan langsung dengan urusan tersebut. Sebaik-baik contoh

mengenai hal ini adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap Hathib bin Abi Balta'ah. Ketika itu, Hathib menulis surat kepada penduduk Mekah (kaum kafir Quraisy) yang mengabarkan rencana Nabi saw untuk menyerang mereka. Tetapi, Allah memberitahukan surat tersebut kepada Nabi saw. Hathib pun dihadapkan kepada Nabi setelah Nabi memanggilnya. Namun, sebelum memberikan hukuman, Nabi bertanya lebih dahulu kepada Hathib.

"Wahai Hathib, apa yang kau lakukan ini?" tanya Nabi.

Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah saw, janganlah Anda tergesa-gesa menghukum saya. Saya ini orang yang hatinya sudah melekat dengan Quraisy. Saya pernah menjadi sekutu mereka, tapi saya bukan dari golongan mereka. Di antara kaum muhajir yang bersama Anda, ada yang memiliki kerabat di Mekah yang melindungi keluarga dan harta mereka di sana. Karena saya tidak memiliki keberatan dengan mereka, maka saya ingin mendapatkan pembantu dari mereka yang menjaga kerabat saya di sana. Saya tidak membuat surat ini karena saya telah keluar dari agama ini (Islam) dan bukan pula karena saya lebih suka menjadi kafir kembali setelah masuk Islam."

Nabi saw memaklumi alasan Hathib. Beliau berkata, "Kalian benar." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, dan Ahmad)

c. Mendengar perkataan orang dengan sebaik-baiknya. Bahkan, kalau perlu, minta diulang apabila perkataan itu belum jelas. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan 'Ali bin Abi Thalib ra ketika Rasulullah saw memberikan kepadanya bendera pada Perang Khaibar. Waktu itu, Rasulullah saw bersabda, "Wahai 'Ali, pergilah dan berperanglah hingga Allah memberimu kemenangan, dan janganlah kamu berpaling." Beberapa waktu kemudian, 'Ali merasa bahwa tugas yang akan ia jalankan belum begitu jelas baginya. Ia pun kembali kepada Rasulullah saw dan bertanya, "Mengapa saya memerangi manusia?" Nabi saw menjawab, "Perangilah mereka hingga mereka mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu.* Jika mereka melakukan itu, maka haram bagi kita darah dan harta mereka kecuali dengan alasan yang dibenarkan syariat. Adapun soal hati mereka, maka itu urusan Allah." (HR. Bukhari, Muslim, dan Turmudzi)

d. Mengambil pengalaman dari pergaulan dan persahabatan. Suatu ketika seseorang memuji orang lain di hadapan 'Umar

bin Khattab ra. 'Umar berkata kepada orang yang memuji tersebut, "Apakah kamu menemaninya dalam perjalanan?" Orang itu menjawab, "Tidak." Umar bertanya lagi, "Apakah kamu menganggapnya dapat dipercaya memikul amanat?" Orang itu menjawab, "Tidak." 'Umar bertanya lagi, "Apakah antara kamu dan dia ada hubungan muamalah yang baik?" Orang itu menjawab, "Tidak." 'Umar pun berkata, "Diamlah! Saya menganggap kamu tidak mengenalnya. Saya menduga—demi Allah—kamu hanya melihatnya di masjid ketika ia sedang menundukkan dan mengangkat kepala (sedang beribadah)."[4]

e. Menghimpun dan mempertimbangkan semua sudut pandang secara adil, terutama dalam perkara-perkara yang tidak boleh ditutup-tutupi atau didiamkan saja. Karena inilah Rasulullah saw mengajarkan kepada 'Ali—ketika beliau mengutusnya ke Yaman sebagai *qadhi* (hakim)—metode *tatsabbut* dalam memutuskan perkara. Rasulullah berkata kepada 'Ali, "Sesungguhnya Allah akan memberikan petunjuk di hatimu dan akan memantapkan lisanmu. Jika menghadap kepadamu dua orang yang bersengketa, maka janganlah kamu memberi keputusan sebelum kamu mendengarkan alasan pihak yang satu sebagaimana kamu mendengarkan alasan pihak yang lain." (HR. Abu Dawud)

f. Mendengar keterangan dari yang bersangkutan lebih sekali, lalu membandingkan keterangan-keterangan tersebut satu sama lain. Ini seperti yang dilakukan 'Aisyah ra, ketika ia mendapat berita tentang kedatangan 'Abdullah bin 'Umar ra dari Mesir untuk menunaikan ibadah haji. Ketika itu, 'Aisyah berkata kepada keponakannya, 'Urwah bin Zubair, "Wahai keponakanku, aku mendapat berita bahwa 'Abdullah datang ke sini (Mekah) untuk berhaji. Temuilah dia dan bertanyalah kepadanya, karena ia telah membawa ilmu yang banyak dari Rasulullah saw."

'Urwah berkata, "Aku pun menemui 'Abdullah dan bertanya kepadanya tentang hal-hal yang ia dapatkan dari Nabi saw. Ia menceritakan bahwa Nabi saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari manusia dengan cara mencabutnya dari dada manusia, tetapi dengan mencabut nyawa para ulama, lalu ilmu pun ikut hilang bersama wafatnya mereka.

[4]Kisah di atas diriwayatkan oleh al-'Aqily dalam *ad-Dhu'afa' wa al-Matrukin,* III, h. 454-455; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra,* X, h. 125-126.

Akhirnya yang tinggal di tengah-tengah manusia hanyalah pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Mereka pun sesat dan menyesatkan.'"

'Urwah berkata selanjutnya, "Ketika saya menyampaikan hal itu kepada 'Aisyah, ia meragukannya. Ia berkata kepadaku, 'Apakah ia katakan kepadamu bahwa ia mendengar Nabi saw bersabda seperti itu?'"

'Urwah berkata lagi, "Demikianlah hingga tiba tahun berikutnya. 'Aisyah ra berkata kepadaku, 'Ibnu 'Umar datang lagi. Temuilah dia dan tanyakan kembali hadis mengenai ilmu yang pernah ia ceritakan kepadamu tempo hari.'"

'Urwah berkata, "Saya pun menemui Ibnu 'Umar dan bertanya kepadanya. Lalu ia menceritakan kepadaku hadis tentang ilmu itu persis seperti yang ia ceritakan pertama kali."

Kata 'Urwah lagi, "Ketika saya beritahukan hal itu kepada 'Aisyah, ia berkata, 'Saya yakin sekarang bahwa Ibnu 'Umar benar. Ia tidak menambah dan tidak menguranginya sedikit pun.'" (HR. Muslim)

6. Semangat keislaman yang terlalu menyala-nyala.

Semangat keislaman yang terlalu menyala-nyala bisa menyebabkan manusia tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*. Hal ini karena orang yang semangatnya terlalu menyala-nyala, biasanya tidak memiliki lagi pertimbangan hukum syariat dan akal. Ia menjadi buta. Karena itu, ia melakukan banyak kesalahan dan menyia-nyiakan kehidupan ini.

Barangkali, kita bisa mengambil pelajaran dari cerita Usamah bin Zaid berikut:

> Rasulullah menyuruh kami pergi berperang ke Huraqah yang termasuk bagian dari perkampungan Juhainah. Kami menyerang mereka pada waktu subuh dan dapat memukul mundur mereka. Aku dan seorang sahabat dari golongan Anshar dapat mengejar seorang prajurit. Ketika prajurit itu kami todong, tiba-tiba ia mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah.* Sahabatku yang orang Anshar tadi serta merta menarik senjatanya, sedangkan aku terus menikamkan panahku kepada prajurit itu hingga ia tewas.
>
> Ketika kami tiba kembali di Madinah, berita mengenai peristiwa itu telah sampai kepada Nabi saw. Beliau bertanya, "Wahai Usamah, apakah kamu membunuh prajurit yang telah meng-

ucapkan kalimat *la ilaha illa Allah?*" Aku menjawab bahwa ia mengucapkan itu hanya untuk menghindar dari senjataku. Tetapi Nabi saw tetap bertanya, "Apakah kamu membunuh prajurit yang telah mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah?*" Nabi mengulang-ulang pertanyaan tersebut hingga aku merasa belum masuk Islam sebelum hari itu. (HR. Muslim)

Ya, faktor yang menyebabkan Usamah membunuh prajurit yang telah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*—yang seharusnya tidak boleh dibunuh kecuali bila ada alasan yang dibenarkan syariat—adalah semangat keislaman yang begitu tinggi dan berkobar-kobar yang telah memenuhi hatinya. Ia lupa bahwa baginya cukup menilai apa yang keluar dari prajurit itu, yakni ucapan dua kalimat syahadat. Ia memandang bahwa ucapan orang itu berbeda dengan hatinya, tapi ia lupa bahwa Allah sajalah yang berkuasa melihat apa yang ada di dalam hati dan apa yang disembunyikan di dalam dada. Firman Allah SWT:

> *Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahuinya ...."* (QS. Ali 'Imran: 29)

> *Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang mereka sembunyikan di hati dan apa yang mereka lahirkan.* (QS. an-Naml: 74)

> *... Dan Allah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatimu ....* (QS. al-Ahzab: 51)

> *Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan di dalam hati.* (QS. Ghafir: 19)

7. Berhasrat pada materi duniawi yang rendah.

Hasrat akan materi-materi duniawi yang rendah bisa membuat seseorang tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun.* Hal ini karena cinta terhadap sesuatu bisa membikin hati menjadi buta dan tuli. Ini bisa membuat orang lalai untuk mencari esensi atau meneliti hakikat suatu perkara. Barangkali, penyebab inilah yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

> *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan orang mukmin (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mengambil harta rampasan yang banyak ...."* (QS. an-Nisa': 94)

8. Lalai akan dampak buruk dari tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*.

Mengabaikan dampak buruk dari sikap tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* bisa membuat seseorang tergesa-gesa atau buru-buru dalam memutuskan suatu perkara, tanpa menelitinya lebih dahulu. Karena, orang yang mengabaikan dampak buruk dari suatu perkara, dapat dipastikan, akan terjerumus ke dalamnya, kecuali orang yang dijaga Allah SWT.

Tanda-tanda Tidak Melakukan *Tatsabbut* dan *Tabayyun*

1. Menjauh dari aktivis-aktivis dan lembaga-lembaga yang berjuang untuk Islam, karena melihat bahwa lembaga-lembaga tersebut sedang kacau dan menuju kehancuran. Padahal, seharusnya seseorang bergabung di dalamnya dan memahami kondisi dan keadaan organisasi dari dekat, kemudian berupaya memperbaikinya.
2. Menekankan aspek lahir saja, dan mengabaikan aspek batin. Banyak aktivis dan lembaga Islam yang lebih memperhatikan aspek bentuk dan penampilan lahiriah saja, seperti berjenggot, berjilbab, membawa tongkat, bersorban, dan lain sebagainya, tanpa memperhatikan pula sisi batin. Padahal, penampilan lahiriah belum tentu menunjukkan seseorang itu baik atau jahat, jujur atau pendusta.

   Banyak hadis mengenai hal itu, baik sahih maupun daif. Tapi di sini kami tidak hendak menyebutkan hadis-hadis tersebut. Kami hanya ingin menekankan bahwa setiap muslim harus memiliki prioritas-prioritas dalam amalnya dan mendahulukan aspek batin ketimbang aspek lahir.
3. Tidak mau mempertimbangkan alasan dan mendengar pendapat orang lain, dengan meyakini bahwa hal itu tidak memberikan implikasi dan konsekuensi apa pun bagi kehidupan manusia.
4. Mudah dihasut oleh isu, atas dasar pendengaran atau penglihatan semata.
5. Cepat-cepat mengambil tindakan terhadap suatu masalah, tanpa melihat situasi dan kondisinya, dan tanpa melihat pula siapa sebenarnya yang berwenang menyelesaikan masalah tersebut.

Dampak Buruk Tidak Melakukan *Tatsabbut* dan *Tabayyun*

Dampak Buruk terhadap Orang yang Beramal

1. Mudah tertimpa berita bohong yang sifatnya menghasut.

Hal ini pernah menimpa Ummul Mukminin 'Aisyah ra, yang dikenal dengan peristiwa *ifki.* Tersebar berita bohong yang memfitnahnya melakukan suatu perbuatan nista. Padahal, itu tidak pernah dilakukannya di zaman jahiliah pun. Maka, bagaimana mungkin ia melakukannya setelah Allah memuliakannya dengan Islam, setelah ia menjadi istri pemimpin kaum muslim, istri dari nabi yang paling utama dan utusan Allah untuk seluruh alam? Isu tersebut membingungkannya, membingungkan kedua orang tuanya, suaminya (Rasulullah saw), dan semua kaum muslim selama sebulan penuh, hingga turun surat al-Bara'ah.

Penyebab munculnya isu itu adalah tidak dilakukannya *tatsabbut* atau *tabayyun*, sehingga Allah SWT berfirman:

> *Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukmin tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengapa tidak berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka yang menuduh tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itu, di sisi Allah, adalah orang-orang yang dusta.* (QS. an-Nur: 12-13)

Nabi saw bersabda:

> Sebaik-baik hamba Allah adalah mereka yang terlihat selalu mengingat Allah. Seburuk-buruk hamba Allah adalah mereka yang suka menyebarkan fitnah, memisahkan orang-orang yang saling menyayangi, dan berlebih-lebihan membicarakan aib orang lain. (HR. Ahmad)

2. Menimbulkan pertumpahan darah dan merampas harta orang.

Usamah bin Zaid telah membunuh seorang prajurit dan merampas hartanya tanpa melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* terlebih dahulu. Terhadap peristiwa itu, turunlah firman Allah SWT:

> *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan orang mukmin (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mengambil harta rampasan yang banyak ...."* (QS. an-Nisa: 94)

3. Menyesal.

Sungguh sebagian sahabat yang terhasut oleh berita bohong dalam peristiwa *ifki* dan bersegera menyebarkannya tanpa melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* lebih dahulu—seperti Hasan bin Tsabit, Misthah bin Atsatsah, dan lainnya—begitu pula orang-orang yang membunuh seseorang dan mengambil hartanya setelah ia masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah—seperti Usamah bin Zaid—semuanya menyesal ketika turun wahyu yang mengungkapkan masalah mereka dan menjelaskan duduk persoalannya. Mereka merasa belum masuk Islam sebelum hari itu. Bahkan, penyesalan itu terus menyertai mereka hingga ajal menjemput.

Barangkali, dampak buruk inilah yang diisyaratkan Allah dalam kisah Walid bin 'Aqabah bin Abi Mu'ith bersama Bani Mushthalaq yang terdapat dalam surat al-Hujurat, "... *Maka kamu menyesali apa yang telah kamu perbuat.*" (QS. al-Hujurat: 6)

4. Hilangnya kepercayaan manusia, yang disertai dengan ketidaksimpatian mereka.

Barangsiapa terbiasa tergesa-gesa dalam memutuskan suatu perkara, tanpa melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* terlebih dahulu, maka masyarakat akan melihatnya sebagai orang bodoh dan bebal. Akibatnya, hilanglah kepercayaan mereka terhadapnya. Akhirnya mereka menjauhinya dan tidak simpati padanya. Jika orang-orang sudah tidak mempercayainya dan tidak menaruh simpati padanya, maka akan sulit baginya untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dari mereka.

5. Mendapatkan murka Allah.

Orang yang tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*, biasanya melakukan banyak kesalahan. Orang yang banyak salah tidak disukai oleh Allah. Allah murka padanya. Orang yang dimurkai Allah berarti menyia-nyiakan kehidupan di dunia dan akhirat, dan benar-benar merugi. Benarlah firman Allah SWT: "... *Barangsiapa mendapat kemurkaan-Ku, binasalah dia.*" (QS. Thaha: 81)

Dampak Buruk terhadap Perjuangan Islam

1. Kacaunya barisan umat Islam.

Tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* akan mengakibatkan kacaunya barisan umat Islam. Pengarang *Fi Zhilal Al-Qur'an* menggambarkannya:

Demikianlah, tersebarnya berita yang menakutkan di kalangan prajurit, yang awalnya merasa tenang dengan kekuatan mereka, membuat barisan mereka jadi goncang. Mereka menjadi takut karena berita itu. Begitulah, mereka begitu mudah terpengaruh oleh berita itu, tanpa meneliti lebih dahulu kebenarannya.[5]

Demikian pula peristiwa yang terjadi di kalangan kaum Anshar, antara suku Aus dan Khazraj, ketika mereka mendengar berita adanya seorang penyusup di tubuh mereka. Berita itu disebarkan oleh seorang Yahudi ketika suasana umat Islam tenang. Begitu mendengar berita itu, suku Aus dan Khazraj saling menuduh. Mereka berseru, "Pedang! Pedang! Perjanjian damai antara kita telah berakhir!" Mereka pun sama-sama keluar. Orang-orang dari suku Aus keluar dan berkumpul, begitu pula suku Khazraj. Suasana yang awalnya tenang berubah menjadi tegang, seperti pada masa jahiliah. Sekiranya tak ada rahmat Allah, telah terjadi perang saudara antarmereka.

Rasulullah saw keluar menemui mereka untuk mengingatkan akan nikmat dan petunjuk Allah atas mereka ketika mereka dalam kekufuran dan kesesatan. Rasulullah bersabda, "Wahai seluruh kaum muslim! Allah! Allah! Apakah kamu masih senang dengan cara-cara jahiliah, padahal saya berada di antara kamu semua dan Allah telah menunjukkan kamu kepada Islam, memuliakan kamu, menyelamatkan kamu dari kehidupan jahiliah, dan mempersatukan kamu semua? Apakah kamu ingin kembali kepada kehidupan kamu dahulu yang kafir?"[6]

2. Menjadi malas dan kendur dalam berjuang.

Tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* bisa pula mengakibatkan seseorang menjadi malas atau kendur dalam berjuang. Pengarang *Fi Zhilal al-Qur'an* menggambarkannya:

> ... Munculnya berita mengenai amannya keadaan, misalnya, di kalangan prajurit yang sudah siap dan semangatnya sedang berkobar-kobar untuk memerangi musuh akan membuat para prajurit kendur kembali semangatnya, walaupun mereka diperintahkan untuk waspada. Karena, kewaspadaan yang muncul dari kesiapan menghadapi bahaya tidak sama dengan kewaspadaan yang muncul dari sekadar perintah.[7]

---

[5]*Fi Zhilal al-Qur'an*, II, h. 468.

[6]Kisah ini dikutip oleh Ibn Katsir dalam *Tafsir*-nya, I, h. 318, juga oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, II, h. 57-58.

[7]*Fi Zhilal al-Qur'an*, II, h. 467-468.

3. Terbukanya jalan bagi para musuh dan para penyusup.

Tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* bisa membuat organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga keislaman menjadi begitu terbuka bagi para musuh dan penyusup yang mempunyai kepentingan untuk menghancurkan Islam. Organisasi-organisai atau lembaga-lembaga keislaman tersebut menjadi perantara bagi para musuh dan penyusup untuk merusak perjuangan Islam. Para aktivis atau para pengurus lembaga, karena suka tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, menjadi lalai dan lengah. Mereka tak sadar sama sekali akan hal itu.

4. Kehilangan para pendukung.

Perjuangan Islam bisa mengalami kerugian akibat tiadanya *tatsabbut* atau *tabayyun.* Ia akan kehilangan para pendukungnya. Mereka, yang tadinya memberikan bantuan, dukungan, dan simpati, berubah membencinya.

5. Berangkat dari angan-angan, bukan dari kenyataan.

Orang-orang yang tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* akan menempatkan persoalan bukan pada tempatnya. Mereka menilai suatu persoalan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Langkahnya, metodenya, dan pandangannya muncul atau berangkat dari angan-angan, bukan dari kenyataan. Dan ini merupakan awal dari kegagalan dan kerugian.

6. Tertutup dari pertolongan dan dukungan Allah.

Tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* akan menimbulkan polusi dalam hati dan kekosongan dalam jiwa, di samping pengaruh-pengaruh negatif lain yang telah kami jelaskan di atas. Ini akan mengakibatkan tertutupnya bantuan dan dukungan dari Allah. Karena, pertolongan, taufik, dan hidayah Allah SWT kepada kita diberikan bersamaan dengan adanya istikamah dan kemantapan kita di jalan-Nya. Firman Allah SWT:

> *Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. Muhammad: 7)

> *Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. Yaitu sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya, tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS. ash-Shaffat: 171-173)

Cara Menyembuhkan Penyakit
"Tidak Melakukan *Tatsabbut* dan *Tabayyun*"

Untuk menyembuhkan penyakit ini, kita perlu mengambil cara-cara berikut:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Jika ketakwaan sudah mantap dalam jiwa, maka seseorang akan mengatasi segala persoalan dengan pertimbangan yang matang. Ia akan menilai sesuatu sebagaimana adanya, tidak lebih dan tidak kurang. Bahkan, takwa akan menjadi sebab bercahayanya hati dan tajamnya pandangan (analisa).

Firman Allah,

> *Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu furqan (petunjuk yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah)* .... (QS. al-Anfal: 29)

Nabi saw bersabda, "*Tatsabbut* itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa dari setan." (HR. Abu Ya'la dan al-Baihaqi)

2. Mengingatkan diri akan adanya pertanyaan dan balasan atas amal perbuatan di hadapan Allah SWT.

   Allah berfirman:

> *Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya.* (QS. ash-Shaffat: 24)
>
> *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.* (QS. al-Hijr: 92-93)
>
> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.* (QS. al-Isra': 36)
>
> *Sesungguhnya hari kiamat akan datang. Aku merahasiakan waktunya agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia kerjakan.* (QS. Thaha: 15)

Menyadari bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas amal kita membuat kita berhati-hati dan tidak tergesa-gesa.

3. Menjadikan Al-Qur'an dan sunah Nabi sebagai pedoman hidup.

Banyak nas Al-Qur'an dan sunah Nabi yang memerintahkan kita untuk melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*. Berikut ini beberapa di antaranya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyebarkannya .... (QS. an-Nisa': 83)

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang membawa berita, maka periksalah .... (QS. al-Hujurat: 6)

Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (QS. an-Naml: 27)

Semua nas di atas mendidik kita supaya melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* dalam mengambil keputusan.

4. Mengambil pelajaran dari sejarah orang-orang salaf.

Biografi orang-orang salaf mengandung kisah-kisah hidup yang patut untuk ditiru, termasuk sikap mereka dalam melakukan *tatsabbut*. Salah satunya adalah kisah 'Umar bin Khattab ra bersama Sa'id bin 'Amir al-Jamhi, pejabat yang ditunjuknya untuk daerah Himsh.

Suatu hari, 'Umar mengunjungi Himsh dan bertanya kepada penduduk negeri tersebut, "Bagaimana pelayanan dari petugas kalian?"

Mereka pun mengadukan kepada 'Umar kualitas pelayanan petugas mereka, "Kami mengadukan empat hal. Pertama, ia baru keluar melayani kami setelah matahari tinggi."

"Kasihan kalian! Apa lagi?" tanya 'Umar.

"Kedua, ia tidak mau melayani seorang pun dari kami di waktu malam."

"Kasihan! Terus apa lagi?" tanya Umar.

"Ketiga, dalam setiap bulan, ia menggunakan waktu sehari untuk tidak keluar melayani kami."

"Kasihan! Terus apa lagi?"

"Keempat, ia pernah pingsan dalam beberapa hari," tutur mereka.

'Umar ra tidak langsung mengambil keputusan. Ia menghadapkan mereka dengan Sa'id bin 'Amir, petugas yang mereka adukan itu, seraya berdoa kepada Allah, "Ya Allah, janganlah Engkau mempersalahkan pendapatku dalam persoalan ini." Umar tetap berpegang pada prinsip praduga tak bersalah dalam hal ini.

Sidang pun digelar. 'Umar bertanya lagi kepada penduduk Himsh di hadapan petugas itu, "Apa yang akan kalian adukan tentang petugas ini?"

Mereka berkata, "Ia baru keluar menemui kami setelah matahari meninggi."

"Apa jawabanmu?" tanya 'Umar kepada sang petugas.

Si petugas menjawab, "Demi Allah, sebenarnya saya malu mengutarakan hal ini. Keluarga saya tidak memiliki pembantu. Karena itu, saya harus membuat adonan gandum dahulu, kemudian duduk menunggunya hingga meragi, setelah itu membuatnya menjadi roti untuk makanan sehari-hari saya. Kemudian saya berwudu, dan baru setelah itu saya keluar menemui mereka."

'Umar bertanya lagi, "Apa lagi yang akan kalian adukan tentang petugas ini?"

"Ia tidak mau melayani kami di waktu malam," kata mereka.

"Apa jawabmu?" tanya 'Umar kepada si petugas.

Si petugas menjawab, "Saya malu juga mengutarakan hal ini. Saya menjadikan waktu siang untuk mereka, dan waktu malam untuk Allah."

"Apa lagi keluhan kalian?" tanya 'Umar.

Mereka mengatakan, "Setiap bulan, ia menggunakan waktu sehari penuh untuk tidak keluar melayani kami."

"Apa jawabmu?" tanya 'Umar kepada si petugas.

Si petugas menjawab, "Saya tidak punya pelayan yang mencuci pakaian saya, dan saya tidak mempunyai pakaian lain untuk ganti. Karena itu, waktu sehari tersebut saya gunakan untuk duduk menunggu pakaian kering, kemudian menyeterikanya, dan baru setelah itu saya keluar menemui mereka menjelang matahari terbenam."

"Apa lagi keluhan kalian?" tanya 'Umar kepada penduduk Himsh.

Mereka berkata, "Ia pernah pingsan selama beberapa hari."

"Apa jawabmu?" tanya 'Umar kepada si petugas.

Si petugas menjawab, "Saya pernah menyaksikan jatuhnya sepotong daging dari tubuh seorang Anshar di Mekah, yang diiris oleh kaum Quraisy. Kemudian mereka mengusung orang tersebut di atas sebuah batang, lalu bertanya kepadanya, 'Tidakkah kamu suka bila Muhammad yang berada di tempatmu sekarang?' Orang itu menjawab, 'Demi Allah, saya tidak ingin berada di tengah-tengah keluarga dan anak saya, sementara Muhammad saw tertusuk duri.' Kemudian ia berseru, 'Wahai Muhammad!' Ketika saya teringat akan hal itu, betapa saya tidak menolongnya pada

waktu itu, dan saya masih musyrik, tidak beriman kepada Allah, maka saya merasa bahwa Allah tidak akan mengampuni saya selamanya. Dan saya pun pingsan karenanya."

Setelah berhasil menunjukkan alasan Sa'id di hadapan warga Himsh, 'Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempersalahkan firasatku." Setelah itu, 'Umar mengirimkan uang seribu dinar kepada Sa'id dan berkata, "Gunakanlah uang ini untuk urusanmu." Sa'id menerima uang itu dan mengaturnya dengan baik.[8]

Demikian pula kisah Abu al-Qasim bin Maslamah, salah seorang menteri pada Dinasti 'Abasiah, dengan kaum Yahudi Khaibar pada abad kelima Hijriah. Kisah ini bermula ketika kaum Yahudi Khaibar memberikan kepada Abu al-Qasim sebuah kitab yang mereka klaim berasal dari Nabi saw. Di dalamnya berisi keputusan Nabi yang menggugurkan kewajiban membayar *jizyah* (pajak) dari mereka. Abu al-Qasim tidak buru-buru mengambil keputusan, tanpa melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* lebih dahulu. Ia mengkonfirmasikan hal itu kepada pakarnya. Ia memberikan kitab tersebut kepada Khatib al-Baghdadi, seorang syekh ulama Baghdad, sejarawan, dan ahli hadis di masa itu (w. 463 H).

Setelah memperhatikan dengan saksama isi kitab tersebut, Khathib al-Baghdadi berkata, "Ini bohong!"

"Apa alasannya?" tanya Abu al-Qasim

"Karena di sini ada kesaksian Mu'awiah bin Abi Sufyan, padahal ia belum masuk Islam ketika terjadi Perang Khaibar. Perang Khaibar terjadi tahun 7 H, sementara Mu'awiah masuk Islam pada waktu penaklukan Mekah. Di dalamnya juga ada kesaksian Sa'ad bin Mu'adz. Padahal, ia telah wafat sebelum Perang Khaibar, yakni pada tahun terjadinya Perang Khandaq, tahun 5 H."

Orang-orang terkejut mendengar itu. Dengan keterangan itu, Abu al-Qasim mengabaikan kitab tersebut.[9]

Bayangkan jika Abu al-Qasim buru-buru melaksanakan isi kitab tersebut, tanpa mengonfirmasikannya dahulu kepada ahlinya. Apa akibatnya? Akibatnya adalah pembatalan sebuah nas Al-Qur'an yang jelas tanpa bukti dan alasan yang kuat, yaitu ayat:

---

[8]Kisah ini diriwayatkan oleh ath-Thanthawiyani dalam *Akhbar 'Umar*, h. 162-163.

[9]Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, XII, h. 110-111.

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan orang-orang yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang tidak beragama dengan agama yang benar dari orang-orang yang telah diberikan Kitab, dan juga orang-orang yang tidak mau membayar jizyah *dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk (di bawah kekuasaan Islam).* (QS. at-Taubah: 29)

5. Mendidik diri untuk melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun* dengan cara belajar dari pengalaman dan sejarah.

Kisah Usamah bin Zaid dengan al-Jahni (dalam surah an-Nisa'), kisah tentang berita bohong yang menimpa kaum muslim (dalam surah an-Nur), kisah Dawud dengan dua orang yang mengadukan perkara kepadanya (dalam surah Shad), kisah Sulaiman dengan burung Hudhud (dalam surah an-Naml), kisah Walid bin 'Aqabah dengan Bani Musthaliq (dalam surah al-Hujurat), semua itu mengandung pelajaran yang harus dihayati, tak boleh dilupakan.

6. Mengingatkan diri akan kaedah-kaedah, tanda-tanda, dan jalan menuju sikap *tatsabbut* atau *tabayyun.* Karena, manusia bersifat lupa, dan obat bagi lupa adalah selalu diingatkan. Firman Allah:

Dan tetaplah memberi peingatan, karena sesungguhnya peringatan itu memberi manfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. adz-Dzariyat: 55)

Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. (QS. al-A'la: 9)

7. Menyadari akibat buruk, di dunia maupun di akhirat, dari tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun.* Kesadaran tersebut akan mendorong manusia dari dalam batinnya untuk bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan.
8. Bergaul dengan orang-orang yang dikenal selalu melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun.* Hal itu akan memberikan banyak manfaat kepada seseorang dan mendorongnya untuk meniru sikap mereka.
9. Bersikap bijaksana dalam bergaul dengan sesama manusia. Artinya, kita tidak mudah tertipu oleh penampilan seseorang, dan tidak pula berlebih-lebihan dalam meneliti dan mencari tahu batin dan jiwa seseorang. Kita biarkan fakta yang menentukan cara dan metode kita memperlakukan mereka.

10. Berusaha mengambil manfaat dari metode orang-orang yang selalu melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*, dengan syarat tidak bertentangan dengan Islam. Karena, pada diri mereka terdapat bekal yang jika dapat ditumbuhkan dan diletakkan pada arah yang benar, niscaya akan memberikan manfaat yang banyak kepada Islam dan kaum Muslim.
11. Mencoba membayangkan diri sendiri sebagai sasaran (korban) dari ulah orang yang tidak melakukan *tatsabbut* atau *tabayyun*. Hal ini akan mendorong seseorang untuk lurus dalam melangkah, karena apa yang tidak disukai oleh diri sendiri, tidak disukai pula oleh orang lain.
12. Membiasakan diri untuk berprasangka baik terhadap sesama umat Islam, kecuali jika ada di antara mereka yang memang harus dicurigai. Firman Allah:

    Mengapa kamu di waktu mendengar berita bohong itu, kaum muslim dan muslimah tidak berprasangka baik dengan diri mereka sendiri. Dan mengapa mereka tidak berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. an-Nur: 12) ❖

XIV MEREMEHKAN AMALAN SEHARI-HARI

Penyakit keempat belas yang menimpa kebanyakan umat Islam adalah meremehkan amalan sehari-hari.

Agar orang yang terkena penyakit ini bisa terlepas darinya, dan orang yang Allah pelihara dari penyakit ini dapat menjaga diri darinya, maka perlu diberikan gambaran secara mendalam tentang tanda-tanda atau gejala-gejalanya, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Pengertian Meremehkan Amalan Sehari-hari

Meremehkan amalan sehari-hari adalah melalaikan atau mengabaikan tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipelihara, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Dalam pembahasan ini, pengertian yang dimaksud adalah melalaikan atau mengabaikan tugas-tugas ibadah, di waktu siang maupun malam, yang seharusnya dipelihara oleh setiap Muslim, hingga waktu ibadah tersebut habis dan lewat begitu saja. Misalnya, tidur sehingga luput dari salat wajib, mengabaikan salat sunah rawatib, meninggalkan salat malam dan salat witir, tidak membaca Al-Qur'an, tidak berzikir, tidak berdoa, tidak melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, tidak bertobat, tidak beristigfar, terlambat pergi ke mesjid, tidak salat berjamaah tanpa uzur yang sah, tidak melakukan amal-amal saleh lainnya, dan mengabaikan

amalan-amalan sosial, seperti tidak menjenguk orang sakit, tidak mengantar jenazah, tidak peduli dengan keadaan di masyarakat, tidak berbaur dalam masyarakat, dalam keadaan senang maupun susah, dan lain sebagainya.

Sebab-sebab Munculnya Penyakit Meremehkan Amalan Sehari-hari

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit meremehkan amalan sehari-hari. Di antaranya:

1. Ternoda oleh maksiat.

Yaitu, seorang Muslim tidak menjaga diri dari perbuatan maksiat, apalagi terhadap dosa-dosa kecil yang sering diremehkan oleh kebanyakan manusia. Dalam keadaan demikian, ia dapat dipastikan mendapat suatu hukuman. Hukuman dapat terjadi karena banyak hal. Salah satunya adalah meremehkan amalan sehari-hari. Mahabenar Allah SWT dengan firman-Nya:

> *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar [dari kesalahan-kesalahanmu].* (QS. asy-Syura: 30)

Menurut Hasan Bashri, sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim,* ketika ayat ini turun, Rasulullah saw bersabda:

> Demi Zat Yang diri Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, tak ada kayu yang merobekkan (kain), tak ada akar pohon yang mematikan, tak ada batu yang menimbulkan bencana, dan tak ada kaki yang terpeleset melainkan karena suatu kesalahan. Dan Allah memaafkan sebagian besar kesalahan itu.[1]
>
> Dan Nabi saw bersabda, "Seorang hamba tidak akan tertimpa bencana, besar atau kecil, kecuali karena suatu kesalahan. Dan Allah memaafkan sebagian besar kesalahan itu." Nabi saw kemudian membacakan ayat, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu ...."* (HR. Turmudzi)

---

[1]Hadis ini disebutkan oleh Ibn Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dari jalur Isma'il bin Muslim dari Hasan Bashri, sebagai hadis mursal. Begitu pula Imam Suyuthi mengutip hadis ini dalam kitab *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur,* VI, h. 9. Imam Suyuthi menisbahkan hadis ini kepada Sa'id bin Manshur, Hanad, 'Abd bin Humaid, Ibn al-Mundzir, dan Ibn Abi Hatim dari Hasan Bashri sebagai hadis mursal.

Ulama salaf sangat memperhatikan faktor penyebab ini dan pengaruhnya bagi amal sehari-hari. Mereka sering memberikan peringatan tentang hal ini. Dhahhak berkata, "Tak ada orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa melainkan akibat kesalahan yang ia perbuat." Kemudian Dhahhak membaca ayat (30) surah asy-Syura. Lalu Dhahhak berkata, "Musibah apa lagi yang lebih besar daripada lupa akan Al-Qur'an (setelah hafal)."[2]

Hasan Bashri pernah ditanya oleh seseorang, "Wahai Abu Sa'id, saya pernah tidur semalaman tanpa terjaga (di waktu malam). Padahal, saya ingin beribadah di waktu malam, dan saya telah mempersiapkan diri dengan bersuci. Apa sebenarnya yang terjadi pada diri saya ini sehingga saya tidak bisa bangun?" Hasan Bashri menjawab, "Kesalahan-kesalahanmu telah membelenggumu."[3]

Imam Tsauri berkata, "Saya tidak dapat beribadah di waktu malam (*qiyam al-lail*) selama lima bulan akibat suatu kesalahan yang telah saya lakukan." Kemudian ia ditanya, "Kesalahan apa itu?" Ia menjawab, "Saya melihat orang menangis, lalu saya berkata dalam hati, itu pura-pura."[4]

Kurz bin Waburah pernah kedatangan seseorang yang menangis. Kurz bertanya, "Kamu ditinggal mati oleh salah seorang keluargamu?" Ia menjawab, "Lebih dari itu." Kurz bertanya lagi, "Apakah sakit yang sangat pedih menimpamu?" Ia menjawab, "Lebih dari itu." Kurz bertanya, "Lalu apa?" Ia menjawab, "Pintu rumahku terkunci, kain penutupku terlepas, dan saya tidak membaca *hizb* semalam. Ini tidak mungkin terjadi kecuali karena suatu kesalahan yang saya perbuat."[5]

Sulaiman ad-Darani berkata, "Seseorang tidak akan ketinggalan salat berjamaah melainkan karena suatu kesalahan."[6]

Seorang ulama ahli ibadah berkata, "Betapa banyak terjadi sesuap makanan mencegah seseorang beribadah di waktu malam, dan betapa banyak terjadi satu pandangan mata (sekali pandang) mencegah seseorang membaca satu surah Al-Qur'an. Sungguh seorang hamba bisa terhalang untuk beribadah selama setahun dikarenakan sesuap makanan yang ia makan atau satu perbuatan

---

[2]Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, IV, h. 117; as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, VI, h. 9.

[3]Lihat al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, I, h. 356.

[4]*Ibid.*

[5]*Ibid.*

[6]*Ibid.*

yang ia kerjakan. Sebagamana salat mencegah perbuatan keji dan munkar, maka perbuatan keji juga bisa mencegah salat dan amal ibadah yang lain."[7]

Al-Hafidz Ibn al-Qayyim menerangkan bagaimana perbuatan maksiat berakibat pada kelalaian dalam beribadah:

> Di antara dampak buruk kemaksiatan adalah tertutupnya atau terhalangnya ketaatan. Sekiranya tidak ada sanksi (hukuman) bagi suatu kesalahan kecuali menghalangi pelakunya untuk berbuat suatu ketaatan (ibadah), maka itu cukup sebagai balasan. Dan kesalahan tersebut juga akan menghalangi jalan ketaatan lain yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Maka banyak sekali ketaatan yang menjadi terputus (terlewatkan begitu saja) akibat kesalahan tersebut, di mana setiap ketaatan itu lebih baik baginya daripada dunia dan isinya. Ini seperti seseorang makan sesuap makanan yang mengakibatkan ia sakit lama sekali, sehingga ia tidak dapat memakan sejumlah makanan yang lebih baik atau lebih enak daripada sesuap makanan tadi."[8]

2. Berlebihan dalam perkara mubah.

Terkadang berlebihan dalam perkara mubah, seperti makan, minum, pakaian, kendaraan, dan sebagainya, menjadi faktor penyebab seseorang meremehkan amalan sehari-hari. Hal ini karena berlebihan dalam perkara mubah menyebabkan seseorang cenderung lesu, ngantuk dan tidur, serta malas, yang semuanya menimbulkan kelalaian dalam beribadah. Ini telah kami jelaskan secara rinci ketika membahas penyakit *israf* (penyakit kedua). Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din,* Imam Ghazali berkata, "Seorang syekh berdiri di pinggir meja makan setiap malam. Lalu ia berkata, 'Wahai orang-orang yang ingin makan, janganlah kamu makan banyak. Karena, dengan begitu kamu akan minum banyak dan tidur banyak, lalu kamu akan banyak menyesal ketika mati.'"[9]

3. Tidak mengetahui nilai suatu kenikmatan dan jalan untuk melestarikan kenikmatan.

Terkadang ketidaktahuan seseorang akan nilai suatu kenikmatan dan cara melestarikan kenikmatan tersebut membuat ia

---

[7]*Ibid.*

[8]Lihat kitab *ad-Da' wa ad-Dawa'; al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syafi,* karangan al-Hafizh Ibn al-Qayyim, h. 74.

[9]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din,* I, h. 356.

meremehkan amalan sehari-hari. Nikmat Allah atas hamba-Nya, baik yang lahir maupun yang batin, yang diketahui maupun yang tidak, sangat banyak, hingga tak bisa dihitung jumlahnya. Firman Allah:

> *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak bisa menentukan jumlahnya ....* (QS. an-Nahl: 18)
>
> *... Dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin* .... (QS. Luqman: 20)

Cara melestarikan nikmat Allah adalah dengan mensyukurinya. Firman Allah, "*... Sungguh jika kamu bersyukur [atas nikmat-Ku], niscaya akan Aku tambah kenikmatan lagi untukmu ....*" (QS. Ibrahim: 7)

Salah satu bentuk bersyukur adalah tekun mengamalkan ibadah sehari-hari. Barangsiapa tidak menyadari hal itu niscaya dia akan meremehkan amalan sehari-hari. Sungguh benar firman Allah, "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu. Dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, jangan mengingkari [nikmat-nikmat]-Ku.*" (QS. al-Baqarah: 152)

Berkata Hasan Bashri, Abu 'Aliyah, as-Suddi, dan Rabi' bin Anas, "Sesungguhnya Allah akan ingat kepada orang yang mengingat-Nya, akan menambah nikmat-Nya kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya, dan memberi siksaan kepada orang yang kufur akan nikmat-Nya."[10]

Terhadap firman Allah, "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada-mu,*" Hasan Bashri memberikan komentar, "Ingatlah kamu kepada-Ku, demi mendapatkan apa yang Aku wajibkan atas diri-Ku untukmu."[11] Sa'id bin Jubair mengomentarinya, "Bersyukurlah kamu kepada-Ku dengan berbuat ketaatan kepada-Ku, niscaya Aku mengingatmu dengan memberikan ampunan-Ku.[12]

4. Lalai akan kebutuhan terhadap amal sehari-hari.

Terkadang lalai akan kebutuhan kita terhadap amal sehari-hari membuat kita meremehkannya.

Sesungguhnya manusia dengan upaya dan kekuatannya adalah lemah, dan hanya dengan kekuatan Allah-lah ia menjadi kuat. Ia membutuhkan pertolongan Allah agar sukses dalam menunaikan

---

[10]Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, I, h. 196.

[11]*Ibid.*

[12]*Ibid.*

peran dan tugasnya di bumi ini. Dan, tekun mengamalkan ibadah sehari-hari adalah cara untuk mendapatkan pertolongan Allah itu. Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, maka benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami kepada mereka. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-'Ankabut: 69)

... *Berbekallah kamu, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa* .... (QS. al-Baqarah: 197)

Wahai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari, kecuali sedikit (dari sebagian malam), [yaitu] setengah malam atau kurangilah sedikit dari setengah malam, atau lebih dari setengah malam. Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil. *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah saat yang paling tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).* (QS. al-Muzammil: 1-7)

Sebuah hadis qudsi yang terkenal menyebutkan:

... Hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya ketika ia mendengar, Aku menjadi penglihatannya ketika ia melihat, Aku menjadi tangannya ketika ia memegang sesuatu, dan Aku menjadi kakinya ketika ia berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Jika ia berlindung kepada-Ku, Aku melindunginya .... (HR. Bukhari dan Ahmad)

Amal ibadah sehari-hari juga merupakan penyebab ketenangan hati dan kedamaian jiwa. Firman Allah:

Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon itu. Maka Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat [waktunya]. (QS. al-Fath: 18)

[Yaitu] orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati merasa tenang. (QS. ar-Ra'd: 28)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka .... (QS. al-Anfal: 2)

Barangsiapa lalai akan semua hal yang disebutkan di atas, niscaya ia akan meremehkan amalan sehari-hari.

5. Tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang ganjaran menekuni amal ibadah sehari-hari.

Tidak adanya pengetahuan yang benar tentang hal ini bisa membuat seseorang meremehkan amalan sehari-hari. Karena, kesetiaan orang untuk berpegang teguh dan mengamalkan sesuatu biasanya disebabkan oleh adanya pengetahuan yang benar pada dirinya tentang hakikat sesuatu itu berikut manfaat dan faedahnya.

Di antara ganjaran terhaap pelaksanaan amalan sehari-hari adalah selamat dari kesulitan dan siksaan Allah kelak di akhirat. Firman Allah:

> *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh siksa neraka dan mereka tidak berduka-cita.* (QS. az-Zumar: 61)
>
> *Dan tidak ada seorang pun darimu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang lalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.* (QS. Maryam: 71-72)

Ganjaran yang lain adalah mendapatkan nikmat surga yang isinya belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, serta belum pernah terlintas dalam hati dan pikiran manusia. Yang lebih daripada itu adalah melihat Allah, yakni kenikmatan melihat wajah Allah yang mulia. Firman Allah:

> *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya dan mendapat tempat yang bagus di surga 'Adn. Keridaan Allah adalah lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang besar.* (QS. at-Taubah: 72)
>
> *Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (yaitu surga) dan tambahannya. Muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula ditutupi kehinaan. Mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. Yunus: 26)
>
> *Wajah orang-orang mukmin, pada waktu itu, berseri-seri. Kepada Tuhannya-lah mereka melihat.* (QS. al-Qiyamah: 22-23)
>
> *Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (orang-orang mukmin), yaitu bermacam-macam nikmat yang*

menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajadah: 17)

Barangsiapa tidak mengetahui dengan utuh hakikat ganjaran tersebut, maka ia hanya akan menikmati enaknya tidur dan bermalas-malasan. Sangat berat baginya bersusah payah dan bersungguh-sungguh di jalan Allah. Akibat selanjutnya, ia meremehkan amalan sehari-hari. Benarlah perkataan Ibn al-Jauzi, "Barangsiapa bisa memandang gemerlapnya ganjaran ibadah, maka ringanlah baginya beban ibadah."[13]

6. Lupa akan mati dan kehidupan setelah mati.

Lupa akan mati dan kesulitan hidup setelah mati bisa menyebabkan seseorang meremehkan amalan sehari-hari.

Setiap orang pasti akan mati, walaupun ajalnya masih panjang. Firman Allah:

> *Setiap jiwa akan merasakan mati ....* (QS. Ali 'Imran: 185)
>
> *Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad). Maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?* (QS. al-Anbiya': 34)

Kematian itu lebih dekat daripada tali sandal seseorang. Firman Allah:

> *Mereka tidak menunggu malainkan satu teriakan saja (suara sangkakala) yang membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan mereka tidak bisa kembali kepada keluarga mereka.* (QS. Yasin: 49-50)

Setelah mati, akan muncul kengerian yang dahsyat dan menakutkan, yang membuat rambut anak kecil menjadi beruban dan hati seakan-akan mau copot, dan yang tak mungkin selamat darinya kecuali dengan menekuni amalan sehari-hari. Firman Allah:

> *Maka bagaimanakah kamu dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit pun menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji Allah itu pasti akan terlaksana.* (QS. al-Muzammil: 17-18)
>
> *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat besar (dahsyat). Ingatlah pada hari ketika kamu melihat kegoncangan itu,*

---

[13]Dikutip oleh al-Ustadz Muhammad Ahmad ar-Rasyid dalam kitabnya *ar-Raqa'iq*, h. 62.

lalailah semua wanita yang menyusui anaknya (dari anak yang disusukannya) dan gugurlah kandungan semua wanita yang sedang hamil. Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi siksa Allah itu sangat keras. (QS. al-Hajj: 1-2)

Berilah mereka peringatan tentang hari yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang lalim tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (QS. Ghafir: 18)

Orang yang lupa akan semua itu, tidak diragukan lagi, akan meremehkan amalan sehari-hari.

Nabi saw telah memberikan gambaran sekilas tentang hal tersebut. Ketika beliau masuk ke tempat salat, beliau melihat orang-orang seakan-akan tertawa terbahak-bahak. Beliau lalu berkata kepada mereka, "Jika kamu banyak mengingat hal yang menghancurkan kelezatan dunia, niscaya kamu tidak akan lagi melakukan apa yang aku lihat ini. Itulah mati. Maka banyak-banyaklah mengingat hal yang menghancurkan kelezatan dunia itu, yakni mati. Karena, sesungguhnya tak sehari pun datang melainkan kubur akan berkata, "Saya adalah rumah yang asing, saya adalah rumah yang hanya untuk satu orang, saya adalah rumah debu, dan saya adalah rumah yang berulat ...." (HR. Turmudzi, an-Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad)

7. Mengira telah sempurna amal ibadahnya.

Terkadang dugaan bahwa amal ibadah telah sempurna membuat seseorang meremehkan amalan sehari-hari. Hal ini karena manusia terkadang melupakan dirinya dan lupa bahwa meskipun ia beramal saleh siang dan malam, ia tak akan mampu membalas nikmat Allah yang terendah sekalipun. Lupa akan hal ini, dan adanya faktor-faktor lain, membuat seseorang menyangka bahwa amalnya sudah sempurna. Ketika itulah ia meremehkan amalan sehari-hari.

Barangkali, inilah yang dapat kita pahami dari hadis Nabi saw, "Orang yang kuat (cerdas) adalah orang yang bisa mengendalikan nafsunya dan beramal saleh untuk kehidupan setelah mati. Orang yang lemah adalah orang yang mengikuti nafsunya dan hanya mengharapkan kebaikan Allah." (HR. Turmudzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

'Umar bin Khattab ra berkata, "Hisablah dirimu sendiri sebelum kamu dihisab. Dan berhiaslah kamu untuk sesuatu yang lebih besar. Sesungguhnya hisab (perhitungan amal) di hari kiamat menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab dirinya sendiri ketika di dunia." (HR. Turmudzi)

Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak disebut bertakwa hingga ia menghisab dirinya sendiri, sebagaimana ia menghisab sekutunya, dari mana makanan dan pakaian yang ia peroleh." (HR. Turmudzi)

8. Banyak beban dan kewajiban.

Kebanyakan beban dan kewajiban bisa membuat seseorang meremehkan amalan sehari-hari. Orang yang beban dan kewajibannya banyak, biasanya akan meremehkan amalan sehari-hari dengan alasan tak ada waktu. Ia harus bebas terlebih dahulu dari beban-beban dan kewajiban-kewajiban itu sebelum melakukan amalan sehari-hari. Ia lupa atau pura-pura lupa bahwa bekalnya dalam menempuh jalan untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya hanyalah menekuni amalan sehari-hari. Karena, waktu, kemampuan, dan kesempatan adalah milik Allah dan berada di dalam kekuasaan-Nya. Jika seorang hamba merasa senang berbuat taat dan mengingat Allah, niscaya Allah akan memberikannya keberkahan waktu, keinginan yang kuat, dan ketajaman dalam berpendapat. Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk dan memberikan balasan ketakwaan kepada mereka. (QS. Muhammad: 17)

... Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah akan melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. ath-Thalaq: 2-3)

9. Menunda-nunda beribadah.

Menunda-nunda melakukan ibadah bisa menjadi penyebab seseorang meremehkan amalan sehari-hari. Hal ini karena menunda-nunda melakukan tugas membuat tugas itu menumpuk. Akibatnya, tugas itu akan terasa berat untuk dikerjakan. Ketika itulah, tak ada yang dapat dilakukan kecuali mengabaikannya. Barangkali, inilah yang dimaksudkan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

Bersegeralah kamu mengambil manfaat dari tujuh kesempatan dengan mengerjakan amal saleh. Apakah kamu akan menunda-nundanya hingga kami menjadi orang miskin yang terlupakan, orang kaya yang aniaya, menderita sakit yang membinasakan, orang tua yang jarang mengingat Allah, meninggal dunia, kedatangan Dajjal, atau kedatangan hari kiamat. (HR. Turmudzi)

Kaum Muslim salaf memperhatikan hal ini. Mereka bersungguh-sungguh mengambil tujuh kesempatan tersebut sebelum kesempatan itu menjadi sia-sia. 'Umar ra berkata, "Kekuatan itu berada dalam diri kamu yang tidak menunda-nunda pekerjaan hari ini sampai besoknya."

Nasihat Nabi saw, "Ambillah lima kesempatan sebelum datang lima kesempitan: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang sakitmu, kayamu sebelum datang miskinmu, masa longgarmu sebelum datang masa sibukmu, dan hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Ibn Abi Syaibah)

10. Menyaksikan sikap meremehkan amalan sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan.

Menyaksikan sebagian orang yang menjadi panutan meremehkan amalan sehari-hari bisa membuat kita ikut meremehkannya pula. Hal ini karena seorang Muslim kadang-kadang memandang orang-orang yang menjadi panutan sebagai orang-orang yang mempunyai cara atau model tersendiri yang berbeda dengan manusia kebanyakan. Mereka tidak mungkin meremehkan amal ibadah. Akibatnya, ketika ternyata mereka meremehkan amal ibadah, maka pandangan si Muslim tadi akan membuat dia tetap mencontohi mereka. Ia lupa bahwa tak ada ketaatan dan panutan dalam maksiat. Ketaatan dan panutan adalah dalam kebajikan saja.

Barangkali, karena faktor penyebab inilah sehingga Islam melarang umatnya melakukan dosa secara terang-terangan. Nabi saw bersabda:

Setiap umatku itu dilindungi kecuali orang-orang yang menyatakan amalnya secara terbuka. Salah satu bentuk menyatakan amal secara terbuka adalah seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa di malam hari, kemudian di waktu paginya Allah menutupi perbuatan hamba tersebut, sehingga tidak diketahui oleh orang-orang, namun ia berkata, "Wahai fulan, semalam aku telah melakukan perbuatan ini dan itu." Jadi, Allah telah menutupi perbuatannya itu, namun ia sendiri menyingkap tutupan Allah itu. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dampak Buruk Meremehkan Amalan Sehari-hari

Meremehkan amalan sehari-hari memiliki dampak negatif yang berbahaya, baik bagi pelakunya maupun bagi perjuangan Islam. Kami akan menyebutkan kepada Anda beberapa dampak tersebut.

Dampak Buruk bagi Pelakunya

1. Jiwanya gelisah.

Makanan hati, ketenangan jiwa, dan ketinggian rohani adalah dengan menekuni amalan sehari-hari. Karenanya, barangsiapa meremehkan amalan sehari-hari, berarti ia telah memotong hati dari makanannya, obatnya, sumber kebahagiaannya, dan ketenangannya. Akibatnya, jiwanya merasa gelisah. Benarlah firman Allah:

> *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.* (QS. Thaha: 124)
>
> ... *Dan barangsiapa berpaling dari rahmat Tuhannya, maka ia akan dimasukkan ke dalam siksa yang amat berat.* (QS. al-Jin: 17)

2. Malas menunaikan kewajiban atau, paling tidak, kendur semangatnya.

Bekal seorang Muslim untuk sukses menjalankan tugasnya adalah menekuni amalan sehari-hari. Orang yang meremehkan amalan sehari-hari berarti tidak punya bekal. Akibatnya, ia tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, atau setidaknya ia menjadi lemah atau kendur semangatnya. Benarlah Rasulullah saw yang bersabda:

> Setan mengikat tengkuk kepala setiap orang di antara kamu di waktu ia tidur dengan tiga ikatan. Setiap ikatan ia tiup sambil berkata, "Malam panjang bagimu! Tidurlah!" Maka jika orang tadi bangun dan berzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Jika ia berwudu, lepaslah satu ikatan lagi. Lalu jika ia salat, lepaslah ikatan terakhir. Maka ia menjadi segar kembali dan jiwanya terasa nyaman. Jika tidak, maka ia menjadi malas dan jiwanya merasa tidak nyaman. (HR. Bukhari)

3. Tidak takut berbuat maksiat.

Ketaatan yang hakiki merupakan pencegah bagi kemaksiatan. Firman Allah:

> *Dan dirikanlah salat; sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar, untuk mengingat Allah yang Mahabesar.* (QS. al-'Ankabut: 45)

Seseorang mendatangi Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah saw, sesungguhnya si fulan salat di waktu malam, tapi paginya ia mencuri." Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya apa yang kamu katakan (yaitu salatnya) akan mencegahnya (dari mencuri)." (HR. Ahmad)

Karena itu, jika seseorang mengabaikan tugas atau menjalankannya dalam lahirnya saja, tanpa menghayati hakikat tugas tersebut, berarti ia merobohkan pencegah tersebut. Akibatnya, jalan menuju ke arah kemaksiatan dan keburukan terbuka lebar di hadapannya, dalam bentuk ia tidak takut atau tidak peduli melakukan maksiat. Barangkali, inilah yang diisyaratkan oleh Ibn 'Abbas dalam ucapannya, sebagaimana dikutip oleh Ibn Jarir ath-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, "Barangsiapa yang salatnya tidak menyuruhnya berbuat kebaikan dan tidak mencegahnya dari kemunkaran, berarti salatnya justru menjauhkannya dari Allah."

4. Lemah badan.

Orang yang menekuni amalan sehari-hari, tubuhnya menjadi kuat dan mampu menanggung beban, sebagaimana firman Allah lewat ucapan Nabi Hud as:

> *Dan Hud berkata, "Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Dia akan menambah kekuatan lagi pada kekuatan yang kamu miliki sebelumnya ...."* (QS. Hud: 72)

'Ali bin Abi Thalib bercerita bahwa Fathimah mendatangi Nabi saw untuk mengadukan perihal tangannya yang terluka akibat tertimpa batu penggilingan (ketika membuat adonan roti). Tetapi Fathimah mendengar bahwa Nabi saw sedang didatangi seorang hamba sahaya, sehingga ia tidak bisa menemui beliau. Akhirnya, Fathimah menyampaikan pengaduannya kepada 'Aisyah (untuk selanjutnya disampaikan kepada Nabi saw). Ketika Nabi datang, 'Aisyah memberitahukan pengaduan Fathimah.

'Ali ra melanjutkan ceritanya, "Maka Nabi saw mendatangi kami di saat kami sudah berada di tempat tidur. Kami pun segera bangun. Nabi saw berkata kepada kami, 'Tetaplah di tempatmu.' Kemudian Nabi duduk di antara saya dan Fathimah, sampai saya merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau di perut saya. Lalu beliau bersabda, 'Saya ingin tunjukkan kepada kamu berdua sesuatu yang lebih baik daripada perkara yang kamu minta. Apabila

kamu hendak tidur atau hendak beristirahat di tempat tidur, maka bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, dan takbir 34 kali. Ini lebih baik bagimu daripada seorang pelayan.'" (HR. Bukhari, Abu Daud, dan Ahmad)

5. Tertutup dari pertolongan dan taufik Allah.

Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mendapatkan pertolongan dan taufik Allah melainkan jika ia menjalin hubungan yang baik dengan-Nya, dengan cara menekuni amalan sehari-hari. Firman Allah:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. an-Nahl: 128)

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, maka sungguh akan Kami tunjukkan jalan Kami kepada mereka. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-'Ankabut: 69)

Bila seorang Muslim meremehkan amalan sehari-hari, berarti ia memutuskan hubungan dirinya dengan Tuhannya. Ketika itu, tertutuplah baginya pertolongan dan taufik Allah. Barangkali, inilah maksud dari firman Allah:

Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), maka Kami adakan bagi mereka setan [yang menyesatkan]. Setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertai mereka. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalanginya dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. az-Zukhruf: 36-37)

6. Kehilangan wibawa dan pengaruh dari masyarakat.

Orang yang meremehkan amalan sehari-hari berarti telah menyia-nyiakan senjata paling besar untuk merebut hati masyarakat. Karena, dengan sikap itu, ia telah menyia-nyiakan posisinya di sisi Tuhan. Barangsiapa kehilangan posisinya di sisi Tuhannya, berarti ia kehilangan pula posisinya di kalangan masyarakat.

Nabi saw telah memberikan isyarat mengenai hal ini dalam sabdanya, "Umat manusia akan mengerumuni kalian seperti orang-orang mengerumuni hidangan makanan."

Seorang sahabat bertanya, "Apakah karena kami sedikit pada masa itu?"

Nabi saw menjawab, "Tidak. Bahkan jumlah kalian banyak pada masa itu, tetapi kalian seperti buih lautan. Allah akan men-

cabut rasa takut musuh kalian terhadap kalian dan melemparkan kelemahan dalam hati kalian."

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah saw, kelemahan yang bagaimana?"

Nabi menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Dampak Buruk bagi Perjuangan Islam

1. Panjangnya jalan dan banyaknya beban perjuangan.

Perbuatan yang menyia-nyiakan hak Allah akan memperpanjang jalan perjuangan dan memperbanyak beban perjuangan. Ujian dan kesulitan akan meliputinya dari segala penjuru. Apalagi musuh-musuh Allah telah menyusun langkah-langkah persiapan dan terus mengintai kondisi umat Islam, siang dan malam. Benarlah Allah SWT yang berfirman lewat lisan Nabi Shaleh as, "... *Maka siapakah yang akan menolongku dari siksa Allah jika aku mendurhakai-Nya ....*" (QS. Hud: 63)

2. Tidak teguh hati di saat mendapat cobaan dan kesulitan.

Cobaan, sesuai dengan tabiatnya, keras dan berat. Dengan kekuatan sendiri, manusia tidak akan kuat menghadapinya. Karena itu, ia perlu dukungan dan pertolongan Allah. Mungkinkah kaum yang menyia-nyiakan posisinya di sisi Allah diberi keteguhan dan kekuatan oleh Allah? Barangkali, inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. al-Ahqaf: 13)
>
> *Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong [agama] Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. Muhammad: 7)

Dan, mungkin itu pula yang dimaksudkan oleh Nabi saw dalam sabdanya kepada Ibn 'Abbas:

> Hai nak, saya beritahukan kepadamu beberapa kalimat. Peliharalah [hubungan dengan] Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Peliharalah [hubungan dengan] Allah, niscaya kamu akan mendapati keagungan-Nya. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah; apabila kamu memohon perlindungan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika suatu

kaum bersepakat memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka itu tak akan memberikan manfaat kepadamu kecuali karena sudah ditetapkan oleh Allah. Dan jika mereka bersepakat untuk membahayakanmu dengan sesuatu, maka mereka tak bisa membahayakanmu kecuali karena sudah ditetapkan oleh Allah. *Qalam-qalam* (pena-pena) sudah diangkat dan lembaran-lembaran kertas sudah ditutup (di Lauh Mahfuzh). (HR. Turmudzi dan Ahmad)

Cara Menyembuhkan Penyakit Meremehkan Amalan Sehari-hari

Setelah kita membahas tanda-tanda dan pengaruh negatif penyakit ini, maka sekarang kami akan coba tunjukkan cara-cara mengobatinya.

1. Berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Di dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat gambaran yang benar tentang pahala bagi orang-orang yang taat, siksaan bagi orang-orang yang durhaka, esensi pahala, dan esensi siksa. Bahkan di dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat perintah untuk selalu berbuat taat dan meninggalkan maksiat, yang diungkapkan bersamaan dengan penjelasan-penjelasan tentang keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, perintah untuk kembali kepada-Nya, hari pembalasan, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah:

   Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Hal ini supaya jangan ada orang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang mengolok-olok agama." Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa." Atau supaya jangan ada yang berkata ketika melihat azab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali ke dunia, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan." Sekali-kali tidaklah demikian, sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri. Dan kamu adalah termasuk orang-orang kafir. (QS. az-Zumar: 54-59)

2. Melepaskan diri dari maksiat dan perbuatan buruk, terutama maksiat-maksiat kecil. Karena, maksiat kecil ibarat racun yang mematikan, atau api yang membakar. Benarlah Rasulullah saw yang bersabda, "Hindarilah dosa-dosa kecil. Karena, ia akan berkumpul pada diri seseorang hingga membinasakannya." (HR. Ahmad)
3. Tidak berlebihan dalam perkara mubah, terutama dalam hal makanan dan minuman. Sebab, makanan dan minuman itu akar dari setiap bencana. Benarlah sabda Rasulullah:

   Tak ada tempat yang lebih buruk daripada perut anak Adam yang diisi penuh makanan. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Sesungguhnya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minuman, dan sepertiganya yang lain untuk napas. (HR. Bukhari)

4. Menyadari peran menekuni amalan sehari-hari bagi kesuksesan dan kekuatan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban. Hal ini akan membebaskan jiwa dari penyakit "meremehkan amalan sehari-hari" dan mendorong jiwa menekuninya.
5. Menghargai nikmat. Nikmat hanya akan langgeng bila disertai ketaatan. Menghargai nikmat, yang berarti mensyukurinya, akan menggerakkan jiwa yang lurus untuk menekuni amalan sehari-hari demi memenuhi hak Allah (atas hamba-Nya) dan mendapatkan kelanggengan dan tambahan nikmat.
6. Mengatur waktu antara tekun beribadah sehari-hari dengan melaksanakan tugas-tugas yang lain. Sabda Nabi saw, "Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak atas dirimu, bagi jiwamu ada hak atas dirimu, dan bagi keluargamu ada hak atas dirimu. Maka berikanlah hak masing-masing mereka." (HR. Bukhari, at-Turmudzi, dan Abu Ya'la al-Manshali)
7. Bersungguh-sungguh dan mempersiapkan jiwa menghadapi kesulitan, dan tidak menunda-nunda dalam melaksanakan tugas, dengan harapan bahwa jika Anda capai pada hari ini (di dunia ini), Anda akan mendapat kesenangan besok (di akhirat) dengan kenikmatan yang tetap dan bisa melihat wajah Allah.
8. Mengetahui pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh penyakit "meremehkan amalan sehari-hari". Hal ini bisa menggerakkan hati—meskipun badan terasa capai—untuk menekuni amalan sehari-hari.

9. Hidup berjamaah dan bergaul dengan orang-orang saleh yang lurus. Mereka itu orang yang ingat Allah dan teguh pendiriannya. Benarlah sabda Rasulullah saw kepada para sahabat, "Maukah kamu kuberitahukan tentang orang-orang pilihan di antaramu?" Mereka berkata, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang pilihan di antara kamu adalah orang-orang yang selalu terlihat berzikir (mengingat) kepada Allah." (HR. Ibn Majah)
10. Memohon pertolongan kepada Allah. Allah akan menolong orang yang memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya, apalagi di saat kesulitan. Firman Allah SWT:

    Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan untukmu ...." (QS. Ghafir: 60)

    Atau siapakah yang memperkenankan [doa] orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan serta yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi. Apakah di samping Allah ada Tuhan [yang lain]? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya. (QS. an-Naml: 62)

11. Menyadari bahwa dunia adalah tempat beramal dan menanam, dan kelak (di akhirat) barulah hasilnya dipanen. Jika dunia berlalu dan ia tidak melakukan ketaatan, maka kerugianlah—yang tak ada kerugian lain setelahnya—yang diperoleh kelak. Allah berfirman:

    ... Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. az-Zumar: 15)

    ... Dan berkata orang-orang yang beriman, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang lalim itu berada dalam siksaan yang kekal." (QS. asy-Syura: 45)

12. Orang-orang yang menjadi panutan harus menekuni amalan sehari-hari, sehingga mereka tidak menjadi penyebab timbulnya fitnah dan timbulnya sikap meremehkan amalan sehari-hari dari orang lain. Sebab, jika orang lain meniru perilaku mereka yang menyia-nyiakan amalan sehari-hari, mereka memikul dosa mereka sendiri dan dosa orang-orang yang meniru mereka. Hadis Nabi saw, "... Barangsiapa mengajak kepada

kesesatan, maka ia memperoleh dosa sebanyak dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

13. Menjadikan Nabi saw sebagai teladan: bagaimana Nabi berpuasa di waktu siang hingga dikatakan bahwa beliau itu tidak pernah berbuka; bagaimana beliau beribadah di waktu malam hingga dikatakan bahwa beliau tidak pernah tidur; dan bagaimana beliau mengamalkan ketaatan-ketaatan yang lain, padahal Allah telah mengampuni kesalahan beliau, baik kesalahan yang telah lewat maupun yang akan datang. Mengikuti perilaku Nabi saw akan membuat orang yang meremehkan amalan sehari-hari menjadi menekuninya. Nabi saw melakukan semua itu, padahal Allah telah menjanjikan tempat yang terpuji untuk beliau. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak tahu nasibnya di akhirat kelak, apakah ia akan berada di surga atau akan berada bersama para penghuni neraka?
14. Selalu melihat perjalanan hidup orang-orang saleh dahulu. Kehidupan mereka penuh dengan contoh-contoh yang mulia. Mereka menekuni amalan sehari-hari. Setiap orang yang hatinya baik, bila mendengar atau menyaksikan (lewat bacaan) perilaku kehidupan orang-orang saleh, ia akan berupaya untuk mengikutinya dan menyamainya atau, setidaknya, menyerupainya.
15. Mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini membawa seseorang menekuni amalan sehari-hari untuk menutup amal ibadah yang terlewatkan dan menutup dosa-dosa yang telah dilakukan. Contoh yang baik tentang hal ini adalah kisah para tukang sihir Fir'aun yang merasakan manisnya iman sehingga menolak perintah Fir'aun, sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

Para tukang sihir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu (Fir'aun) daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah menyatakan beriman kepada Tuhan kami supaya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Thaha: 72-73)

16. Mengingatkan diri bahwa mati bisa datang secara mendadak. Kalaupun tidak mendadak, namun ia didahului oleh sakit, kemudian mati, dan terakhir timbul penyesalan. Tetapi penyesalan itu terjadi setelah waktunya dan kesempatannya berlalu. ❖

—— ❖❖❖ ——

90